

# **Arsitektur Tradisional Daerah Riau**

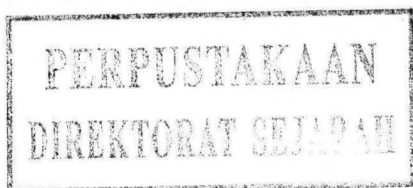
Cetakan ke-2 1986

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH  
**1986 / 1987**

14

02

# **Arsitektur Tradisional Daerah Riau**



Cetakan ke-2 1986

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH  
**1986 / 1987**





PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAH

Nomor Induk : 539/2002  
Tanggal terima : 3-1-2002  
Tanggal cetak : 3-1-2002  
Beli / hadiah dari : Hadiah  
Nomor buku : 722 4859814/ARS.a.  
Kopie : 1

PENYUNTING :

1. Ny. Wahyuningsih, BA
2. Rivaia Bu



## P R A K A T A

*Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau yang meneliti beberapa aspek kebudayaan daerah sudah sampai hasilnya kepada tahap penerbitan. Proses yang dilalui dahulunya bermula dari penelitian oleh Tim Daerah yang berupa draft, dievaluasi dan disunting oleh Tim Pusat.*

*Tujuan utama dari penerbitan ini ialah untuk memberikan informasi kepada pendukung kebudayaan itu sendiri guna lebih mengenal khasanah budaya leluhurnya dan pengenalan bagi masyarakat Indonesia dalam usaha meningkatkan apresiasi wawasan nusantara dalam perlambang ke bhinnekatunggalikaan budaya nasional. Hasil penelitian Kebudayaan ini barulah dalam tingkat awal yang memerlukan lagi penelitian ilmiahnya dalam kegiatan mendatang.*

*Tentu saja dalam proses kehadirannya telah berperan serta beberapa orang baik dalam kesatuan tim, lembaga pemerintahan maupun cerdik pandai dan usahawan. Kepada mereka yang telah dengan ikhlas melibatkan kearifannya, dengan sumbangan pikiran dan tenaga patut kita sampaikan terimakasih dan penghargaan. Tidak disebutkannya satu persatu nama dan jabatan pemeran serta di atas, jauh dari maksud kami untuk mengucilkan arti dari sumbangan itu.*

*Penerbitan buku ini dimungkinkan dengan adanya dana proyek yang dialokasi pada tahun anggaran 1986/1987 ini, sehingga dapatlah dicetak 8 judul buku dengan masing-masing berjudul : (1) Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional, (2) Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan, (3) Sistem Kepemimpinan di dalam Masyarakat Pedesaan, (4) Sejarah Daerah Riau, (5) Cerita Rakyat Daerah Riau, (6) Ungkapan Tradisional, (7) Sejarah Kebangkitan Nasional (edisi daerah), (8) Arsitektur Tradisional.*

*Sebagian diantaranya merupakan cetak ulang baik yang diterbitkan oleh Pusat maupun telah diterbitkan oleh daerah, cetak ulang ini dilakukan mengingat pada cetakan pertama sirkulasinya belum memenuhi target yang ingin dicapai. Buku-buku tersebut di atas adalah hasil penelitian dari beberapa tahun yang lalu.*



Atas kehadiran buku ini yang belum sempurna, baik dalam isi maupun pewajahan sehingga tujuan tersebut di atas belum dipenuhinya, kearifan pembaca untuk memaafkan masih kami tuntut dan harapkan. Disamping itu, untuk menyempurnakan selanjutnya berarti sekali kritik dan tegur sapa pembaca.

Semoga buku ini memenuhi harapan kita bersama.

Terima kasih.

Pekanbaru, Juli 1986

Pemimpin Proyek,

  
O.K. NIZAMI JAMIL

NIP. 130202304

## **PENGANTAR**

*Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah, diantaranya ialah naskah : Arsitektur Tradisional Daerah Riau.*

*Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.*

*Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah:*

*Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.*

*Demikian pula kepada tim naskah ini di daerah yang terdiri dari : O.K. Nizami Jamil, Ir. Zulkifli Saleh, Tenas Effendy, dan Amrin Sabrin serta tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari : Rivai Abu, Dra. Hilderia Sitanggang, Sagimun M.D dan Wahyuningsih, BA.*

*Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.*

*Jakarta, Maret 1984*

*Pemimpin Proyek  
ttd.*

**Drs. Bambang Suwondo**  
**NIP. 130117589**



**Kata Sambutan**  
**Kepala Kantor Wilayah**  
**Departemen Dikbud Propinsi Riau**

Pengembangan kebudayaan nasional yang utuh, dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai sebagaimana tersimpul dalam sila-sila Pancasila dan gagasan yang tercermin dalam UUD 1945 atas dasar kebudayaan-kebudayaan daerah.

Kebudayaan daerah yang mendukung terciptanya kebudayaan nasional adalah puncak-puncak kebudayaan daerah. Untuk menemukan kebudayaan lama dan asli yang akan merupakan puncak kebudayaan daerah itu perlu dilakukan penelitian. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau telah berusaha untuk keperluan itu, walaupun disadari bahwa langkah itu baru merupakan tahap awal.

Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, naskah hasil penelitian itu diterbitkan dalam bentuk buku. Dengan diterbitkannya buku ini di-kandung keinginan untuk menempatkannya sebagai salah satu unsur yang mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Sebagai suatu penelitian tahap awal, tindak lanjut dalam penyempurnaan yang berkadar ilmiah guna kepentingan ilmu perlu diwujudkan lagi. Sasaran yang ingin dicapai tahap ini ialah menempatkan penerbitan ini sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat pendukungnya dan bahan pengenalan yang dapat diperkokoh wawasan budaya nusantara dalam perlambang kebhinnekaan kebudayaan kita.


Kehadiran buku ini di tengah kita telah melibatkan banyak pihak yang berperan serta, dimulai dengan Tim Peneliti di daerah yang terdiri dari Dosen Universitas Riau, Budayawan dan Seniman serta tenaga teras dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau sendiri; Penilai dan Penyunting dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, di samping bantuan dan perhatian yang besar dari Pemerintah Daerah Tingkat I Riau dan Pemerintah Daerah Tingkat II di Propinsi Riau yang telah memberikan kemudahan dalam pengumpulan data dan informasi.

Atas segala bantuan dan peran serta itu, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih.

Semoga kehadiran buku ini dapat memenuhi tugasnya dan bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, Juli 1986

Kepala Kantor Wilayah  
Departemen Dikbud Propinsi Riau



**Drs. Hidayat Marzuki**

NIP. 130162080





# DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata .....	V
Pengantar .....	VII
Kata Sambutan .....	IX
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
– Masalah Penelitian .....	1
– Tujuan Penelitian .....	1
– Ruang Lingkup .....	2
– Prosedur dan Pertanggungjawab Ilmiah .....	3
– Tahap Pengumpulan Data .....	4
<b>BAB II    ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU MELAYU           DI KEPULAUAN RIAU .....</b>	<b>7</b>
I    Identifikasi .....	7
II   Jenis-jenis Bangunan .....	14
III  Mendirikan Bangunan .....	51
IV   Ragam Hias .....	63
V    Beberapa Upacara .....	77
VI   Analisa .....	85
<b>BAB III   ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU MELAYU           DI LIMA KOTO KABUPATEN KAMPAR .....</b>	<b>95</b>
I    Identifikasi .....	95
II   Jenis-jenis Bangunan .....	105
III  Mendirikan Bangunan .....	138
IV   Ragam Hias .....	150
V    Beberapa Upacara .....	157
VI   Analisa .....	161
<b>BAB IV   P E N U T U P .....</b>	<b>169</b>
<b>DAFTAR BACAAN .....</b>	<b>170</b>
<b>I N D E K S .....</b>	<b>171</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **MASALAH PENELITIAN**

Arsitektur tradisional adalah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan.

Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material suatu kebudayaan. Karena wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka lahirlah rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional itu.

Pergeseran kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan, telah menyebabkan pergeseran wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Pembangunan yang giat dilakukan dewasa ini, pada hakekatnya adalah merupakan proses pembaharuan disegala bidang, dan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan, khususnya dibidang arsitektur tradisional. Pergeseran ini cepat atau lambat akan merubah bentuk, struktur dan fungsi dari arsitektur tradisional. Kenyataan ini menjurus kearah berobah atau punahnya arsitektur tradisional itu dalam suatu masyarakat.

Karena masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaan, maka inventarisasi dan dokumentasi tentang arsitektur tradisional tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu daerah atau suku bangsa saja. Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai arsitektur tradisional, sehingga dapat dikenal dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya atau masyarakat di luar pendukungnya, maka harus dilakukan inventarisasi dan dokumentasi diseluruh wilayah Indonesia, termasuk arsitektur tradisional daerah Riau.

Belum adanya data dan informasi yang memadai tentang arsitektur tradisional daerah Riau, adalah salah satu masalah yang mendorong perlu adanya inventarisasi dan dokumentasi ini. Data dan informasi itu akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya, arsitektur tradisional pada khususnya.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan umum. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menyelamatkan dan memelihara warisan budaya bangsa serta mengembangkannya untuk dapat merangsang kembali gairah kebudayaan nasional, khususnya bidang arsitektur tradisional daerah, guna menjadi sumber inspirasi daya cipta kehidupan bangsa dan sekaligus menjadi tumpuan kesadaran, kesatuan



serta ketahanan nasional yang mantap dalam rangka memupuk, membina dan mengembangkan kepribadian bangsa.

Arsitektur tradisional Daerah Riau adalah salah satu warisan budaya bangsa Indonesia, yang perlu dipertahankan dari kepunahannya, baik disebabkan oleh proses pembangunan modernisasi maupun disebabkan karena alam dan manusia.

Dengan adanya penelitian ini maka dipandang perlu meningkatkan pengkajian guna menunjang tujuan untuk memelihara, menyelamatkan serta membina arsitektur tradisional Daerah Riau, disamping untuk mempertahankan keutuhan bukti warisan budaya bangsa dan sekaligus mencegah kepunahannya. Dengan demikian nilai-nilai budaya yang amat berharga itu dapat diwariskan kepada generasi muda yang diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kebudayaan dan wisata budaya.

Tujuan khusus. Penelitian arsitektur tradisional Daerah Riau bertujuan pula untuk menciptakan kebanggaan masyarakat Daerah Riau serta menyadari betapa tingginya nilai-nilai yang terkandung di dalam arsitektur tradisional daerahnya, sehingga tumbuh rasa ikut memiliki dan bertanggung jawab untuk turut membina, memelihara dan melindunginya.

Tujuan lainnya adalah untuk memberikan gambaran kepada masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Riau khususnya, bahwa arsitektur tradisional Daerah ini juga kaya dengan bentuk dan variasi bermutu tinggi, dan sekaligus membuktikan kemampuan nenek moyangnya dalam bidang arsitektur. Dengan demikian diharapkan dapat pula dijadikan salah satu sarana pendidikan dan wisata budaya untuk meningkatkan apresiasi dan penghayatan atas warisan budaya bangsa.

## RUANG LINGKUP

Dalam ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional telah dirumuskan semacam batasan kerja yang berbunyi sebagai berikut : Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan, yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Bertitik tolak dari apa yang dimaksud dengan arsitektur tradisional itu, dalam penulisan ini diarahkan kepada bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal untuk melindungi diri dari segala gangguan alam dan binatang buas, sekaligus menjelaskan beberapa bentuk rumah ibadah, rumah tempat musyawarah dan rumah tempat penyimpanan. Kemudian menjelaskan tentang nama, typologi, pembagian ruangan, fungsi ruangan, ragam hias dan sebagainya dari setiap bangunan itu. Ruang lingkup operasional.

Daerah Propinsi Riau menurut geografisnya terdiri dari daerah Riau Kepulauan dan Riau Daratan. Suku bangsa pendukung utama kebudayaan di daerah ini adalah suku bangsa Melayu, berlatar belakang sejarah kerajaan-kerajaan Melayu yang mempunyai ciri-ciri kebudayaan berbeda.

Dalam keanekaragaman ini kelihatan betapa kayanya arsitektur tradisional Daerah Riau dengan berbagai variasinya. Antara arsitektur tradisional di Daerah Kepulauan dengan arsitektur tradisional di Daerah Riau Daratan terdapat beberapa perbedaan baik mengenai bentuk maupun beberapa bagian lainnya.

Di dalam menyusun naskah ini, peneliti mengambil dua wilayah Kesatuan Adat, yakni daerah Riau Kepulauan yang mencakup Kabupaten Kepulauan Riau dipusatkan di Kecamatan Kundur dan Kecamatan Bintang Selatan, sedangkan Daerah Riau Daratan yang mencakup Kabupaten Kampar dipusatkan di Kecamatan Bangkinang dan Kecamatan Air Tiris, yang disebut sebagai daerah Limo Koto Kampar.

Walaupun pada prinsipnya kedua masyarakat itu termasuk ke dalam masyarakat Melayu Riau, namun dalam tata adat istiadatnya, dialek dan lingkungan terdapat perbedaan, sehingga bentuk arsitektur tradisional mereka pun berbeda pula.

Alasan yang menyebabkan dipilihnya kedua daerah itu adalah : Antara bangunan tradisional masyarakat di Kepulauan Riau dengan masyarakat Limo Koto Kampar terdapat perbedaan yang menyolok. Rumah yang terdapat di Riau Kepulauan terdapat pula di daerah pesisir bahkan sampai ke Daratan Riau, sehingga dapat mewakili Riau secara menyeluruh. Rumah yang terdapat di Limo Koto Kampar juga terdapat di Kabupaten Indragiri Hulu (Rantau Kuantan) dan Rokan sehingga merupakan bangunan tradisional penduduk yang cukup banyak wilayah dan pemakaiannya, sehingga dapat pula dianggap mewakili arsitektur tradisional daerah Riau.

Namun demikian, untuk penulisan berikutnya diharapkan dapat pula diungkapkan tentang arsitektur tradisional suku bangsa lainnya di dalam Daerah Propinsi Riau.

## PROSEDUR DAN PERTANGGUNG JAWAB ILMIAH

Tahap persiapan. Dalam tahap persiapan ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau menunjuk Tim penelitian dan penyusunan naskah arsitektur tradisional Daerah Riau yang terdiri dari tokoh-tokoh seniman, pemuka adat dan peminat arsitektur tradisional Daerah Riau.

Ketua/penanggung jawab Aspek untuk melaksanakan tugas ini telah menerima pengarahan dari Tim ahli (konsultasi) di Jakarta, yang diadakan khusus untuk itu oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Jakarta, tanggal 17 s/d 24 Mei 1981 di Cisarua Bogor.

Pada kesempatan penataran itu telah diberikan buku Pola Penelitian kerangka Laporan (TOR) dan Petunjuk Pelaksanaan (juk-lak).

Oleh Proyek Inventarisasi Dokumentasi Daerah Riau buku tersebut diperbanyak dan dibagikan kepada setiap anggota aspek. Kemudian Ketua/penanggung jawab bersama anggota mendiskusikan isi TOR yang dijadikan landasan penyusunan instrumen penelitian.

## TAHAP PENGUMPULAN DATA

Tim penelitian berusaha mencari dan menyimpulkan data yang ada kaitannya dengan arsitektur tradisional Daerah Riau sebagai berikut :

1. Mengadakan inventarisasi di daerah-daerah, di mana masih ditemukan arsitektur tradisional yang masih utuh maupun sedang dalam proses kepunahan.
2. Menentukan pilihan daerah dan lokasi mana yang menjadi sasaran dalam penelitian tersebut.
3. Mempersiapkan program untuk mengadakan penelitian dengan jalan membuat daftar quesioner, persiapan daftar pertanyaan wawancara, penentuan hal-hal yang harus diobservasi.
4. Mencari bahan-bahan mengenai arsitektur tradisional Daerah Riau melalui daftar perpustakaan, brosur-brosur, makalah-makalah yang diterbitkan berbagai kalangan masyarakat cendekiawan.
5. Mengadakan penelitian lapangan ke tempat lokasi dimana arsitektur tradisional Daerah Riau masih berada, mengadakan wawancara dengan penduduk, seperti tukang yang pernah mengerjakan bangunan tersebut, pemuka dan pemangku adat setempat serta tokoh-tokoh masyarakat.
6. Mengadakan observasi keadaan alam dan kehidupan masyarakatnya, pengambilan foto-foto, sket-skets tentang bentuk bangunan, ukiran-ukiran, atribut-atribut dan lain-lain.

Dalam pengumpulan data-data ini Tim mempergunakan metode wawancara terpimpin, kemudian didukung dengan metode-metode lain seperti metode perpustakaan, metode observasi dan metode quesioner yang dapat menunjang kesempurnaan penulisan ini.

Dalam pengumpulan data, Tim menemui pula beberapa hambatan, ada yang dapat diatasi dan ada pula yang tidak.

Di antara hambatan-hambatan itu adalah :

Letak kampung yang jauh terpencil di pulau-pulau atau di pedalaman, yang sukar ditempuh karena kurang lancarnya alat perhubungan.

Tidak adanya bangunan yang utuh (dalam arti lengkap bagian-bagiannya), sehingga memerlukan waktu untuk mencarinya ke tempat lain, terutama mencari rumah yang memiliki bagian-bagian yang tidak ada pada bangunan sebelumnya.

Adanya semacam sikap malu penduduk untuk memberi kesempatan kepada Tim dalam melihat dan meneliti bagian-bagian rumah yang dianggap terlarang untuk diperlihatkan kepada orang luar (ruangan tempat tidur, dapur/penangga dan ruangan dalam).

Terbatasnya informan yang dapat memberikan keterangan tentang arsitektur tradisional. Adanya keraguan para informan memberikan informasi, sehingga kadangkala keterangan seorang penduduk bertentangan dengan keterangan penduduk lainnya walaupun mereka sama-sama satu kampung bahkan satu keluarga.

Terbatasnya informan yang dapat memberikan informasi, sehingga kadangkala keterangan seorang penduduk bertentangan dengan keterangan penduduk lainnya walaupun mereka sama-sama satu kampung bahkan satu keluarga.

Tidak ditemuinya beberapa benda (alat bertukang) tradisional karena alat tersebut sudah tidak dipergunakan lagi.

Tahap pengolahan data.

Hasil penelitian pada umumnya mendapatkan bahan dari sumber-sumber pertama, yang langsung terdapat pada lokasi yang telah ditemukan, seperti bentuk rumah tempat tinggal, rumah pemujaan (masjid), balai adat, serta type ukiran dan atribut-atribut yang terdapat pada bangunan tersebut.

Data-data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, questioner, perpustakaan, observasi serta beberapa foto dan sket, kemudian diolah, dan untuk itu telah dibentuk suatu Tim pengolahan data, dimana anggota Tim diberi tugas masing-masing untuk menyusun berdasarkan pola penelitian kerangka laporan yang telah digariskan oleh Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan.

Dalam pengolahan data ini Tim berusaha mengumpulkan keterangan yang telah didapat untuk menyusun uraian naskah arsitektur tradisional Daerah Riau dengan mempergunakan pendekatan-pendekatan berbagai ilmu lainnya.

Draf yang merupakan hasil pengolahan, didiskusikan beberapa kali antara anggota Tim pengolah/penyusun dengan beberapa tokoh adat, budayawan untuk mendapatkan kesempurnaan.

Sistem penulisan naskah ini diusahakan sesuai dengan TOR.

Tim penulis seluruhnya terdiri dari tim peneliti. Dalam penyusunan draf awal, kepada setiap anggota diberi tugas untuk menyusun bagian-bagian tertentu sesuai dengan sasaran penelitiannya. Garis besar bidang-bidang itu adalah :

- Pendahuluan
- Identifikasi



- Materi isi
- Analisa.

Setelah masing-masing anggota menyiapkan drafnya, diadakan pertemuan tim, kemudian membahas hasil yang telah disusunnya. Hasil itu diolah dan disempurnakan bersama-sama satu persatu. Setelah dianggap tidak ada lagi yang perlu ditambah atau dikurangi, draf itulah yang dijadikan naskah akhir yang diperbanyak dan diserahkan kepada Pemimpin Proyek.

Naskah ini belumlah sempurna, bahkan banyak kekurangannya seperti mengenai materi yang belum terungkap seluruhnya dimana perlu diteliti lebih jauh. Begitu pula dalam analisa kemungkinan belum mencapai sasaran yang diinginkan karena belum dapat menyingkapnya dari berbagai segi. Oleh karena itu diharapkan kepada para pembaca untuk memberikan saran-saran serta kritik untuk dapat melengkapi kekurangan-kekurangan dalam naskah ini. Semua itu akan diterima dengan senang hati, demi kesempurnaan, dan selanjutnya tercapai tujuan untuk memperkenalkan kebudayaan daerah, khususnya arsitektur tradisional Daerah Riau secara utuh dan lengkap.



## **B A B. II**

# **ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU MELAYU DI KEPULAUAN RIAU**

### **I. IDENTIFIKASI**

#### **LOKASI**

Pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Kepulauan Riau ini dikaitkan dengan latar belakang sejarah, keadaan alam, suku bangsa serta bentuk bangunan tradisional yang masih ada. Penelitian dilakukan di kampung Penyengat, Kecamatan Bintan Selatan dan di kampung Penarah Kecamatan Kundur.

*Letak dan keadaan alam.* Kepulauan Riau merupakan gugusan pulau-pulau yang tersebar di perairan Selat Melaka dan Laut Cina Selatan. Keadaan pulau-pulau itu berbukit dengan pantai landai dan terjal di beberapa tempat. Tanah daratan hanya 7.848 Km<sup>2</sup>.

Kabupaten Kepulauan Riau dibatasi ; ke Utara dengan negara tetangga Singapura dan Laut Cina Selatan, di Selatan dengan Kabupaten Inderagiri Hilir dan Kabupaten Kampar, sebelah Barat dengan Kabupaten Bengkalis dan Selat Melaka, sebelah Timur dengan Propinsi Kalimantan Barat.

*Pola perkampungan.* Perkampungan umumnya adalah perkampungan nelayan dan petani kelapa. Rumah-rumah didirikan di atas tiang (rumah panggung) di sepanjang pantai atau di sepanjang jalan raya yang umumnya sejajar dengan garis pantai.

Rumah di pinggir pantai sebagian tiangnya berada di dalam air. Jarak antara rumah ke rumah tidak ditentukan menurut aturan tertentu, tetapi banyak ditentukan oleh luas atau sempitnya tanah yang dimiliki oleh sesuatu keluarga.

Pola pembangunan rumah berdekatan ini kemungkinan ada kaitannya dengan pola rumah keluarga (rumah besar untuk seluruh keluarga) dimana semua keluarga tinggal bersama dalam satu rumah.

Mungkin karena kehidupan masa kini tidak lagi sesuai untuk hidup bersama di dalam satu rumah, menyebabkan mereka membuat rumah sendiri-sendiri, namun masih berdekatan antara satu dengan lainnya. Karenanya amat lazim rumah seorang kepala keluarga yang tertua rumahnya dikelilingi oleh rumah anak, cucu, menantu dan keluarga lainnya.

#### **P E N D U D U K**

*Gambaran umum.* Menurut sensus penduduk tahun 1980 penduduk Kabupaten Kepulauan Riau berjumlah 360.930 jiwa, dengan kepadatan 41 jiwa per km<sup>2</sup>, umumnya terdiri dari suku Melayu, sedangkan suku-suku lain yang

berdomisili di daerah ini antara lain adalah :

1. Suku Bugis, Banjar dan Jawa, mereka kebanyakan diam di kampung-kampung dan telah bersebati (berbaur erat) dengan penduduk setempat sejak ratusan tahun yang silam.
2. Suku Minangkabau, terutama datang dari Riau Daratan, tinggal di kota-kota di lingkungan pasar, sebagai pedagang.
3. Bangsa Asing, terutama Cina, banyak diam di daerah dan hidup sebagai pedagang, nelayan dan tani.
4. Suku lainnya adalah suku yang masih belum maju, yakni orang Laut, Orang Akek dan Utan.

*Asal-usul.* Menurut catatan sejarah, suku pertama yang mendiami Nusantara ini adalah suku Wedoide. Hidupnya mengembara, karena semata-mata bergantung kepada alam (food gathering).

Periode berikutnya datang ras rumpun Melayu dalam dua gelombang. Gelombang pertama sekitar 2500 - 1500 SM datang dari daratan Asia menyebar ke semenanjung Melayu dan Nusantara bagian Barat. Mereka dikenal dengan sebutan suku Proto Melayu.

Sekitar 300 SM datang gelombang-kedua yang disebut suku Deutro Melayu, mereka mendesak suku Proto Melayu ke daerah pedalaman. Sisanya bercampur dengan pendatang baru itu yang menurunkan manusia yang kini disebut suku Melayu dan merupakan mayoritas penduduk Riau.

*Mobilitas.* Mobilitas penduduk cukup tinggi, dengan menggunakan kendaraan air seperti perahu, sampan dan kapal motor, untuk perjalanan melalui sungai-sungai dan laut. Daerah yang terdiri dari ribuan pulau dan terpencar-pencar ini amat memerlukan kendaraan air sebagai sarana perhubungan, baik antara pulau maupun dengan daerah lainnya, termasuk ke Malaysia dan Singapura. Pesawat udara walaupun sudah ada, belumlah menjangkau setiap pulau, tetapi baru terbatas di daerah perkotaan atau ke beberapa tempat tertentu saja.

*Pola penyebaran.* Penyebaran penduduk belum merata karena kebanyakan bermukim di kampung yang terdapat di pesisir pantai dan sebagian kecil tinggal di perkotaan. Belum meratanya penyebaran penduduk di Kepulauan Riau ini tercermin dari masih banyaknya pulau-pulau tersebut yang tidak didiami orang. Hal ini kemungkinan karena sebagian dari pulau-pulau itu tidak memenuhi persyaratan untuk didiami, seperti tanahnya yang tidak subur, kurangnya persediaan air tawar atau karena letaknya amat terpencil.

## LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

Dibagian terdahulu telah diungkapkan tentang asal-usul suku bangsa Melayu di daerah ini. Dalam kurun berikutnya, di Riau lahir berpuluh-puluh kerajaan yang diawali oleh kerajaan Sriwijaya, kerajaan maritim, yang

menguasai daerah semenanjung tanah Melayu, pulau Sumatera, kepulauan Riau, pulau Nikobar, tanah Sunda, Kalimantan Barat dan Laut Cina Selatan.

Sumber kemakmuran kerajaan ini adalah perdagangan, yang ditunjang oleh sarana angkutan laut yang memadai. Jalur perdagangan terpenting zaman itu adalah perairan Selat Malaka. Oleh karena itu Kepulauan Riau menjadi tempat persinggahan para pedagang, baik antar nusantara maupun antara benua.

Setelah Sriwijaya mulai pudar dan kemudian berakhir, kerajaan-kerajaan kecil yang dulunya bernaung di bawah kedaulatan Sriwijaya melepaskan dirinya dan ber diri sendiri. Diantaranya adalah Kerajaan Bintan di Kepulauan Riau.

Kerajaan Bintan didirikan sekitar tahun 1100 Masehi oleh Asyar Aya, pada awal abad ke 14 Bintan mengalami kejayaannya, pada masa pemerintahannya Sang Nila utama, yang dikenal sebagai Sri Tri Buana cikal bakal raja-raja Melayu Riau.

Setelah Sang Nila Utama pindah ke Tumasik (Singapura), Bintan diperintah oleh seorang Raja Muda yang bergelar Tun Telanai. Sejak itu Bintan mulai menurun dan Singapura memegang kendali pemerintahan.

Dalam kurun berikutnya, di zaman Permaisuri menjadi Raja di Singapura, kerajaan itu dikalahkan oleh Mojopahit. Raja menyingkir ke Malaka dan kelak membangun negeri itu sehingga menjadi pusat imperium Melayu sampai ditaklukkan oleh Portugis tahun 1511 Masehi.

Sultan Mahmud Syah Raja Malaka terakhir menyingkir ke pedalaman Tanah Semenanjung, akhirnya ke Bintan dan Ke Pekan Tua Kampar.

Putera Sultan Mahmud Syah kembali ke Bintan mendirikan imperium Melayu di Johor. Lebih kurang selama dua abad, kemudian Johor memegang kembali tampuk Pemerintahan sebagai pengganti Malaka.

Tahun 1699 Johor mengalami huru-hara dengan terbunuhnya Sultan Mahmud Syah II oleh Laksamana Megat Sri Rama, kemudian Kerajaan ini diperintah oleh Datuk Bendahara Tun Hebab dengan gelar Abdul Jalil Syah IV yang dikalahkan oleh Raja Kecil dari Siak.

Raja Kecil menjadi Raja Johor dengan gelar Abdul Jalil Rakhmad Syah. Kemudian timbul sengketa dengan ipar raja Sulaiman putera Abdul Jalil Syah IV, sehingga terjadi perang saudara.

Akibat peperangan ini Raja Kecil mengundurkan diri dan kembali ke Siak, karena Sulaiman ingin memerintah di Johor dengan bantuan orang-orang Bugis, kemudian dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah. Pusat Kerajaan dipindahkan ke Bintan kemudian ke Lingga dan dikenal sebagai kerajaan Melayu Riau Lingga.

Dengan latar belakang sejarah yang demikian, kelihatan betapa daerah ini telah memiliki pasang surut kejayaan, serta kebudayaan yang diwarisi adalah kebudayaan Melayu dari kerajaan yang silih berganti.

Selama berabad-abad itu banyak pula suku bangsa lain yang datang ke daerah ini, baik suku bangsa di Nusantara maupun dari negeri asing. Dengan kedatangan berbagai suku ini banyak sedikitnya memberi pengaruh terhadap kebudayaan Melayu sebagai induknya. Kebudayaan inilah yang sekarang diwarisi oleh penduduk daerah ini, yang kaya dengan berbagai corak dan ragamnya.

*Sistem mata pencaharian.* Penduduk yang mendiami pinggiran pantai pulau-pulau Riau sebagian besar hidup sebagai nelayan, yang lainnya hidup bertani kelapa, berkebun cengkeh atau berladang serta dikerjakan secara tradisional.

*Sistem kemasyarakatan.* Struktur masyarakat kampung di daerah ini ada yang masih tertutup dan ada yang sudah terbuka. Pengertian tertutup di sini ialah belum tersentuh oleh pengaruh luar, mereka masih murni dan statis. Sedangkan yang terbuka adalah mereka yang struktur kehidupannya telah menerima pengaruh luar, baik langsung maupun tidak langsung.

Umumnya sistem kekerabatan yang dianut penduduk di daerah ini adalah sistem masyarakat parental, dan amat terikat dengan norma-norma adat istiadatnya.

Kehidupan rumah tangga keluarga bukanlah merupakan unit kecil, tetapi rumah tangga lebih diartikan pada segi kekeluargaan yang ditinjau dari segi masyarakat, adat dan kebiasaan serta pandangan agama. Hubungan keluarga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah. Apapun masalah yang timbul dikalangan keluarga, akan selalu diatasi dengan bijaksana dan musyawarah keluarga. Keluarga-keluarga inilah yang kemudian melahirkan kampung-kampung dengan landasan hidup bersama, kepentingan bersama, milik bersama dan tanggungjawab bersama, sehingga terbentuklah masyarakat kampung yang utuh terpadu, kompak ke luar dan ke dalam.

Dalam kehidupan masyarakat kampung ada orang-orang yang dihormati, yakni : Tokoh-tokoh Pemangku Adat, Pemuka Adat, Alim Ulama, Cerdik Cendikia, Orang Tua-tua, Pawang, Penghulu dan Datuk-datuk.

Pengangkatan Penghulu, yang memegang pimpinan sehari-hari, selalu didasari faktor musyawarah di samping keturunan darah. Penghulu mengatur segala sesuatu kepentingan masyarakat kampungnya, terutama yang menyangkut masalah pemerintahan. Penghulu amatlah setia mengikuti petuah orang-orang yang dihormati masyarakatnya.

*Sistem religi dan sistem pengetahuan.* Sebagian besar penduduk memeluk agama Islam. Penduduk suku Melayu Riau seluruhnya memeluk agama Islam, sesuai dengan ketentuan yang menyatakan bahwa "baru syah Melayu

seseorang apabila ia memenuhi tiga syarat, yakni : agamanya Islam, bahasanya Melayu dan adatnya Melayu”.

Mereka adalah penganut Islam yang fanatik, yang tercermin dalam tata cara kehidupannya.

Sebagian penduduk pendatang, terutama orang Cina memeluk agama Budha dan Kong Hu Cu. Pendatang lainnya memeluk agama Kristen Protestan dan Katolik. Sedangkan suku-suku terbelakang umumnya masih menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka hidup rukun dan saling hormat menghormati.

Masyarakat menerima pengetahuan melalui jalur formal dan non formal. Pendidikan formal dilakukan melalui sekolah-sekolah, pengajian, madrasah dan sebagainya, sedangkan yang non formal melalui cerita-cerita, atau hikayat atau contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memberikan pengetahuan itu, besar pula peranan tokoh-tokoh masyarakat. Contoh dan perkataan mereka selalu dijadikan sumber pengetahuan. Orang tua-tua perempuan, sebelum tidur selalu pula memberikan pengajaran melalui cerita yang mereka warisi turun-temurun. Para tukang mengikut sertakan anak-anak yang berusia 7 tahun ke atas untuk membantu pekerjaannya. Anak-anak yang berusia 10 tahun ke atas dianggap sebagai tenaga produktif, karenanya perlu disiapkan agar mereka mampu bekerja sebaik mungkin.

Pengetahuan amat dihormati oleh masyarakat. Siapapun yang memiliki pengetahuan tertentu, akan dihormati dan selalu dijadikan contoh oleh orang sekelilingnya.

**Kesenian.** Karena jalur dagang masa silam melintasi daerah ini, maka penduduknya banyak pula berkenalan dengan kebudayaan luar, baik yang datang dari daerah lain di Nusantara ini maupun yang datang dari negeri lain. Kebudayaan itu banyak sedikitnya mempengaruhi kebudayaan penduduk setempat, walaupun dalam kadar yang berbeda-beda. Adanya pengaruh kebudayaan luar itu kelihatan pada beberapa bentuk kesenian di daerah ini, seperti dalam seni tari, seni suara, seni kerajinan, seni musik dan sebagainya, sehingga merupakan perpaduan kesenian yang menjadi kesenian tradisional masyarakatnya. Kesenian ini lambat laun mengendap, berakar dan berkembang sesuai dengan perkembangan penduduknya. Karena perpaduan itu, berkembanglah kesenian yang kaya dengan berbagai variasi ragam dan corak.

**Seni Rupa,** antara lain seni ukir. Motif ukiran merupakan stiliran dari jenis-jenis flora, fauna, alam sekitar dan agama. Ukiran/digarap berbentuk kubus, cembung dan cekung, dan materi yang dipergunakan umumnya kayu dan logam. Ukiran-ukiran tersebut ditempatkan pada bangunan rumah tempat



tinggal seperti pada tangga, bendul, pintu, jendela, dinding, tiang, puncak atap, les plank, sirip, loteng, peralatan rumah tangga dan sebagainya. Di perahu, ukiran ditempatkan pada bagian haluan perahu, kumai, rumah-rumah (magon) pisang-pisang, pendayung dan sebagainya. Kemudian pada senjata seperti hulu (gagang) senjata beserta sarungnya selalu diberi ukiran. Ada ukiran penuh, dan ada yang tidak.

Pada rumah ibadah, yang paling banyak diberi ukiran adalah pada mimbar Mesjid. Bagian-bagian lainnya tidaklah banyak, diberi ukiran, kecuali pada puncak kubah atau puncak menara.

Setiap upacara adat memerlukan berbagai jenis peralatan. Umumnya peralatan ini dihiasi dengan berbagai ragam ukiran. Semakin banyak ukirannya, semakin tinggi mutu benda itu.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat pula disebutkan, bahwa ukiran rumah atau benda milik seseorang sering pula dijadikan ukuran status sosial pemiliknya dalam masyarakat. Semakin banyak ukiran pada rumah dan benda-benda miliknya, semakin tinggi harkatnya dalam masyarakat.

Seni kerajinan berupa tenunan kain seperti kain songket, pelekat, telepuk dan mastuli dengan hiasan benang emas berbagai motif, dikerjakan di pulau Daik Lingga dan Tambelan. Kerajinan lainnya berupa anyaman dari bahan bambu, rotan dan pandan menghasilkan tikar, bakul dan barang-barang keperluan rumah tangga.

Di daerah ini ditemui seni dekorasi yang merupakan bentuk-bentuk dekorasi tradisional yang sudah diwarisi turun-temurun. Kesenian ini banyak ditampilkan dalam peralatan upacara-upacara seperti dalam upacara perkawinan.

Umumnya yang banyak memakai hiasan adalah di rumah penganten perempuan. Hiasan itu dipersiapkan jauh sebelum hari perkawinan ditangsungkan. Hampir seluruh ruangan rumah di hias, bahkan beberapa bagian bangunan ditambah (terutama bila rumah itu kecil atau sempit).

Pemasangan hiasan itu dilakukan serentak, dalam upacara yang disebut "menggantung-gantung". Hiasan utama dilekatkan kepada "gerai pelaminan" yang bertingkat 3, 5, 7 dan 9, sesuai menurut adat yang berlaku. Dinding dihiasi dengan tabir sedangkan loteng ditutupi dengan kain yang disebut "langit-langit". Hiasan lainnya banyak pula dilekatkan pada tempat tidur penganten.

Hiasan utama pada pelaminan adalah "susur", yakni ukiran yang ditempelkan pada dinding setiap tingkatan gerai. Di bagian atasnya diberi hiasan yang disebut "ombak-ombak". Benda-benda lainnya juga diberi hiasan tertentu, seperti pada kepala bantal, tabir pelaminan dan sebagainya.

Hiasan tabir berupa sulaman benang emas atau tempelan ukiran logam.

Hiasan langit-langit adalah kain warna-warni yang dipotong kecil-kecil berbentuk segitiga, wajik dan persegi panjang, yang disambung-sambung menjadi satu. Pinggirannya diberi manik-manik.

Dalam rumah tempat tinggal, hiasan diletakkan di tangga, pintu, jendela, lobang angin, loteng, tiang, bubungan atap dan sebagainya. Penjelasan selanjutnya dibicarakan dalam bagian Ragam Hias.

Seni bangunan di daerah ini terlihat dalam beberapa bentuk, kebanyakan berupa rumah tempat tinggal. Dahulunya memang banyak bangunan lainnya, seperti "Balai Adat", Istana raja-raja dan Kubah Makam, karena hampir semua bangunan terbuat dari kayu, maka sudah banyak yang punah.

Dalam kehidupan sehari-hari, bangunan itu banyak pula kaitannya dengan status sosial pemiliknya. Semakin tinggi kedudukannya atau banyak hartanya, maka semakin indah pula bangunan miliknya.

Di dalam zaman pemerintahan raja-raja Melayu Riau dahulu, ada ketentuan bahwa rakyat umum tidak boleh membuat bangunan yang khusus dibuat untuk raja atau keluarga istana. Tetapi rakyat diperkenankan membuat bangunan pribadi seindah mungkin, asal bentuk dan beberapa bagian-bagiannya tidak sama dengan milik raja dan keluarganya.

Ketentuan itu tidaklah permanen, sebab ada kalanya peraturan sebelumnya diroboh oleh raja berikutnya. Yang prinsip adalah bahwa rakyat umum tidak diperkenankan membuat bangunan seperti yang dipergunakan raja pada setiap zamannya.

Seperti di daerah lainnya, seni tari banyak pula terdapat di sini. Kesenian ini hidup dan berkembang di seluruh lapisan masyarakat. Tarian itu antara lain adalah :

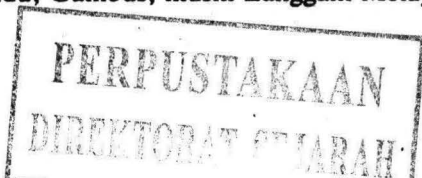
Tari magis : tari lukah, belian, dabus, mayang, alu, begendong dan begobang.

Tari rakyat : joget.

Tari klasik : zapin, inai, tari air mawar dan sebagainya. Di daerah ini terdapat berpuluh-puluh tarian zapin (zapin tali, tempurung, labah-labah dan sebagainya).

Tari kreasi baru : makan sirih.

Seni suara/musik; Umumnya bersifat keagamaan, hiburan dan pelipur lara. Lagu-lagu ini lebih dikenal dengan sebutan "langgam Melayu", Gazal, kasidah, gambus dan senandung. Musik dikenal dalam bentuk musik joget, Makyong, Mendu, Gambus, musik Langgam Melayu, dan lain-lain.





## II. JENIS-JENIS BANGUNAN

### RUMAH TEMPAT TINGGAL

*Nama.* Umumnya dinamakan "Rumah Bumbung Melayu" atau "Rumah Belah Bubung" atau "Rumah Rabung".

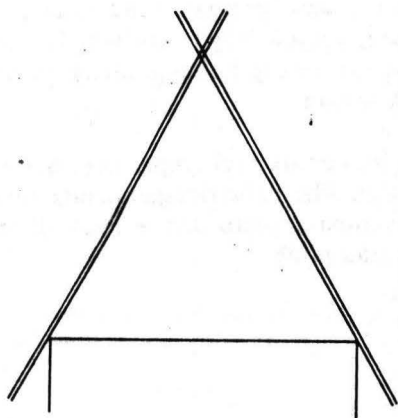
Nama *rumah Bubung Melayu* diberikan oleh para pendatang bangsa asing terutama orang Cina dan Belanda karena berbeda dengan bentuk rumah mereka seperti Kelenteng maupun rumah limas yang mereka sebut rumah Eropa. Sedangkan nama *rumah belah bubung* diberikan oleh orang Melayu karena bentuk atapnya terbelah oleh hubungannya. Orang tua-tua menyebut sama dengan *belah krol* yaitu rambut yang disisir terbelah dua. Kemudian nama *Rumah Rubung* dari kata *rabung* yaitu singkatan dari *perabung*. Hal ini untuk membedakan dengan bentuk atap yang tidak memakai *perabung* seperti bangunan pondok ladang atau gubuk yang disebut *Pondok Pisang Sesikat*. Sebutan lain yang diberikan kepada rumah itu berdasarkan kepada bentuk kecuraman atap, variasi atap dan letak rumah.

Rumah yang atapnya curam disebut Rumah Lipat Pandan (gambar 01), kalau atapnya agak mendatar disebut Rumah Lipat Kajang (gambar 02), bila atapnya diberi tambahan disebelah bawah (kaki atap) dengan atap lain maka disebut Rumah Atap Layar atau Rumah Ampar Labu (gambar 03).

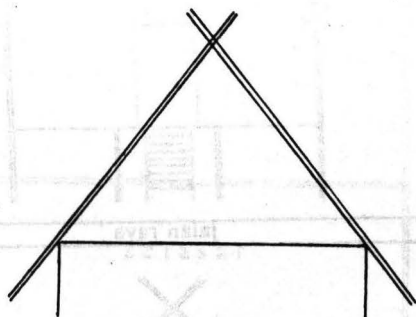
Rumah yang dibuat dengan perabung atapnya sejajar dengan jalan raya di mana rumah itu terletak, disebut "Rumah Perabung Panjang" (gambar 04), sebaliknya bila rumah itu perabungnya tidak sejajar dengan jalan raya, di mana rumah itu menghadap, disebut "Rumah Perabung Melintang" (gambar 05).

*Typologi.* Rumah didirikan di atas tiang yang tingginya rata-rata antara 1,50 s/d 2,40 M. Karenanya lazim disebut type rumah Panggung. Sedangkan kalau menurut denah : rumah induk, typologinya termasuk bangunan persegi panjang (gambar 06). Berapa ukuran rumah tidaklah ditentukan. Besar kecilnya bangunan tergantung kepada kemampuan pemiliknya. Umumnya orang-orang kaya, atau yang memegang posisi di dalam masyarakat, membuat rumah yang cukup besar, sedangkan orang yang kurang mampu, cukup sekedar tempat berteduh saja, yakni sangat sederhana. Yang ada ketentuannya adalah bagaimana cara mengukur rumah, sehingga ukuran itu serasi bagi pemiliknya.

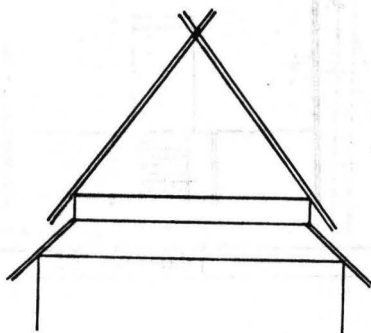
Karena rumah ini didirikan di daerah tepi pantai, maka dibuat bertiang tinggi supaya jangan terendam air pasang. Alasan lain karena kolong rumah sering pula dipergunakan untuk tempat bertukang membuat perahu atau pekerjaan lainnya, di samping sebagai tempat menyimpan sebagian alat pertanian dan alat nelayan.



**Gambar 01**  
**Atap lipat pandan**



**Gambar 02**  
**Atap lipat kajang**

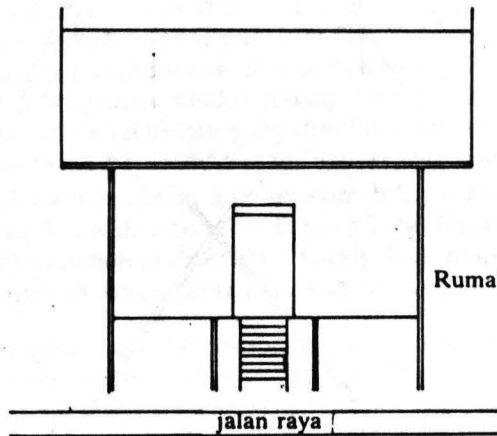


**Gambar 03**  
**Atap layar atau labu**

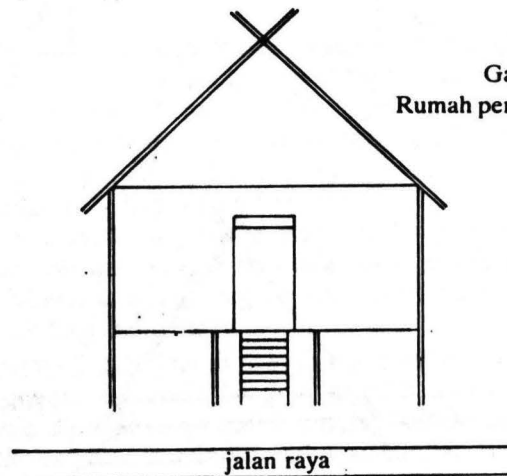
**Bentuk bagian-bagian rumah.** Umumnya bagian-bagian rumah terdiri dari : tangga, tiang, rasuk, gelegar, bendul, lantai, tutup tiang, jenang, sento, dinding, kasau, tunjuk langit, kuda-kuda, loteng, pintu, jendela, les-plank, bidai (singap), tulang bubung, alang, gulung-gulung, perabung dan beberapa bentuk hiasan.

**T a n g g a.**

Tiang tangga berbentuk segi empat atau bulat. Kaki tangga terhunjam ke dalam tanah atau diberi alas dengan benda keras. Bagian atasnya disandarkan miring keambang pintu dan terletak di atas bendul. Anak tangga berbentuk bulat atau pipih.



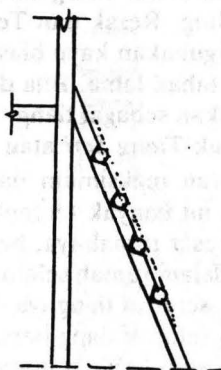
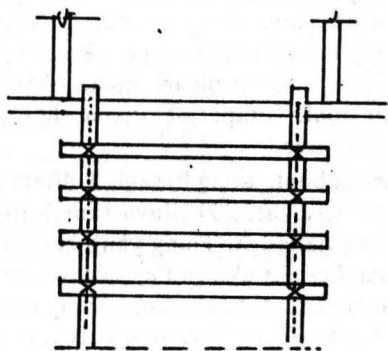
Gambar 04  
Rumah perabung panjang



Gambar 05  
Rumah perabung melintang



**Gambar 06**  
**Denah (typologi bangunan)**



**Gambar 07a dan 07b**  
**Tangga bulat**

Pada kiri kanan tangga adakalanya diberi tangan tangga yang dipasang sejajar dengan tiang tangga, dan selalu diberi hiasan berupa *kisi-kisi larik* (bubut) atau papan tebuk (papan tembus).

Anak tangga adakalanya diikat dengan tali kepada tiang tangga, tetapi kalau pipih dipahatkan (*purus*) ke dalam tiang tangga. Tali pengikat umumnya terbuat dari rotan. (gambar 07). Jumlah anak tangga tidak ditentukan, tetapi tergantung kepada tinggi atau rendahnya rumah tersebut. Semakin tinggi rumah itu semakin banyak pula anak tangganya. Sedangkan jarak antara anak tangga-anak tangga itu tidak pula ditentukan, hanya menurut kebiasaan yakni sekitar satu hasta.

## 2. T i a n g

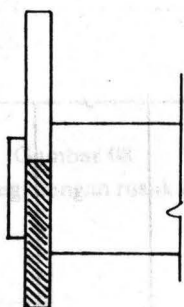
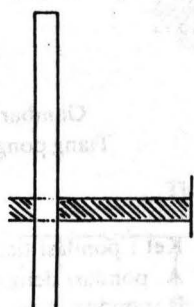
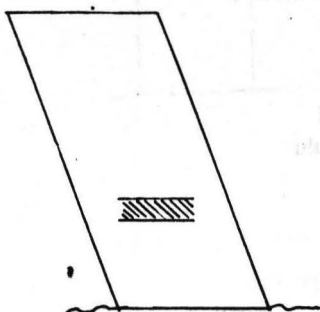
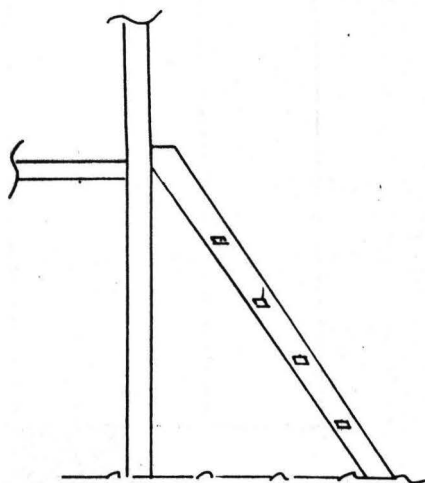
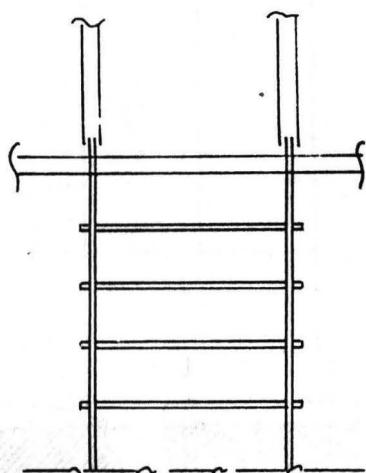
Tiang berbentuk bulat atau bersegi. *Sanding tiang* yang bersegi diketam dengan ketam khusus yang disebut "*kumai*". *Sanding tiang* adalah sudut segi-segi tiang. Tiang yang terdapat pada keempat sudut rumah induk disebut "*Tiang Seri*", yaitu tiang pokok rumah tersebut. Tiang ini tidak boleh bersambung, harus sampai dari tanah ketutup tiang, sedangkan tiang yang terletak di antara tiang Seri sebelah depan rumah, disebut *Tiang Penghulu*. (gambar 08 a).

Jumlah tiang rumah induk paling banyak 24 buah, sedangkan tiang untuk bagian bangunan lainnya tidaklah ditentukan jumlahnya. Pada rumah bertiang 24, tiang-tiang itu didirikan dalam 6 baris, masing-masing baris 4 buah tiang, termasuk *tiang Seri*.

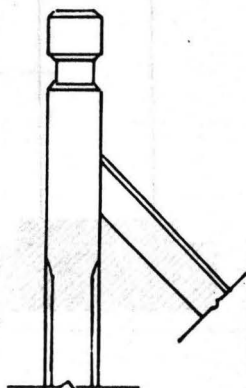
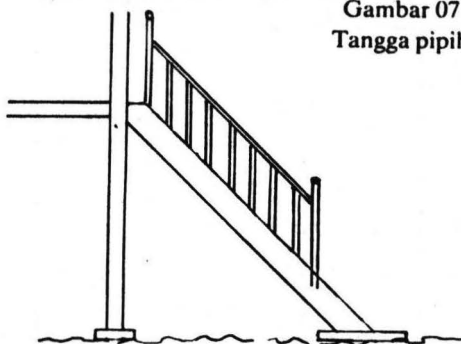
Kalau keadaan tanah dimana rumah itu didirikan lembek atau rumah itu terletak di pinggir laut, maka tiang-tiang itu ditambah dengan tiang yang berukuran lebih kecil. Tiang tambahan itu disebut *Tiang Tongkat* (gambar 09). *Tiang Tongkat* hanya sampai *kerasuk* atau *gelagar*. Tiang untuk menjaga supaya rumah jangan miring, dipasang tiang pembantu sebagai penopang ke dinding atau ke tiang lainnya, disebut "*Sulai*" (gambar 10).

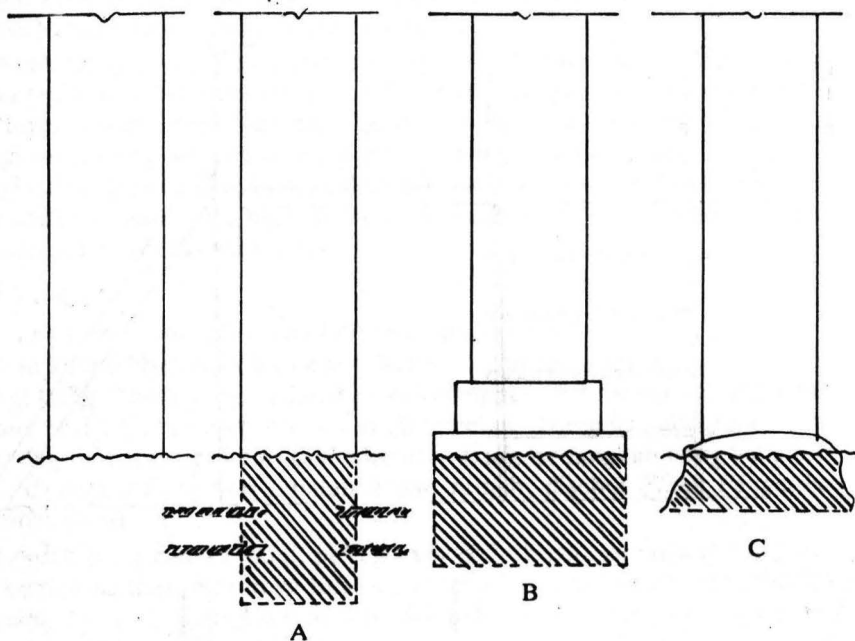
Bahan untuk *Tiang Seri* haruslah kayu pilihan, biasanya teras kayu Kulim, Naling, Resak dan Tembesu. Untuk *Tiang Tongkat* atau *Sulai* cukup mempergunakan kayu biasa, tiang-tiang lainnya mempergunakan kayu keras dan tahan lama. Bila di daerah itu kayu sukar dicari, maka *Nibung* dipergunakan sebagai tiang tongkat atau sulai. Tetapi tidak dapat dipergunakan untuk *Tiang Seri* atau tiang-tiang lainnya.

Ukuran maksimum dan minimum sebuah tiang tidaklah ditentukan. Ukuran ini banyak tergantung kepada besar atau kecilnya rumah itu. Semakin besar rumahnya, besar pula tiang-tiangnya. Tiang yang kelihatan di bagian dalam rumah selalu diberi hiasan berupa ukiran. Pemilik rumah yang mampu, seluruh tiangnya dibuat persegi. Tetapi bagi yang kurang mampu, tidaklah seluruh tiang bersegi, tetapi hanya *Tiang Seri* atau beberapa tiang lainnya, atau bahkan semuanya bulat.



Gambar 07  
Tangga pipih

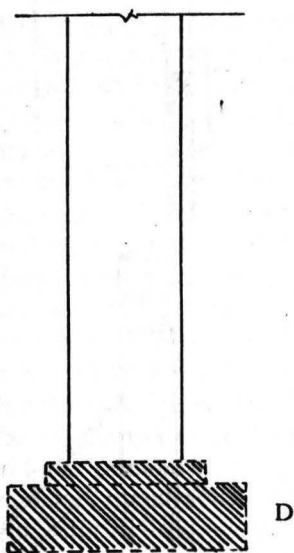


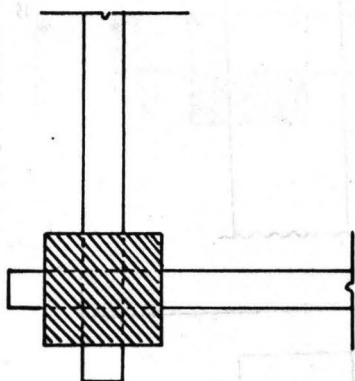
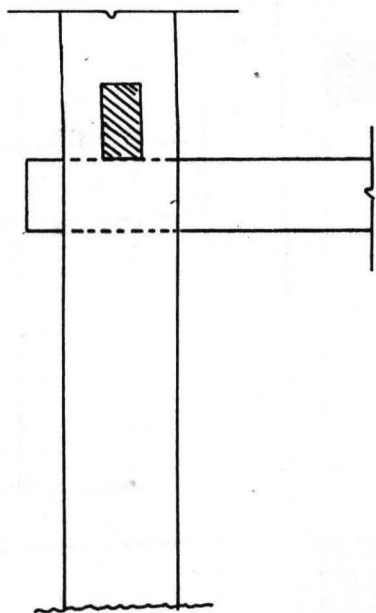


Gambar 08  
Tiang ponghulu

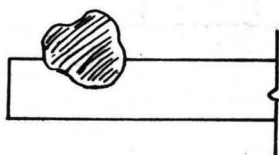
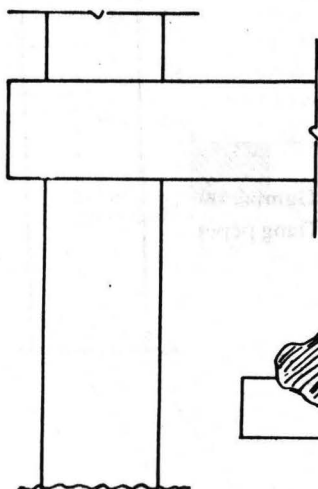
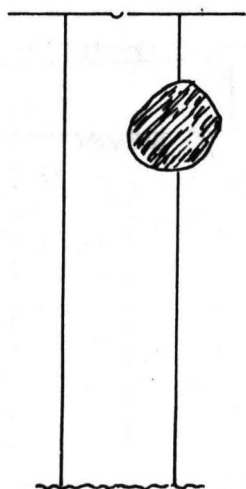
Ket : pondasi tiang

- A. pondasi dengan palang
- B. pondasi dengan cor semen
- C. pondasi dengan batu alam
- D. pondasi dengan balok kayu keras

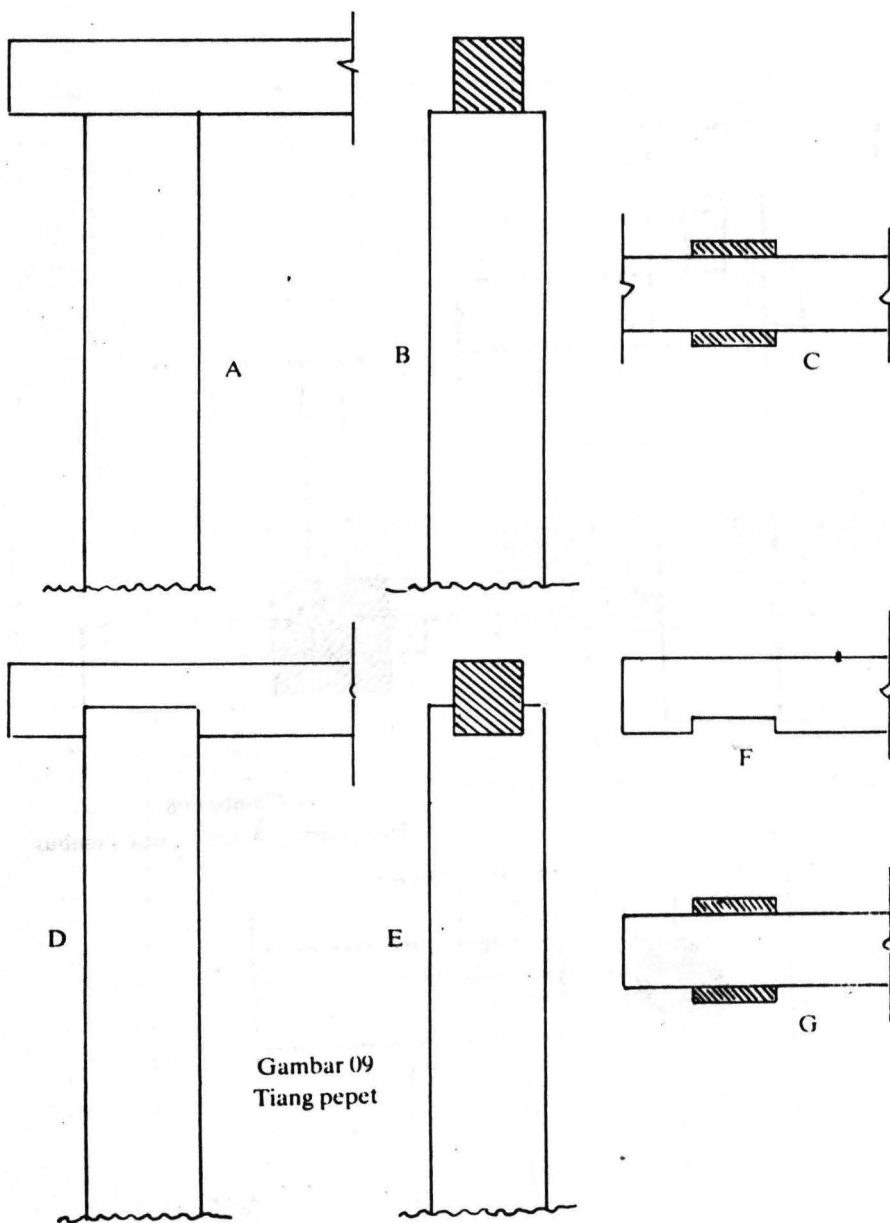




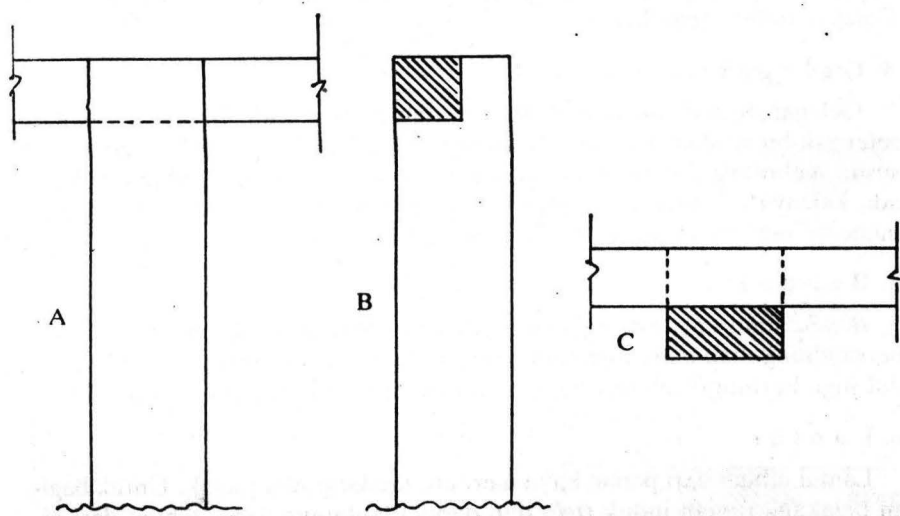
**Gambar 08**  
**Tiang persegi dengan rusuk Lembus**



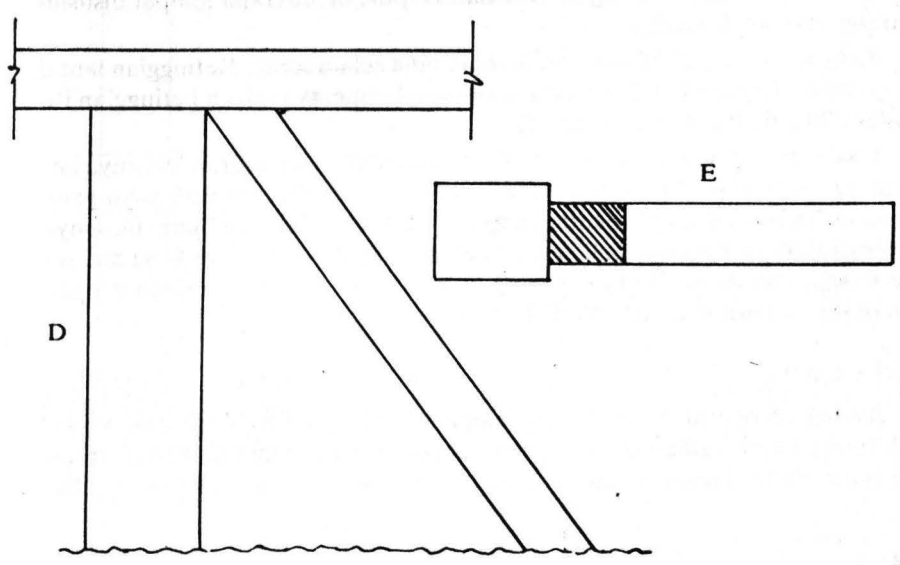




Gambar 09  
Tiang pepet



Gambar 10  
Tiang Tanggam



### 3. R a s u k

Rasuk berbentuk persegi, bahannya terbuat dari kayu keras, dan dipasang menembus tiang. Rasuk adakalanya disebut "Gelegar Jantan" atau Gelegar Induk. (gambar 11).

### 4. G e l e g a r

Gelegar disebut juga Anak Rasuk atau gelegar saja. Bentuknya bulat, setengah bulat atau persegi. Ukurannya lebih kecil dari rasuk. Gelegar disusun melintang (dalam jarak tertentu) di atas rasuk. Banyaknya gelegar ada kalanya ditentukan dengan bilangan tertentu, yang dilakukan untuk menentukan "ukuran rumah" bagi pemiliknya (gambar 12).

### 5. B e n d u l

*Bendul* umumnya bersegi empat, dan merupakan balok yang tidak boleh bersambung, dan bahannya sama dengan bahan Tiang Seri dan rasuk. Bendul juga berfungsi sebagai batas ruangan dan batas lantai (gambar 13).

### 6. L a n t a i

Lantai dibuat dari papan kayu meranti, medang atau punak. Untuk bagian belakang rumah induk (*telo* dan dapur) lantainya dapat dibuat dari nibung yang dibelah-belah. Susunan lantai sejajar dengan rasuk, dan melintang di atas *gelegar*, dimana ujungnya dibatasi oleh *bandul*.

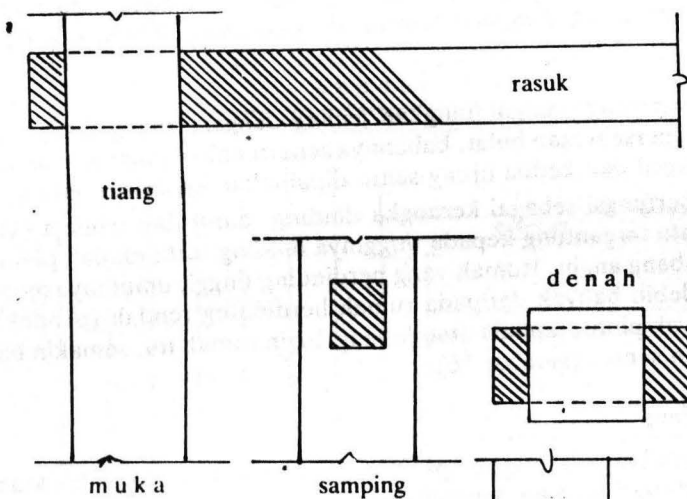
Lantai dalam sebuah rumah susunannya tidaklah selalu sama. Di rumah induk lantainya selalu disusun rapat, bahkan diberi berlidah yang disebut "*pian*", sedangkan di ruangan *Telo* dan Dapur, dibeberapa tempat disusun jarang atau agak jarang.

Ketinggian lantai sebuah rumah tidak pula selalu sama. Ketinggian lantai tergantung kepada ketinggian tiang rumah. Umumnya selisih ketinggian itu antara 20 s/d 60 Cm. (gambar 14).

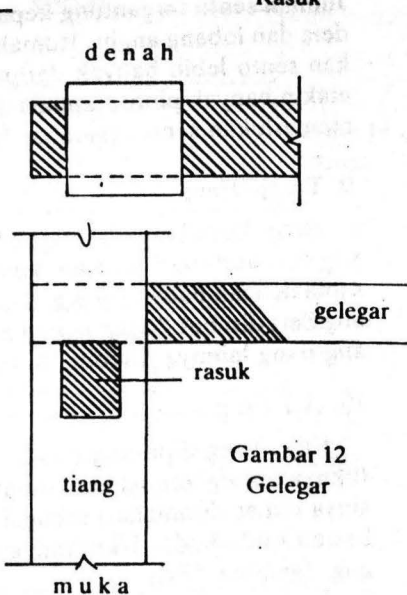
Lantai rumah induk umumnya diketam rapi dengan ukuran lebarnya antara 20 s/d 30 Cm. Untuk merawat lantai dipergunakan minyak kayu yang disebut "*minyak kuing*". Lantai yang terbuat dari belahan nibung, biasanya ditempatkan di ruangan belakang, atau di tempat yang selalu kena air, seperti *Telo* dan dapur. Lantai nibung ini tidak dipaku, tetapi dijalin dengan rotan dan lebarnya antara 5 s/d 10 Cm.

### 7. J e n a n g

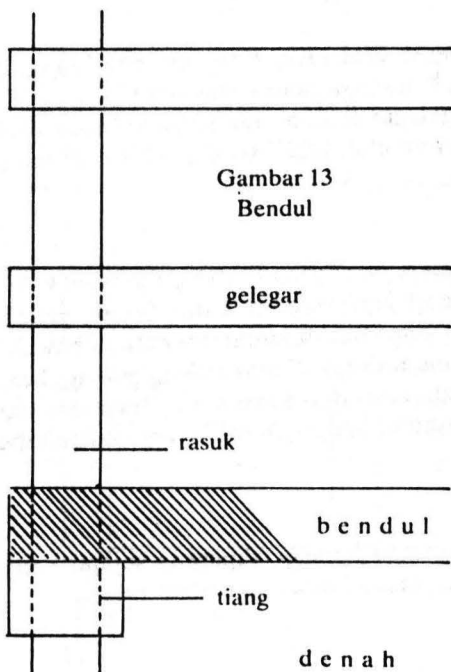
*Jenang* berbentuk balok persegi empat atau bulat. Fungsi utamanya adalah tempat melekatkan dinding, dan sebagai penyambung tiang dari rasuk ke tutup tiang. Jenang dipasang tegak lurus dari rasuk ke tutup tiang, dan



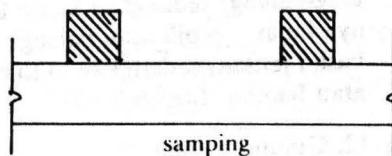
Gambar 11  
Rasuk



Gambar 12  
Gelegar



Gambar 13  
Bendul



pada kedua ujungnya diberi puting. Sebelah bawah dipahatkan ke dalam rasuk, sedangkan puting sebelah atas dipahatkan ke dalam tutup tiang. Bahan jenang sama dengan bahan rasuk, yakni kayu keras. (gambar 15).

#### 8. Sento

Pekayuan yang menghubungkan *jenang* dengan *jenang* disebut *Sento*. Bentuknya persegi atau bulat, bahannya seperti bahan jenang, tapi ukurannya lebih kecil dan kedua ujung sento dipahatkan ke dalam jenang.

Sento berfungsi sebagai kerangka dinding, pintu dan jendela (kusen). Jumlah sento tergantung kepada tingginya dinding serta jumlah pintu, jendela dan lobang angin. Rumah yang berdinding tinggi, umumnya memerlukan sento lebih banyak daripada rumah berdinding rendah (pendek). Semakin banyak pintu, jendela atau lobang angin rumah itu, semakin banyak memerlukan sento. (gambar 16).

#### 9. Tutup Tiang

Bentuknya balok bersegi empat, besarnya tergantung kepada ukuran tiang dan berfungsi sebagai pengunci bagian atas tiang. Bahan yang dipakai sama dengan bahan *jenang*. Tutup tiang yang menghubungkan ke empat Tiang Seri disebut "*tutup tiang panjang*," sedangkan yang menghubungkan tiang-tiang lainnya disebut "*tutup tiang pendek*". (gambar 17).

#### 10. Alang

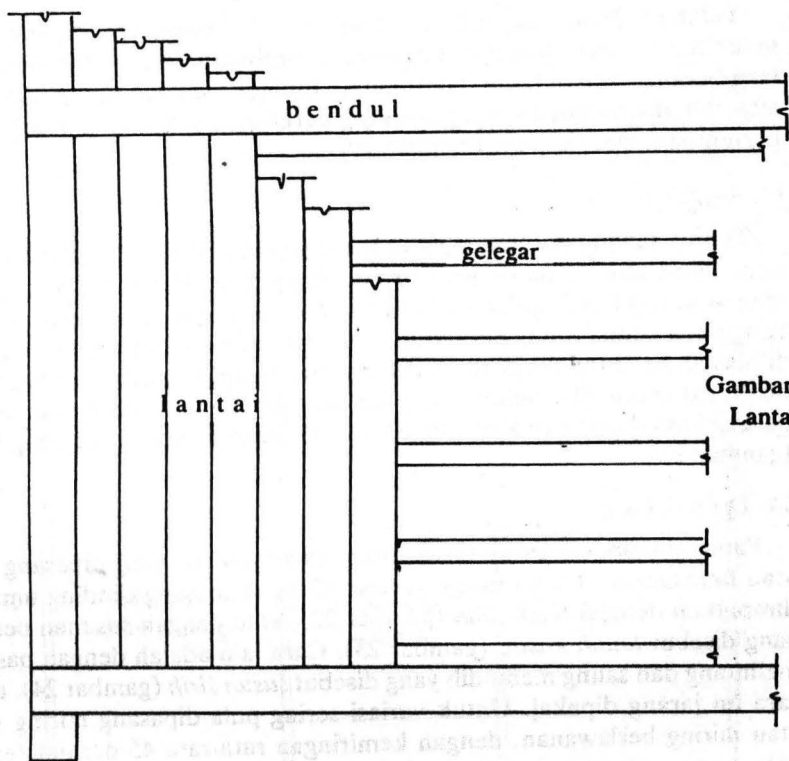
Kayu yang dipasang melintang di atas tutup tiang disebut Alang. Bentuknya persegi empat atau bulat, bahannya sama dengan tutup tiang. Fungsinya dapat disamakan sebagai gelegar loteng atau sebagai balok tarik di bawah kuda-kuda. Ukurannya sama atau lebih kecil sedikit dari tutup tiang. (gambar 17a).

#### 11. Kasau

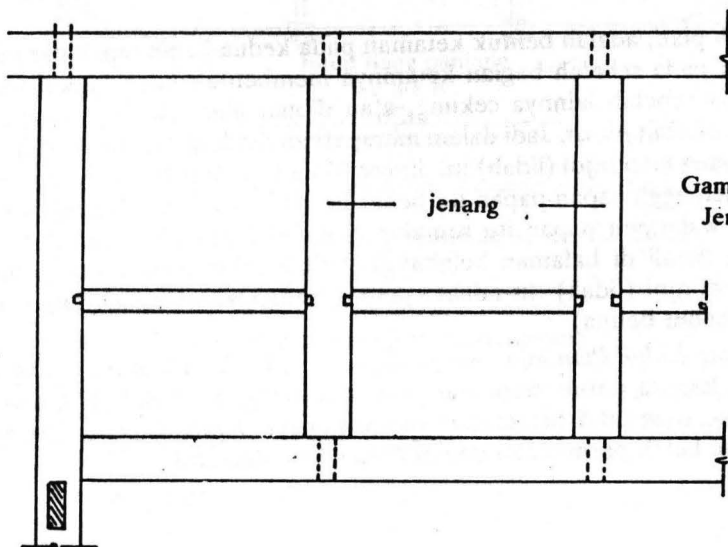
Kasau yang besar disebut "*kasau jantan*" yang berfungsi sebagai kaki kuda-kuda, sedangkan kasau yang lebih kecil disebut "*kasau betina*", yang berfungsi sebagai tempat melekatkan atap. Kasau jantan terletak di bawah gulung-gulung, sedangkan kasau betina terletak di atas gulung-gulung, bentuknya bulat, pipih atau bersegi. Bahannya dari kayu keras, terutama untuk kasau jantan, sedangkan untuk kasau betina dapat mempergunakan nibung atau bambu. (gambar 18).

#### 12. Gulung-gulung

Gulung-gulung bentuknya bulat atau bersegi, dipasang sejajar dengan tulang bubung, dan terletak di atas kasau jantan. (gambar 19).



**Gambar 14**  
**Lantai**



**Gambar 15**  
**Jenang**

### 13. Tulang Bubung

Tulang bubung adalah kayu yang terletak paling atas (dipuncak pertemuan atap), bahannya dari kayu keras, berbentuk bulat atau bersegi. Tulang bubung adalah tempat pertemuan ujung kasau dan ujung atau sebelah atas. Di atas tulang bubung dipasang perabung, yakni atap yang menutup pertemuan puncak atap. (gambar 20).

### 14. Tunjuk langit

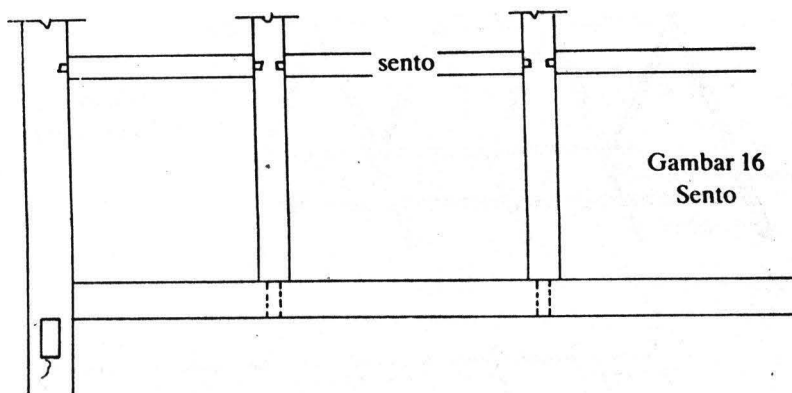
Tunjuk langit bentuknya balok bersegi empat atau bulat, bahannya dari kayu keras atau sama dengan bahan Tiang Seri. Fungsinya sebagai tiang tempat tulang bubung dan kuda-kuda. Tunjuk langit dipasang di atas tutup tiang pada kedua ujung perabung, sedangkan dibagian tengahnya dipasang di atas alang. Jumlahnya tidak ditentukan, tetapi sekurang-kurangnya tiga buah, yakni dua di sebelah ujung dan satu di tengah. Pada tunjuk langit dipasang kuda-kuda dan kaki kuda-kuda, di atasnya dipasang tulang bubung (gambar 21).

### 15. Dinding

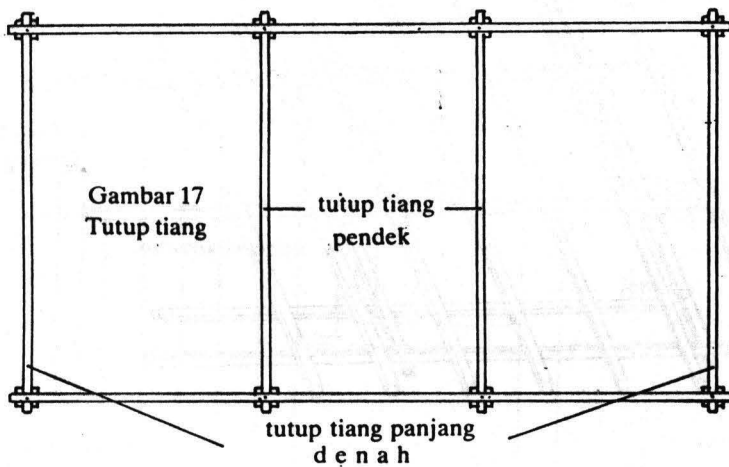
Papan dinding dipasang tegak lurus, walaupun ada yang dipasang miring atau bersilangan, hanya untuk variasi. Cara memasang dinding umumnya dirapatkan dengan *lidah pian* (gambar 22), atau dengan susunan bertindih yang disebut *tindih kasih*. (gambar 23). Cara lain adalah dengan pasangan melintang dan saling menindih yang disebut *susun sirih* (gambar 24), namun cara ini jarang dipakai. Untuk variasi sering pula dipasang miring searah atau miring berlawanan, dengan kemiringan rata-rata 45 derajat (gambar 25).

Lidah pian, adalah bentuk ketaman pada kedua belah tepi lebar papan, di mana pada sebelah bagian ketamnya membentuk lidah, yakni timbul, dan pada sebelah lainnya cekung, atau dibuat alur. Di dalam bangunan modern disebut *purus*. Jadi dalam merapatkan dinding satu dengan lainnya, bagian yang menonjol (lidah) itu dimasukkan ke dalam bagian yang cekung (alur), sehingga papan-papan itu benar-benar rapat, tidak tembus air atau cahaya, walaupun papan itu semakin menciut karena bertambah kering. (gambar detail di halaman belakang). Istilah lokal menyebutkan bagian yang menonjol (lidah) itu adalah jantan, sedangkan bagian yang cekung (alur) disebut betina).

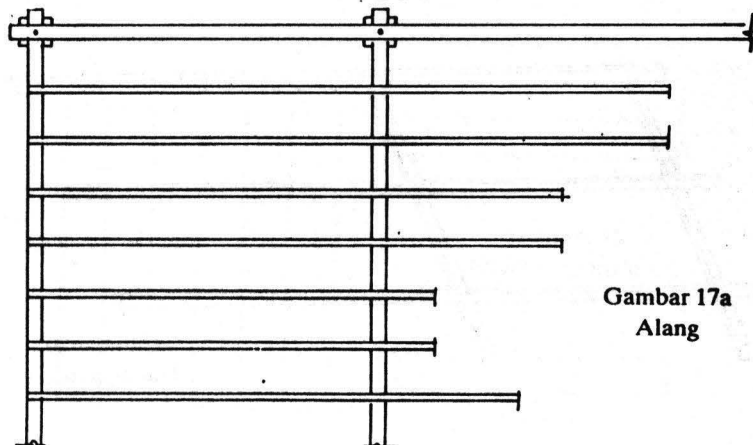
Dinding *Lidah Pian* ini biasanya dipasang bagi rumah orang-orang yang mampu, karena untuk membuat *pian* memerlukan tukang yang ahli dan kayu keras yang tidak berserabut, biasanya kayu punak. Bila *dinding berpi-an*, kedua belah permukaan papan dinding itu diketam.



Gambar 16  
Sento

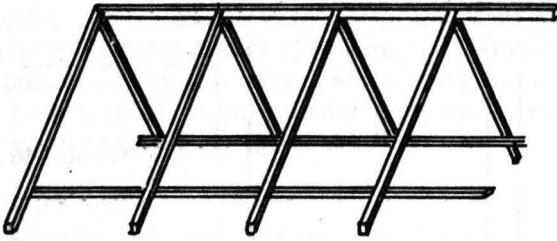


Gambar 17  
Tutup tiang

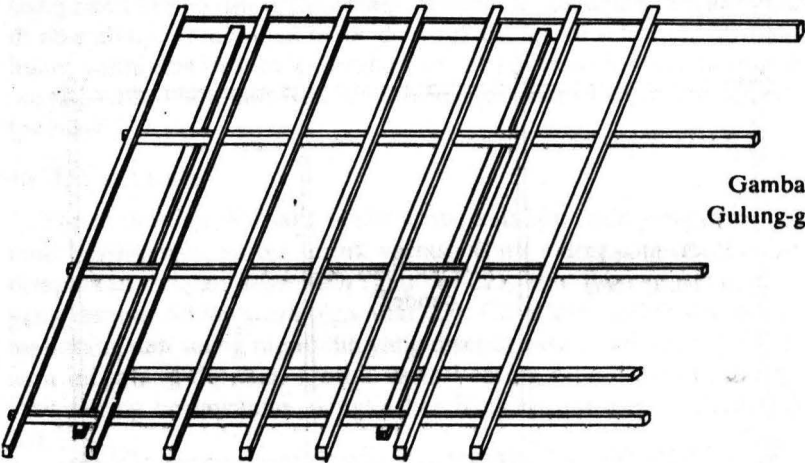


Gambar 17a  
Alang

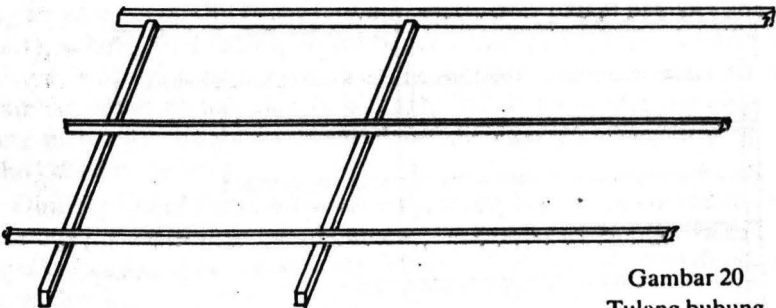




Gambar 18  
Kasau jantan

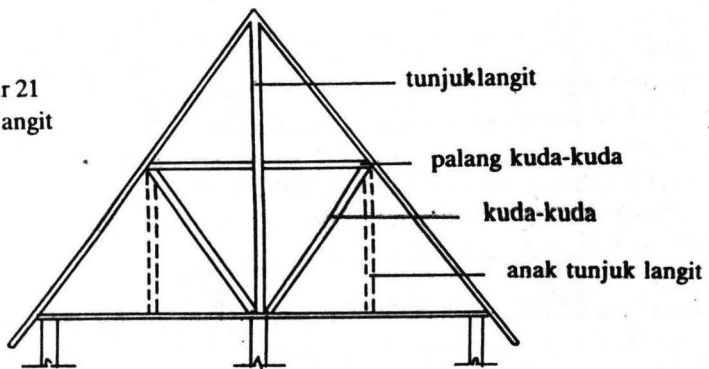


Gambar 19  
Gulung-gulung

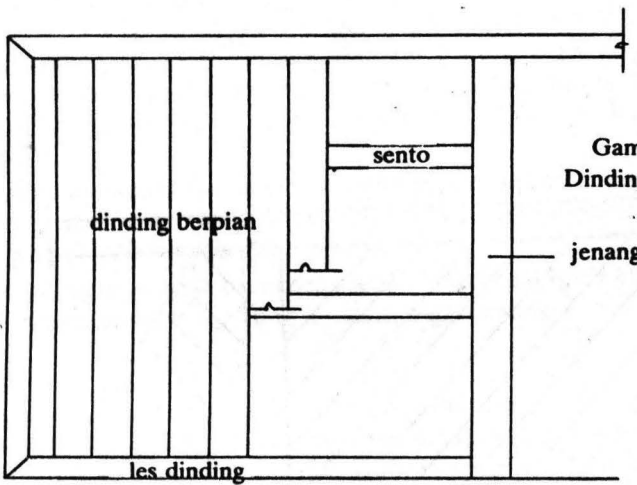


Gambar 20  
Tulang bubung

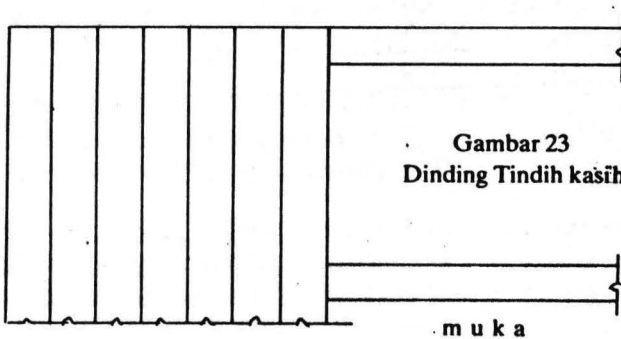
Gambar 21  
Tunjuk langit

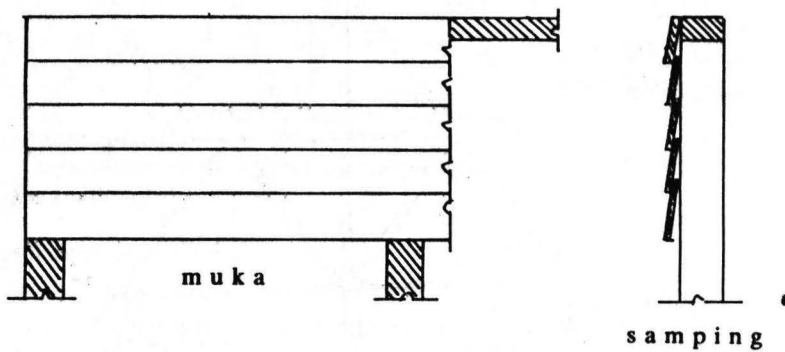


Gambar 22  
Dinding berpiak

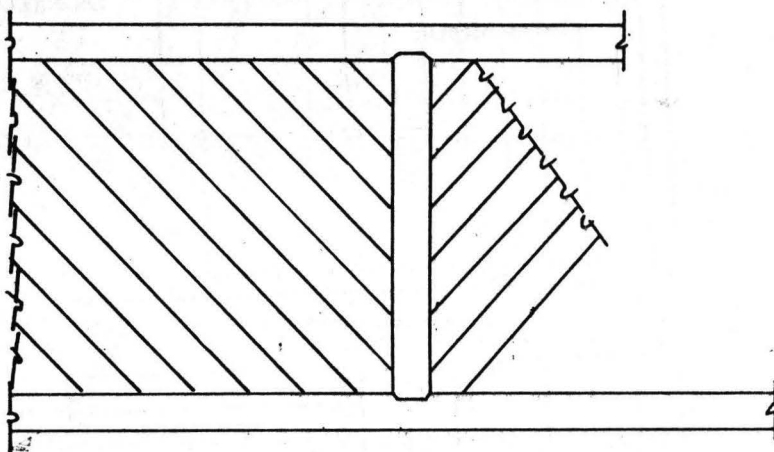


Gambar 23  
Dinding Tindih kasih





**Gambar 24**  
**Dinding susun sirih**



**Gambar 25**  
**Dinding bervariasi**

*Tindih kasih*, adalah pemasangan dinding yang saling bertindihan. Contoh : papan pertama dan papan ketiga dipasang terlebih dahulu dalam jarak  $\frac{3}{4}$  lebar papan. Kemudian di atas lobang papan pertama dan ketiga itu dipasang papan kedua yang menutupi lobang itu, dan dipakukan kepada papan pertama dan papan ketiga. Selanjutnya dipasang pula papan kelima dengan jarak seperti papan pertama ke papan ketiga. Lobang antara papan ketiga dan kelima itu ditutupi oleh papan keempat seperti papan kedua menutupi lobang antara papan pertama dan ketiga. Demikianlah seterusnya sampai selesai.

Dinding *Tindih kasih* ini dipasang tegak lurus. Kedua permukaan papan boleh diketam dan boleh pula tidak diketam, tergantung kepada pemilik bangunan. (gambar detail halaman selanjutnya).

*Susun Sirih*, adalah cara pemasangan seperti memasang atap rumah, yakni papan yang sebelah atas menindih sebagian papan sebelah bawahnya. Umumnya dinding *Susun Sirih* tidak diketam, karena biasanya dinding ini tidaklah permanen. Pemiliknya akan berusaha menggantinya dengan dinding *Tindih kasih* atau *berpian*. Pemasangannya tidaklah tegak lurus, tetapi melintang.

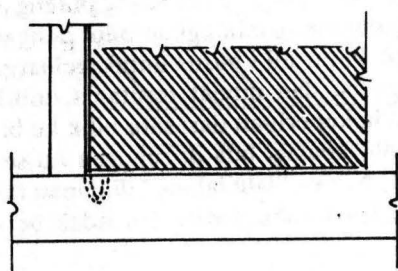
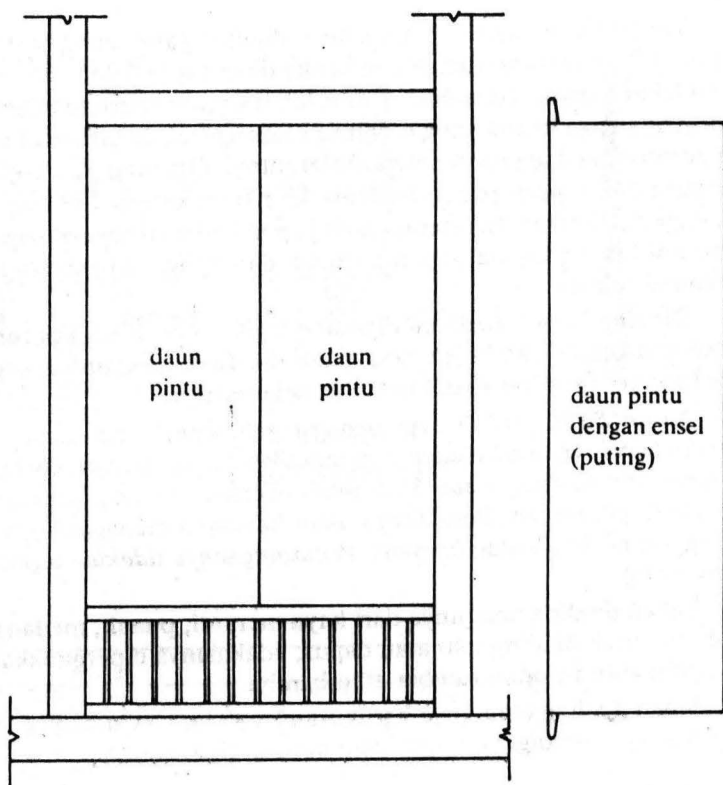
Bahan dinding umumnya dari kayu meranti, punak, medang dan kulim. Tetapi untuk dinding telo atau dapur, adakalanya dipergunakan kulit kayu meranti atau pelepah rumbia atau bambu.

Papan dinding umumnya berukuran tebal 2 s/d 5 Cm, lebar 15 s/d 20 Cm, sedangkan panjangnya tergantung kepada tinggi jenang.

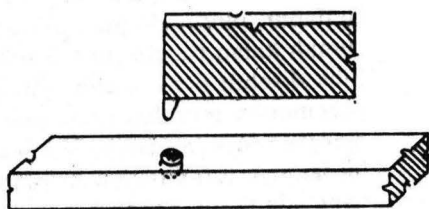
## 16. P i n t u

Pintu disebut juga *Ambang* dan *Lawang*. Pintu masuk di bagian muka rumah disebut pintu muka, sedangkan pintu di bagian belakang disebut pintu dapur, pintu telo atau pintu belakang. Pintu yang ada di ruangan tengah rumah kalau rumah itu berbilik, pintu yang menghubungkan bilik dengan bilik disebut *pintu malim* atau *pintu curi*. Pintu ini khusus untuk keluarga perempuan terdekat atau untuk anak gadis, dan dibuat terutama untuk menjaga supaya penghuni rumah kalau ada keperluan dari satu bilik ke bilik lainnya tidak melewati ruangan tengah, apalagi bila di ruangan itu sedang ada tamu. Sebab menjadi adat pula, bahwa "lalu lalang" di depan tamu, merupakan perbuatan yang tercela, tidak tahu sopan dan tidak beradab.

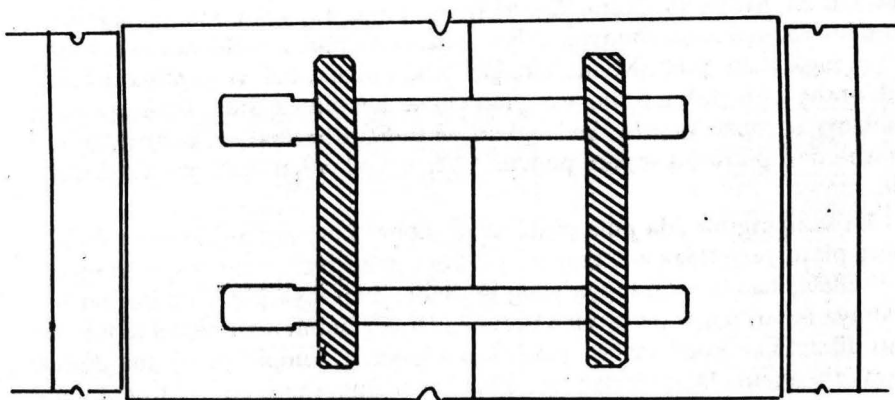
Sudah menjadi adat, bahwa ruangan tengah itu dipergunakan untuk menerima tamu yang terdiri dari orang tua-tua atau kerabat dekat yang dihormati. Jadi amatlah tabu kalau anak-anak atau pemilik rumah lalu lalang di depan tamu untuk mengambil sesuatu dari biliknya.



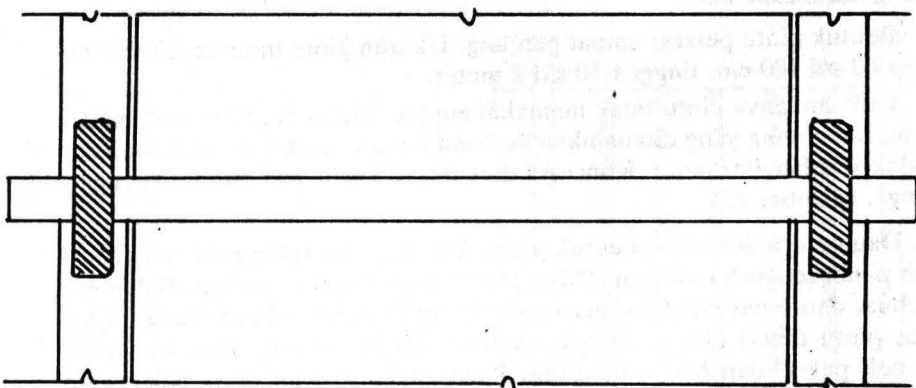
detail



Gambar 26  
Pintu



**Pengkelang ganda**



**Pengkelang tunggal**

**Gambar 27**  
**Pengkelang**

Untuk menghindarkan hal yang dilarang itulah maka dibuat pintu khusus yang disebut Pintu Malim atau pintu Curi. Darimana asal istilah ini, belumlah diketahui dengan pasti. Menurut keterangan orangtua-tua di daerah ini, istilah ini timbul karena fungsi pintu itu, yakni tempat lalu secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi dari satu bilik ke bilik lainnya. Mereka mengatakan, pintu Malim mengandung makna, bahwa pemiliknya adalah orang alim, yakni orang yang tahu adat dan tahu agama, sehingga tidak melanggar sopan santun. Sedangkan pintu Curi bermakna, bahwa ke luar masuk dari pintu itu seperti pencuri yang berjalan hati-hati dan tidak berisik.

Di samping itu ada pula pintu yang dibuat khusus disebut *pintu bulak*, yaitu pintu yang tidak ada tangannya. Pada prinsipnya pintu ini sama seperti jendela, hanya ukurannya yang berbeda. Biasanya pintu ini bagian bawahnya diberi pagar pengaman berupa kisi-kisi bubut atau papan tebuk. Di situ diletakkan kursi malas, yakni kursi goyang, tempat orang tua duduk berangin-angin. Dari situlah orangtua itu memperhatikan anak-anak bermain di halaman. Di situ pulalah orangtua itu duduk sambil membaca kitab dan minum kahwa (kopi). Pintu ini biasanya terdapat pada rumah-rumah orang kaya atau pemuka masyarakat.

Nama Bulak, berasal dari perkataan "burak", yakni istilah setempat yang berarti bual-bual, bersenda gurau, bermain-main. Istilah lain yang hampir bersamaan adalah "borak" yang berarti omong kosong atau bualan yang tak masuk akal.

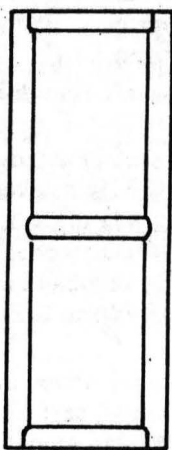
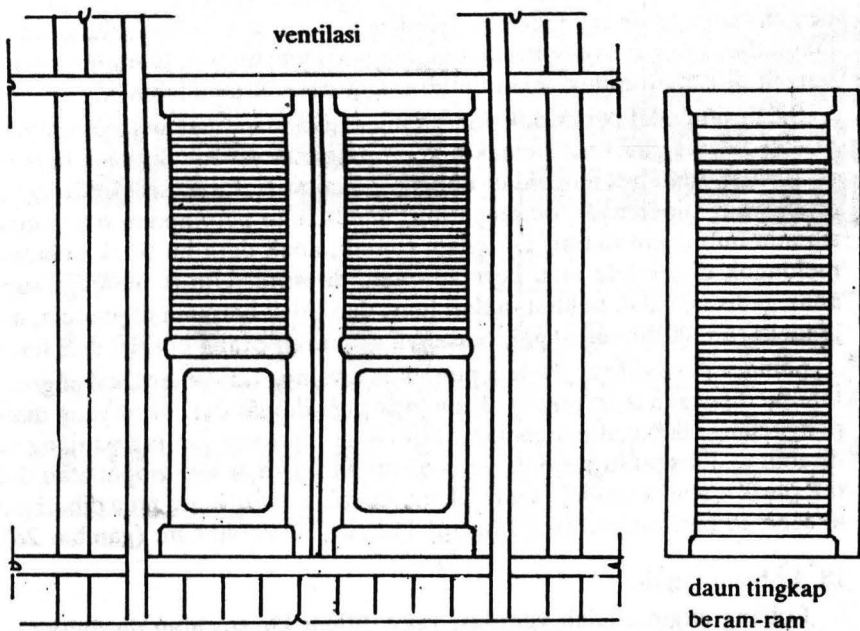
Bentuk pintu persegi empat panjang. Ukuran pintu umumnya lebar antara 60 s/d 100 cm, tinggi 1,50 s/d 2 meter.

Pada mulanya pintu tidak memakai engsel. Untuk engsel dipergunakan semacam *puting* yang ditanamkan ke bendul atau balok sebelah bawah dan balok sebelah atas pintu. Kuncinya dibuat dari kayu yang disebut "pengkelang". (gambar 27).

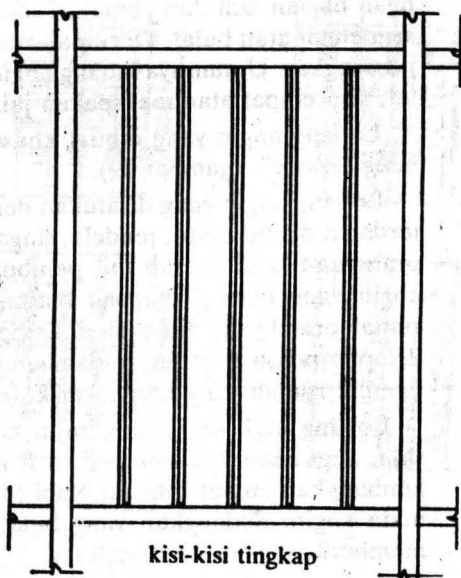
Daun pintu dibuat berbentuk panel dan ram-ram (krepyak), atau separuh panel separuh ram-ram. Daun pintu umumnya dua lembar. Bahannya terbuat dari kayu pilihan seperti surian, punak dan tembesu. Pada bagian atas pintu diberi hiasan sebagai ventilasi dengan ukiran tertentu seperti "kalok pakis" dan bunga-bunga. Pada bagian bawah biasa pula diberi "jerajak pengaman" berbentuk kisi-kisi atau papan panel yang disebut "dak-dak". Gunanya terutama untuk menjaga agar anak kecil jangan terjatuh. Tinggi dak-dak itu antara 30 s/d 45 Cm.

## 17. J e n d e l a

Jendela lazim disebut "tingkap" atau "pelinguk". Bentuknya sama seperti bentuk pintu, tetapi ukurannya lebih kecil. Daun jendela ada yang



Gambar 28  
Jendela





dua lembar dan ada yang selembat saja. Hiasan jendela sama dengan hiasan pada pintu.

Ketinggian letak jendela dalam sebuah rumah tidaklah selalu sama. Perbedaan ketinggian itu ada kalanya disebabkan oleh perbedaan ketinggian lantai dan ada pula yang berkaitan dengan adat istiadat. Umumnya jendela tengah di rumah induk selalu lebih tinggi dari jendela lainnya.

Salah satu adat penduduk daerah ini adalah memingit anak gadisnya. Semakin dewasa gadis itu, semakin ketat pingitannya. Ia tak boleh berkeliaran di luar rumah kalau tidak dengan pakaian tertutup serta diiringi oleh orang yang dipercayai, biasanya ibu, nenek atau perempuan tua yang masih ada hubungan famili. Di dalam rumah, anak dara ini tidak pula untuk melongok di jendela atau bermain-main di pintu. Untuk menjaga supaya anak gadis ini tidak kelihatan dari luar, dan tidak bermain di jendela, maka jendela rumah dibuat tinggi, biasanya seukuran orang berdiri dari lantai.

Sama seperti pintu, jendela pun pada awalnya tidak memakai engsel, tetapi mempergunakan puting. Kuncinya juga dibuat dari kayu yang disebut pengkelang. Sebagai pengaman, di jendela dipasang jerajak panjang yang disebut kisi-kisi atau jerajak, yang terbuat dari kayu segi empat atau bubutan (larik). Kalau jendela itu tidak memakai jerejak, biasa pula diberi panel di sebelah bawahnya, yang tingginya antara 30 s/d 40 Cm. (gambar 28).

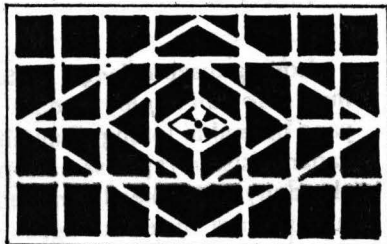
#### 18. Lobang angin.

Lobang angin adalah ventilasi yang dibuat khusus atau disebutkan dengan bagian lain dari rumah. Lobang angin biasanya dibuat segi delapan, segi enam atau bulat. Di rumah-rumah sederhana, lobang angin dibuat bujur sangkar. Umumnya lobang angin diberi kisi-kisi tertentu, berbentuk bulat, segi empat atau merupakan jalinan dan persilangan.

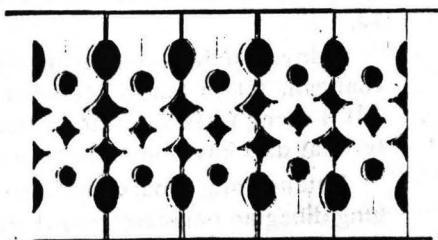
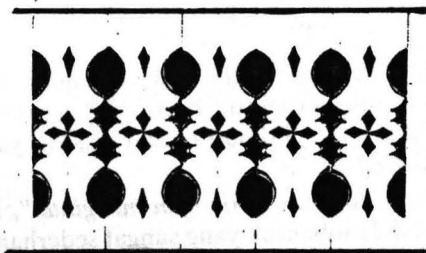
Lobang angin yang dibuat khusus dengan berbagai hiasan disebut "*lobang cermin*". (gambar 29).

Lobang angin yang disatukan dengan bagian lain dari rumah adalah yang terdapat di atas pintu, jendela, singap dan sebagainya. Menurut keterangan orangtua-tua di daerah ini, pembuatan itu memang ada artinya. Lobang angin yang bersegi delapan biasanya dibuat pada rumah Penghulu atau rumah orang yang dituakan di kampung itu. Segi delapan dikaitkan dengan delapan penjuru angin, melambangkan pancaran kekuasaan atau wibawa pemilik rumah yang berpencah kesegala penjuru.

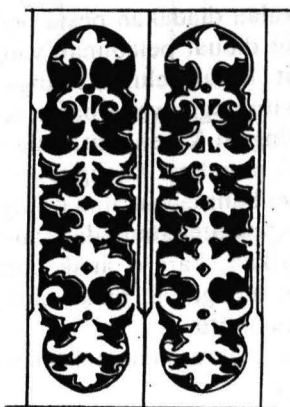
Lobang angin segi enam, bujur sangkar dan bulat boleh dibuat oleh siapa saja. Segi enam melambangkan Rukun Iman yang enam, segi empat melambangkan empat sahabat Nabi Muhammad S.A.W. dan empat penjuru mata angin. Sedangkan yang bulat melambangkan bulan purnama yang memberikan sinar ke rumah itu.



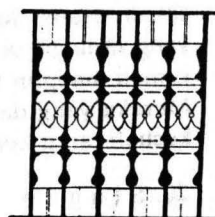
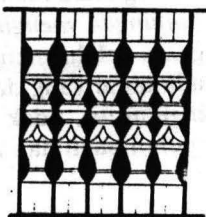
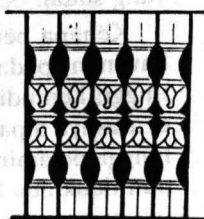
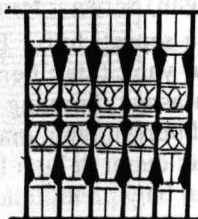
Lobang angin



lobang angin  
papan tebuk



Lobang angin  
Papan tebuk



Lobang angin Larik

Gambar 29  
Lobang angin dan ventilasi

Bentuk kisi-kisi tidaklah mengandung makna tertentu, selain sebagai hiasan belaka.

### 19. Loteng

Loteng disebut *langa*. Loteng yang terletak di atas bagian belakang rumah (*telo dan dapur*) disebut *Paran* atau *para*, namun tidak banyak rumah yang memakai loteng. Rumah yang berloteng, lantai loteng itu dibuat dari papan disusun rapat sama seperti lantai rumah induk, hanya lantai loteng ukurannya lebih kecil dan lebih tipis. Pada rumah yang tidak berloteng, dalam upacara tertentu bagian atas (loteng) di tutup dengan kain penutup yang disebut "*langit-langit*". Kain ini dibuat dari perca-perca kain aneka ragam warna, dan dijahit menjadi sebuah bidang besar menurut pola tertentu.

Banyak pula loteng yang dibuat tidak menutupi seluruh bagian atas ruangan, tetapi hanya sebagian saja atau berbentuk huruf "L". (gambar 30). Loteng tidak seluruhnya ber dinding, tetapi diberi hiasan kisi-kisi yang terbuat dari kayu bubutan atau papan tebuk.

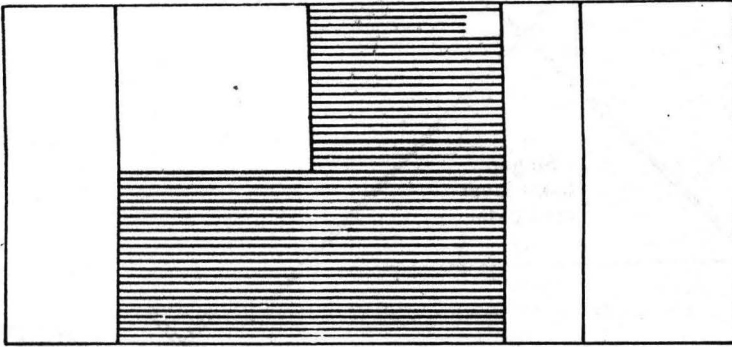
Loteng yang separuhnya ber dinding disebut "*Anjungan mengintai*", loteng dibagian belakang (*para*) dibuat dalam bentuk yang sangat sederhana, dengan lantai yang jarang. Loteng berbentuk L adalah loteng yang berbentuk siku-siku, dan loteng ini dibuat kalau di rumah itu banyak anak gadisnya. Mereka tinggal di atas loteng itu (terutama yang sudah dewasa atau yang sudah bertunangan) sebagai tempat tidur dan tempat menenun kain.

Kenapa bentuknya seperti huruf L ? Sebab kalau diadakan pesta perkawinan, pada bagian yang tidak berloteng dapat dibuat pelaminan yang tinggi, kemudian di atasnya dipasang langit-langit. Kalau seluruh ruangan di atasnya dipasang (diberi) loteng, maka ruangan itu tingginya terbatas, sehingga pelaminan tidak dapat di buat bertingkat-tingkat Karena itu, walaupun tidak ada larangan bagi penduduk biasa untuk membuat loteng seperti ini, namun yang banyak membuatnya adalah kaum bangsawan atau orang-orang kaya, sedangkan orang biasa membuat loteng penuh, atau tidak sama sekali. Nama loteng "*anjungan mengintai*" diberikan, karena anak dara yang dipingit di loteng itu, selalu mengintip atau mengintai, baik keluar rumah maupun kalau ada tamu yang datang kerumah itu.

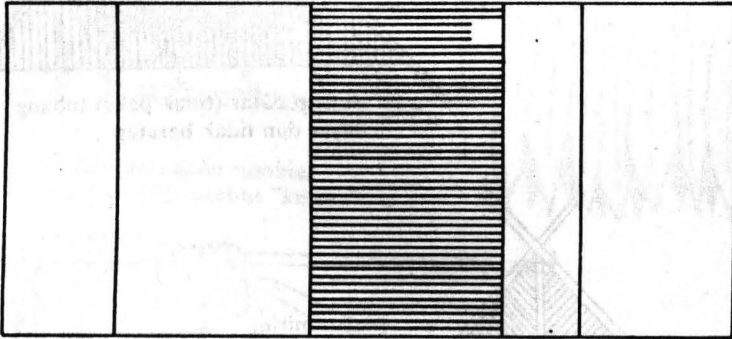
Mereka yang dalam pingitan itu, tidak boleh keluar atau menemui tamu, kecuali tamu keluarga perempuan dan muhrimnya.

### 20. Singap

Singap disebut *Teban layar* atau *Bidui*. Bagian ini biasa dibuat bertingkat dan diberi hiasan yang sekaligus berfungsi sebagai Ventilasi. Pada bagian yang menjorok keluar diberi lantai yang disebut *Tubang layar* atau *Lantai Alang Buang* atau disebut juga *Undan-undan* (gambar 31).

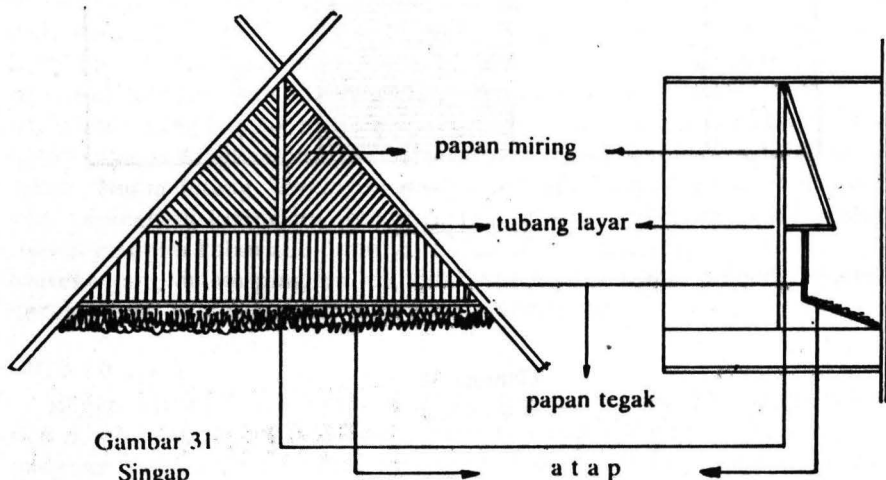
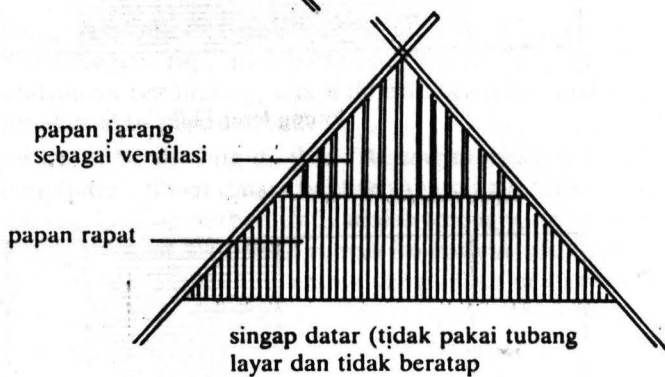
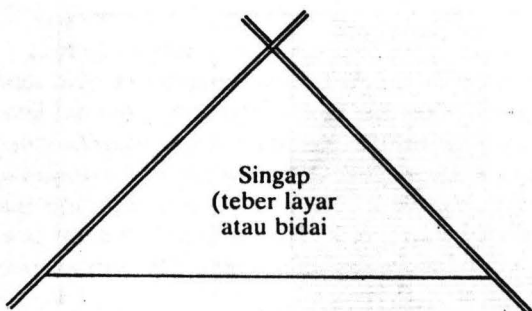


loteng leter "L"



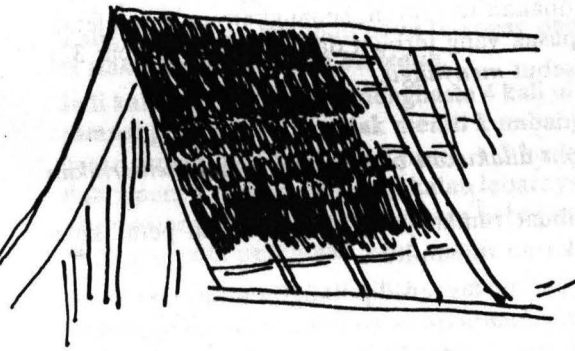
Loteng separuh

Gambar 30  
L o t e n g

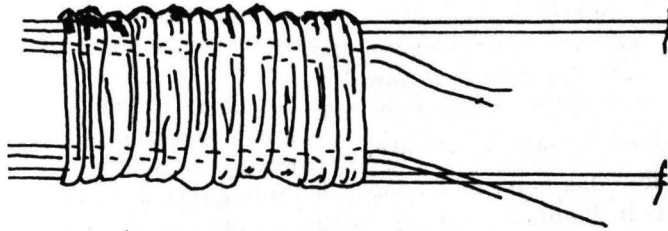
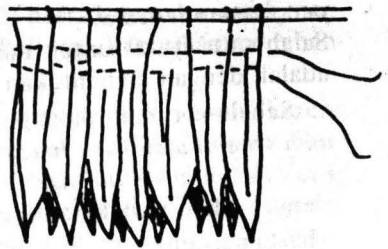


Gambar 31  
Singap

tulang atap disebut beng-  
kawang dibuat dari nibung/  
bambu pengayam rotan/kulit  
pelepah rumbia ("liet")

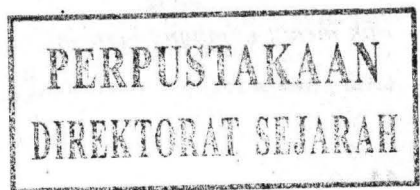


daun atap dari daun rumbia/  
nipah, dua lapis disebut "ketam"



atap untuk perabung dengan dua bengkawang satu besar dan satu  
kecil pemasangan atap supaya tahan lama, susunan harus rapat  
antara bengkawang

Gambar 32  
A t a p



## 21. A t a p

Bahan utama adalah daun nipah dan daun rumbia, dan belakangan ini sering dipergunakan atap seng. Atap yang dibuat dari daun nipah atau rumbia itu dibuat dengan menjalinnya pada sebatang kayu yang disebut *bengkawan*, biasanya dibuat dari nibung atau bambu. Pada *bengkawan* itulah atap dilekatkan, dijalin dengan rotan, kulit bambu atau kulit pelepah rumbia. Kalau atap dibuat satu lapis daun saja disebut *kelarai*, sedangkan kalau dua lapis disebut *mata ketam*, dan atap ini lebih rapat, lebih tebal dan lebih tahan dari atap *kelarai*.

Isi *perut* rotan atau bambu sebagai penjalin atau disebut *liet*. Membuat liet dengan cara : bambu atau rotan *dilayuh* dengan api, kemudian diredam kedalam air. Sesudah beberapa waktu baru dibelah dan diambil isinya, dibuat seperti helai-helai rotan yang lazim dipakai anyaman.

Untuk meletakkan dipergunakan tali rotan, sedangkan untuk meletakkan *perabung* dipergunakan pasak yang terbuat dari nibung. (gambar 32). Pekerjaan memasang atap disebut *menyangit*.

### *Ukuran rumah.*

*Membuat rumah tidaklah dapat dilakukan begitu saja, tetapi memerlukan persyaratan tertentu.*

Salah satu syarat untuk membuat rumah yang serasi dengan pemiliknya adalah dengan menentukan ukuran rumah itu.

Sebelum rumah dibangun dan pekayuan dipotong-potong, pemilik rumah (*suami atau istri*) harus membuat ukuran ada seutas tali dengan hastanya. Pengukuran itu disebut *ukuran hasta*. Pada setiap menghasta tali, ia menyebutkan kata-kata sebagai berikut :

- hasta pertama : ular berang
- hasta kedua : meniti riak
- hasta ketiga : riak meniti kumbang berteduh
- hasta keempat : habis utang berganti utang
- hasta kelima : hutang lama belum terimbuh.

Setiap kata itu mengandung makna tertentu.

*ular berang* : rumah itu tidak baik, selalu panas dan sering terjadi silang sengketa baik antara sesama penghuninya maupun dengan orang lain.

*meniti riak* : penghuni rumah akan selalu bersikap angkuh dan sombong.

*riak meniti kumbang berteduh* = rumah itu akan mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman bagi pemiliknya. Mereka akan selalu mendapat rezki yang



halal dan dijadikan tempat bernaung oleh tetangga serta masyarakat kampung.

*habis hutang berganti hutang* = penghuninya akan selalu dalam berhutang, dalam kesulitan dan melarat.

*hutang lama tidak terimbu* = penghuni rumah akan senantiasa dalam kesusahan, bahkan seluruh harta benda yang dibawanya kerumah itu akan habis sampai pemilik rumah itu jadi orang yang paling melarat, di himpit hutang dan menderita nista.

Karena adanya makna setiap perkataan itu, maka pemilik bangunan akan menentukan besar rumahnya dengan mengulangi hastanya beberapa kali ulang, kemudian berhenti pada bilangan dengan perkataan yang baik, yakni *riak meniti kumbang berteduh*.

Jadi kalau ia mengulangi menghasta 4 kali ulang, kemudian meneruskannya sampai pada perkataan riak meniti kumbang berteduh pada giliran kelima, besar rumah itu adalah  $4 \times 5 \text{ hasta} + 3 \text{ hasta} = 23 \text{ hasta}$ . Karena rumah induk typenya persegi panjang, kalau lebarnya 23 hasta itu, maka untuk mencari panjangnya ia akan menghasta beberapa kali lagi, kemudian menghentikannya pada perkataan yang sama.

Yang melakukan pengukuran ini sebaliknya istri pemilik rumah, karena rumah umumnya lebih banyak didiami oleh sang istri dari pada suami. Pendapat lain yang juga cenderung supaya pengukuran itu dilakukan oleh sang istri karena sang istri tangannya dingin, artinya pihak istri lebih serasi untuk mengukur rumah bila dibandingkan dengan sang suami.

Pendapat ini ada persamaannya dengan upacara menaburkan benih padi di ladang atau benih lainnya, yang menganggap bahwa tangan perempuan lebih serasi dari tangan laki-laki. Benih yang ditanam kaum perempuan lebih besar kemungkinan hidup dan berkembang dari pada benih yang ditanam laki-laki. Jadi sang istri boleh mengukur rumah dengan ukuran tangannya, baik untuk pemasangan kasau maupun gelegar.

Cara lain untuk menentukan ukuran rumah adalah dengan pemasangan kasau, dan cara ini disebut *Bilangan Kasau*.

Caranya adalah sebagai berikut :

Sebelum mendirikan rumah, pemilik rumah, membuat ukuran pada se-utas tali atau selembur daun pandan. Ukuran itu di hitung dari ujung siku sampai ke ujung buku jari tangan tergegang, yang disebut *setulang*.

Pada setiap ia mengukur dengan tangannya itu ia menyebutkan perkataan seperti :

— tulang pertama : *kasau*



- tulang kedua : *risau*
- tulang ketiga : *rebe*
- tulang keempat : *api*

Setiap perkataan itu mengandung makna tertentu, yakni :

- kasau* = rumah itu akan sangat baik bagi pemiliknya, akan membawa kebahagiaan dan ketentraman.
- Risau* = akan mendatangkan malapetaka dan selalu dirundung malang.
- rebe* = penghuninya akan selalu dalam ancaman bahaya.
- api* = rumah itu panas, selalu terjadi pertengkaran dan perkelahian baik sesama penghuni maupun dengan pihak lain.

Untuk mencari ukuran yang serasi, pemilik rumah akan menentukannya dengan mengulang-ulang bilangan dan sebutan itu beberapa kali kemudian berhenti pada hitungan bilangan dengan perkataan *kasau*.

Jadi kalau ia mengulangi 10 kali, kemudian berhenti pada kata *kasau* ulangan ke 11, maka ukuran yang dicapai jumlahnya adalah  $10 \times 4 + 1 = 41$  tulang. Dan seterusnya seperti cara di atas.

Cara lain adalah dengan ukuran *Bilang Gelegar*. Cara ini sama seperti *Bilangan kasau* hanya kata-katanya yang berbeda.

- tulang pertama : *gelegar*
- tulang kedua : *geligi*
- tulang ketiga : *ulur*
- tulang keempat : *bangkai*

Makna yang terkandung dalam kata-kata itu adalah sebagai berikut :

*gelegar* = amat baik.

*geligi* = penghuni rumah akan selalu sakit-sakitan.

*ulur* = pemilik dan penghuni rumah selalu dalam kesulitan.

*bangkai* = pemilik dan penghuni rumah akan selalu ditimpa malapetaka, bahkan sampai membawa maut.

Susunan ruangan.

Umumnya ruangan terdiri dari : *Selasar*, *Rumah Induk* dan *Penanggah*. *Selasar* adalah bagian paling depan, lantainya lebih rendah dari rumah induk, dindingnya selalu separuh terbuka.

Di daerah ini dikenal beberapa nama *Selasar*, yakni *Selasar Jatuh*, *Selasar Luar* dan *Selasar Dalam*.

*Selasar Luar*, adalah selasar yang terpisah dari rumah induk dan letaknya jauh menjorok ke muka. Kalau selasar itu bersambung dengan rumah induk, tetapi lantainya lebih rendah dari lantai dari rumah induk, disebut *Selasar Jatuh*, dan *Selasar* yang bersatu dengan rumah induk disebut *Selasar Dalam*. (gambar 33).

Selain dari *Selasar* di atas, ada pula *Selasar* yang letaknya di samping rumah induk, menempel kedindingnya dari muka kebelakang, yaitu disebut *Gajah Menyusur*.

Di dalam Rumah Induk terdapat ruangan muka, ruang tengah dan ruang an dalam. Pembagian ruangan itu sesuai dengan letaknya, yakni sebelah muka, tempat pintu masuk di sebut ruang muka, ditengah di- sebut ruang tengah dan dibelakangnya ruang dalam.

Di *Penanggah* terdapat *ruang Telo* dan *Penanggah* atau dapur. *Telo* adalah ruangan penghubung antara rumah induk dengan penanggah, yaitu ruangan tempat memasak.

Fungsi tiap-tiap ruangan.

*Selasar Luar* dalam kehidupan sehari-hari dipergunakan untuk tempat anak-anak bermain. Dalam upacara tertentu (nikah kawin) dipergunakan sebagai tempat tamu-tamu biasa dan para pemuda.

*Selasar Jatuh* berfungsi sebagai tempat tamu biasa dan dipergunakan untuk tempat meletakkan alat pertanian atau nelayan, sedangkan *selasar Dalam*, tempat menerima tamu yang dihormati.

Fungsi ruang muka adalah tempat tamu keluarga dan tempat tidur keluarga yang menumpang menginap, ruangan tengah, tempat tamu orang tua-tua atau keluarga dekat, yaitu keluarga yang muhrim.

Ruangan Dalam dipakai untuk tempat kaum ibu, serta tempat tidur keluarga perempuan. Anak-anak tidur di ruangan ini, kecuali anak laki-laki yang umurnya sudah 7 tahun keatas, ia akan tidur di ruangan tengah.

Anak-anak gadis tidur bersama orang perempuan tua di ruangan dalam, bila sudah dewasa, dan ada loteng, maka anak gadis itu tidur di loteng.

Ruang *Telo* dipergunakan untuk tempat menyimpan sebagian dari peralatan pertanian dan nelayan, serta tempat menyimpan cadangan air.

Ruangan *Penanggah* dan *Dapur*, adalah tempat memasak dan tempat makan keluarga, sedangkan *Selasar Gajah Menyusur*, khusus untuk tempat meletakkan hidangan dalam upacara nikah kawin, kenduri dan sebagainya.

Di ujung dapur, selalu pula dibuat semacam pelantar yang dipergunakan untuk tempat mencuci kaki, mencuci piring, atau tempat tempayan air, atau tempat meletakkan benda yang kotor.

Di samping itu selalu pula dibuat tempat untuk menyimpan piring mangkuk yang dipakai sehari-hari yang disebut *Ceruk Dapur* yang dibuat menjorok dari dinding dapur keluar.

Loteng kalau ada dipergunakan untuk tempat bertenun dan tempat anak dara bermain. *Para* atau *Paran* adalah tempat menyimpan barang keperluan sehari-hari, seperti tikar, cadangan bahan makanan yang perlu dikinginkan dan sebagainya.

Seperti sudah disebutkan dalam bagian terdahulu, bahwa umumnya rumah ini tidak bersekat-sekat. Tetapi tidak berarti bahwa tidak ada yang tidak bersekat. Yang bersekat adalah antara ruangan muka dengan ruangan tengah, antara ruangan dalam dengan ruangan *penanggah* atau *telo*. Sedangkan ruangan tengah dan ruangan dalam biasanya hanya dibatasi oleh *bedul* saja.

Sebagai pengganti dinding penyekat, biasanya antara ruangan tengah dan ruangan dalam diberi tabir.

Tidak adanya sekat-sekat itu karena berbagai alasan, antara lain adalah : ukuran rumah tempat tinggal umumnya tidaklah terlalu besar, sedangkan ruangan itu dipergunakan pula untuk tempat upacara (kenduri, pesta perkawinan dan lain-lain). Mereka biasa pula tidur di atas tikar, tidak pakai dipan atau katil, sehingga tikar gampang dipasang dan digulung. Dengan ruangan terbuka, penerangan (lampu dinding) tidaklah banyak dipergunakan atau diperlukan. Disamping itu, ruangan dapat pula dipergunakan untuk melakukan pekerjaan kerajinan seperti menganyam tikar dan sebagainya. Sebab itu, kalau rumah itu ada tempat tidur (disebut *panggau*, yakni tempat tidur divan yang terbuat dari kayu dan diukir, atau tempat tidur besi yang disebut Katil), maka di depan tempat tidur diberi tabir sebagai penyekat. Tabir itupun tidak dijatuhkan (dilabuhkan) tetapi selalu di gantung atau dibuka diwaktu siang hari. Barulah kalau mau tidur, tabir dilabuhkan.

Kolong rumah, umumnya dipergunakan untuk tempat bertukang perahu, menyimpan perahu (yang berukuran kecil), tempat menyimpan sebagian alat pertanian dan alat nelayan. Kegunaan lainnya adalah untuk tempat anak-anak bermain (kalau rumah itu agak jauh kedarat), dan tempat menyimpan kayu api (kayu bakar).

Kolong rumah tidak ada pembahagian ruangnya, kecuali kolong di bawah dapur (*penanggah*), tempat buangan air cuci piring yang disebut *pelimbahan*.

## RUMAH IBADAH

*N a m a.* Tempat melakukan sembahyang Jumat dan berjemaah disebut Mesjid. Tempat pengajian dan berjemaah selain dari sembahyang Jumat disebut Surau.

*Typologi.* Mesjid dan Surau bertypologi bujur sangkar. Karena umumnya bangunan ini didirikan di atas tiang, maka dapat pula disebut sebagai bangunan perpanggung supaya jangan terendam oleh air atau dimasuki binatang ternak seperti ayam, kambing atau binatang peliharaan lainnya seperti anjing, dan sebagainya. Alasan lainnya adalah karena sudah menjadi turun temurun kepandaian membuat rumah panggung itu, sehingga apapun bangunan yang mereka dirikan, selalu memakai tiang. Hanya tinggi tiang

rumah ibadah tidak setinggi tiang rumah tempat tinggal. Rumah ibadah, umumnya lebih rendah dari rumah tempat tinggal.

*Bentuk bagian-bagian.* Bangunan induk berbentuk bujur sangkar, dengan ruangan khusus arah kiblat berbentuk persegi panjang yang disebabkan Mihrab.

Atap bangunan ini berbentuk limas atau belah bubung, dipuncaknya dibuat kubah yang umumnya berbentuk setengah lengkungan atau bersegi seperti piramid. Di atasnya diberi hiasan berupa bulan sabit dengan sebuah bintang.

Bentuk bagian-bagian lainnya terutama pekayuannya, sama dengan pekayuan rumah tempat tinggal. Pada beberapa mesjid yang besar dilengkapi pula dengan menara, yang bentuknya ramping tinggi dengan atap seperti atap kubah mesjid.

Di Mihrab terdapat Mimbar tempat Khatib membaca khotbah Jumat. Bentuknya persegi panjang dengan tangga khusus serta hiasan yang bermacam ragam. Umumnya hiasan yang dipergunakan untuk mimbar sama seperti hiasan pada rumah tempat tinggal. Pada mimbar di samping hiasan flora, fauna dan alam, juga dipakai kaligrap.

Demikian pula ragam hias pada Mesjid umumnya sama seperti yang diuraikan dalam ragam hias.

*Susunan ruangan.* Umumnya mesjid dan surau hanya terdiri dari dua ruangan. Ruangan induk berbentuk bujur sangkar disebut ruangan Jemaah, ruangan tambahan berbentuk persegi panjang disebut Mihrab terletak sebelah kiblat (sebelah barat ruangan induk).

*Fungsi tiap-tiap ruangan.* Ruangan induk adalah tempat Jemaah sembahyang atau tempat melakukan pertemuan dan pengajian.

Ruangan Mihrab adalah tempat Khatib membaca Khotbah dan tempat Imam Sembahyang. Disamping itu Mihrab dipergunakan pula untuk tempat menyimpan harta benda mesjid atau surau, baik berupa kitab-kitab maupun benda-benda lainnya.

Pertemuan yang dilakukan di dalam mesjid umumnya pertemuan untuk membicarakan masalah keagamaan, seperti persiapan perayaan hari-hari besar Islam (Hari Raya, Maulud Nabi, Nuzul Quran). Namun demikian, ada pula yang dipergunakan untuk pertemuan guna membicarakan kegiatan kehidupan sehari-hari, seperti rencana mendirikan bangunan, membuat jembatan, bergotongroyong dan sebagainya. Tetapi tidak pernah membicarakan kepentingan pribadi, seperti nikah kawin, sunat Rasul atau kenduri.

Pertemuan ini biasanya dilakukan sesudah selesai melakukan sembahyang Jumat. Upacara Sembahyang Hari Raya Idulfitri atau Idul Adha, upacara peringatan Maulud Nabi dan Nuzul Quran dilakukan pula di dalam mesjid.

Di dalam mesjid biasanya terdapat beduk yang ditempatkan pada bangunan tersendiri, atau disamping mesjid, tapi di daerah ini hal itu tidak ada. Mereka tidak memakai beduk, melainkan *ketuk-ketuk* atau kentungan yang digantungkan didekat tangga muka mesjid.

**Mesjid di Pulau Penyengat.** Pulau Penyengat Indrasakti terletak di seberang kota Tanjungpinang, Ibukota Kabupaten Kepulauan Riau. Di pulau yang luasnya hanya 2,4 Km<sup>2</sup> dengan penduduk sekitar 2.000 jiwa itu terdapat sebuah bangunan Rumah Ibadah, yakni Mesjid Raya Penyengat, yang amat terkenal di daerah ini.

**Sejarah.** Mesjid ini didirikan oleh Yang Di Pertuan Muda Riau VII Raja Abdul Rakhman pada 1 Syawal 1249 H. Bangunan itu dikerjakan dengan bergotongroyong yang disebut *betayan* oleh seluruh lapisan penduduk di kerajaan Riau Lingga yang berdatangan ke Penyengat dari pulau-pulau Riau. Arsiteknya didatangkan dari Arab dan Parsi, disamping seorang Arsitek Melayu.

**Bahan bangunan.** Bangunan hampir seluruhnya terbuat dari beton yang perekatnya konon dibuat dari putih telur, yang didatangkan berkawal-kawal dari pulau-pulau Riau sebagai sumbangan rakyatnya.

**Bagian-bagian bangunan.** Bangunan berukuran 19,80 X 18 meter dengan tinggi loteng 2,10 meter. Bangunan ini ditopang oleh 4 buah tiang beton berupa pilar-pilar kembar berbentuk tiga perempat bulatan. Di atas atapnya terdapat kubah-kubah beton bersegi empat, enam dan delapan. Keempat penjurur bangunan induk dibangun 4 buah menara dengan bentuk kerucut. Menara ini dua buah bulat dan dua buah bersegi enam.

Dibagian depan mesjid dibangun dua rumah beton yang dipergunakan sebagai tempat pengajian dan tempat tamu dan musyafir menginap.

Tempat penginapan itu dilengkapi dengan peralatan hidangan yang dapat dipergunakan oleh masyarakat yang *membayar niat* dan sebagainya. Di bangunan ini juga tersimpan beberapa benda milik mesjid.

Di halaman depan mesjid terdapat pula dua buah bangunan kayu yang disebut Balai, tempat orang berteduh atau duduk-duduk sambil menunggu waktu sembahyang atau tempat orang membaca doa sambil melaksanakan upacara sedekah.

Dalam bangunan induk terdapat ruangan perpustakaan yang banyak berisi kitab-kitab agama koleksi mesjid.

Di ruangan Mihrab, terdapat sebuah Mimbar yang berukir indah. Untuk masuk pagar mesjid yang terbuat dari beton, dapat melalui tiga tangga, satu di depan dan dua di samping. Dalam pekarangan mesjid terdapat kolam dan bak air, kesemuanya terbuat dari beton.

*Lambang.* Menurut penuturan orang tua-tua di sana, bangunan ini memiliki perlambang tertentu. Kubah yang berjumlah 13 buah dan menara 4 buah (sehingga jumlahnya 17 buah) melambangkan banyaknya r a k a t dalam sembahyang wajib sehari semalam. Empat pilar utama di dalam bangunan mesjid melambangkan empat sahabat nabi Muhammad S.A.W yakni Abubakar, Umar, Usman dan Ali. Empat buah menara di keempat penjuru mesjid, melambangkan empat mata angin, dimana Islam telah tersebar. Sedang tiang pilar yang merupakan perpaduan dari lima tiang bulat, melambangkan Rukun Islam .

Rumah khusus tempat musyawarah tidak ada lagi. Zaman dahulu tempat musyawarah dilakukan di Balai Kerajaan dan Balai Adat, tetapi bangunan tersebut sudah punah. Di desa-desa tempat musyawarah dilakukan di rumah Penghulu, sedangkan yang menyangkut keagamaan dilakukan di mesjid.

Musyawarah mengenai kegiatan *duniawi* dilakukan di rumah Penghulu, sedangkan yang menyangkut keagamaan dilakukan di mesjid.

Musyawarah keluarga dilakukan di rumah keluarga tertua atau di rumah keluarga yang lebih besar dari rumah lainnya.

Rumah tempat menyimpan juga tidak ada, karena harta benda disimpan di dalam rumah atau di bawah kolong rumah. Kalau pun ada hasil produksi yang memerlukan tempat khusus, maka dibuat bangsal darurat. Bangsal tempat alat perhubungan laut (perahu sedang dan besar) disebut *Limbungan*, sedangkan *bangsal* untuk hasil produksi berupa kopra, kelapa, dan sebagainya disebut *bangsal* atau *Sudung-sudung*, sedangkan untuk tempat menyimpan alat mengirik sagu, dibuat pula bangsal khusus yang disebut *Bangsal Sagu*. Semua bangsal itu tidaklah permanen, dan dibuat dari bahan yang sangat sederhana, seperti pelepah rumbia, bambu atau kayu bulat.

### III. MENDIRIKAN BANGUNAN

#### PERSIAPAN

*Musyawarah.* Sebelum mendirikan bangunan diawali dengan musyawarah. Kalau yang didirikan rumah pribadi, musyawarah diadakan di rumah keluarga tertua dan dipimpin oleh keluarga yang dituakan. Bila bangunan itu merupakan bangunan umum (mesjid, surau dan sebagainya) musyawarah dilakukan di Mesjid atau di rumah Penghulu. Musyawarah ini dipimpin oleh Penghulu yang didampingi oleh orang-orang yang di tuakan dikampung itu bersama Pawang. Peserta musyawarah adalah orang laki-laki dewasa.

Dalam musyawarah itu di sampaikan segala sesuatu mengenai rencana mendirikan bangunan, seperti rencana tempat, ukuran bangunan, bentuk, pengadaan bahan, tukang dan sebagainya, termasuk upacara yang akan di-



lakukan sesuai dengan adat. Keputusan musyawarah diambil secara musafakat, dan hasil musyawarah menjadi tanggung jawab bersama. Mengingkari keputusan itu dianggap mengkhianati seluruh penduduk kampung dan dianggap sebagai "orang tak tahu adat". Ini merupakan aib besar.

**Tempat.** Tempat untuk mendirikan bangunan ditentukan berdasarkan proses penelitian yang cermat. Bila di dalam musyawarah telah disetujui rencana tempat untuk mendirikan bangunan itu, tempat itu sebelum dibangun diteliti terlebih dahulu oleh Pawang. Keputusan Pawanglah yang menentukan dapat tidaknya bangunan itu didirikan di suatu tempat. Bila Pawang menyatakan bahwa suatu tempat, setelah diselidikinya tak dapat untuk mendirikan bangunan, maka dicari tempat lain yang lebih baik sampai Pawang mengatakan sudah boleh dibangun.

Secara umum telah ditentukan tempat-tempat yang baik, sedang, dan yang dipantangkan.

Tempat yang baik untuk mendirikan bangunan. Disitu dapat didirikan bangunan menghadap ke Utara, Selatan atau Timur. Untuk bangunan rumah tempat tinggal yang terbaik adalah menghadap ke Utara.

Menurut kepercayaan penduduk, bangunan tempat tinggal yang menghadap ke Utara itu baik karena : mendatangkan rezki, penghuninya selalu dalam ketenteraman dan jarang ditimpa penyakit, kalau pagi tidak kepanasan, bila petang tidak "terpanggang".

Maksudnya : penghuni rumah tidak akan mendapat cobaan yang berat dalam hidupnya, baik diwaktu muda maupun sesudah tuanya. Cobaan ini bermacam-macam, dapat berupa kemiskinan, kemelaratan, kematian orang yang dikasihi, perceraian dan sebagainya di dalam rumah tangga itu.

Untuk bangunan rumah ibadah selalu menghadap ke Timur yaitu pintu muka di sebelah Timur, dan Mihrabnya di sebelah Barat menghadap ke kiblat.

Tanah yang baik untuk mendirikan bangunan antara lain :

1. Tanah liat kuning atau hitam, karena tanah liat dapat menahan tiang dengan kokoh, tidak berlumpur dan subur. Penghuni rumah akan jauh dari penyakit jerih (asma).
2. Tanah yang datar, sebab disamping mudah untuk mengukur tinggi antara satu tiang dengan tiang lainnya, juga dipercayai bahwa penghuni rumah hidupnya akan selalu tenang dan disenangi orang.
3. Tanah miring : Tanah yang miring, dipilih miringnya kebelakang dan tidak terlalu miring. Tanah ini umumnya terdapat ditepi pantai. Menurut kepercayaan penduduk, kalau miringnya ke belakang, maka penghuni rumah tidak akan kekurangan makanan. Sebaliknya kalau miring kemuka, maka Rezeki di dalam rumah itu akan mengalir keluar, sehingga penghuni kelaparan.

4. Tanah belukar :

Tanah belukar juga dianggap baik, karena dipercayai di atas tanah sudah ada "bau" manusia, yakni sudah bekas digarap orang. Jadi sangat kecil kemungkinan bahwa tempat itu angker atau ada "Penghuninya". Tanah ini dipercayai mendatangkan rezki walaupun tidak berlebihan.

5. Tanah yang dekat dengan sumber air :

Tanah ini paling baik, karena dianggap mendatangkan rezki dan kesenangan bagi penghuni rumah. Apalagi kalau sumber air itu berupa mata air jernih, dan terletak disebelah belakang (selatan) bangunan. Mata air demikian disebut *telaga di bawah bukit*, yang dipercayai sangat menguntungkan pemilik rumah, murah rezki, ber laba dalam berdagang, dikasihi orang yang selalu dalam keselamatan.

Tanah pertengahan atau sedang :

1. Tanah dusun atau kebun yang belum banyak tanaman tuanya. Tanah ini dianggap agak baik, karena dipercayai penghuni rumah tidak akan kesusahan, walaupun tidak akan kaya raya.
2. Tanah liat bercampur pasir, dipercayai penghuni rumah tidak akan kena penyakit *sampar*, yakni penyakit menular atau wabah.
3. Tanah bekas perumahan lama, yakni tanah bekas bangunan, dianggap cukup baik karena *mengunut jejak mengulang langkah*, maksudnya pemilik bangunan tidak akan kesulitan dan setidak-tidaknya akan sama seperti orang-orang lain di kampung itu. Kalau bekas pemilik bangunan lama itu kaya, maka pemilik bangunan rumah baru itu dipercayai akan dapat pula kekayaan seperti pemilik lama itu. Sebaliknya kalau pemilik lama miskin, maka pemilik baru itu tidak semiskin yang lama.

Tanah yang dipantangkan :

1. Tanah bekas tempat orang "mati berdarah", karena dipercayai bahwa penghuni bangunan akan mengalami nasib yang sama pula atau setidak-tidaknya pemilik atau penghuni rumah itu akan selalu diganggu oleh "hantu" orang yang mati berdarah itu. (Ada kepercayaan penduduk, bahwa orang yang mati berdarah rohnya selalu berada di sekitar tempat kematiannya).
2. Tanah pasir dan tanah gembut ; karena dianggap mendatangkan penyakit tulang (reumatik) bagi pemilik rumah. Disamping itu bangunan tidak kokoh tiangnya, sehingga kemungkinan roboh sebelum pemilik rumah "beranak cucu" di rumah itu.
3. Tanah kuburan atau bekas kuburan ; dianggap "berhantu" sehingga menimbulkan berbagai penyakit bagi penghuni rumah.
4. Tanah bekas rumah orang mati karena penyakit menular atau sampar; dianggap tidak baik, karena ditakutkan penghuni rumah yang baru akan mengalami nasib yang sama pula.



5. Tanah *Tahi burung* , yakni tanah yang berlekuk-lekuk ; tidak baik karena dapat menimbulkan penyakit *bubul* yakni sejenis borok ditelapak kaki penghuni rumah.
6. Tanah berbusut dan banyak sarang anai-anai; tidak baik karena rumah cepat lapuk, dan diserang anai-anai.
7. Tanah wakaf untuk bangunan pribadi ; dianggap berdosa karena dilarang didalam ajaran Islam.
8. Tanah rimba yang belum dibuka, disebut *rimbo dalam*; dilarang karena dipercayai banyak *penunggunya* dan akan membawa akibat buruk bagi penghuni rumah.
9. Tanah miring ke Timur Laut ; tidak baik karena dipercayai akan mendatangkan penyakit perut dan keracunan. Keracunan ini disebut *santau*, yakni diracun orang sehingga muntah darah, batuk-batuk dan demam panas.
10. Tanah yang ada *lidah tanah*, yakni busut panjang ; dianggap pemilik rumah tidak akan kekal mendiami rumah itu. Ia akan mati atau terpaksa pindah oleh sesuatu yang tak terelakkan.

Walau ketentuan di atas misalnya sudah diikuti, namun Pawang akan mengadakan penelitian khusus sebagai penentuan akhir.

Penelitian Pawang itu dilakukan sebagai berikut :

#### 1. Bangunan pribadi.

Bila sudah ditentukan dimana rencana tanah yang akan didirikan bangunan, maka Pawang bersama pemilik (suami isteri) pergi ketempat itu. Kepada istri pemilik tanah itu diberikan sebatang tongkat berujung runcing sepanjang dua hasta. Tongkat itu harus ditusukkan ke dalam tanah diteengah-tengah lokasi perumahan yang akan didirikan, sampai tinggal sepemegang (segenggam) tangannya. Kemudian tongkat itu digoyang-goyang dan dicabut perlahan-lahan. Pawang mengumpulkan tanah yang melekat pada tongkat itu. Tanah ini disimpan oleh pawang. Kemudian Pawang mengambil tanah bekas lobang tongkat dan dikepal menjadi satu kepalan. Tanah yang dikepal itu diserahkan kepada pemilik tanah yang akan mendirikan bangunan untuk dibawa tidur di rumahnya. Kalau pemiliknya ragu atau menyatakan tak sanggup, maka Pawang yang membawa tanah itu ke rumahnya. Kalau tanah itu pemiliknya yang membawa pulang, maka keesokan harinya pagi-pagi ia harus melaporkan kepada Pawang apa "mimpi" atau apa "tanda-tanda" atau alamat yang dialaminya malam itu. Berdasarkan laporan itulah Pawang membuat semacam "analisa" dengan melihat tanah yang melekat pada tongkat yang dicocokkan ke dalam tanah itu. Hasil *tilikan* itulah yang kemudian disampaikan oleh Pawang kepada pemiliknya.

Sebaliknya, bila tanah itu Pawang yang membawanya pulang, maka

keesokan harinya pemilik tanah harus juga datang ke rumah Pawang untuk mendengar apa hasil *tilikan* Pawang malam itu.

Dari hasil *tilikan* Pawang itulah diketahui apakah tanah itu ada "penunggunya" (yang lazim disebut *jembalang tanah*) atau tidak. Pawang juga yang mengetahui, apakah penunggu itu jahat atau tidak. Kalau jahat dan tidak dapat dibujuk, maka disana tak dapat didirikan bangunan, terpaksa dicari tanah lain. Sebaliknya kalau penunggu itu baik, cukup dengan dibacakan "do'a selamat" atau dengan *semahan* yang lazimnya berupa ayam, kambing atau kerbau. Do'a selamat dan *semahan* itu dapat sebagai bujukan atau sebagai "Imbalan" bagi "penunggu" untuk pindah dari situ atau mengizinkan orang membuat bangunan di situ.

Setelah hasil penelitian Pawang tersebut disampaikan kepada pemilik tanah, dan pemilik tanah sudah menyanggupi persyaratan yang diminta Pawang, diadakanlah persiapan untuk melakukan upacara yang dikehendaki Pawang. Upacara *Semah* dan mendoa disebut upacara *Menetau* atau *Mematikan tanah*.

## 2. Bangunan umum.

Kalau mendirikan bangunan umum, segala sesuatunya ditentukan oleh Pawang bersama Penghulu. Merekalah yang menentukan atau melakukan penelitian atas tanah itu, adakalanya diikuti beberapa orang tua-tua yang titunjuk sebagai pendamping.

Cara penelitiannya sama dengan penelitian untuk bangunan pribadi.

*Pengadaan bahan.* Untuk bangunan rumah pribadi, bahannya ditanggung oleh pemiliknya yang lazim dibantu oleh kaum keluarganya, atau orang lain yang bersedia.

Sudah menjadi kebiasaan, bahwa setiap ada usaha untuk mendirikan bangunan, masyarakat akan turut membantu. Sifat ini telah mendarah daging di kalangan penduduk, diminta atau tidak, kalau mereka tahu, secara sukarela akan berusaha memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya.

Cara memberikan bantuan itu sama seperti untuk bantuan bangunan umum, di mana peranan *betayan* atau gotong royong amat besar dalam mendirikan sesuatu bangunan. Setiap anggota masyarakat menyadari, bahwa satu saat mereka pasti akan memerlukan bantuan anggota lainnya sebab itu mereka selalu berusaha turut membantu kegiatan apa saja yang ada dalam kampungnya. Sedangkan bangunan umum bahannya ditanggung oleh seluruh lapisan masyarakat kampung.

Setelah tanah tempat bangunan yang akan didirikan itu ditentukan sesuai menurut *tilikan* Pawang, maka diaturlah rencana untuk mengadakan bahannya. Sesuai hasil musyawarah, bahwa bahan ditanggung bersama

maka waktu untuk mulai *betayan* (bergotong royong) ditetapkan oleh Pawang dan Penghulu.

Pada waktu yang telah ditetapkan berangkatlah mereka ke hutan meramu kayu. Bagi yang tidak dapat ikut karena sakit, uzur atau lainnya dapat mewakilkannya kepada orang lain dengan memberikan semacam imbalan yang disebut *upahseraya*.

Di hutan, Pawanglah yang menentukan kayu mana untuk *Tiang Seri*, kayu mana untuk tiang-tiang dan pekayuan lainnya. Yang terlebih dahulu dicari adalah kayu *Tiang Seri*.

Kayu yang umumnya dipakai adalah : tembesu, naling, kulim, punak, kuras, resak dan medang. Diperhatikan pula supaya kayu dipilih itu besar batangnya, sehingga dari sebatang kayu dapat dibuat beberapa bahan bangunan.

Dalam mencari dan memilih kayu untuk bangunan tersebut terdapat beberapa pantangan yang mereka yakini antara lain :

1. Kayu yang dililit akar, akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik bagi penghuni bangunan, dan rumah itu selalu dinaiki ular.
2. Kayu yang berlobang digerek kumbang, atau berlobang ditengah batangnya, akan mendatangkan penyakit kepada penghuni rumah.
3. Kayu yang sedang berbunga, berbuah atau sedang berpucuk muda, menyebabkan pemilik dan penghuni rumah selalu mahal rezekinya.
4. Kayu yang batangnya berpilin, akan menyebabkan penghuni rumah selalu difitnah orang.
5. Kayu tunggal, yakni dalam hutan itu hanya sebatang itu saja jenis kayu itu, dilarang mengambilnya karena akan menyebabkan penghuni rumah selalu disingkirkan orang di dalam pergaulan sehari-hari.
6. Kayu bekas tebangan orang lain, dianggap penghuni rumah akan cepat meninggalkan rumahnya, cerai berai dan sebagainya.
7. Kayu yang waktu ditebang tidak terus tumbang ke tanah, tetapi menyangkut kekayu lain, dilarang mengambilnya sebab dapat menimbulkan bahaya maut bagi pemilik rumah.

Pantangan lain tidak boleh meramu kayu dimusim bulan terang (purnama), sebab kayunya cepat lapuk atau dimakan anai-anai.

Setelah seluruh kayu dikumpulkan, sebelum dibentuk menurut bentuk dan ukuran yang dikehendaki, kayu itu terlebih dahulu direndam selama kurang lebih 1 sampai 3 bulan. Sesudah itu baru dikupas kulitnya, dikeringkan kemudian ditarah. Merendam ini dianggap penting, karena dipercayai kayu lebih kuat daya tahannya.

#### *Teknik dan cara pembuatannya*

1. Bagian bawah.

Bagian bawah terdiri dari tiang, *rasuk*, *bendul*, *gelegar* dan *lantai*. Tiang, *Rasuk* dan *bendul* umumnya dibuat bersegi. *Gelegar* umumnya kayu bulat, sedangkan *lantai* dari papan.

Membuat balok-balok tiang, *rasuk* dan *bendul* sebagai berikut :

a) Ukuran : Besar kecilnya balok-balok itu tergantung kepada besar kecilnya bangunan. Balok tiang untuk bangunan ukuran sederhana, besarnya antara satu jengkal sampai satu setengah jengkal orang dewasa (sekitar 20 sampai 30 Cm). Jadi balok tiang itu berukuran  $20 \times 20$  Cm atau  $30 \times 30$  Cm.

Balok *rasuk* lebih kecil dari balok tiang. Kalau tiangnya berukuran  $30 \times 30$  Cm, maka balok *rasuk* berukuran  $20 \times 20$  Cm. Bila tiangnya berukuran  $20 \times 20$  Cm *rasuk*nya berukuran  $15 \times 15$  Cm. Perbandingan besar tiang dengan besar *rasuk* dan *bendul* adalah, *rasuk* mutlak lebih kecil dari tiang, dan balok *bendul* berukuran sama besar dengan *rasuk*, atau boleh lebih besar dari *rasuk* asal tidak sama besarnya dengan tiang.

Dalam istilah tradisional disebutkan : Ukuran *rasuk* antara dua suku sampai tiga suku dari ukuran tiang. Besar *bendul* sama dengan *rasuk* atau paling besar tiga suku dari tiang.

Satu *suku* = seperempat tiang. Dua suku = setengah besarnya tiang, tiga *suku* = tiga perempat besarnya tiang.

Bila *Gelegar* dibuat bersegi pula, maka ukuran *gelegar* adalah satu *suku*. Lebar papan *lantai* umumnya sejengkal sekitar 20 Cm, tebalnya umumnya dua jari sekitar 3 Cm.

#### b. Membuatnya.

Pekayuan yang sudah direndam dan dikeringkan, sebelum dikerjakan, terlebih dahulu dipisah-pisahkan dalam beberapa kelompok. Untuk tiang, untuk *rasuk* untuk *bendul*, *alang kasau* dan sebagainya.

Kepala tukang mengatur pengelompokan itu, sesuai dengan kayu yang disediakan diwaktu *beramu ke hutan*. Sesudah dipisahkan dalam kelompok-kelompoknya, maka Kepala Tukang mengatur anggotanya untuk mengerjakan kelompok-kelompok itu. Kepada masing-masing tukang diberikan ukuran yang akan dibuatnya. Ukuran itu digoreskan pada penampang kayu dengan arang.

Sesudah diberi tanda, barulah tukang boleh mulai menaruhnya.

Kalau kayu itu besar, maka sebelum ditarah, dibelah dengan gergaji pembelah. Kalau tidak, langsung ditarah dengan beliung. Kalau sudah mendekati ukuran yang ditentukan, ditarah dengan kapak, selanjutnya bila sudah hampir mendekati ukuran sebenarnya, ditarah dengan patil. Sesudah itu untuk menghaluskannya diketam dengan ketam biasa (ketam pendek dan ketam panjang). Kayu yang ditarah diletakkan diatas kuda-kuda, yakni

kayu yang bersilangan, kemudian di atasnya diletakkan kayu yang ditarah itu.

Supaya balok itu lurus, digunakan "benang pemetik", yakni benang yang diberi arang, sehingga kalau direntangkan menurut ukuran yang dikehendaki kemudian digeserkan kekayu, akan kelihatan bekasnya di atas kayu itu. Bekas itulah yang diturut oleh tukang.

Papan lantai dibuat dengan gergaji, disebut *mengarit* papan. Untuk melicinkan permukaannya, dihaluskan dengan ketam biasa. Bila sampai saatnya untuk memasang lantai, maka pada kedua sisi papan lantai diketam *pian*. Membuat *pian* dilakukan pada saat lantai akan dipasang, setelah kayu benar-benar kering, sebab kalau kayu masih lembab, *piannya* tidak akan lurus atau tidak baik hasilnya.

Balok tiang, rasuk dan bendul, kalau sudah mau dipasang, maka *sanding* (sudut-sudut tiang yang bersegi) itu diberi variasi dengan ketam *kumai*, sehingga *sanding* itu menjadi setengah lengkungan.

Apabila pekayuan sudah siap semuanya, barulah dilakukan pengukuran untuk menentukan tempat-tempat yang akan dipahat (dipurus) untuk tempat rasuk, tutup tiang alang dan sebagainya.

Pahatan (purus) itu berupa lobang dan puting. Kalau rasuknya masuk ke dalam tiang, maka tiang itu dilobangi sebesar ukuran puting rasuk yang akan dimasukkan ke dalamnya. Supaya lobang itu tidak membahayakan kekuatan tiang, maka Kepala Tukang membuat perbandingan sebagai berikut : lobang paling besar  $\frac{1}{3}$  dari besarnya tiang atau balok yang dilobangi. Puting itu besarnya harus sesuai dengan besar lobang, sehingga kalau dimasukkan, puting itu tidak longgar.

Dalam mengerjakan bahan itu, Kepala Tukang dapat melihat kemampuan tukang-tukangnya. Tukang yang belum berpengalaman, diberikan pekerjaan kasar, seperti *tarah layang*, yakni menarah dengan beliyung dan kapak, *arit balok*, yakni membelah kayu untuk dijadikan balok, besar sebelum ditarah, *ketam layang*, yakni mengetam permukaan balok atau papan lantai, tetapi tidak mengetam *kumai* atau ketam *pian*.

*Membuat bakal*, yakni pekerjaan untuk membuat bakal balok yang nantinya akan dihaluskan dan dikerjakan lagi sesuai menurut ukuran sebenarnya.

Kepala Tukang juga memperhatikan cara menarah dan *mengarit* papan. Menarah haruslah dari ujung kayu mengarah kepangkal kayu. *Mengarit* boleh dari ujung dan boleh dari mata kayu (bongkol) kayu harus dibuang. Menurut mereka, menarah dari ujung ke arah pangkal, akan lebih mudah licin dan lebih mudah mengerjakannya. *Ira* atau serat kayu tidak akan terkelupas, sedangkan mata kayu dipantangkan, karena kayu cepat pecah dan sulit untuk menghaluskannya.

Setelah semua bahan siap dikerjakan, disimpan ditempat yang kering dan tidak kena hujan, tempias atau terendam air.

## 2. Bagian tengah

Bagian tengah terdiri dari *jenang* (tiang pembantu/pembagi). *Sento*, *ambang* (pintu), *tingkap* (jendela) dan dinding.

a. Ukuran : *Jenang*, *sento*, kusen pintu dan kusen jendela ukurannya sama, yakni rata-rata  $\frac{3}{4}$  besar rasuk. Bagian-bagian ini berupa balok persegi empat. Sanding-sandingnya diketam dengan ketam kumai, sama seperti balok tiang, balok rasuk dan bendul.

Papan dinding lebarnya sekitar 10 sampai 20 cm. Tebalnya antara satu jari sampai dua jari, sekitar satu setengah sampai 3 Cm.

Papan panel atau ram-ram pintu dan jendela tebalnya sama dengan papan lantai, yakni sekitar 3 Cm. Tetapi kalau jendelanya kecil, maka tebalnya hanya sekitar  $1\frac{1}{2}$  Cm saja.

### b. Membuatnya :

Membuat balok-balok *jenang*, *santo* kusen dan kasau sama seperti membuat balok-balok bagian bawah.

Membuat daun pintu dan daun jendela biasanya dilakukan oleh tukang yang sudah berpengalaman, sebab memerlukan ketelitian. Yang dibuat terlebih dahulu adalah "bingkai" pintu atau bingkai jendela, yang ukurannya sudah ditentukan sesuai menurut kusennya.

Kemudian baru dibuat papan panel atau *ram-ram* (krepyak) nya.

Papan panel dan *ram-ram* dipahatkan ke dalam papan bingkai, sesudah sesuai dan rapat barulah sudut-sudut bingkai dipasak atau dipaku.

Kalau pintu atau jendela itu berukir, pekerjaan ukiran dilakukan sebelum jendela dan pintu dipasang oleh pengukirnya.

## 3. Bagian atas.

Bagian atas terdiri dari tutup tiang, *alang*, *tunjuk langit* (ander) kuda-kuda (skor), kaki-kuda-kuda (kasau jantan), *gulung-gulung* (gording) kasau betina, tulang bubung, atap *perabung* dan (kalau ada) loteng.

Bagian-bagian ini umumnya bersegi, tetapi ada pula yang bulat.

### a. Ukuran :

Tutup tiang, *alang*, *tunjuk langit*, kuda-kuda dan kaki kuda-kuda ukurannya sama. Besarnya sama dengan besarnya *jenang* yakni  $\frac{3}{4}$  besar rasuk. Ukuran kasau betina lebih kecil dan biasanya dibuat dari kayu bulat, rata-rata besarnya penampangnya *secekak* tangan orang dewasa atau sebesar lengan orang dewasa, yakni sekitar 6 Cm.

*Gulung-gulung* dan *kasau jantan*, ukurannya lebih kecil dari tutup tiang, tetapi lebih besar dari kasau betina. Papan loteng (kalau ada) ukurannya sama dengan papan lantai, *gelegarnya* sama dengan tutup tiang.



### b. Membuatnya.

Membuat balok-balok bagian atas sama seperti membuat balok-balok bagian lainnya. Demikian pula cara membuat papan loteng, sama seperti membuat papan dinding .

Bagian-bagian yang dibuat dari kayu bulat, kulit kayu itu dibuang (dikupas). Kemudian diukur menurut keperluan, disusun pangkal sama pangkal, ujung sama ujung. Bekas bekas dahan atau mata kayu dikikis sampai rata.

Peralatan : Alat bertukang terdiri dari beberapa jenis, yakni : beliung, papatil (patil), kampak, gergaji pembelah, gergaji pemotong, ketam biasa, ketam pian, ketam kumai, pahat besar, pahat sedang, pahat kecil, tukul besi (palu), pisau peraut, tali arang (benang pelurus).

Peralatan ini umumnya dimiliki oleh tukang-tukang kayu, yang mereka simpan di dalam kotak khusus disebut *peti perkakas*.

### Pekayuan.

Kayu bahan (kecuali untuk papan), umumnya sebelum dikerjakan, setelah ditebang dan dibawa ke kampung, direndam selama sebulan sampai tiga bulan. Sesudah itu barulah dikeringkan. Setelah kering, barulah dibentuk menurut keperluan.

Menurut mereka, kayu yang direndam itu lebih awet bila dibandingkan dengan kayu yang langsung dikerjakan. Setelah bahan dibuat menurut ukurannya, dikeringkan lagi dengan jalan menyusunnya tegak bersilangan. Bila dianggap sudah cukup kering, disimpan dibawah kolong rumah atau dibuatkan bangsalnya. Kalau sudah betul-betul kering, barulah dipergunakan pada bangunan.

### c. Tahap-tahap mendirikan bangunan.

Setelah seluruh bahan disiapkan dan dikerjakan menurut ukuran dan bentuk yang dikehendaki, barulah bangunan mulai didirikan.

#### 1. Mencacak tiang.

Tahap pertama adalah *mencacak tiang*, yakni menegakkan tiang. Tiang yang langsung ke atas, tiang induk, biasanya dilobangi untuk tempat meletakkan *rasuk*, sedangkan tiang yang tidak langsung ke atas, ujungnya diberi rakukan, di atas rakukan itulah *rasuk*, diletakkan.

Setelah tiang ditegakkan, terutama tiang di keempat sudut (Tiang Seri), dipasang tiang pembantu (Tongkat) di bawah *rasuk*. Kemudian dipasang *rasuk*. Sesudah itu dipasang *gelegar* dan *bendul*, dan di atas *gelegar* dipasang *lantai*.

Menegakkan tiang ini biasanya dilakukan menurut upacara tertentu. Setelah tiang itu ditegakkan, dipasang tutup tiang sementara sebagai pengikat atas tiang. Kemudian dipasang bagian bawahnya. Sesudah itu baru dipasang *jenang*, *sento* dan sekaligus tutup tiang asli. Sesudah itu baru dipasang

dinding. Pemasangan dinding biasanya dilakukan sesudah bagian atas selesai dipasang, demikian pula daun pintu dan daun jendela. Jerajak lobang angin yang terdapat di dinding dipasang serentak dengan pemasangan *jenang dan sento*.

*Jenang* dipasang tegak lurus sampai ketutup tiang, *sento* dipasang melintang dari *jenang* ke *jenang*, biasanya dipahatkan ke dalam *jenang*, sedang dinding dipakukan ke *sento*. Pekerjaan itu diteruskan dengan pemasangan bagian bawah dan tutup tiang, sekaligus bagian tengah.

## 2. *Memerampak*.

Tahap berikutnya adalah memasang bagian atas bangunan yang disebut *memerampak*. Pada tahap ini dipasang *alang*, *tunjuk langit*, *tulang bubung*, kuda-kuda, kasau jantan, *gulung-gulung*, kasau betina dan bagian-bagian *singap*.

Pemasangan *alang*, yang berfungsi sebagai balok induk rangka loteng yang dipasang melintang di atas tutup tiang, dilanjutkan dengan pemasangan *tunjuk langit* (ander), kuda-kuda (skor), *kasau jantan* (kaki kuda-kuda), *gulung-gulung* (gording), kasau betina dan *tulang bubung*. Sesudah itu barulah dipasang atap dan *perabung* atap, *singap* dan lesplank. Kalau rumah itu berloteng, kemudian dipasang lotengnya.

Bangunan yang sudah dipasang bagian atasnya itu tetapi belum dipasang atap, disebut *sudah terperampak* atau disebut sudah *terlakar*. Kalau sampai disitu lalu pekerjaan terhenti, maka bangunan itu disebut *rumah lakar*.

## 3. *Menaikkan atap*.

Pekerjaan selanjutnya menaikkan atap, yang disebut *mengatap*. Atap biasanya dari daun rumbia atau seng.

4. *Melantai*. Lantai dipasang setelah rumah beratap, karena rumahnya panggung, maka lantainya dari papan, dan bagi yang kurang mampu lantainya dari bambu.

5. *Mendinding*. Dinding dipasang setelah beratap dan berlantai, atau dapat dikerjakan serentak dengan melantai.

6. *Memasang daun pintu dan daun jendela*. Pekerjaan ini biasanya dilakukan setelah bagian lain selesai dipasang. Selanjutnya dilakukan pemasangan hiasan dan menghaluskan bagian-bagian lainnya.

Dalam pelaksanaannya sudah lazim antara tahap pertama ketahap lainnya dilakukan dalam waktu berkelanjutan dalam satu kesatuan waktu. Hal ini dimungkinkan, karena bahan sudah disiapkan seluruhnya, dan dikerjakan secara beramai-ramai.

Kalau kebetulan bahan bangunan yang disediakan kurang, sehingga bangunan itu terbengkalai (disebut *terlakar*), maka kekurangan itu harus se-



gera dicari. Rumah yang *terlakar* menimbulkan aib bagi pemiliknya (rumah pribadi) dan aib bagi masyarakat kampung (kalau rumah ibadah atau milik umum).

Mencari bahan yang kurang tidaklah memerlukan upacara seperti mencari bahan pertama kalinya, kecuali kalau yang kurang itu *Tiang Seri* (misalnya karena rusak dan sebagainya).

#### d. *Tenaga*

Yang memegang peranan penting di dalam setiap pembangunan rumah adalah tukang.

Sebab itu tukang dipilih seteliti mungkin, baik untuk jaminan mutu pekerjaan, maupun untuk menjaga "*keamanan*" penghuni rumah itu dari kepercayaan mistik penduduk.

Namun demikian, tidaklah berarti bahwa tenaga lain tidak *terlibat*. Tentu saja banyak pula yang turut membantu dalam pekerjaan itu, tetapi tidaklah menentukan. Orang yang mau membantu dapat saja turut bekerja, tetapi harus dengan izin Kepala Tukang. Hal ini dianggap penting, karena Kepala Tukang bertanggungjawab seandainya terjadi sesuatu, maka yang memikul risikonya adalah dia sendiri. Untuk itu ia mempertaruhkan nama baiknya dan reputasinya. Dalam lingkungan masyarakat ini, masih tebal kepercayaan terhadap hal yang gaib-gaib. Mereka masih mempercayai bahwa rumah yang sudah siap, dapat pula mendatangkan musibah, seandainya tukang yang mengerjakan menanam sesuatu dikolong atau dalam bagian rumah itu.

Tukang yang ahli, baru benar-benar ahli, kalau dia tidak saja pandai mengerjakan bagian-bagian bangunan, tetapi sekaligus pandai membuat rencana bangunan. Sebab itu, kalau seseorang yang dianggap ahli, maka pemilik bangunan tinggal memberitahu saja rumah yang bagaimana yang diinginkannya. Selanjutnya tukang itulah yang mengaturnya sampai selesai.

Tukang umumnya diupah dengan *upah seraya* yakni upah menurut timbangan kekeluargaan, jadi tidak komersil. Untuk bangunan umum tukang dibiayai bersama atau tidak diberi upah sama sekali, sebab menjadi kebanggaan pula bagi tukang tersebut atas kepercayaan penduduk menyerahkan pekerjaan bangunan itu kepadanya. Ini dapat pula menaikkan "harkat"nya dimata masyarakat, disamping faktor agama yang diharapkan mendapat pahala di *akhirat*.

Tukang yang "*ternama*" baik karena kerapihan pekerjaannya maupun karena kejujurannya, mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat. Kalau kebetulan ia tidak dapat mengerjakan sesuatu bangunan karena kesibukan dan sebagainya, pendapat dan sarannya selalu dimintakan oleh pemilik bangunan atau oleh tukang-tukang lainnya.

Bangunan yang didirikan oleh tukang ternama itu dianggap sangat baik dan menjadi kebanggaan pemiliknya. Jadi secara khusus tidaklah ada yang disebut perencana atau perancang bangunan, sebab seorang yang sudah dipercayai dan dianggap ahli, otomatis sudah merupakan perancang bangunan.

Tenaga umum biasanya diperlukan diwaktu mengumpulkan bahan, atau diwaktu mendirikan bangunan. Mereka hanya membantu apa-apa yang diperlukan oleh Kepala Tukang. Tenaga ini dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai *Tukang Ulur*, yakni mereka yang hanya membantu mengulur-ulurkan atap, pekayuan atau alat tukang. *Tukang Ulur* ini umumnya membantu sambil belajar dengan memperhatikan bagaimana tukang-tukang bekerja. Di samping *Tukang Ulur* ini adapula disebut *Tukang Wak Sendul*, yakni mereka yang ingin belajar menjadi tukang, membantu tukang-tukang untuk pekerjaan kasar.

## IY. RAGAM HIAS FLORA.

Hiasan yang menstilir tumbuh-tumbuhan sebenarnya amat banyak dipergunakan. Motif tumbuh-tumbuhan hampir menguasai setiap bentuk hiasan yang dibuat. Namun secara umum, berbagai ragam ukiran itu dimasukkan kedalam tiga kelompok induk yang menjadi dasar ukiran. (Gbr. 33)

**Kelompok Kelok Pakis :** Yang termasuk kedalam kelompok ini adalah semua bentuk ukiran bermotif daun-daunan dan akar-akaran.

Yang memakai motif daun-daunan adalah :

1. *Daun susun* : Yakni segala bentuk daun baik bergerigi atau tidak, panjang dan pendek.  
*Daun susun*, berarti daun yang disusun-susun bertindihan, sambung menyambung atau sejajar tegak lurus. Dalam variasinya, daun-daun dapat diberi garis-garis penghubung berbentuk lengkungan atau spiral.
2. *Daun Tunggal* : Yaitu daun sehelai, yang tidak bersambung bertindihan atau berjejer dengan daun lain.  
Variasinya diletakkan pada keliling daun, berupa garis lengkung atau spiral.
3. *Daun Bersanggit*: Yaitu ukiran bermotif daun yang *bersanggit* (bertemu) antara ujung yang satu dengan ujung daun yang lain. Variasinya sama seperti pada ukiran daun lainnya.

Yang memakai motif akar-akaran adalah :

1. *Akar pakis* : Yakni bentuk ukiran yang mempergunakan garis leng-



Kalok pakis



Pucuk rebung bervariasi



Bunga bervariasi



Pucuk rebung



Kalok pakis

Gambar 33  
Ragam hias alam flora

kung lemas dan pada setiap ujung ukiran berbentuk spiral.

2. Akar rotan ; Yaitu ukiran dengan mempergunakan garis lengkung lemas juga tetapi setiap ujungnya tidak diberi lingkaran spiral.
3. Akar tunjang ; Bentuk ukiran dengan garis lemas, dan biasanya gabungan antara ukiran akar pakis dengan ukiran akar rotan.

Nama-nama ukiran.

Ukiran ini diberi nama demikian, karena diambil dari motif dasarnya.

*Arti simbolik :*

Ukiran *daun susun* ; melambangkan kasih sayang antara sesama suami isteri, kerukunan rumah tangga dan keluarga.

Ukiran *daun tunggal* ; melambangkan kepribadian yang kuat, tetapi kekuatan itu baru dapat dimanfaatkan dan berguna kalau dilengkapi dengan ilmu pengetahuan. Garis-garis variasinya melukiskan lekuk-liku kehidupan dalam masyarakat. Lengkungan ke atas melambangkan kejayaan dan lengkungan ke bawah melukiskan kemelaratan. Sedangkan garis-garis datar melambangkan kehidupan yang wajar.

Ukiran *daun bersanggit* ; melambangkan kehidupan bermasyarakat. Keakraban dan persaudaraan hendaknya dijalin dengan sungguh-sungguh antara semua pihak, sehingga melahirkan keharmonisan dalam kehidupan.

Ukiran *akar pakis* ; melambangkan kehidupan yang akhirnya kembali kepada Yang Satu, yakni Yang Maha Kuasa, Tuhan sekalian alam. Lingkaran-lingkaran berbentuk spiral pada ujung setiap ukiran mencerminkan lingkaran dalam berbagai tingkat "alam", yakni alam dunia, alam akherat dan alam akhir setelah nasib manusia ditentukan di Yaumil Mahsyar (surga atau neraka). Sebab itulah lingkaran berbentuk spiral itu setidak-tidaknya dibuat *tiga* buah. Kalau dibuat lebih, tidaklah menjadi soal, asal jumlahnya ganjil. Mengapa harus ganjil tidaklah diketahui.

Ukiran *akar rotan* ; melambangkan kehidupan yang harus dapat berkembang. Rotan, walaupun batangnya kecil tetapi liat dan kuat, sehingga dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan. Pucuknya akan terus memanjat ke atas, bahkan melampaui pucuk-pucuk kayu di rimba. Sebab itu, walaupun manusia pada lahirnya lemah, tetapi memiliki berbagai kelebihan dari alam lainnya, sehingga harus dapat hidup dan berkembang serta memberi manfaat kepada alam sekitarnya.

Ukiran *akar tunjang* ; melambangkan tempat berpijak, yakni dasar hidup manusia. Setiap manusia haruslah menyadari, bahwa mereka hidup hendaknya tidak melupakan dasar hidupnya, sesuai menurut adat, agama dan kepercayaan yang dianutnya. Betapapun kaya raya dan tinggi martabatnya dalam masyarakat, namun kesemuanya itu baru bermanfaat dan berguna bagi sesamanya apabila ia berpijak atas landasan dasar yang benar dan kuat.

#### Kelompok bunga-bunga

- *Bunga Kundur* ; motifnya diambil dari bentuk *bunga kundur* (sejenis sayuran). Bentuknya tidaklah jauh berbeda dari bentuk motifnya.
- *Bunga Melati* ; motifnya dari bunga melati. Bentuknya sama seperti bentuk bunga melati.
- *Bunga Manggis* ; disebut juga *Tampuk Manggis*. Bentuknya sama seperti bentuk kelopak tampuk manggis dan bunga yang ada dibagian bawah buah manggis.
- *Bunga Cengkeh* ; Bentuknya seperti bunga cengkeh.
- *Bunga Melur* ; Bentuknya seperti bunga melur.
- *Bunga Cina* ; Disebut juga *bunga Susun Kelapa*. Bunganya berkelopak seperti bunga melati, berwarna putih.
- *Bunga Hutan* ; Segala bentuk bunga, baik yang ada dalam kenyataan, maupun tidak. Biasanya bentuk ini adalah gabungan dari berbagai bentuk kelopak bunga yang disusun menjadi satu bunga. (Misalnya : pada bagian bawahnya berkelopak runcing, bagian atasnya berkelopak bulat dan sebagainya).

#### Arti simbolik

*Bunga Melati* dan *Bunga Melur*, melambangkan kesucian . Sebab kedua jenis bunga ini selalu dipergunakan di dalam berbagai upacara sebagai alat upacara itu. Dalam kalangan masyarakat tradisional Melayu Riau, *Bunga melati* dan *melur* dianggap sebagai lambang kesucian.

*Bunga kundur* ; Melambangkan ketabahan dalam hidup. *Bunga kundur* bentuknya kecil berwarna kuning tetapi selalu kelihatan di dalam semak. (*Kundur* dalam masyarakat Melayu Riau selalu ditanam di ladang. Bunganya akan kelihatan di sela-sela padi. Buah *kundur* di samping dipergunakan untuk sayur, selalu dipergunakan untuk *obat panas*. Daging buah itu diparut, diremas di dalam air dan dijadikan kompres bagi sisakit).

*Bunga Cengkeh* dan *Bunga Manggis* ; Melambangkan kemegahan.

*Bunga Cina* ; Melambangkan ke ikhlasan hati.

*Bunga Hutan* ; melambangkan ke anekaragaman dalam kehidupan bermasyarakat. Bahwa di dalam masyarakat itu banyak ragam manusia, dan

banyak pula tingkatan sosialnya.

#### Kelompok Pucuk Rebung.

1. *Pucuk rebung* ; Yakni berbentuk segi tiga dengan garis-garis lengkung dan lurus di dalamnya. Kebanyakan di dalam segi tiga itu ada satu garis tegak lurus kemudian diberi ranting (garis-garis) melengkung ke kiri dan kanannya. Garis-garis lengkung inilah yang membentuk ukiran itu.
2. *Sulo Lalang* ; Bentuknya sama dengan *pucuk rebung*, tetapi segitiganya tidaklah sama kaki. Dalam suatu ukiran *Sulo Lalang*, terdapat beberapa segitiga yang disusun berlinggek (bertindihan satu dengan yang lainnya) semakin ke atas semakin kecil.

#### Nama Ukiran.

Nama ukiran ini sama atau sesuai dengan motif dasarnya, yang diambil dari bentuk rebung bambu dan cula lalang, yang runcing ke atas.

*Arti simbolik.* Melambangkan kesuburan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia.

*Warna.* Warna tidaklah mengikat. Umumnya dipakai warna primer. Tetapi lazim pula warna hijau untuk daun, putih, kuning, merah atau cat emas untuk kelompok bunga, hijau dan biru untuk tangkainya, hitam jarang dipakai.

Dalam tata hidup tradisional, dahulunya warna kuning hanya boleh dipakai oleh golongan bangsawan.

*Cara membuat.* Ukiran dibuat dengan pahatan timbul, cekung, tembus atau dengan cat. Sebelum ukiran dibuat di atas kayu atau lainnya terlebih dahulu dibuat "mal"-nya dengan pinsil atau arang dapur. Mal ini disesuaikan dengan rencana dimana ukiran itu akan diletakkan. Kemudian alat mengukir berupa pahat dengan ukuran dan bentuk tertentu, pisau, gergaji dan sebagainya disiapkan. Bahan yang akan diukir sebelum dipindahkan sket mal, dirapikan permukaannya serta diusahakan menyesuaikan ukurannya dengan ukuran yang diperlukan.

Untuk bahan ukiran kayu, sering dipilih kayu keras atau liat, yakni kayu kemuning, surian, tembesu dan cempedak. Bahan lainnya adalah logam atau tempurung. Bagi pengerajin yang belum mahir biasanya mereka membuat ukiran percobaan pada kayu pulai. Setelah sesuai dan kelihatan baik barulah ia mulai mengukir di atas bahan sesungguhnya.

*Penempatan.* Ukiran kelok pakis biasa ditempatkan pada bidang memanjang, seperti pada papan tutup kaki dinding, daun pintu, ambang pintu, les dinding, tiang dan les ventilasi.



Ukiran bunga-bunga dipergunakan sebagai hiasan pada loteng, daun pintu, kisi-kisi, jendela ambang pintu dan ventilasi, atau sebagai hiasan lesplank.

Ukiran pucuk rebung ditempatkan di bagian bawah tiang yang tampak di dalam ruangan rumah, untuk hiasan pinggir ukiran lainnya. Bila ditambah variasi tertentu dengan sedikit merubah bentuk segitiga bidang dasarnya sehingga mirip separuh lengkungan, dapat pula dipergunakan sebagai hiasan lesplank.

*Arti dan maksud.* Kelok pakis mengandung makna kesuburan dan kemakmuran. Bunga-bunga adalah lambang keserasian dan kedamaian di dalam rumah tangga. Pucuk rebung sebagai lambang kesuburan dan kebahagiaan.

*Pembuat.* Pembuatnya kini sudah jarang ditemui. Beberapa orang yang masih ada tinggal jauh di perkampungan dan sudah berusia lanjut.

## F a u n a

Di daerah Riau tidaklah banyak ragam hias yang memakai motif hewan. Beberapa bentuk hiasan yang mempergunakan hewan sebagai motifnya, penggambaran detail dari hewan itu tidaklah jelas. Misalnya ukiran *semut beriring*, disebut demikian karena bentuknya mirip-mirip semut yang berjalan beriringan. Demikian pula ukiran *itik sekawan*. Sebutan itu diberikan karena bentuknya mirip itik berjalan berkawan-kawan. Ukiran *lebah bergantung* disebut demikian karena bentuknya mirip sarang lebah tergantung.

Hewan lainnya yang pernah dijadikan motif dalam bentuk yang agak jelas adalah "naga". Tetapi ukiran ini tidaklah dipergunakan sebagai hiasan pada rumah, melainkan terbatas pada beberapa benda perhiasan tertentu, dan hanya boleh dipergunakan oleh orang tertentu pula. misalnya ukiran untuk hiasan kepala atau kopiah penganten golongan bangsawan di kerajaan Pelalawan, atau hiasan gelang di Bukit Batu.

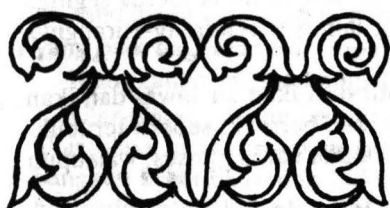
Sepanjang informasi yang dapat dikumpulkan, motif hewan yang dipergunakan adalah hewan yang dianggap "baik" dan mengandung semacam makna bagi kehidupan masyarakat daerah ini. Semut adalah hewan kecil yang rajin, penuh kerukunan dan berkembang biak. Itik, mendatangkan manfaat bagi manusia, selalu berjalan beriringan dengan tertib dan lebah mendatangkan madu yang amat berguna bagi manusia. (gbr. 34).

*N a m a.* Semut beriring, Lebah bergantung dan Itik sekawan, siku keluang, ikan-ikanan dan ular-ularan.

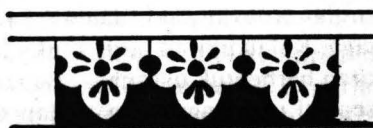
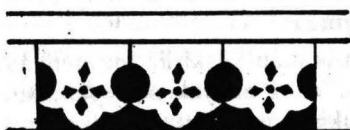
*Bentuk.* Semut beriring bentuknya mirip semut yang berjalan beriringan. Bagian badan dan kepala semut diberi hiasan berupa lengkungan atau daun-daunan, sedangkan pada bagian kakinya diberi hiasan berupa kuntuk atau kembang.



semut beriring



itik pulang petang



lebah bergantung



naga

Gambar 34  
Ragam hias alam fauna



Lebah bergantung, diambil dari bentuk sarang lebah yang tergantung di dahan kayu. Diberi variasi dengan lekukan dan bunga-bunga. Ukiran ini disebut juga "ombak-ombak". Itik sekawan biasa pula disebut "itik pulang petang", dasarnya seperti huruf "S" yang bersambung. Huruf S itu dapat dibuat tegak atau miring. Di tengahnya diberi variasi baik berupa daun-daunan, bunga dan sebagainya. Huruf "S" itulah yang mirip seekor itik.

**Siku keluang :** Ukiran ini bentuknya hampir sama dengan ukiran pucuk rebung. Pada ukiran siku keluang garis-garis segitiganya saling bersusun berderetan, ke kiri atau ke kanan.

Dinamakan demikian sesuai menurut gerak sayap keluang (kalong) yang terbang. Kalau sayapnya ke atas, seakan segitiga terbalik dan kalau sayapnya ke bawah seakan segitiga tegak. Sebab itu ukiran ini berbetuk segitiga yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sekurang-kurangnya dua segitiga.

**Ikan-ikanan ;** Ukiran ini mengambil motif dari ikan air tawar dan ikan air asin. Yang banyak dipergunakan adalah ikan bersisik, seperti terubuk. Nama ukiran ini hanya ikan-ikanan saja, tidak ada nama khusus, walaupun bentuk ikan yang digambar berbeda-beda.

**Ular-ularan ;** Ukiran ini bentuknya dua macam. Pertama hampir sama dengan ukiran akar pakis dan akar rotan, yang kedua berbentuk ular atau ular naga. Kalau ukiran berbentuk ular, yang terbanyak dipergunakan adalah ukiran berbentuk ular naga. Badannya seperti badan ular biasa atau ada juga seperti ular naga yang terdapat pada keleng Cina, tetapi kepalanya diberi mahkota. Bentuk mahkota itu bermacam-macam. Ada seperti mahkota biasa dan ada pula yang dibuat seperti daun-daunan.

Kalau ular naga dalam ukiran dan lukisan Cina ada kakinya, maka dalam ukiran Melayu Riau tidak ada kakinya. Hanya di sekeliling badan itu diberi hiasan ukiran yang dijalin seperti daun-daunan.

**W a r n a.** Warna pokok yang sering dipergunakan adalah kuning, cokelat, hijau, biru putih dan keemasan. Penempatan warna-warna tersebut tidaklah ditentukan. Pemiliknya boleh memakai perpaduan warna itu sesuai menurut seleranya.

Cara membuatnya, sama seperti membuat ukiran flora.

**Penempatan.** Ukiran Lebah bergantung biasanya ditempatkan pada lesplank. Tempat lainnya adalah untuk hiasan pinggir bawah bidang yang memanjang.

Ukiran Semut beriring dan Itik pulang petang atau Itik sekawan, ditempatkan pada bidang yang memanjang, seperti kerangka pintu, les dinding, les pintu dan jendela, tiang dan sebagainya.

**Arti dan maksud.** Semut dianggap binatang yang baik, rukun dan penuh kegotong royongan. Pengertian lainnya adalah semacam kepercayaan pen-

duduk, bahwa semut mendatangkan rezki. Semakin banyak semut, bertambah banyak pula rezki bagi pemilik rumah itu.

Lebah, binatang yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Madunya amat berguna untuk kesehatan tubuh. Di dalam "menumbai", yakni upacara mengambil madu lebah", lebah itu dianggap sebagai "putri" yang amat cantik, baik hati dan mendatangkan kebahagiaan bagi penduduk. Karenanya diwaktu upacara itu berlangsung, sang Kemantan menyanyikan "tumbai"nya (pantun puji-pujian) untuk membujuk lebah itu supaya jangan menyakiti manusia.

Itik lambang kerukunan dan ketertiban. Mereka akan serentak pulang ke kandang diwaktu senja, dan serentak keluar pagi hari. Ini adalah teladan yang baik bagi manusia, supaya seia sekata dalam mencari kehidupannya.

Ikan-ikanan, melambangkan kesuburan dan kemakmuran.

Ular-ularan, melambangkan kecerdikan dan kekuasaan.

Ular biasa melambangkan kecerdikan saja, sedangkan ular naga melambangkan kecerdikan dan kekuasaan. Sebab itu ukiran ular naga lazimnya hanya dipergunakan oleh Raja-raja. (di antaranya Sultan kerajaan Siak dan Sultan Kerajaan Pelalawan yang memakai simbol Naga pada mahkotanya).

*Pembuat.* Kini sudah jarang ditemui orang yang membuat ukiran ini. Beberapa orang yang masih ada, hanya membuat ukiran untuk keperluan hiasan benda-benda kecil keperluan sehari-hari seperti alat menangkap ikan dan bagian tertentu dari perahunya. Sedangkan ukiran untuk hiasan rumah hampir tidak dibuat lagi.

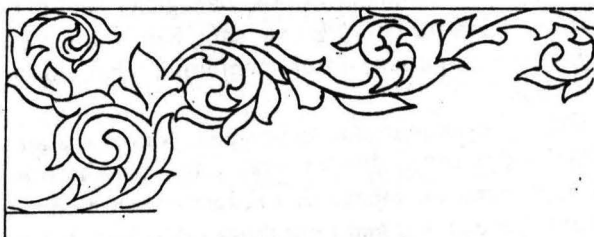
#### A l a m

Motif alam tidaklah banyak dipergunakan. Yang agak mendekati bentuk alam adalah ukiran bintang-bintang, sedangkan ukiran *Awan larat* hanya namanya saja yang dari alam (awan) sedangkan bentuknya tidaklah mirip dengan awan (gbr. 35)

#### N a m a

*N A M A.* Bintang-bintang dan Awan Larat. Disebut Bintang-bintang karena bentuknya agak menyerupai bintang yang bersinar. *Awan larat* bentuknya tidaklah mirip awan, tetapi karena penggunaannya dapat ditempatkan pada tempat yang bagaimanapun bentuknya (tidak terikat oleh bidang), serta kebanyakan dasarnya dari garis lemas, disebut Awan larat.

*Bentuk.* Bintang-bintang bentuknya seperti bintang dengan segi ganjil atau genap. Jumlah seginya tidak terbatas. Dapat dibuat berlapis-lapis (saling bertindihan) semakin ke atas semakin kecil. Sudutnya boleh sejajar dan boleh bersilangan. Bentuk sudutnya dapat berupa segitiga tetapi banyak pula berupa daun-daunan. Tengahnya boleh berbentuk segi empat,



**Awan larat**



**Bintang-bintang bervariasi**

bulat atau oval, tetapi dapat pula berupa bunga dengan kelopak terbuka, separuh terbuka atau kuntum.

Ukiran *Awan larat* bentuknya tidaklah terikat, tetapi dasarnya dari garis-garis lemas dan lengkung. Hiasannya berupa daun-daunan, bunga dan kuntum. Umumnya ukiran ini hampir sama dengan ukiran *Kelok Pakis*.

**Warna.** Ukiran bintang-bintang umumnya mempergunakan warna putih, kuning dan keemasan. Sedangkan *Awan larat* mempergunakan warna hijau biru, merah, kuning, putih. Cara membuatnya sama seperti membuat ukiran lainnya.

**Penempatan** Ukiran Bintang-bintang lazim ditempelkan pada loteng sebagai tempat tali gantungan lampu. Tempat lainnya adalah hiasan pada panel daun pintu dan daun jendela.

Ukiran *Awan larat* ditempatkan pada bidang memanjang, bersegi atau bulat, jadi tidak terikat pada bagian tertentu.

**Arti dan maksud.** Ukiran Bintang-bintang mengandung mana tentang keaslian, kekuasaan Tuhan dan sumber sinar dalam kehidupan manusia. Sebab itulah ukiran ini biasanya ditempatkan di loteng sebagai tempat gantungan lampu.

Ukiran *Awan larat*, melambangkan kelembahlembutan dalam pergaulan, dan dapat ditempatkan di mana saja, serta dapat masuk ke mana saja. Ukiran ini tidak mempengaruhi ruangan di mana ia ditempatkan, tetapi menyesuaikan dirinya dengan tempat di mana ia berada.

**Pembuat.** Ukiran Bintang-bintang masih banyak yang mampu membuatnya, tetapi ukiran *Awan larat* sudah jarang.

#### Agama dan Kepercayaan

Di daerah ini karena agama Islam paling dominan dianut penduduknya, maka pengaruh Islamlah yang kelihatan. Kepercayaan yang merupakan tradisi turun temurun umumnya tidak terlalu menonjol, karena sudah tergambar dalam bentuk-bentuk ukiran flora, fauna dan alam.

**Nama.** Ukiran yang bermotif agama dan kepercayaan bernama kaligrap, atau lazim disebut "kalimah".

**Bentuk.** Bentuknya adalah huruf-huruf Arab yang dibuat dalam berbagai variasi. Huruf ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam kitab suci Al Quran atau lazim disebut ayat-ayat Al Quran. Jalinan huruf-huruf itu dibentuk menyerupai burung, orang-orangan dan sebagainya.

Secara pasti belumah diketahui siapa yang membawa ukiran ini. Tetapi karena ukiran ini adalah berbentuk kaligrap, tidaklah mustahil kalau masuknya ukiran ini akibat pengaruh Islam terutama di zaman Kerajaan-kerajaan Melayu Riau masih jaya.

Untuk mengetahui asal-usulnya melalui bentuk tulisan ini belumah dapat,

karena umumnya daya tulisan kaligrap itu adalah gaya tulisan biasa (yang lazim dipergunakan di dalam kitab Al Quran). Sedangkan gaya tulisan Arab lainnya belum dijumpai.

Ayat-ayat yang lazim dipergunakan adalah Ayat Kursi, Fateha, Surat Ikhlas, Allah, Muhammad, Bismillahirrahmanirrahim, Allahu Akbar dan ayat-ayat lainnya yang pendek-pendek.

Warna untuk ukiran ini sering dipergunakan warna putih, biru, hijau, kuning, warna emas atau perak.

#### *Cara membuatnya.*

Prinsipnya sama seperti membuat ukiran lainnya.

Keahlian khusus yang harus dimiliki pembuatnya adalah tentang tulisan Arab dengan berbagai bentuk hurufnya. Variasinya dapat berupa jalinan terpadu antara huruf (khat) itu dengan daun-daunan, bunga dan kuntuk, tidak boleh hewan. Kalau ayat itu ditulis khusus, "bingkai"nya dapat dibuat ukiran lainnya.

#### *Penempatan.*

Ukiran ini biasanya ditempatkan pada tempat ketinggian, terutama di atas ambang pintu. Karena hiasan ini terdiri dari ayat-ayat suci, maka amatlah pantang terlangkahi. Di rumah tempat tinggal, ukiran ini biasanya ditempatkan di ruang muka dan tengah, sedangkan di rumah Ibadah terutama diletakkan di Mimbar dan dinding.

#### *Arti dan maksud.*

Ukiran ini selain dipergunakan sebagai hiasan, fungsi pokoknya adalah untuk azimat atau tangkal dan *wafak*. Gunanya untuk menjauhkan segala yang jahat, baik jin, setan, iblis, hantu mambang maupun manusia dan binatang.

Kegunaan lainnya adalah sebagai alat pendidikan agama Islam di dalam keluarga. Penghuni rumah diajarkan membaca ayat-ayat tersebut, kemudian secara berangsur-angsur diberikan penjelasan apa makna dan hakekat ayat itu.

Dikalangan umat Islam di Daerah Riau terdapat kepercayaan, bahwa ayat-ayat kitab suci itu mengandung "khasiat" tertentu. Ayat-ayat itulah yang dipilih biasanya dilakukan oleh orang yang ahli-kemudian barulah diukir oleh pengukir. Di antara ayat-ayat itu adalah Surat Ikhlas, Kursi, Fateha dan ratusan ayat lainnya.

#### *Motif - motif lain*

Hiasan lainnya adalah ukiran yang dibuat untuk hiasan tertentu dengan bentuk tertentu pula. Ukiran di ujung puncak atap disebut *Selembayung*. Ukiran di ujung kaki cucuran atap disebut *Sayap layang-layang*. Ukiran je-

rajak bubutan disebut *Pinang-pinang* atau *Gasing-gasing*, sedangkan jera-jak yang terbuat dari papan yang ditekuk disebut *Papan tebuk*. Ukiran *Selembayung* dan *Sayap layang-layang* motifnya adalah tumbuh-tumbuhan yang dijalin dengan burung-burungan. Kalau motif burungnya yang menonjol biasanya burung balam, disebut *Balam Dua Selenggek*. Sedangkan ukiran kisi-kisi bermotifkan buah pinang, daun dan bunga. Atau jalinan antara daun, bunga dan burung-burungan.

Cara membuatnya sama dengan membuat ukiran lainnya. Ukiran *Selembayung* dan *Sayap Layang-layang* biasanya mengandung makna tertentu. Ukiran *Balam Dua Selenggek*, melambangkan kerukunan, kebahagiaan dan ketenangan di dalam rumah, bila motif flora yang menonjol, melambangkan kesuburan.

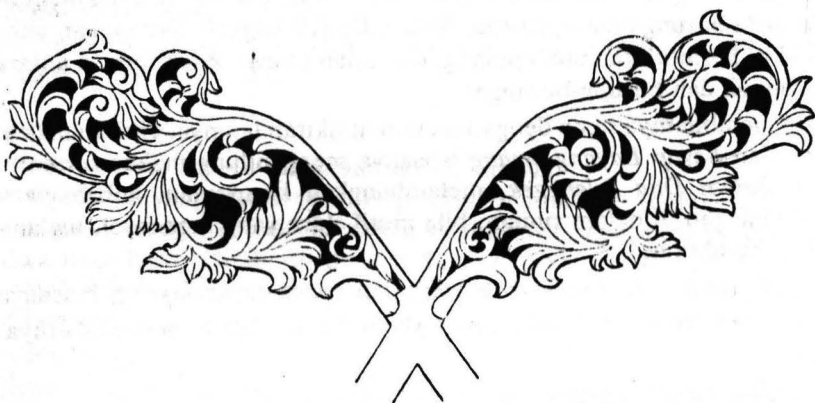
Rumah yang memakai *Selembayung* dan *Sayap-sayap layang*, biasanya rumah orang yang terhormat dan terkemuka di dalam masyarakatnya. (gbr36).

#### *Makna Warna pada ukiran.*

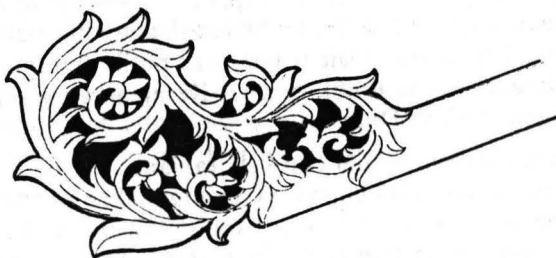
Umumnya warna yang dipergunakan adalah : Putih, merah, kuning, biru, hijau, hitam dan warna emas.

Secara pasti belumlah diketahui apa maksud warna tersebut pada ukiran itu. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional Melayu mengartikan warna tersebut sebagai berikut :

1. Putih,           tanda kesucian. Dalam tata pakaian adat, putih dipakai juga sebagai tanda berkabung. Bila seorang penguasa (Raja) meninggal, maka penduduk memakai kain putih pada tutup kepalanya. Dalam upacara, putih dipergunakan pula sebagai warna untuk pejabat Kerajaan yang tingkatannya sama dengan Datuk.
2. Merah,       tanda persaudaraan dan keberanian. Masyarakat pedalaman, mempergunakan warna merah sebagai warna panji dan payung untuk Batin (kepala Pesukuan). Sedangkan di dalam peperangan, kain merah selalu diikatkan ke pinggang, disebut "bengkung", melambangkan keberanian.
3. Kuning,       lambang kekuasaan. Warna kuning di zaman raja-raja Melayu masih berkuasa hanya boleh dipakai oleh keluarga raja.
4. B i r u,       lambang keperkasaan di lautan. Dahulunya pakaian biru diperuntukkan bagi Laksemana Kerajaan.
5. Hijau,       lambang kesuburan dan kemakmuran. Dalam kalangan kerajaan, warna hijau di pergunakan oleh Datuk-Datuk seba-



Selembayung



Sayat layang-layang

**Gambar 36**  
**Hiasan Salembayung**  
**dan Sayap layang-layang**



6. Hitam,      gai warna dalam upacara perkawinan keluarganya. lambang keperkasaan. Warna ini selalu dipakai oleh Panglima dan Hulubalang. Dan selalu dipakai dalam peperangan.
7. Keemasan,      lambang kejayaan dan kekuasaan. Warna ini dahulunya hanya boleh dipergunakan oleh raja-raja.

## V. BEBERAPA UPACARA

Sebelum Mendirikan Bangunan.

*Nama upacara. Menetau atau Mematikan tanah.*

*Tujuan upacara.*

Pertama sebagai penghormatan dan bujukan terhadap segala makhluk halus yang disebut *puake* atau *penunggu* yang ada di tempat itu, supaya pergi dan tidak mengganggu pemilik dan penghuni bangunan, kedua untuk penghormatan dan permintaan maaf kepada segala makhluk yang mungkin teraniaya akibat didirikannya bangunan, termasuk semut dan ulat yang paling kecil sekalipun. Sedang ketiga do'a untuk keselamatan penghuni dan pemilik bangunan serta seluruh warga kampung terutama para pakerjanya, dan sekaligus sebagai tanda terima kasih kepada seluruh yang turut membantu mendirikan bangunan itu.

*Tempat dan waktu upacara.*

Tempat upacara adalah tanah di mana bangunan itu akan didirikan. Waktunya ditentukan oleh Pawang, biasanya pagi hari antara jam 5.00 sampai jam 9.00. Hari dan bulannya dipilih biasanya hari Senen dalam bulan Maulud dan hari Kamis bulan Haji. Hari-hari lainnya sepanjang tahun dianggap baik adalah Senen, Rabu dan Jum'at. Hari yang paling dihindarkan adalah hari Selasa, karena dianggap hari yang tidak membawa keberuntungan. Hari Selasa disebut sebagai "hari keras" atau "hari naas".

*Penyelenggaraan.*

Penyelenggaraan upacara sepenuhnya menjadi tanggungjawab pemilik bangunan bersama keluarganya (untuk rumah tempat tinggal) dan tanggunan masyarakat untuk rumah Ibadah atau bangunan umum lainnya. Prinsip penyelenggara adalah musyawarah, mufakat, gotong royong atau betayan.

Besar kecilnya upacara tergantung atas permintaan Pawang dan kemampuan penyelenggara. Upacara yang paling sederhana adalah dengan sedekah nasi kunyit agak sepiring, ayam panggang seekor, telur ayam beberapa butir, untuk Pawang dan pembantunya. Upacara besar dapat dengan menyemblih kerbau atau kambing.



### *Pimpinan upacara.*

Upacara dipimpin oleh Pawang yang dibantu oleh beberapa orang pembantunya. Pimpinan pembacaan do'a selamat diserahkan kepada Lebai.

### *Peserta upacara.*

Upacara diikuti oleh undangan yang umumnya terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, orang tua-tua dan lelaki dewasa. Anak-anak dilarang mengikuti upacara ini, karena dikuatirkan akan mengganggu jalannya upacara atau akan mendatangkan bahaya terhadap diri anak tersebut. Bahaya itu dapat berupa penyakit demam panas, igau-igauan yang disebut *Tetamas* atau *Keteguran* atau *Tersapa*, dan penyakit kaki membengkak, bisa, panas dan kemerah-merahan yang disebut kena *Jembalang tanah*.

### *Alat-alat upacara.*

Untuk melaksanakan upacara, terutama upacara besar, diperlukan peralatan upacara yang berbagai jenis dan bentuknya. Setiap macam alat itu mengandung perlambang dan makna tertentu.

#### 1. Hewan sembelihan.

Untuk upacara besar adalah kerbau atau beberapa ekor kambing, sedangkan untuk upacara sederhana beberapa ekor ayam. Hewan tersebut disembelih di tempat upacara. Darahnya ditampung kemudian diambil sedikit hati, jantung, lidah, telinga dan kepalanya. Semuanya dibungkus untuk dijadikan sembahsan, yakni "sajian" untuk segala makhluk gaib yang ada di tempat itu, sekaligus sebagai tanda permintaan supaya mereka meninggalkan tempat tersebut.

#### 2. Seperangkat peralatan Tepung Tawar.

- daun setawar, untuk menawarkan segala yang berbisa, termasuk mulut (lidah) manusia.
- daun ati-ati dan daun sedingin, mendinginkan segala yang bersifat panas, termasuk hati manusia.
- daun ganda rusa, mengobati segala penyakit luar dan sekaligus untuk menyempurnakan segala pekerjaan dan cita-cita yang terbengkalai.
- bedak limau, untuk membersihkan hati dan jiwa.
- air percung (air wangi), menimbulkan rasa keakraban sesama keluarga dan sesama warga kampung.
- beras kunyit, beras basuh dan bertih, sebagai lambang kemakmuran, kebahagiaan seluruh makhluk dan sekaligus untuk tebusan agar makhluk halus yang ada di sekitar tempat itu segera pergi dan tidak mengganggu pemilih, penghuni dan masyarakat kampung.

#### 3. Tahi besi dan besi berani.

Biji-biji besi yang disebut tahi besi dan besi berani itu adalah lambang kekuatan, kebulatan tekad serta kesungguhan hati pemilik bangunan

untuk mendirikan bangunan di sana, serta sebagai tangkal terhadap kemungkinan gangguan makhluk halus.

4. Lumpur laut.

Lumpur laut kalau tidak ada dapat diganti dengan tanah lumpur bekas rumah keluarga tertua. Gunanya untuk mengekalkan agar bangunan dan penghuninya abadi, artinya rumah itu didiaminya sampai ajalnya tiba.

5. Inggu.

Inggu adalah sejenis kayu yang kalau dibakar menimbulkan bau yang agak busuk. Gunanya untuk tangkal segala jenis setan dan jin, terutama setan yang suka mengganggu anak-anak.

6. Daun juang-juang.

Daun ini warnanya merah, dan biasa ditanam di atas tanah pekuburan. Gunanya sebagai obat untuk segala penyakit yang dibuat oleh manusia, seperti sihir, tenung dan sebagainya.

7. Kemenyan dan setanggi.

Gunanya setelah dibakar, asapnya "memberitahukan" segala makhluk halus yang ada di sekitar tempat itu, bahwa mereka "diundang" untuk datang ke dalam upacara dan menerima dengan senanghati segala bentuk sembahsan dan sajian yang disediakan.

8. O b o r.

Obor biasanya dibuat dari kulit kayu dan damar. Gunanya sebagai tanda, bahwa sejak obor itu dinyalakan, mulai saat itu segala makhluk halus yang ada di sekitar tempat itu supaya dan menyerahkan "hak" nya kepada pemilik bangunan.

*Tata pelaksana upacara.*

Pawang sebagai pimpinan upacara menentukan segala-galanya. Ia yang menentukan siapa yang boleh melakukan tepung tawar (biasanya dipilihnya di antara pemuka dan tokoh masyarakat serta keluarga terdekat yang tertua di dalam keluarga itu), ia pula yang menentukan kapan upacara dimulai, dimana peralatan upacara diletakkan dan sebagainya.

Sebelum sampai ke tempat upacara, Pawang biasanya memberi peringatan kepada seluruh peserta, walaupun sebenarnya mereka sudah tahu, bahwa di tempat upacara dilarang melakukan :

1. berbicara cabul.
2. berseloroh atau tertawa keras.
3. melangkahi peralatan upacara.
4. memasuki areal upacara di mana bangunan akan didirikan sebelum diberi tanda oleh Pawang.

Seluruh peserta upacara diharuskan bersikap sopan dan khidmat. Pelanggaran terhadap pantangan itu sengaja atau tidak, akan menimbulkan akibat yang tidak baik. Mungkin timbul wabah penyakit, atau musibah amukan binatang buas dan sebagainya.

Di dalam pelaksanaan upacara, tidaklah diharuskan seluruh peserta upacara memakai pakaian tertentu. Yang memakai pakaian tertentu hanya orang-orang yang memegang peranan dalam upacara itu, yakni : Pawang, Pemuka Adat, Penghulu (Kepala Kampung) dan pembantu-pembantu Pawang. Pakaian yang mereka pakai umumnya adalah pakaian Melayu Riau (baju melayu dengan kain sampung). Namun demikian sudah terbiasa pula bagi peserta untuk memakai pakaian Melayu Riau dalam menghadiri upacara itu. Setidak-tidaknya mereka memakai kopiah atau ikat kepala, serta berbaju kemeja. Orang tua-tua memakai kain sarung.

#### **Sedang Mendirikan Bangunan**

Nama upacara waktu sedang mendirikan bangunan disebut upacara "Menegakkan rumah"

*Tujuan upacara.* Tujuannya untuk keselamatan tukang-tukang yang mengerjakan bangunan itu dan sekaligus untuk keselamatan pemiliknya.

#### **Tempat dan waktu upacara.**

Tempat adalah di mana bangunan itu akan didirikan, sedangkan waktunya ditentukan oleh Pawang. Biasanya pagi hari Jum'at.

Hari Jum'at dianggap sebagai hari mulia, karena hari itu adalah hari yang dimuliakan di dalam agama Islam. Kemungkinan lainnya, karena pada hari Jum'at, masyarakat tradisional Melayu Riau tidaklah bepergian jauh. Mereka umumnya hari Jum'at selalu di rumah, sehingga waktu untuk berkumpul cukup banyak. Di samping itu, pada hari Jum'at, penduduk terikat pula oleh kepercayaan, yakni tabu atau menjadi pantangan untuk "memainkan parang". Maksudnya, penduduk mempercayai di hari Jum'at itu kalau bekerja dengan benda tajam akan mudah dapat musibah (luka). Sebab itu penduduk selalu di rumah dan tidak bekerja di ladang atau di dalam hutan ataupun ke laut.

Hari lain boleh juga mengadakan upacara itu, misalnya pada hari Senen, Rabu dan Kamis. Hari-hari itu dianggap baik pula. Yang selalu dielakkan adalah hari Selasa dan Sabtu. Karena dianggap hari naas dan hari keras. Sedangkan hari Minggu tidak dianggap baik dan tidak dipantangkan.

#### **Penyelenggaraan.**

Cara dan pelaksanaannya sama dengan upacara *Menetau*.

#### **Peserta upacara.**

Sama dengan peserta upacara *Menetau* dan ditambah dengan tukang-tu-

kang yang akan mengerjakan bangunan itu. Tukang ini dipimpin oleh seorang Kepala Tukang, yang juga dianggap ahli dalam pengetahuan tentang makhluk halus. Pimpinan upacara sama dengan pimpinan upacara Menetau.

#### *Alat-alat upacara.*

1. Seperangkat peralatan Tepung Tawar.
2. Kain merah, kuning, kelapa 2 buah, *limau purut* 2 buah, air putih satu cerek atau *kelalang*. Kain itu harus ganjil warnanya, jadi boleh 3 warna, 5 dan 7. Kalau 5 warna ditambah dengan putih dan hijau. Kalau 7 ditambah lagi dengan warna coklat dan biru.
3. Pekayuan bangunan, terutama *Tiang Seri*.

#### *Tata pelaksanaan upacara.*

Pemilik bangunan bersama Tukang berada dalam lingkaran tertentu diatas tanah perumahan yang akan didirikan, sedang peserta lainnya berkeliling di luarnya. Ketentuan lainnya sama dengan upacara *Menatau*.

#### *Jalannya upacara.*

Pertama sekali Pawang menyuruh Tukang menyiapkan *Tiang Seri* yang akan ditegakkan, dengan meletakkan pada tempatnya. Kemudian pemilik bangunan dan tukang-tukang seluruhnya disuruh duduk ditengah-tengah tanah perumahan, kemudian Pawang menepung tawari mereka satu persatu. Sesudah itu Pawang merenyiskan tepung tawar kepada *Tiang Seri* dan bahan pekayuan lainnya, lalu Pawang membacakan mantera dan ditutup dengan do'a selamat yang dibacakan oleh Lebai.

Sesudah do'a selamat dibacakan, seluruh hadirin dipersilahkan memasuki areal tanah perumahan, lalu dibagi-bagi dalam kelompok sebanyak 4 kelompok. Masing-masing kelompok mengelilingi sebatang *Tiang Seri*, kemudian Pawang melekatkan kain warna warni itu kekepala *Tiang Seri*. Sesudah itu dengan serentak keempat *Tiang Seri* itu didirikan sambil membaca Selawat kepada Nabi Mkuhammad SAW. Sebelum ditegakkan, kepala *Tiang Seri* diberi tali panjang yang gunanya untuk membantu menegakkan dan sekaligus dipergunakan oleh Orang tua-tua sebagai "tanda ikut serta menegakkan rumah".

Setelah keempat tiang itu ditegakkan pada tempatnya, maka dipasang *rasuk*. Kemudian bagian-bagian lainnya yang dapat menguatkan berdirinya tiang itu. Pawang menyuruh Kepala Tukang untuk mengikat buah kelapa pada salah satu *Tiang Seri*, lazimnya pada *Tiang Seri* di sudut kanan bagian muka rumah. Barulah kemudian limau yang sudah di menterai Pawang diiris dan diremas di dalam air putih, lalu direnyiskan kepada *Tiang Seri*. Ampas limau purut ditanam di tengah lapangan dan dibagian muka dan belakang tanah perumahan.

Perlu pula dicatat, bahwa menurut kepercayaan penduduk, buah kelapa 2 buah itu adalah sebagai lambang Ibu dan Ayah, yang akan berkembang biak di rumah itu. Kain warna-warni, adalah aneka ragam kehidupan manusia. Dipercayai pula bahwa warna-warni itu mengandung pengertian tertentu. Merah adalah berani, putih kesucian, biru kedamaian, hijau kesuburan, coklat ketetapan hati, kuning kekuasaan dan hitam adalah tantangan.

**Setelah Bangunan Selesai.**

*Nama upacara.*

Setelah bangunan selesai, masih diadakan upacara yaitu upacara *Menaiki Rumah*.

*Tujuan upacara.*

Tujuan adalah memanjatkan Do'a selamat dan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa atas segala rahmat Nya, sehingga bangunan dapat selesai dan yang mengerjakan tidak mendapat halangan atau rintangan. Upacara ini sekaligus sebagai pernyataan terima kasih pemilik bangunan kepada seluruh warga masyarakat yang telah turut memberikan bantuannya.

*Tempat dan waktu.*

Tempat upacara di rumah atau di bangunan yang baru selesai dikerjakan itu. Waktunya ditentukan oleh Pawang dengan kesepakatan pemilik bangunan (untuk rumah pribadi) dan kesepakatan pemuka masyarakat untuk bangunan umum.

*Penyelenggara.*

Penyelenggaranya adalah pemilik bangunan atau orang yang ditunjuk untuk melaksanakannya. Dalam hal ini, selalu diserahkan kepada keluarga tertua dan orang tua-tua.

*Peserta upacara.*

Kalau pemilik bangunan mampu, pesertanya seluruh lapisan masyarakat, termasuk wanita dan anak-anak.

*Pimpinan upacara* orang yang dituakan, terutama Lebai.

*Alat upacara.* Kemenyan, setanggi, limau purut dan air putih.

*Tata Pelaksanaan upacara.*

Upacara diawali dengan kedatangan pemilik bangunan bersama Pawang, membawa air putih berisi irisan limau purut yang sudah "didoai" oleh Pawang. Biasanya dilakukan menjelang matahari terbit. Air putih direnyiskan kesekeliling bangunan, luar dan dalamnya. Kemudian barulah acara do'a selamat dimulai. Waktunya kadang-kadang siang tetapi boleh pula

diundurkan sampai malam harinya. Pada saat membaca do'a selamat, kemenyan dan setanggi dibakar.

Namun demikian ada pula kebiasaan untuk menunda pelaksanaan upacara do'a selamat itu beberapa waktu kemudian. Ini terutama tergantung kepada kemampuan penyelenggara dan pemilik bangunan, Namun bagaimanapun jua upacara itu harus mutlak harus diadakan, sebab kalau tidak, merupakan aib bagi pemilik bangunan.

Karena umunya masyarakat hidup dalam kekeluargaan yang erat, maka biaya tidaklah menjadi halangan pokok. Setiap akan menaiki rumah/bangunan, sanak keluarganya akan berusaha membantu sekuat dayanya. Sebab menaiki rumah merupakan kebanggaan, bukan saja bagi pemiliknya, tetapi juga bagi keluarganya.

Kalau upacara manaiki rumah karena ketidak mampuan atau karena tidak ada sanak keluarganya yang turut membantu, hal itu menjadi *aib* bagi pemilik rumah dan aib pula bagi keluarganya. Mereka dianggap tidak tahu adat atau dituduh "kedekut" (kikir). Sanksi lainnya, mereka dipercayai akan mendapat bahaya atau malapetaka, walaupun persyaratan lainnya telah mereka penuhi. Bahaya itu dapat berupa penyakit bagi pemilik rumah, dapat pula penyakit bagi keluarganya.

#### *Jalannya upacara.*

Setelah peralatan limau purut dan air putih siap, Pawang bersama pemilik bangunan begitu selesai sembahyang subuh, langsung pergi kerumah yang baru siap itu.

Sampai di pintu rumah, Pawang membacakan doa, kemudian menyerahkan cerek air yang berisi irisan limau purut kepada pemilik rumah. Orang ini mulai merenjiskan air itu mulai dari pintu muka memutar kekanan dibagian dalam sampai seluruh ruangan. Kemudian merenjiskannya ketanah mengelilingi rumah. Ampasnya ditanam di depan pintu (depan tangga) atau di halaman muka dan halaman belakang. Setelah selesai, barulah barang-barang pindahan diangkut. Yang paling diutamakan adalah peralatan tempat tidur (tikar bantal) dan peralatan dapur (periuk belanga), beras agak sepetanak dan air secerek, beserta asam garam. Barang-barang lainnya boleh diangkut beberapa waktu kemudiannya.

Biasa pula dilakukan, setelah barang-barang pindahan siap diangkut, barulah dirundingkan kapan untuk mengadakan kenduri doa selamat. Apabila sudah ditetapkan waktunya, kenduri itupun dilakukan. Jadi waktunya tidaklah harus serentak dengan kepindahan pemilik kerumah itu. Yang harus dilakukan sebelum pindah adalah merenjiskan air limau purut itu.

Upacara-upacara pada bangunan tempat ibadah, tempat musyawarah dan lainnya sama saja dengan upacara untuk bangunan rumah tempat ting-



gal. Yang berbeda hanya tentang penanggung jawab biaya upacara. Bagi rumah tempat tinggal, biaya ditanggung pemilik dengan bantuan keluarganya, sedangkan rumah ibadah dan musyawarah, menjadi tanggungan masyarakat seluruhnya.

#### *Jalannya Upacara.*

Setelah seluruh peserta hadir (yang biasanya datang bersama dengan Pawang), mulailah dilakukan upacara membacakan mantera yang disebut *motto* pembukaan, yang bunyinya :

*"Tepung tawar tepung sejati  
Tepuk qnak siraja pati  
Sial dibuang untung dicari  
Mohon kepada Illahi Rabbi".*

Kemudian dilanjutkan dengan membacakan mantera lainnya oleh Pawang yang ditujukan kepada makhluk halus yang diperkirakan ada disekitarnya.

Berikutnya Pawang mengambil hewan sembelihan, yang dengan bantuan para pembantunya menyembelih binatang itu pada lobang yang telah disediakan, yang berukuran sekitar 40 x 60 Cm. (Besar kecilnya lobang ini tergantung kepada besar kecilnya hewan sembelihan. Kalau ayam cukup sekitar 15 x 15 Cm). Sesudah disembelih, bagian-bagian yang sudah ditentukan dibungkus dengan kain putih, lalu dimasukkan ke dalam lobang itu. Kemudian dimasukkan pula peralatan lainnya kecuali peralatan tepung tawar. Selesai itu, sebelum ditimbun dilakukan penepung tawaran. Sebelum menepung tawarkan lobang itu, Pawang membacakan Mantera :

*"Dang empuk Dang melini  
Selamat selabe meampai galah  
Memberi tepuk kemurahan hati  
Mohon selamat kepada Allah"*

Selesai membaca mantera, mulailah dilakukan tepung tawar yang dilakukan menurut urutan tertentu. Kemudian diambil air putih yang sudah disediakan dalam tempat khusus (seperti labu air, kelalang, cerek dan upih). Air putih disiramkan sekeliling tanah mulai dari tanah tengah, kearah utara, lalu memutar ke kanan. Air putih itu harus cukup dan tidak boleh terputus-putus menyiramkannya. Bila air itu tidak cukup, maka dianggap kurang baik.

Selanjutnya dibacakan doa selamat, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama di tempat yang punya hajat, atau di tempat yang telah ditentukan.

## VI. ANALISA

### Nilai-Nilai Budaya Pada Arsitektur Tradisional.

Walaupun secara terperinci dan lengkap kita belum mengungkapkan filosofi dan nilai-nilai budaya bangsa dalam arsitektur tradisional, namun dapatlah ditarik semacam kesimpulan bahwa di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi, penuh makna dan filosofi, sesuai dengan kultur yang mereka warisi turun temurun.

Tempat yang dipilih untuk bangunan adalah tempat yang baik, memenuhi persyaratan untuk mendirikan bangunan. Konstruksi bangunan cukup mengandung unsur untuk kesehatan penghuninya. Sikap kerjasama dan kegotong royongan yang disebut "betayan" dan "upah seraya" mencerminkan sikap hidup terpuji, rukun dan penuh kekeluargaan, sehingga tanggung jawab pribadi menjadi tanggung jawab bersama, tanpa memandang kepada status sosial atau harta kekayaan seseorang. Dengan adanya rasa kerjasama yang baik itu, diikat pula oleh rasa kekeluargaan, beban dan permasalahan dapat diatasi dengan sebaik-baiknya. Karenanya, seseorang anggota masyarakat yang paling miskin sekalipun dapat membuat rumah tempat tinggalnya.

Dari tata ruangan kita melihat adanya pembagian ruangan yang cukup jelas. Bagian depan sekali yang disebut Selasar, merupakan tempat menerima tamu biasa, tempat anak-anak bermain dan tempat meletakkan benda-benda "kecil" alat tani dan nelayan. Bagi keluarga, selasar, dapat pula dipergunakan untuk tempat *berleha-leha* (bersantai-santai), terutama keluarga lelaki. Teman sejawat yang singgah untuk berbual-bual, dapat duduk di selasar sambil menunggu tuan rumah yang menyirat jala atau mengerjakan kerja rumah lainnya. Percakapan di selasar ini merupakan percakapan yang penuh senda gurau, sehingga menimbulkan keakraban antara pemilik rumah dengan tamunya. Tamu-tamu yang bagaimanapun juga dipersilahkan ke rumah, sedikit-tidaknya ke selasar ini, sebab amatlah gaib bagi pemilik rumah kalau menerima tamunya di tanah, atau di halaman saja.

Anak-anak dapat bermain pula di ruangan selasar, sehingga lebih dapat diawasi oleh orang tua. Bahkan dapat menghindarkan mereka dari kemungkinan yang tidak baik (terjatuh ke sungai, atau tercampak dari memanjat pohon).

Ruangan Tengah dan ruangan Dalam, khusus untuk keluarga. Dengan demikian terhindarlah kemungkinan lalu lalang orang luar di rumah itu. Setiap tamu yang datang, akan membatasi dirinya pada ruangan yang patut menurut adat, dan akan menjaga dirinya supaya tidak memasuki ruangan yang terlarang menurut adat.



Demikian pula dengan ruangan-ruangan lainnya seperti *Telo* dan *Penangghah*. Setiap ruangan telah diatur penggunaan dan fungsinya. Hal ini bukan saja untuk menjaga kemungkinan keluar masuknya orang luar secara bebas, tetapi juga untuk memupuk rasa disiplin anggota keluarga rumah itu, supaya meletakkan dan menempatkan sesuatu sesuai menurut tempat dan fungsinya. Karena sudah diadatkan turun temurun, maka sejak kecil anggota keluarga sudah memahami segi-segi sopan santun bertamu dan menerima tamu serta terlatih dalam menyusun benda-benda yang ada di rumah itu.

Rumah tempat tinggal tradisional umumnya tidak berbilik (kamar). Anggota keluarga tidur dalam ruangan yang hanya dibatasi tabir atau kelambu saja. Ayah dan ibu anak laki-laki, anak perempuan dan orangtua tidur pada bagian tertentu dari ruangan itu. Yang memakai tempat tidur permanen hanya ayah dan ibu (biasanya katil/ranjang besi atau kayu), sedangkan keluarga lainnya di atas tikar dengan kelambu. Dengan demikian, anak-anak diajar pula untuk memelihara disiplin tata kesopanan pergaulan di rumah, serta terlatih mengemasi tempat tidurnya. Latihan mengurus keperluan tidur itu, akan berkembang pada latihan mengurus dirinya sendiri. Mereka membentangkan tikar untuk dirinya sendiri, mengemasinya di pagi hari, membersihkannya dan sebagainya.

Letak tangga rumah yang selalu menghadap ke Timur, bukan saja sesuai menurut kebiasaan dan kepercayaan penduduk akan mendatangkan rezki, tetapi juga perlu untuk kesehatan. Anak-anak yang bermain di pagi hari di selasar akan kena sinar matahari pagi. Sedangkan tamu-tamu yang datang sore hari terhindar dari terik matahari.

Bentuk atap tegak (lipat Pandan), yang banyak terdapat di daerah kepulauan, bukan saja menyebabkan daun nipah atau daun rumbia yang menjadi atap akan lebih tahan, tetapi juga terhindar dari cepat bocor, dan tidak terbuka oleh terjangan angin laut.

Dalam memupuk rasa kegotong royongan di kalangan masyarakat, penduduk melakukan kerjasama bersama yang disebut *betayan* atau *beta'iaian*. Pekerjaan itu mereka lakukan tanpa menunggu komando, bila ada seseorang yang akan melakukan pekerjaan yang memerlukan bantuan, secara spontan anggota masyarakat berdatangan membantunya. Kesadaran hidup saling membantu itu telah dipupuk sejak kecil. Anak-anak diharuskan ikut dalam *betayan* setidak-tidaknya turut menghadiri kegiatan itu sambil membawa bekal berupa makanan ala kadarnya bagi kedua orangtuanya. Kadang-kadang sang anak disuruh membawa sumbangan bagi yang punya pekerjaan itu.

Dalam kegiatan mendirikan bangunan, anak-anak disuruh datang membantu mengumpulkan dan menyusun daun nipah atau daun rumbia yang

akan dibuat atap. Mereka disuruh melihat bagaimana cara membuat atap, kemudian disuruh mengulurkan atap kepada tukang yang akan memasangnya. Sesudah itu disuruh membuat atap untuk perintang-rintang waktu selama mereka di sana. Karena pekerjaan itu sering dilakukan, lambat laun anak-anak itu mulai mengerti bagaimana melakukan pekerjaan itu dengan baik, dan hal ini merupakan bekal bagi mereka dalam kehidupannya. Dengan demikian, kesempatan *betayan* tidak saja memupuk keakraban antara sesama penduduk, tetapi juga merupakan tempat latihan bagi anak-anak untuk belajar mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang dilakukan dalam *betayan* itu.

Musyawarah yang selalu diadakan dalam menghadapi setiap pekerjaan, merupakan ciri demokrasi yang telah mendarah daging dalam kehidupan mereka. Setiap keputusan musyawarah adalah tanggungjawab bersama untuk melaksanakannya. Setiap individu merasa bertanggungjawab untuk memenuhi kewajibannya. Kesadaran bahwa pelanggaran atau pengingkaran terhadap hasil musyawarah akan merupakan "aib" dan "hinaan" bagi pribadi dan keluarganya, menjadi dorongan bagi mereka untuk memegang dan memikul tanggung jawab itu dengan sebaik-baiknya.

Musyawarah yang mereka lakukan bukanlah sekedar mendengar pendapat atau kehendak dari beberapa orang saja, tetapi setiap orang berhak mengeluarkan pendapatnya.

Keputusan musyawarah tidaklah diambil dengan pemugutan suara, tetapi benar-benar berlandaskan kepada prinsip musyawarah untuk mufakat. Ini tercermin di dalam pepatah adat *Kalau sudah seiya sekata, yang berat menjadi ringan, yang kusut akan terurai*.

Upacara-upacara yang diadakan bukanlah sekedar menghambur-hamburkan harta atau memamerkan kekayaan atau jabatan, tetapi semuanya bertitik tolak dari tata hidup yang saling hormat menghormati antara sesama makhluk, dan di atas segala-galanya adalah sebagai tanda bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan kurniaNya. Upacara diadakan untuk sekaligus menghilangkan segala bentuk rasa ketidakpuasan yang mungkin saja terjadi selama pekerjaan itu berlangsung. Ini tercermin di dalam pepatah yang berbunyi : *Jangan sampai terjadi, rumah siap pahat berbunyi*. Maknanya adalah supaya jangan terjadi ketidakpuasan seseorang diantara anggota masyarakat kampung terhadap pemilik bangunan setelah bangunan itu selesai didirikan, sehingga kerja yang pada awalnya baik, menjadi rusak atau berkurang nilainya, atau menjadi umpat keji orang lain.

Pengaruh Luar (Teknologi, Ekonomi, Agama, Pendidikan) Terhadap Arsitektur Tradisional.

Kalau kita mengaji asal mula bentuk arsitektur tradisional daerah Riau,

maka kita akan melihat bahwa sebelum ada bangunan seperti apa yang dikenal sebagai rumah kediaman dan lainnya sekarang ini (tradisional), di daerah Riau di kenal pula bentuk-bentuk tempat tinggal yang sangat sederhana. Bangunan primitif ini disebut Sudung-sudung, yakni tempat tinggal keluarga dalam ukuran kecil dan tidak bertiang. Bangunan itu hanya terdiri dari atap daun-daunan dan dinding sekedarnya saja, terletak di atas tanah. Bentuk ini sekarang dipergunakan untuk tempat tinggal sementara orang-orang yang mencari ikan ke hulu-hulu sungai, atau tempat orang-orang yang mencari ikan atau mencari hasil hutan.

Sesudah itu dikenal pula bentuk bangunan yang lebih baik, disebut *Bagan*. Bangunan ini sudah berdinding dan bertiang rendah dan sekarang sering dipergunakan untuk tempat orang mencari ikan atau mencari hasil hutan.

Kemudian dikenal pula bentuk bangunan lebih baik dari itu, yang disebut *Pondok Pisang Sesikat*. Bangunan ini bertiang tinggi, atapnya curam ke belakang, dan sudah mendekati bentuk rumah yaitu berdinding kulit kayu dan berlantai kulit kayu. Bangunan ini sampai sekarang banyak dipergunakan di ladang-ladang, sebab itu disebut pula *Pondok Ladang*.

Sesudah itu barulah timbul bangunan *Belah Bubung* yakni rumah dengan atap yang memakai tulang bubung (perabung ditengah-tengah puncak atapnya). Bangunan inilah kemudian yang dikenal sebagai bangunan tradisional daerah Riau, yang dalam proses dan penempatannya diberi berbagai nama itu.

Sampai saat ini belumlah diketahui dengan pasti, siapa yang membawa perubahan bentuk-bentuk bangunan itu. Apakah karena pengaruh dari luar atau pengaruh perkembangan suku bangsa itu sendiri.

Letak daerah Riau cukup strategis di perairan Selat Malaka, yang menjadi persinggahan pedagang antar benua, menyebabkan banyak penduduknya yang berkenalan dengan pendatang dari luar, bahkan tidak mustahil banyak di antara pendatang yang bermukim di sini. Akibatnya terjalinalah perbauran kebudayaan, yang membawa pengaruh pula bagi perkembangan kebudayaan penduduk Riau, termasuk arsitektur tradisionalnya.

Sebagai contoh misalnya ragam hias kaligraf dan ukiran ular naga. Kaligraf jelas pengaruh Islam, sedangkan naga besar kemungkinan dari Cina. Masuknya pengaruh itu tidaklah mustahil terjadi dizaman kerajaan Sriwijaya atau zaman kerajaan-kerajaan Melayu Riau dahulu. Raja-raja Melayu ada pula yang mengawinkan keluarganya dengan orang Arab, dan banyak pula pedagang Cina dan bangsa lainnya yang tinggal di kerajaan. Perbauran itu, tentulah banyak sedikitnya membawa pengaruh pula bagi kebudayaan Melayu Riau.

Pengaruh luar lainnya adalah suku bangsa Indonesia sendiri, seperti Bu-

gis. Minangkabau, Mandailing, Banjar dan Jawa.

Banyak daerah Riau yang didiami oleh suku bangsa ini, yang sejak ratusan tahun telah berbaur dengan penduduk setempat. Pendetang inipun membawa pengaruh pula dalam kebudayaan Melayu Riau.

Bangunan Rumah *Lontik* (disebut juga Rumah *Pencalang* atau Rumah *Lancang*), ada beberapa persamaannya dengan Rumah *Bergonjong* di Minangkabau, walaupun banyak pula perbedaannya. Rumah *Belah Bubung* di Riau, banyak pula persamaannya dengan rumah-rumah di Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat dan sebagainya. Bahkan beberapa bagian detail bangunan itupun banyak persamaannya. Kesemuanya itu menunjukkan adanya hubungan dan pengaruh kebudayaan yang masuk ke Riau.

Kemungkinan lain, adalah terjadinya hubungan keluarga antara Raja-raja Melayu Riau dengan Raja-raja di daerah lain (Kalimantan dan Sulawesi Selatan serta Malaysia). Perbauran itu tentu pula mempengaruhi kebudayaan di Riau dan sebaliknya. Yang belum dapat ditentukan adalah, mana yang dari luar itu dan kapan sampainya atau masuknya ke Riau dengan pasti.

### *Teknologi.*

Pada bangunan tradisional teknologi dari luar banyak pula pengaruhnya. Ini kelihatan pada bahan bangunan, bentuk, susunan ruangan dan ukuran bangunan.

Bahan bangunan yang pada mulanya terdiri dari bahan lokal, sekarang telah banyak diganti dengan bahan jadi, seperti seng, paku besi, engsel besi, kunci-kunci, dan sebagainya. Bahan pekayuan yang dahulu ditentukan jenisnya, diganti dengan bahan kayu yang biasa diperjual belikan di pasar, bahkan banyak pula yang diganti dengan semen, bata dan sebagainya.

Bangunan dengan bentuk tertentu dan fungsi ruangan tertentu pula, ditukar dengan bentuk lebih "modern" sesuai menurut keperluan masa kini. Dahulu bangunan dibuat besar karena ditempati oleh seluruh keluarga, kini dibuat kecil atau sedang, cukup untuk satu keluarga saja.

Disamping itu banyak pula perubahan pada bagian-bagian lain dari bangunan seperti Rumah panggung, sudah dihilangkan tiangnya, hiasan yang dahulu selalu dipasang di tempat tertentu telah dibuang sama sekali. Bagian-bagian yang dianggap tidak praktis, dibuang atau disederhanakan.

Cara pembuatan dahulu dikerjakan dengan berbagai upacara serta upacara Tukang pilihan, kini dapat dikerjakan tanpa upacara apapun jua dan oleh siapapun jua.

Tempat mendirikan bangunan yang dahulunya dipilih menurut persyaratan tertentu, kini tidak diperdulikan lagi, melainkan dapat didirikan di mana saja, ke arah mana saja, sesuai menurut tempat yang tersedia.

## *E k o n o m i*

Kehidupan yang berkembang menjurus kearah "komersil" dan individual, mempengaruhi pula arsitektur tradisional itu. Kalau dahulu setiap orang dapat mendirikan bangunan rumah pribadinya dengan bantuan seluruh keluarga dan masyarakat kampungnya, kini seluruh biaya dipikul sendiri. Walaupun masih ada yang membantu bantuan itu dalam jumlah yang sangat terbatas dan hampir tidak memadai. Dahulu tukang-tukang mengerjakan dengan upah seraya atau dengan sukarela, kini harus dibayar dengan upah yang relatif tinggi menurut pasaran, sehingga memberatkan pemilik bangunan. Di samping itu keadaan pasaran harga bangunan selalu meningkat, sedangkan bahan lokal sulit dicari, menjadi beban berat pula.

Karenanya, banyak bangunan yang dibuat pada masa-masa terakhir ini dengan ukuran kecil, sederhana atau sedang. Mereka sudah tidak mampu lagi untuk membuat bangunan seperti yang pernah dibuat nenek moyangnya, walaupun keinginan untuk membuatnya ada.

Kemampuan ekonomi serta cara hidup yang sudah banyak berubah itu, menyebabkan orang tidak lagi memikirkan untuk membangun bangunan tradisional, tetapi cukup dengan bangunan sederhana sesuai menurut kemampuannya. Bahkan bangunan tradisional yang sudah ada dan menjadi warisan keluarganya sudah tak mampu mereka rawat. Banyaklah diantara bangunan tradisional itu yang dibiarkan terlantar atau dirombak sama sekali. Hal ini terjadi bukan saja karena ketidak mampuan mereka untuk merawatnya atau karena rumah itu tidak sesuai menurut selera masa kini, tetapi ada pula semacam kecenderungan yang menganggap rumah itu sudah "ketinggalan zaman", sehingga mereka malu tinggal di situ.

Pengaruh kehidupan ekonomi masyarakat desa mulai bersifat komersil hingga mempengaruhi pula rasa kegotong-royongan masyarakat. Kebutuhan hidup kian bertambah menyebabkan mereka berpikir untuk mencarinya keluar batas kampungnya. Banyak yang pindah dan bermukim ditempat lain, sehingga bangunan tradisional yang mereka miliki itu tinggal terlantar dan akhirnya punah. Walaupun rumah itu masih ditunggu, maka penghuninya adalah orang tua-tua yang sudah kurang mampu untuk memperbaikinya.

## *A g a m a*

Di daerah ini pengaruh agama hanya tampak pada beberapa bentuk bagian bangunan dan hiasannya. Pengaruh lain hampir tidak kelihatan pada bangunan, tapi dalam upacara-upacara waktu mendirikan atau pembuatannya.

Upacara dahulu lebih banyak bersifat dan berbau kepercayaan animis/dinamisme, Hindu dan Budha, namun dengan masuknya Islam telah banyak yang berubah. Tujuan pokok upacara yang dahulunya terarah kepada pemujaan jin dan setan atau dewa-dewa, kini hampir seluruhnya ditujukan se-



mata-mata kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mantra-mantra yang semula bersifat pujian kepada jin dan dewa atau makhluk halus lainnya, kini telah ditukar dengan ayat-ayat Al Quran atau setidaknya sudah bercampur dengan ayat-ayat Al-Quran. Karenanya masih ada beberapa bagian dari mantera dan upacara itu yang berbau animisme/dinamisme, Hindu dan Budha.

Oleh para pemuka agama Islam, dalam setiap kesempatan diberikan bimbingan kepada Para Pawang dan masyarakat umum untuk berangsur-angsur menghilangkan segala mantera dan upacara yang tidak sesuai menurut ajaran Islam. Tata cara lain sepanjang tidak menyangkut itikad Islam, dibiarkan sebagaimana adanya

#### *Pendidikan.*

Pengaruh pendidikan itu secara langsung atau tidak, adapula kaitannya dengan arsitektur tradisional. Salah satu gejala yang timbul dari pandangan "modern" adalah anggapan bahwa bangunan tradisional itu "kuno" ketinggalan zaman dan tidak praktis. Karenanya tidak cocok lagi untuk kehidupan masa kini.

Tetapi ada pula segi positifnya, misalnya diantara mereka ada yang mencoba membuat semacam *revisi* bentuk bangunan tradisional menjadi bangunan modern, atau semacam perkawinan bentuk lama dengan gaya baru. Sikap pertama tentu saja sulit diharapkan untuk tetap memperhatikan dalam melestarikan bangunan tradisional, bahkan tidak mustahil mereka akan membiarkan bangunan yang ada tetap terlantar dan akhirnya punah. Sedangkan sikap kedua masih dapat diharapkan untuk memelihara bangunan lama itu, tetapi untuk membuatnya dalam bentuk aslinya juga sulit.

Secara umum pandangan dan sikap demikian timbul karena pendidikan modern yang mereka terima. Lapangan pendidikan di kampung-kampung yang masih belum seluruhnya memadai, menyebabkan mereka pergi ke kota. Apa yang dilihatnya di kota, mempengaruhi pula sikap dan pandangan hidupnya selama ini. Ia melihat bahwa bangunan di kota-kota umumnya lebih baik, lebih praktis dan lebih indah dari bangunan di kampungnya dan ia mungkin saja akan bercita-cita untuk mendirikan bangunan di kampungnya, seperti bangunan di kota. Inilah salah satu sebab mengapa kelak, apabila ia mampu membuat rumah, ia tidak lagi memikirkan untuk membuat rumah tradisional, melainkan membuat rumah, model di kota atau setidaknya tidak-tidaknya menggabungkan kedua bentuk bangunan itu. Dan mungkin pula karena kemampuannya terbatas, maka rumah lama dirobohkan, bahannya yang masih baik dipakai untuk membuat bangunan baru, dan sebagainya.

Akibatnya, tukang-tukang generasi berikutnya tidak lagi mewarisi kepandaian untuk membuat bangunan tradisional itu, mereka hanya bisa

membuat bangunan baru. Tukang-tukang yang lama pun berangsur beralih dan akhirnya kepandaian yang pernah mereka warisi turun temurun terlu-  
pa. Kenyataan ini kelihatan di dalam penelitian yang dilakukan di daerah ini. Kebanyakan tukang-tukang tua sudah lupa bagaimana cara membuat bangunan tradisional, apalagi mengenai pembuatan ragam hiasnya.

Generasi berikutnya lebih tak mengenal lagi cara pembuatan bangunan tradisional. Mereka tidak tahu lagi bagaimana cara menusuk atap nipah, menarah papan dan sebagainya, karena semua bahan yang dikerjakan sudah dalam bentuk jadi dan siap dipakai. Kepandaian yang dulunya diwarisi secara formal dan informal, kini sudah amat jarang ditemui. Anak-anak tidak lagi melihat bagaimana orang mengukir atau mempersiapkan bahan bangunan. Karenanya, pengetahuan itu kian hari kian hilang, akhirnya punah sama sekali.

## **PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL MASA KINI DAN MASA DATANG**

Dengan adanya usaha pemerintah untuk menggali, membina dan mengembangkan serta menyebar luaskan kebudayaan tradisional, maka prospek arsitektur tradisional ini diharapkan dapat pula berkembang dimasa datang. Pemugaran rumah-rumah penduduk di kampung-kampung, pemeliharaan bangunan tradisional dan bangunan bersejarah, besar pula pengaruhnya bagi kelestarian dan pengembangan arsitektur tradisional.

Adanya bangunan-bangunan tradisional di Taman Mini Indonesia Indah, serta mulainya pemerintah membangun gedung-gedung resmi bercorak tradisional, secara langsung atau tidak, memberikan pula gairah dan rangsangan bagi masyarakat untuk mengenal kembali warisan nenek moyangnya, serta menyadari bahwa bangunan tradisional itu tidaklah ketinggalan zaman dan sebagainya, tetapi juga cukup memenuhi persyaratan modren asal ditata dengan sebaik-baiknya.

Usaha pemerintah itu, nampaknya mulai menggugah generasi muda untuk kembali menghargai warisan nenek moyangnya. Perhatian dan minat yang mulai tumbuh itu, kiranya akan lebih berkembang dimasa datang, bila di dalam pendidikan formal dikembangkan kembali rasa kebanggaan atas warisan nenek moyangnya terutama dengan memberikan gambaran tentang nilai-nilai budaya yang tinggi yang terkandung di dalamnya.

Prospek untuk hari depan dapat pula ditingkatkan dengan pengembangan permuseuman, dan pengembangan pariwisata. Beberapa bagian detail bangunan tradisional dapat pula ditampilkan, baik berupa gapura, ptofil dan sebagainya.

Bila arsitektur tradisional ini dikembangkan lagi, kiranya tidaklah terlalu banyak permasalahannya. Sebab bangunan tradisioal ini, bentuknya tidak

jauh berbeda dengan bangunan masa kini, terutama untuk rumah tempat tinggal yang umumnya atapnya sama.

Upaya untuk membangkitkan minat dan rasa bangga terhadap arsitektur tradisional itu, dapat pula dilakukan dengan contoh yang dilakukan pemerintah di dalam mendirikan bangunannya. Pemerintah menggalakkannya dengan menetapkan bahwa setiap bangunan pemerintah hendaknya memiliki ciri-ciri ke daerahan. Dengan demikian minat penduduk untuk membangun akan timbul, dan rasa bangga akan tergugah lagi. Sebab dengan melihat bangunan pemerintah yang megah itu, penduduk akan melihat dan menyadari betapa tinggi nilai arsitektur nenek moyangnya.

Usaha lain yang dapat dilakukan adalah dengan membangun Perumnas dan Rumah Murah yang mempergunakan bentuk arsitektur tradisional. Dengan demikian, penduduk akan mendapatkan rumah jadi (siap) dalam bentuk arsitektur tradisional. Kemudian dapat pula dengan memberikan pengetahuan atau saran kepada para konsultan, supaya mereka dalam membuat rencana bangunan (apa saja), selalu berorientasi kepada arsitektur tradisional daerah tersebut. Setidak-tidaknya bangunan itu menampilkan identik arsitektur tradisional daerah tersebut.

Para Pemimpin Proyek (bangunan), dianjurkan supaya membuat bangunan dengan arsitektur tradisional dari yang besar sampai kepada bangunan kecil di pedesaan. Namun kalau ditrapkan secara utuh, (dengan bertiang tinggi, tanpa kamar, dan bahannya semuanya dari kayu), memang akan mengalami kesulitan. Tetapi bila diadakan sedikit penyesuaian, maka bangunan ini akan dapat tetap dikembangkan lagi. Dikatakan demikian, karena bangunan tradisional itu pada hakekatnya tidaklah terlalu ketinggalan zaman. Bentuk globalnya sama seperti bangunan modern sekarang ini. Ukuran tinggi dinding, Ventilasi, pintu dan jendela cukup memenuhi persyaratan kesehatan. Bentuk bagian-bagian bangunan (kusen, dinding, pintu, plafon dan sebagainya) sama seperti bangunan sekarang.

Kini nampaknya usaha kearah itu sudah mulai berkembang. Beberapa bagian bentuk bangunan tradisional sudah dibuat pada bangunan resmi, terutama pada atap dan hiasannya. Usaha ini jelas menimbulkan prospek positif untuk masa kini dan masa datang, sehingga diharapkan penampilan ini akan dapat menjadi identitas daerah in. Sehingga dengan melihat atapnya mereka akan tahu bahwa itu adalah rumah Melayu Riau. Apalagi bila bagian detail lainnya juga secara berangsur dapat dijalinkan ke dalam bangunan modern, sehingga perpaduan itu menjadi lambang perpaduan kebudayaan tradisional umumnya arsitektur tradisional dan modern khususnya.

• Rumah-rumah tradisional yang masih ada beberapa buah di kampung-kampung, dipelihara dan dirawat sebagaimana mestinya, kemudian dijadi-



kan objek penelitian, parawisata dan monumen budaya, akan membantu pula usaha mengembangkan arsitektur tradisional dimasa datang. Dengan kata lain prospek arsitektur tradisional daerah Riau masa kini dan masa datang tidaklah terlalu gelap, asal saja usaha kearah pengembangannya dilakukan secara terus menerus dalam kesinambungan yang terpadu.



### **BAB. III**

## **ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU MELAYU DI LIMA KOTO KABUPATEN KAMPAR**

### **I. IDENTIFIKASI.**

#### **Lok asi.**

Daerah ini lazim disebut Lima Koto atau Lima Koto Kampar. Di dalamnya tercakup Kampung Rumbio, Kampar, Air Tiris, Bangkinang, Salo, Kuok, yang termasuk daerah Kecamatan Kampar dan Kecamatan Bangkinang. Kesatuan daerah Lima Koto ini merupakan kesatuan daerah hukum adat yang berbeda dengan adat sesama suku Melayu di Kabupaten Kepulauan Riau, maupun daerah suku Melayu daerah pesisir lainnya. Yang bersamaan dengan adat daerah ini adalah Rantau Kuantan di Kabupaten Indragiri Hulu dan sebagian dari daerah Rokan.

Di daerah ini masih banyak terdapat bangunan tradisional, baik berupa rumah tempat tinggal, maupun rumah ibadah. Diantaranya ada yang masih utuh dan ada pula yang dalam proses kepunahan.

#### *Letak keadaan alam.*

Kabupaten Kampar terletak di Riau daratan bagian Barat. Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sumatra Barat, sebelah Timur dengan Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Kepulauan Riau, sebelah Utara dengan Propinsi Sumatra Utara dan Kabupaten Bengkalis dan Kotamadya Pekanbaru, sebelah Selatan dengan Kabupaten Indragiri Hulu.

Luas Kabupaten Kampar 27.430 Km<sup>2</sup>, yang sebagian besar tanah daratannya terdiri dari daratan rendah, dibagian Barat dan Selatan berbukit-bukit, terutama yang bersambung dengan Bukit Barisan

#### *Topografi dan hidrografi.*

Tanah di Lima Koto Kampar umumnya terdiri dari tanah dataran dan bukit-bukit, dengan ketinggian antara 20 s/d 200 meter di atas permukaan laut. Sungai yang menjadi urat nadi utama kehidupan dan sarana perhubungan adalah sungai Kampar Kanan yang hulunya sampai ke wilayah Propinsi Sumatra Barat. Salah satu cabang sungai Kampar adalah sungai Muara Mahat. dahulunya menjadi tempat perahu yang berlayar dari Lima Koto ke wilayah Tanah Datar (Payakumbuh, Sumatra Barat). Tetapi selama beberapa puluh tahun terakhir ini, sungai tersebut tak dapat lagi dilayari karena pendangkalan. Air sungai Kampar dan Muara Mahat dipergunakan sebagai sumber air minum dan sawah ladang, disamping sebagai tempat menangkap ikan.

### *Jenis dan tingkat kesuburan tanah*

Tanah yang banyak terdapat adalah tanah aluvial di bagian pinggir sungai, serta aluvial dan glei humus serta padosolik merah kuning di daerah perbukitan. Di pinggir sungai banyak terdapat pasir dan batu-batuan. Tingkat kesuburan tanah cukup subur.

Iklim dan curah hujan. Daerah ini beriklim sedang, dengan curah hujan antara 2000 s/d 3000 mm<sup>3</sup> setiap tahunnya. Hujan sering turun dalam bulan Agustus s/d Januari, dengan rata-rata hujan 8 hari setiap bulannya.

### *Flora dan Fauna*

Tumbuhan yang banyak terdapat di wilayah ini adalah jenis padi-padian, ubi-ubian, kacang-kacangan dan sebagainya. Tumbuhan lainnya adalah perkebunan rakyat terdiri dari : karet, jeruk, rumbia, kelapa, kopi, cengkeh dan buah-buahan lainnya.

Hasil hutan adalah gaharu, damar, rotan, buah-buahan rimba dan kayu-kayuan.

Binatang ternak terdiri dari (ayam, itik, angsa, kambing, kerbau, sapi, anjing dan kucing. Sedangkan hewan liar adalah : gajah, harimau, pelanduk, rusa, kijang, babi, beruang, kera dan sejenisnya serta berbagai jenis unggas.

Di dalam air terdapat jenis-jenis ikan air tawar.

### *Pola Perkampungan*

Koto, menurut masyarakat setempat, adalah perkampungan penduduk yang terdiri dari : sekelompok rumah tempat tinggal, mesjid dan Balai Adat atau Balai Godang, yang dikelilingi pagar bambu atau tanah. Bila salah satu unsur itu tidak ada, maka tidak dapat disebut koto.

Pada mulanya Koto dibangun di kaki bukit, tetapi karena pertumbuhan pantai sungai Kampar, maka secara berangsur pindah ke dataran di pinggir sungai. Dalam proses perkembangan desa, nama koto itu hanya tinggal nama saja, karena pagar batas tidak ada lagi. Perubahan ini telah berlangsung sejak ratusan tahun yang silam. Bekas-bekas koto lama (asli) itu disebut koto asal atau dusun.

Koto dahulunya dibangun berbentuk persegi panjang, menyusur kaki bukit. Tetapi sesudah pindah ke pinggir sungai, bentuknya menurut tebing sungai, memanjang ke hulu.

Perkampungan umumnya dibangun di pinggir aliran sungai. Rumah didirikan sepanjang tepi sungai atau di pinggir jalan raya, yang umumnya sejajar dengan aliran sungai, bertiang tinggi (rumah panggung).

Jarak antara rumah tidaklah diatur menurut posisi sungai atau jalan raya, tetapi ditentukan menurut adat, yakni rumah keluarga yang lebih mu-

da terletak di belakang rumah keluarga yang lebih tua.

Pola perkampungan tidaklah diatur menurut pola tertentu, tetapi disesuaikan menurut keadaan tanahnya. Tanah dimiliki oleh Pesukuan, yang disebut *Tanah Soko* atau *Tanah Wilayat*.

Pada mulanya rumah didirikan untuk seluruh keluarga, yang tinggal bersama. Tetapi dalam proses perkembangan zaman serta adanya pengaruh teknologi moderen, masing-masing kepala keluarga mulai mendirikan bangunan sendiri, yang ukurannya lebih kecil. Namun letak rumah dan bentuknya masih selalu disesuaikan menurut cara tradisional.

Rumah ibadah didirikan didekat sungai, Balai Adat sedapat mungkin didirikan di tengah-tengah perkampungan. Penduduk mandi ke sungai Kampar yang dijadikan tepian umum. Lapangan dibuat disekitar Balai Adat, sedangkan kuburan dibuat di dekat Mesjid atau di tanah pekuburan keluarga yang umumnya disekitar kaki bukit.

Jarak antara satu koto dengan koto lainnya berjauhan. Sebab itu, daerah Limo Koto Kampar sekarang termasuk ke dalam tiga wilayah Kecamatan, yakni Kecamatan Bangkinang, Kecamatan Air Tiris dan Kecamatan Siak Hulu. Jarak yang terdekat antara satu koto dengan koto lainnya adalah kl. 20 Km sedangkan yang terjauh kl. 50 Km. Tetapi karena kelima koto ini termasuk dalam satu kesatuan adat di bawah Andiko Nan 44, maka wilayah itu seluruhnya disebut Limo Koto Kampar.

## Penduduk

*Gambaran umum.* Menurut sensus tahun 1971 jumlah penduduk Kabupaten Kampar 259.134 jiwa dengan kepadatan penduduk 9 jiwa per Km<sup>2</sup>. Penduduk umumnya terdiri dari suku Melayu, tetapi dalam adat istiadat dibagi pula dalam suku-suku kecil yang lazim disebut pesukuan, antara lain : Piliang, Mandailing, Melayu, Bangkak, Domo dan sebagainya. Di daerah Limo Koto Kampar penduduknya terdiri dari 12 pesukuan, yang dikepalai oleh Kepala-kepala pesukuan yang bergelar Datuk. Kepala-kepala pesukuan ini dipimpin oleh Datuk Nan Limo, yakni : *Datuk Besar Salo*, *Datuk Tuo*, *Datuk Paduko Besar*, *Datuk Bandaro* dan *Datuk Gadang*. Penduduk pendatang antara lain sukubangsa Minangkabau, kebanyakan sebagai pedagang, suku Jawa bertani dan sedikit suku Tapanuli sebagai buruh. Tetapi di daerah Rokan (Pasir pengaraian suku Tapanuli Selatan telah berbaur dengan masyarakat setempat sejak ratusan tahun yang silam.)

*Asal-usul.* Sepanjang yang diketahui, penduduk daerah ini berasal dari Suku Deutro Melayu, yang diakui sebagai nenek moyang suku bangsa Melayu, yang datang ke Nusantara ini sekitar tahun 300 SM. Peninggalan suku bangsa ini ditemukan di desa Kwing dalam Kecamatan Bangkinang berupa arca kecil dari perunggu, manik-manik serta gelang perunggu. Peninggalan

lainnya ditemui di Lubuk Ambacang Kecamatan Kuantan Mudik berupa arca perunggu. (Sejarah Riau, Tim Penyusun dan Penulisan Sejarah Riau, UNRI, 1976, 59).

Berdirinya dan jayanya kerajaan Pagaruyung, yang merupakan salah satu pewaris Sriwijaya, banyak pula kaitannya dengan kesejarahan daerah ini. Adat-istiadat yang sudah ada dikodifikasikan dan dikembangkan di Pagaruyung, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan "Adat Minangkabau", sebenarnya telah ada dan berakar dikalangan penduduk daerah ini sejak Sriwijaya. Ini tercermin dalam cerita-cerita rakyat dan dalam nyanyian adat yang disebut *Nyanyi Panjang*, *Bujang si Udang* dan *Nyanyi Panjang Bujang Tan Gemo*. Di dalam *Terombo adat* itu disebut antara lain : bahwa adat yang berlaku di daerah ini adalah adat *Tuk Perpatih nan Sabatang* dan *Adat Ketemanggungan*. Di dalam salah satu ungkapan adat disebut "*Adat di Kampar Kiri*", *telago* adat di Kampar Kanan, pucuk adat di Muara Takus". Adat inilah yang disebut "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah". Adat yang tak lapuk oleh hujan dan tak lekang oleh panas.

Memang ada sebagian yang berpendapat bahwa adat istiadat di daerah ini berasal dari Minangkabau, yang dikuatkan dengan pepatah adat : "Adat menurun syarak mendaki", yang ditafsirkan bahwa adat turun dari Gunung Merapi Minangkabau sedangkan syarak mendaki naik dari Riau. Tetapi kalau kita mendalami sejarah adat yang masih murni, yang terdapat dalam beberapa Nyanyi Panjang, maka tafsiran ungkapan itu yang lebih mendekati kebenarannya adalah : "Adat diwariskan turun temurun, sedangkan syarak berkembang sehingga menjadi sendi-sendi adat".

Pendapat ini dikuatkan lagi dengan bentuk-bentuk arsitektur yang masih ada. Kalau dilihat sepintas lalu, bentuknya sama dengan arsitektur tradisional di Minangkabau, kecuali pada bagian-bagian bangunan, terutama bagian dasarnya terdapat perbedaan. Bentuk dasar bangunan di daerah ini adalah "Lancang" atau "Pencalang", yakni jenis perahu masa silam. Karena bangunan itu disebut Rumah Pencalang dimana bagian bawahnya rata seperti badan perahu, dengan hiasan yang amat mirip dengan perahu itu sendiri. Sedangkan rumah Minangkabau yang disebut "Rumah Bergonjong", tidaklah memiliki bentuk demikian. Atapnya juga berbeda, walaupun sama lentiknya, tetapi rumah daerah ini atapnya tidak bergonjong dua atau empat, tetapi bergonjong satu yang disebut "Atap Lontik". Demikianlah pula tata rumah, ruangan, hiasan dan fungsinya berbeda.

#### *Mobilitas penduduk.*

Mobilitas penduduk daerah ini cukup tinggi. Mereka termasuk penduduk yang rajin bertani, sehingga hasil sawah daerah ini merupakan yang terbesar untuk seluruh daerah Riau. Disamping itu mereka juga dikenal sebagai pedagang, mubalig dan perantau. Kecendrungan untuk selalu berge-

rak (baca : berusaha di dalam maupun keluar daerah), menyebabkan pekerjaan rumah dan sawah dipercayakan dan dikerjakan oleh kaum wanita. Mereka merantau tidak saja dalam batas wilayah Republik Indonesia, tetapi sejak dahulu (sebelum Indonesia merdeka) mereka telah banyak yang merantau sampai ke Malaysia. Bahkan seperti penduduk Sumatera Barat, penduduk daerah inipun banyak keturunannya di Malaysia.

Kaum wanita yang mengerjakan pekerjaan rumah dan sawah, mengerjakan pula kebun jeruk dan rambutan. Pekerjaan itu mereka lakukan sejak nenek moyangnya dahulu, sehingga telah menjadi kebiasaan. Sarana angkutan utama adalah kendaraan darat, karena hubungan daerah ini dengan daerah lainnya melalui jalan raya, sedangkan kendaraan sungai hanya untuk hubungan lokal. Angkutan darat itu berupa pedati, bendi dan mobil serta alat angkutan roda dua bermesin atau tidak. Angkutan sungai berupa perahu yang disebut "*Belunggang*", Biduk dan Sampan. Untuk angkutan tertentu dipergunakan rakit.

#### *Pola penyebaran penduduk.*

Di Kabupaten Kampar penyebaran penduduk masih belum merata. Mereka tersebar jauh di pedalaman, terutama suku Talang yang masih hidup di pedalaman. Bagi penduduk yang sudah maju, tersebar disepanjang tepi sungai. Di daerah Lima Koto, penyebaran penduduknya sudah hampir merata, sebagian hidup bersawah dan berniaga.

#### *Latar Belakang Kebudayaan*

##### *Latar belakang sejarah.*

Menelusuri latar belakang kebudayaan penduduk daerah ini banyak kaitannya dengan sejarah penduduk itu sendiri. Dari beberapa literatur disebutkan, bahwa penduduk Riau secara umum berasal dari suku bangsa Deutro Melayu yang datang sekitar abad ke 3 sebelum Masehi. Suku bangsa ini telah memiliki kebudayaan, yang sebagian kecil sisanya pernah ditemui di daerah ini. Mereka masih animisme dan dinamisme.

Kemudian terdapat pula kebudayaan Hindu, yang diperkirakan pernah pula berkembang di daerah ini. Kecendrungan untuk menyebutkan bahwa agama Hindu pernah ada di daerah ini, dapat ditinjau dari kebiasaan penduduk untuk memakai pedupaan, pemakaian kain warna warni dan sebagainya. Penyebaran agama Hindu ke daerah ini, diperkirakan melalui perdagangan dengan India, atau melalui perkawinan. Kemungkinan lain masuknya agama Hindu adalah melalui jalur atas, yakni melalui raja-raja Melayu yang menganut agama Hindu.

Di zaman kerajaan Sriwijaya, berkembang pula agama Budha, yang banyak sedikit mempengaruhi pula kebudayaan penduduknya. Candi di Muara Takus, merupakan salah satu peninggalan Sriwijaya di Riau, begitu pula



beberapa bekas candi di Indragiri, Rokan dan Kepulauan Riau.

Dalam masa kejayaan kerajaan Melaka, agama Islam secara umum dianut oleh penduduk Riau. Kerajaan-kerajaan Melayu Riau bernaung di bawah Melaka, raja-raja yang tidak memeluk Islam di taklukkan. Dengan demikian, Islam makin kokoh dan menjadi agama kerajaan. Walaupun Islam sebenarnya telah masuk jauh sebelum berdirinya kerajaan Melaka, tetapi belumlah diperdapat bukti yang nyata, bahwa masa itu Islam telah berkembang dikalangan penduduk Riau.

Karena Islam dizaman kerajaan-kerajaan Melayu Riau menjadi agama resmi kerajaan, maka perkembangannya semakin pesat, sehingga melahirkan pandangan dalam masyarakat, bahwa yang disebut orang Melayu itu adalah :

- Melayu adatnya.
- Melayu bahasanya.
- Islam agamanya.

Pandangan inilah yang melahirkan sebutan, bahwa orang yang bukan Islam, kemudian masuk agama Islam, disebut "masuk Melayu".

Sebaliknya, orang Melayu sendiri yang keluar dari agama Islam, tidak lagi diakui orang Melayu, tetapi disebut "orang lain" atau "budak asing".

Karena demikian besarnya pengaruh Islam, menyebabkan penduduk Riau sangat mementingkan pendidikan agama Islam, baik dengan mendirikan madrasah dan sejenisnya maupun dengan pengajian-pengajian di rumah-rumah ibadah. Bahkan dahulunya, menjadi kebanggaan penduduk, bila anaknya lulus atau dapat menamatkan pengajian Qur'an (Katam Kaji), yang dimeriahkan dengan upacara khusus. Guru-guru agama banyak yang didatangkan dari Arab Saudi, Mesir, Malaya (Malaysia), Sumatera Barat dan sebagainya. Pemuka agama sangat dihormati, sama seperti kedudukan Pembesar Kerajaan atau Pemuka Adat.

Pengaruh Islam yang kuat ini pulalah kiranya yang menyebabkan beberapa peninggalan Hindu dan Budha dibiarkan terlantar atau dimusnahkan sama sekali. Namun demikian, pengaruh pra Islam masih terasa pula dalam beberapa bentuk kebudayaan penduduk, seperti dalam mantera, upacara-upacara tertentu dan cerita-cerita rakyat.

#### *Sistem mata pencaharian.*

Penduduk hidup dengan bertani dan menangkap ikan, kemudian mulai meningkat kepada perdagangan. Hasil kebun mereka dahulu cukup besar, sehingga dapat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil hutan masih banyak terdapat, sehingga merupakan sumber mata pencaharian penduduk yang dapat mereka perdagangkan keluar daerah, bahkan sampai keluar negeri.

Sungai Kampar Rokan, Siak, Indragiri serta perairan Selat Melaka, menjadi tempat lalu-lintas kapal-kapal dagang yang datang dan pergi ke berbagai penjuru. Kesempatan itu, tak dapat tidak lebih banyak memberi peluang kepada penduduk untuk meningkatkan usaha pertanian dan dagangnya, sehingga daerah Riau terkenal sebagai daerah yang cukup kaya dengan hasil kebun, hasil laut dan hasil hutan. Kecintaan penduduk kepada bertani menimbulkan ungkapan yang mengatakan : "Kalau mau berbini (kawin) cari dahulu lobang hidup berupa tanah agak sebidang, pondok agak sebuah, mengaji agak sekataam". Ungkapan lainnya berbunyi : Kalau tidur hendak nyenyak, berlasak-lasaklah siang hari". Maksudnya berusaha dan bekerjalah siang hari. Selanjutnya terdapat pula ungkapan : "Kalau menanam dengki sengketa yang akan tumbuh, tetapi kalau menanam kebun, buahnya dapat dimakan, pahalanya seumur hidup". Ungkapan seperti ini banyak terdapat di daerah Riau, yang mengandung makna suruhan dan anjuran untuk berusaha dan bercocok tanam. Bahkan untuk menilai seseorang itu kaya atau tidak, selalu pula diukur dengan luas atau tidaknya kebun seseorang. Kebun yang luas, merupakan kebanggaan dan bagi yang belum memiliki kebun sendiri, dianggap belum mampu untuk berdiri sendiri.

Di dalam Hukum Adat telah ditetapkan pula beberapa ketentuan untuk berusaha. Tanah dan hutan telah ditetapkan menurut penggunaan dan manfaatnya. Tanah wilayah Pesukuan, terdiri dari rimba larangan (tempat hasil hutan), tanah perkebunan (dusun), tanah peladangan dan tanah kampung. Tidaklah bebas bagi penduduk untuk membuka hutan sesuka hatinya. Mereka diharuskan membuka hutan atau mencari hasil hutan menurut ketentuan adat itu, dan bagi yang melanggar dikenakan sanksi cukup berat. Kesemuanya itu memberikan dorongan kepada penduduk untuk berusaha sekuat tenaga, agar kebutuhan hidup keluarganya dapat dipenuhi.

#### *Sistem Kemasyarakatan.*

• Dalam kehidupan rumah tangga, ayah sebagai kepala keluarga memegang peranan utama, setiap anggota keluarga harus taat kepadanya. Anggota keluarga, sejak kanak-kanak telah dilibatkan dalam kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat, dalam batas-batas tertentu sesuai menurut adat.

Para Pemuka Adat dan alim Ulama, amat besar pengaruhnya terhadap anggota masyarakat, demikian pula Kepala Pesukuan dan Kepala Pemerintahan. Dari kecil mulai ditanamkan bahwa mereka adalah pewaris yang akan mewarisi berbagai tanggungjawab dalam keluarga dan dalam masyarakat. Anak lelaki dilatih untuk menjadi tenaga produktif, sedangkan anak perempuan dilatih pula dengan pengetahuan rumah tangga.

Tali darah (keluarga) sangat dipentingkan. Kepada anak-anak dilatih untuk saling kenal mengenal, saling bantu membantu dan saling hormat



menghormati. Ini tercermin di dalam ungkapan : "Sebusuk-busuk daging masih dapat dimakan". Maksudnya, bagaimanapun jahatnya anggota keluarga, masih ada manfaatnya. Ungkapan lainnya berbunyi : "Kalau sudah darah daging, tak kemana akan dibuang". Maksudnya, kalau sudah sanak keluarga, apapun yang terjadi, harus turut bertanggung jawab.

Untuk lebih mengakrabkan tali kekeluargaan, dalam keluarga itu dibiasakan untuk memanggil keluarga dengan sebutan tertentu. Sebutan itu antara lain

Iyang	- ayah atau ibu nenek
Uan	- nenek perempuan
Aki	- nenek lelaki
Atan	- nenek lelaki
Atuk	- nenek lelaki
Encik	- untuk ibu
Mak	- untuk ibu
Monde (k)	- untuk ibu
Uo	- untuk bapak saudara lelaki tertua
Pak Long	- untuk bapak saudara lelaki tertua
Ayah Long	- untuk bapak saudara lelaki tertua
Wak	- untuk bapak saudara lelaki yang agak jauh (sepupu atau lebih)
Ayah Ngah	- untuk bapak saudara lelaki yang tengah
Pak Ngah	- untuk bapak saudara lelaki yang tengah
Ayah Cu	- untuk bapak saudara lelaki yang bungsu
Atuk Cu	- untuk nenek lelaki yang bungsu
Abang Long	- untuk saudara kandung yang tertua (pria)
Kak Long	- untuk saudara kandung tertua wanita
Abang Udo	- untuk saudara lelaki tengah
Ayah Udo	- untuk bapak saudara lelaki tengah
Atuk Do	- untuk nenek lelaki tengah
Adik Long	- untuk adik kandung dibawahnya (menurut ukurap Kelahiran)
Adik Ngah	- untuk adik kandung di bawah adik Long (lelaki)
Adik Cu	- untuk adik kandung di bawah adik Ngah (lelaki)
Dik .....	- (disebutkan namanya) untuk adik kandung perempuan
Encu	- untuk mak saudara lelaki

Di dalam pergaulan sehari-hari dikenal panggilan akrab, antara lain :

Ensi	- untuk sesama baya
Kanti	- untuk sesama baya
Mingkak	- untuk sesama baya

Awak	- untuk sesama baya
Koan	- untuk sebutan diri sendiri terhadap teman sebaya
Kito	- untuk sebutan diri sendiri terhadap sesama baya
Pak Cik	- untuk orang tua sebaya ayah
Mak Cik	- untuk orang tua sebaya Ibu
Wak	- untuk orang tua sebaya nenek atau ayah
Cik	- untuk orang tua perempuan sebaya nenek

Dengan adanya sebutan itu, maka antara satu dengan lain merasa lebih akrab, dan lebih tahu akan kedudukannya. Panggilan yang keliru, menimbulkan aib dalam masyarakat, dan dianggap tak tahu adat.

Tingkatan dalam keluarga ini, tercermin pula dalam arsitektur tradisionilnya. Ruangan-ruangan rumah diatur tempat keluarga tidur, bermain, menerima tamu dan sebagainya.

Seorang anak menerima kedatangan orang yang sebaya dengan ayah atau neneknya, haruslah mempersilahkan tamu itu masuk keruangan tengah, tidak boleh mempersilakan di selasar. Apakah tamu itu mau masuk atau tidak, tergantung kepada tamu itu sendiri. Sebaliknya, apabila seorang anak muda bertamu ke rumah orang lain, dan diterima oleh orang yang sebaya dengan ayah atau neneknya, ia tak patut masuk keruangan tengah, walaupun pemilik rumah menyuruh masuk. Pemuda itu menyadari bahwa tempat yang pantas baginya hanya di ruangan selasar saja.

Tamu-tamu wanita, selalu menaiki rumah lewat pintu belakang, apalagi kalau di rumah itu ada lelakinya. Dan mereka akan membatasi dirinya masuk ke dalam ruangan yang khusus untuk kaum wanita, yakni ruangan dapur, telo dan ruangan dalam. Ketentuan ini berlaku pula bagi penghuni rumah Lontik sesuai menurut tata ruangan dan adatnya.

#### *Sistem Religi dan Pengetahuan.*

Penduduk yang seluruhnya menganut agama Islam, umumnya taat melakukan ibadahnya, karena itu setiap kampung memiliki rumah ibadah. Amatlah memalukan, bila di kampung itu tidak ada rumah ibadah. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa pengaruh sisa-sisa kebudayaan nenek moyangnya tidak kelihatan. Pengaruh animis dan dinamisme masih kelihatan dalam beberapa upacara (menetau tanah, menyemah ikan, menyemah ladang, membuang ancak, belian dan sebagainya). Pengaruh Hindu dan Budha juga masih tampak, yang juga kelihatan di dalam pemakaian pedupaan, setinggi dan sebagainya. Penduduk masih terikat kepada kekuatan hantu dan jin atau mambang. Sebab itulah selalu dilakukan upacara tertentu, yang dimaksudkan mengusir jin atau mambang itu, atau untuk menjinakkan serta berbaik-baik dengannya. Dalam upacara pengobatan, para Pawang, Bomo atau Kemantan, melakukannya dengan upacara Belian,

yakni meminta kepada makhluk halus agar kepada si sakit diberikan obatnya.

Padi dianggap memiliki semangat, sehingga tidak boleh membuang atau menyia-nyiakannya, sebab dikuatirkan semangat padi akan pergi, sehingga ladang dan sawah tak menghasilkan apa-apa.

Kepercayaan lainnya tercermin di dalam kebiasaan sebagian penduduk yang memakai *jimat* atau *tangkal* untuk menjaga dirinya dari sihir dan gangguan makhluk halus. Di pintu rumah, selalu pula di pasang *gawe-gawe* yang terbuat dari kain aneka warna (merah, hitam, putih, kuning) dan daun kapau (sejenis palam yang tumbuh di rimba). Gunanya untuk menjauhkan pemilik rumah dari gangguan sihir dan makhluk halus yang jahat. Bentuk *jimat* atau *tangkal* itu, dapat berupa benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib seperti batu cincin, taring dan kumis harimau, geliga, tumbuh-tumbuhan tertentu dan sebagainya, yang dibungkus kemudian di bawa kemana ia pergi.

Bentuk lainnya adalah berupa *wafak*, yakni ayat-ayat Al-Quran yang ditulis di atas kertas atau di atas timah, kemudian dibungkus dan diikatkan ke pinggang atau pada lengan, atau digantungkan ke leher.

Di dalam mantera, terasa pula pengaruh kepercayaan terhadap makhluk halus itu. Hampir semua mantera bertujuan untuk berkomunikasi dengan makhluk halus. Barulah pada bagian penutup dikaitkan dengan Islam. Kalau kita meneliti mantera-mantera itu, banyak diantaranya yang merupakan pemujaan terhadap makhluk halus (dewa dan mambang) dan ditutup dengan kalimat-kalimat yang sesuai menurut ajaran Islam.

Dalam mempelajari pengetahuan, baik untuk kerajinan, pertanian, menangkap ikan maupun untuk mengenal alam sekitar, anak-anak sejak kecil telah dilatih mengikuti kegiatan orang tuanya. Pengetahuan itu selain di dapat dengan mengikuti kegiatan sehari-hari, diperoleh pula dengan mengetahui hukum adat dengan larang pantangnya. Cara lain adalah dengan mendengarkan cerita-cerita rakyat yang disampaikan secara lisan dalam bentuk percakapan biasa maupun dengan dilagukan. Di daerah ini, cerita rakyat yang dilagukan itu dikenal antara lain : Nyanyi Panjang, Bekoba dan Bekayat.

Setelah anak-anak dewasa, mereka akan mengetahui, mengapa kayu A dianggap baik untuk bangunan, dan kayu B tidak. Mengapa menebang kayu harus dipilih mana yang boleh ditebang dan mana yang tidak. Mengapa kalau mendirikan rumah tidak boleh disembarang tempat, tetapi haruslah di tempat tertentu yang sesuai menurut persyaratan adat. Mereka juga akan mengetahui ketentuan-ketentuan adat yang melarang setiap orang membuka hutan atau menebangi kayu di sembarang tempat. Karena di dalam adat secara tersirat telah diperhitungkan kemungkinan-kemungkinan untuk me-

lestarikan alam, serta untuk mengatur bagaimana pembangunan kampung dilakukan.

Pengetahuan itu menyebabkan mereka memahami bagaimana cara mengatasi hidupnya. Mereka akan mengenal jenis-jenis kayu rimba dan tahu kegunaannya, mengenal hewan liar dan tahu pula manfaatnya. Dengan demikian, mereka akan mempergunakan kekayaan alam itu sesuai menurut keperluannya.

*Contoh :*

Di dalam rimba larangan (disebut juga rimba Kepungan Sialang), terdapat jenis jenis kayu yang besar manfaatnya bagi manusia. Pohon Sialang, adalah pohon tempat lebah bersarang setiap musimnya. Pohon itu dipelihara dengan seksama, dan tidak boleh di ganggu. Di dalam rimba itu terdapat pula pohon-pohonan yang menghasilkan damar, jenis-jenis getah, rotan dan buah-buahan, serta kayu-kayuan yang baik untuk bangunan.

## II. JENIS-JENIS BANGUNAN

### Rumah Tempat Tinggal.

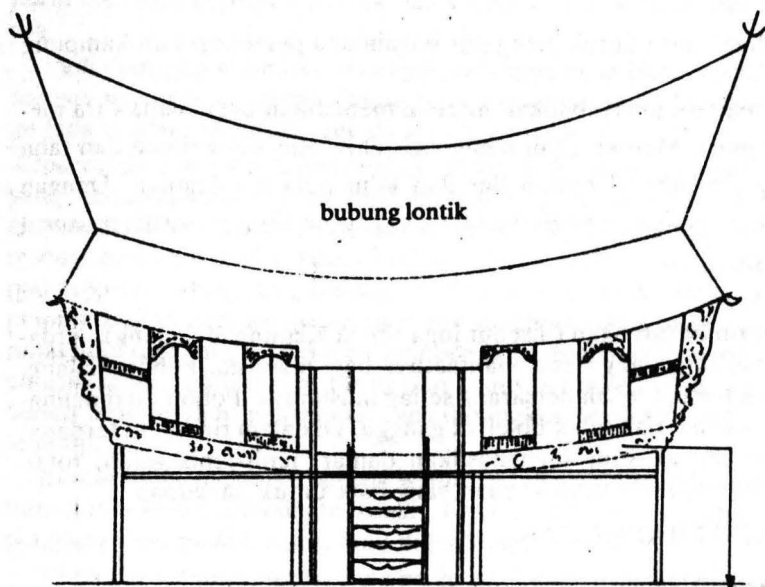
*N a m a.* Umumnya disebut *Rumah Lontik*.

Sebutan lain adalah *Rumah Pencalang* atau *Rumah Lancang*. Nama *Lontik* diberikan menurut bentuk *perabung* atapnya yang lentik ke atas, sedangkan nama *Pencalang* dan *Lancang* diberikan karena bentuk hiasan kaki dinding depannya mirip perahu. (gbr. 37).

Sepanjang diketahui, nama itu diberikan menurut bentuk atap dan bentuk kaki dinding bangunan itu. Karena atapnya lentik, disebut rumah lontik. Bentuk ukiran yang memanjang di bagian kaki dinding muka dan belakang rumah seperti bentuk lancang atau pencalang (perahu layar tradisional Riau), maka bangunan itu disebut rumah lancang atau rumah pencalang. Bentuk dinding rumah yang miring ke luar, seperti miringnya dinding perahu layar, menyebabkan rumah itu disebut demikian.

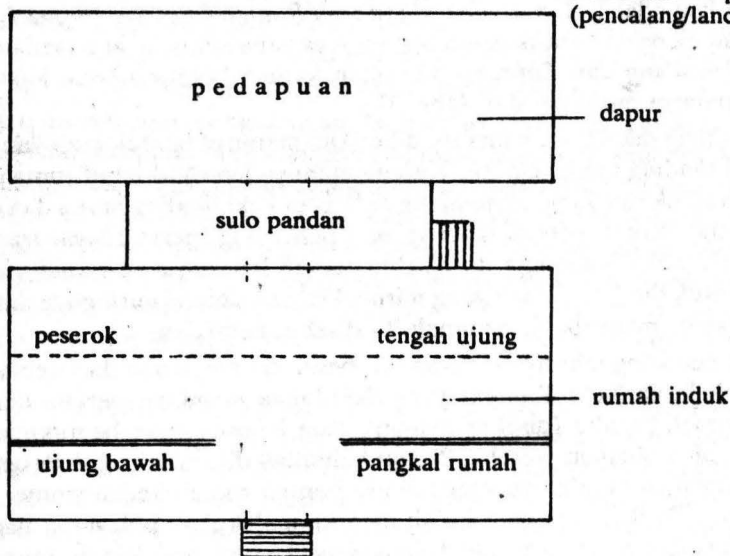
Latar belakang lahirnya sebutan ini, besar kemungkinan dari kebiasaan penduduk Lima Koto Kampar yang dahulunya membuat perahu dengan rumah-rumah perahu (disebut *magon*) yang hampir sama bentuknya dengan rumah kediaman mereka. Tetapi belumlah diketahui, apakah bentuk rumah-rumahan perahu itu yang meniru bentuk rumah kediamannya atau sebaliknya. Di dalam perahu itulah mereka melakukan pelayaran dagang dengan membawa benda-benda dagangannya ke berbagai daerah, terutama di sepanjang aliran sungai Kampar. Perahu ini dikenal pula dengan nama "Belungkang". Mereka diam berbulan-bulan dalam perahu itu.

*Tipologi.* Rumah ini bertipologi rumah panggung dan persegi panjang (gbr.37A).



Gambar 37  
Rumah Lontik

hiasan kaki dinding  
berbentuk perahu  
(pencalang/lancang)



Gambar 37a  
Typologi

Rumah ini berbentuk rumah panggung disebabkan antara lain :

1. Menjaga kemungkinan bahaya binatang buas, dan banjir. Di Riau sungai-sungainya selalu dilanda banjir, sedangkan penduduk membuat rumah di sepanjang aliran sungai.
2. Kolong rumah dapat pula dipergunakan sebagai tempat kandang ternak, tempat bertukang dan tempat anak-anak bermain. Penduduk juga terbiasa mengumpulkan kayu bakar untuk persiapan bulan puasa. Kayu bakar itu disimpan dikolong rumah. Perahu perahu yang tidak dipergunakan, juga disimpan di kolong rumah.

Kemungkinan lain yang menyebabkan penduduk membuat bangunan bertipologi demikian adalah :

3. Adanya ketentuan adat yang menyuruh rumah harus memakai tangga dengan lima anak tangga. Lima anak tangga ini mengandung makna Rukun Islam yang lima.
4. Adanya ketentuan adat, yang menyebutkan bahwa kalau bertamu ke rumah orang, di sana tidak ada lelaki, tamu tersebut haruslah melewatkan sebelah kakinya ke anak tangga teratas dan sebelah lagi ke belakang rumah.
5. Adanya kebiasaan penduduk untuk mencuci kaki di pangkal tangga, dengan menyediakan tempayan air disana.
6. Adanya ketentuan adat, bahwa penghuni rumah, terutama kaum wanitanya, berpakaian seadanya (berkain kemben tanpa baju) di dalam rumah atau tidur-tidur di dalam rumah tanpa ada ruangan penyekat/pelindung. Kalau rumah rendah atau tidak bertiang sama sekali, keadaan itu akan kelihatan oleh orang yang lalu lalang di depan rumah.

#### *Bentuk-bentuk bagian.*

Pemilik rumah yang kurang mampu, bentuk rumahnya tetap sama dengan bentuk rumah pemilik yang mampu. Perbedaannya terletak pada :

1. banyaknya hiasan pada rumah.
2. besar kecilnya ukuran rumah.
3. halus atau tidaknya pekerjaan tukang rumah.

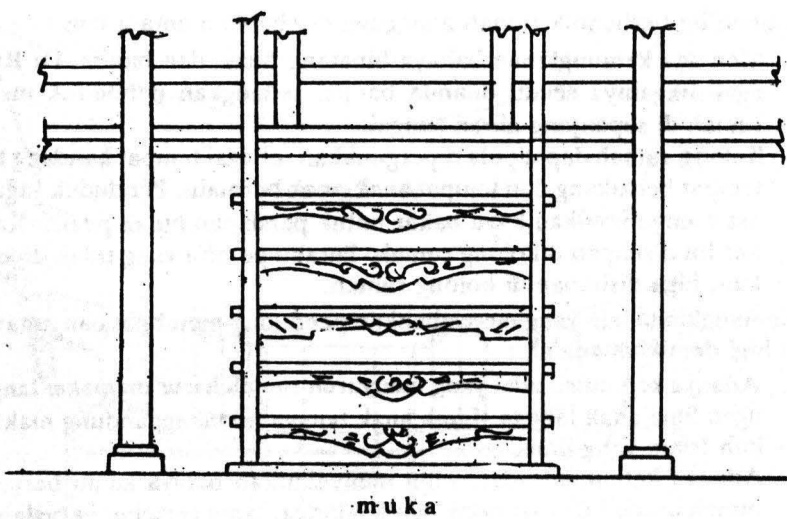
Pemilik yang mampu, akan memberi hiasan pada bagian rumah secara lengkap, yakni :

Puncak bubungan atap, ujung cucuran atap, lesplank, bagian atas dan bawah ambang pintu dan jendela, sepanjang kaki dinding, pada sudut-sudut dinding, pada sanding (sudut) tiang, kaki tiang, kasau, dan bagian rumah yang tampak.

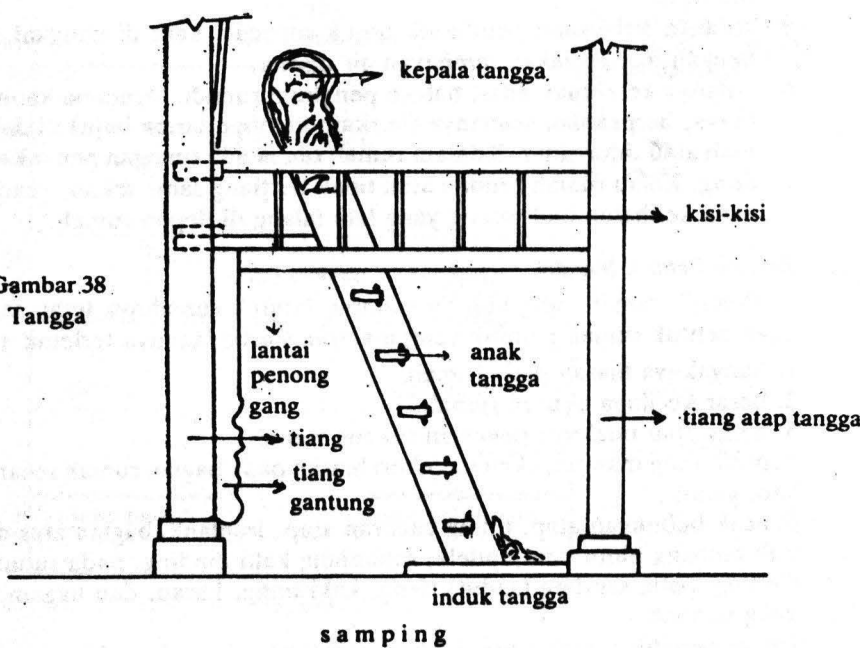
Tetapi pemilik rumah yang tidak mampu hanya membuat hiasan sekecilnya saja dan dalam bentuk sangat sederhana.

Namun demikian, rumah tersebut tetap disebut rumah lontik atau rumah lancang





Gambar 38  
Tangga



## 1. Tangga.

Anak tangga dibuat 5 tingkat, jumlah ini ada kaitannya dengan ajaran Islam, yakni Rukun Islam lima (gbr.38)

Tangga dibuat dari kayu keras, diberi ukiran pada kaki dan anak tangganya. Ukiran khusus dibuat dikepala tiang tangga. Tiang dan anak tangga pipih, biasanya dibuat dari papan tebal. Tiang tangga dipasang miring tetapi tidak sampai ke dinding, melainkan bertumpu pada injak-injakan di depan pintu yang disebut *penonggan*. *Penonggan* ini lebarnya kira-kira 40 Cm sedangkan panjangnya tergantung kepada lebarnya pintu. Di pangkal tangga dibuat alas dari kayu keras atau batu, dan di sampingnya diletakkan tempayan air, untuk mencuci kaki. Biasanya tempayan air ini diletakkan di sebelah kanan arah naik.

## 2. Tiang.

Tiang berbentuk balok persegi empat, enam sampai sembilan. Tetapi adapula yang bulat. Pada tiang yang terletak dibagian luar diberi hiasan khusus yang disebut tiang gantung. Fungsi utamanya adalah sebagai penopang kerangka dinding sebelah bawah. Tiang ini dipahatkan dan **dipasak-**kan ke tiang tempat ia menempel itu. (gbr. 39)

Menurut keterangan beberapa orangtua pemilik rumah ini, segi-segi tiang tersebut memang ada maknanya.

**Segi empat** : Melambangkan empat penjuru mata angin. Dengan demikian, rumah itu akan dapat mendatangkan rezki dari keempat penjuru tersebut.

**Segi enam** : Melambangkan Rukun Iman dalam ajaran Islam. Dengan demikian diharapkan pemilik rumah akan tetap taat dan beriman kepada Tuhannya, sesuai menurut ajaran Islam.

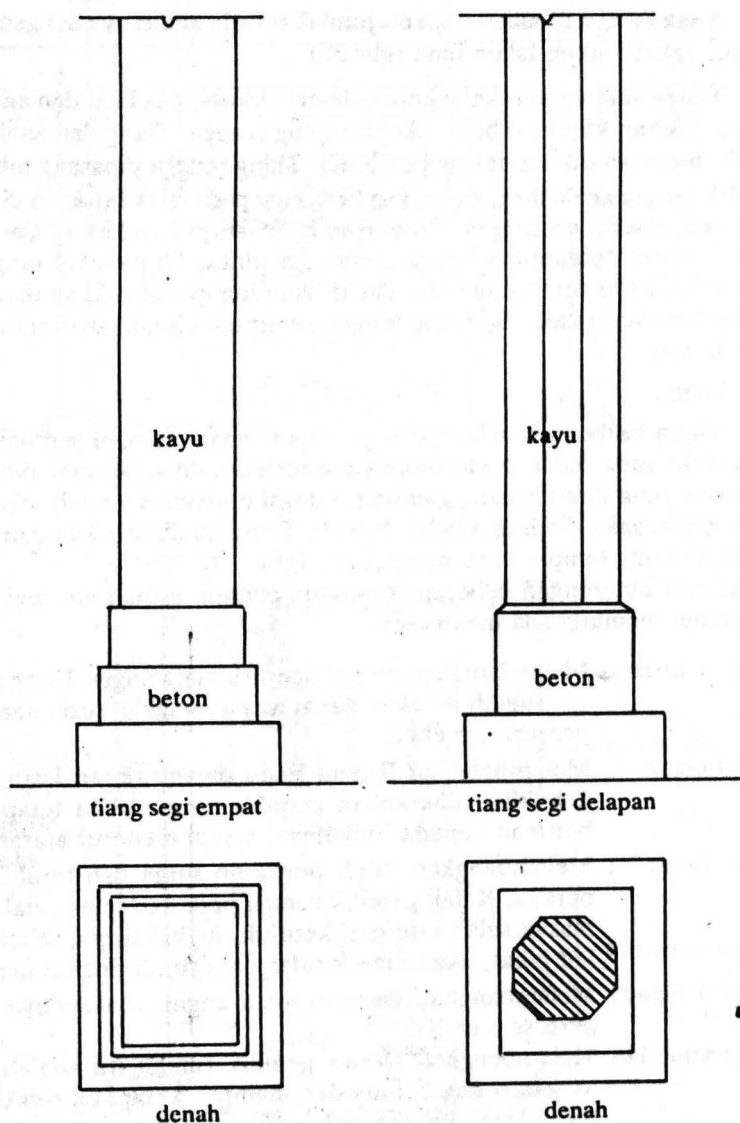
**Segi tujuh** : Melambangkan tujuh tingkatan surga dan tujuh tingkatan neraka. Kalau pemilik rumah baik dan saleh, maka ia akan masuk salah satu dari ketujuh tingkat surga, sebaliknya kalau jahat, akan masuk salah satu tujuh tingkat neraka.

**Segi delapan** : Melambangkan delapan mata angin. Maksudnya sama seperti segi empat.

**Segi sembilan** : Melambangkan bahwa pemilik rumah itu adalah dari golongan orang berada dan mampu. Tetapi ini tidaklah mutlak, karena banyak pula orang yang berada dan mampu tidak membuat tiang rumahnya bersegi sembilan.

**Tiang Utama** adalah Tiang Tuo, yakni tiang yang terletak pada deretan kedua pintu masuk (muka) sebelah kiri dan kanan. Tiang ini tidak boleh bersambung.





Gambar 39  
Tiang

Tiang-tiang lainnya tidaklah ditentukan jumlahnya, tergantung kepada besarnya rumah.

Bahan tiang itu dipilih secara teliti, terutama untuk Tiang Tuo. Kayu yang lazim dipakai adalah kulim, tembesu, resak dan punak. Biasa pula setiap tiang itu diberi variasi yakni dengan segi-seginya. Di bawah sekali dibuat bersegi empat, kemudian segi enam dan di atasnya segi delapan atau bulat.

Tiang Gantung, sebelah luarnya diberi ukiran berupa rakukan dengan motif daun dan bunga.

### 3. *Rasuk*

Bentuknya balok persegi empat, bahannya dari kayu keras seperti tembesu, resak dan kulim. Umumnya rasuk dibuat dua lapis atau ganda. Tetapi ada juga dibuat satu. Rasuk ganda disebut *rasuk induk* dan *rasuk anak*. *Rasuk induk* sebelah bawah dan *rasuk anak* sebelah atas. (gbr.40).

### 4. *Gelegar*.

*Gelegar* adalah kayu tempat meletakkan papan lantai. Bentuknya persegi empat atau bulat, bahannya dari kayu keras. (gbr. 41)

### 5. *Lantai*.

Lantai dibuat dari papan yang disusun rapat, pemasangan sejajar dengan rasuk dan melintang di atas gelegar. Bahan lantai yang terbaik adalah kayu punak dan medang. Untuk merepatkan lantai, diberi *pian* atau lidah dan purus. (gbr. 42).

Lantai rumah induk dan lantai loteng harus rapat, sedangkan lantai bagian belakang ada yang rapat, setengah rapat dan beranjak beberapa sentimeter.

### 6. *Tutup tiang*.

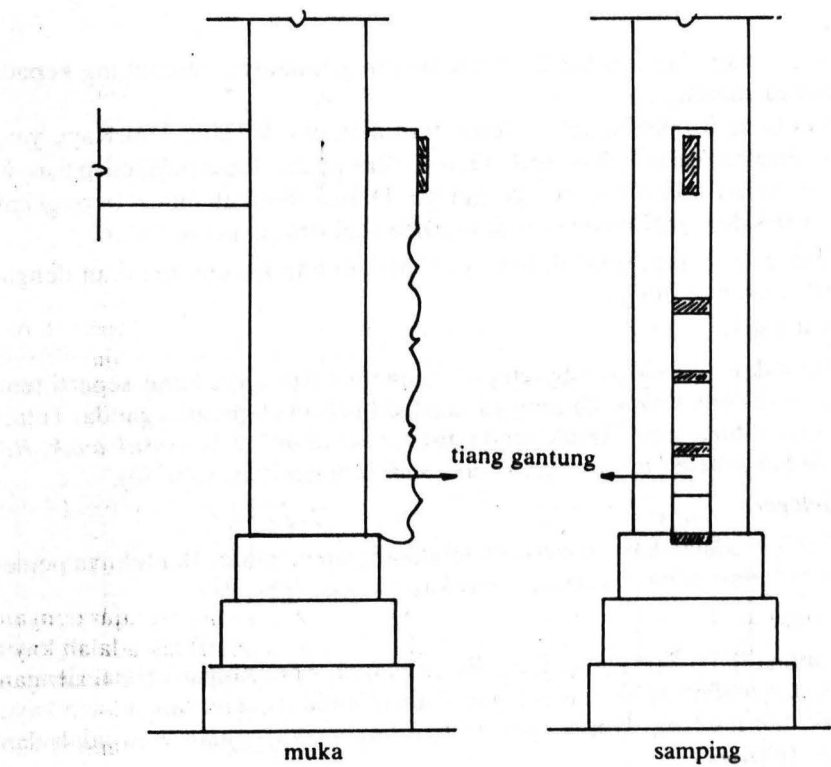
Bentuknya balok bersegi empat, ukurannya tergantung kepada besarnya tiang. Tutup tiang yang menghubungkan tiang-tiang sudut bangunan disebut *Tutup Tiang Panjang*, sedangkan yang menghubungkan antara tiang dengan tiang lainnya disebut *Tutup Tiang Pendek*. Bahan kayunya sama dengan bahan tiang. (gbr. 43).

### 7. *Alang*.

Alang adalah pekayuan yang berbentuk persegi atau bulat, dipasang di atas tutup tiang. Fungsinya dapat disamakan sebagai gelegar loteng, dan bahannya sama dengan bahan tutup tiang. (gbr. 44.)

### 8. *Kasau*.

Kasau lebih kecil dari alang, juga berbentuk persegi atau bulat. Kasau yang besar tertetak sebelah bawah gulung-gulung disebut *Kasau jantan*, sedangkan yang di atas gulung-gulung disebut *kasau Betina*. Bahannya kayu keras, tetapi tidaklah terlalu terikat kepada jenis kayu untuk bagian-bagian



variasi tiang gantung



Gambar 39 A  
Tiang

lainnya. Yang harus kayu keras adalah *kasau jantan*. *Kasau Betina* dapat di ganti dengan kayu lain, asal liat, karena perlu dibentuk menurut lengkungan tertentu. (gbr. 45.)

#### 9. *Tunjuk langit*.

*Tunjuk langit* besarnya hampir sama dengan *Tiang Tuo*, bentuknya balok persegi empat. Pada *tunjuk langit* dipasang kuda-kuda dan palang kuda-kuda. *Tunjuk langit* dipasang di atas tutup tiang, terutama pada kedua ujung *perabung*. *Tunjuk langit* yang di ujung *perabung* itu lebih tinggi dari yang di tengah, sehingga membentuk *perabung* yang melengkung ujung pangkalnya ke atas. Lengkungan itu tidaklah terlalu lentik, tetapi sesuai dengan ukuran rumah. Biasanya perbedaan ketinggian ujung *perabung* dengan bagian tengah terendah adalah antara 5 : 1 atau 4 : 1. (gbr.46.)

#### 10. *Sento*

*Sento* sebenarnya berfungsi sebagai kerangka pintu dan jendela. Bentuknya balok bersegi empat. (gbr. 47.)

#### 11. *Jenang*.

*Jenang* bentuknya persegi empat, sama seperti *sento*. *Jenang* adalah tempat *sento* dipahatkan, fungsinya sebenarnya sebagai kerangka pintu dan jendela. Ujung atas dan bawahnya dipahatkan ke dalam balok kaki dinding dan balok tutup dinding. (gbr.48).

Jadi sebenarnya *sento* dan *jenang* adalah sebagai kusen pintu dan kusen jendela.

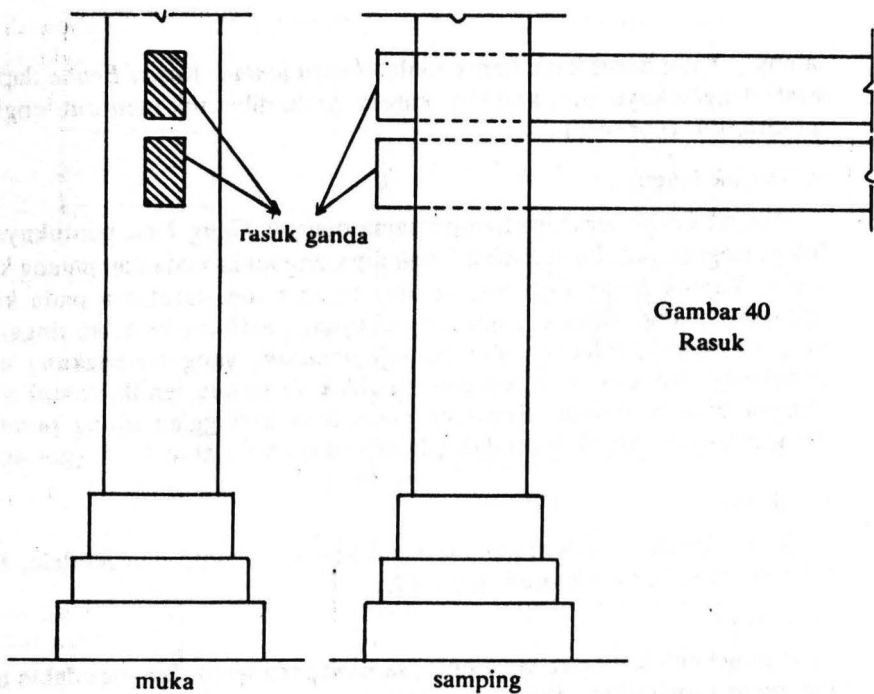
#### 12. *Dinding*.

Dinding rumah *Lontik* bentuknya khusus, yaitu sebelah luar seluruhnya miring keluar, sedangkan dinding dalam tegak lurus. Dinding seluruhnya tidak memakai rangka dinding, tetapi di lekatkan kepada balok yang dipurus dimana dinding ditanamkan. Balok ini selain berfungsi sebagai rangka dinding, juga sekaligus menjadi "les" penemu antara papan satu dengan papan lainnya. (gbr.49.)

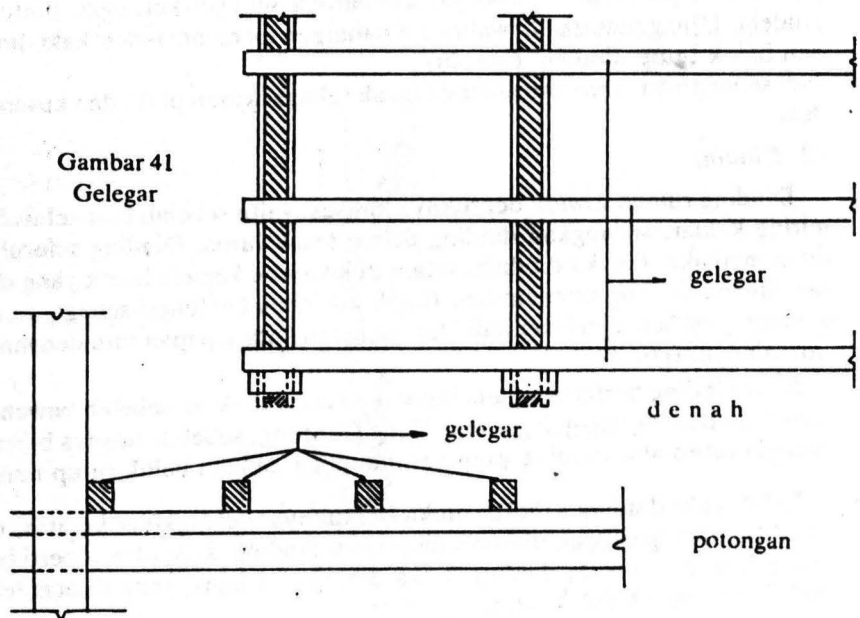
Kaki dinding bertumpu pada balok khusus. Balok ini sebelah bawahnya bertumpu pada ujung gelegar dan *Tiang Gantung*, sebelah atasnya bertumpu pada tutup atas dinding yang berhubungan dengan balok tutup tiang.

Balok kaki dinding sebelah muka bentuknya melengkung ke atas, dan kalau disambung dengan ukiran sudut-sudut dinding, kelihatan seperti bentuk perahu. Balok kaki dinding muka dibuat dua lapis, yang di atas lebih kecil dari yang sebelah bawah.

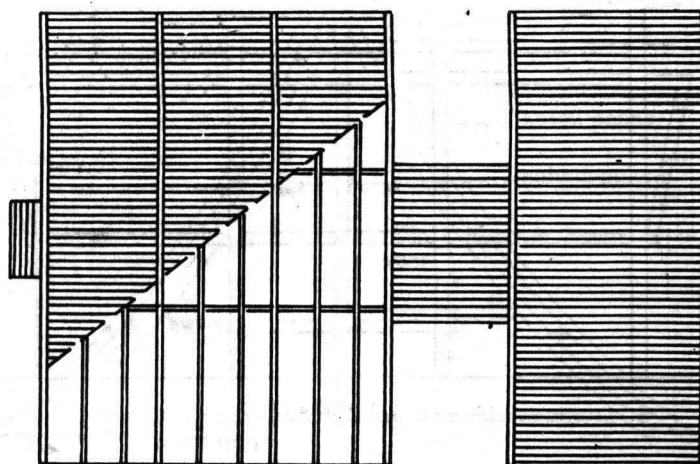
Balok tutup atas dinding juga melengkung, tetapi tidak terlalu meleng-



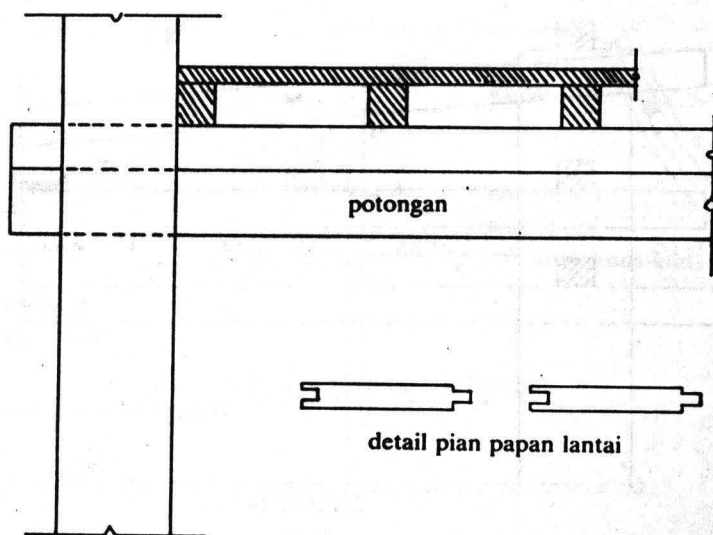
**Gambar 40  
Rasuk**



**Gambar 41  
Gelegar**

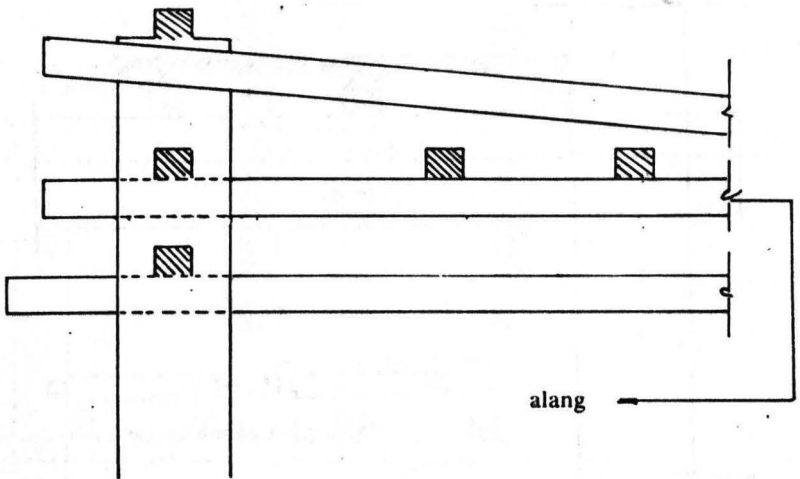
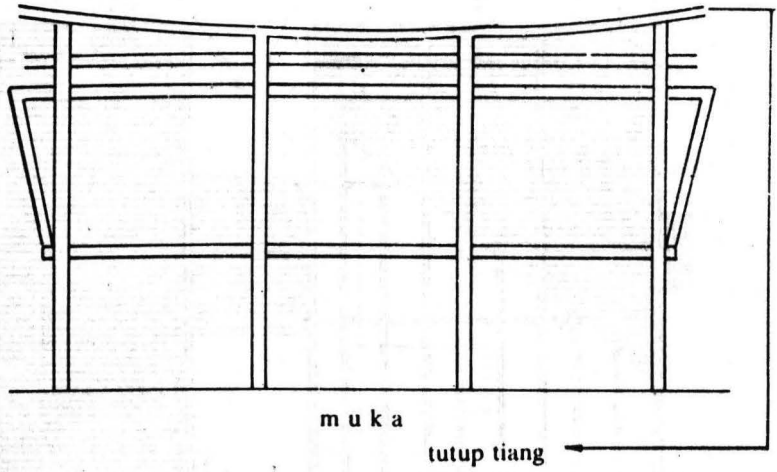


denah



Gambar 42  
Lantai

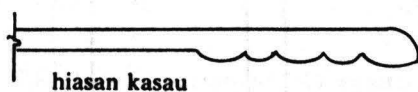
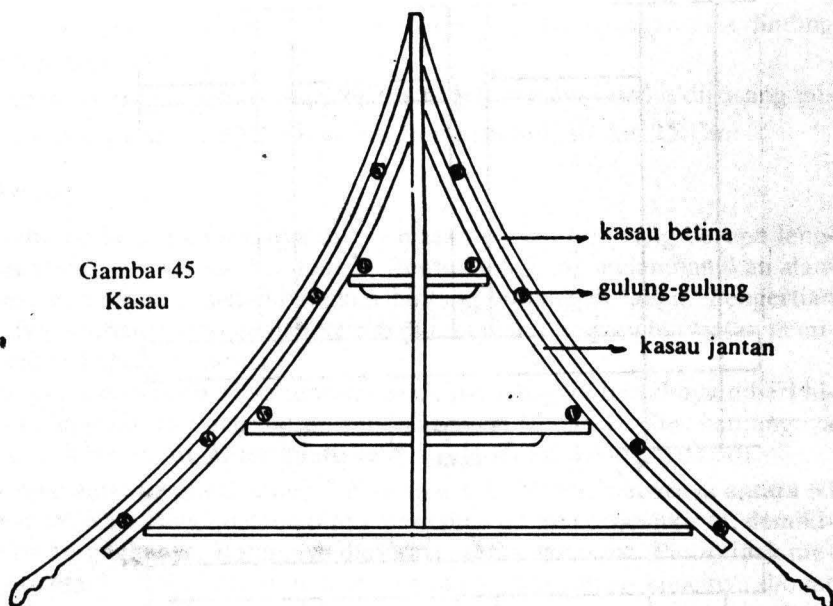
Gambar 43  
Tutup tiang



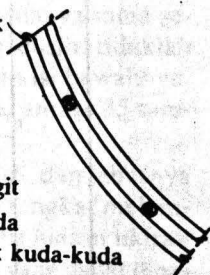
Gambar 44  
Alang



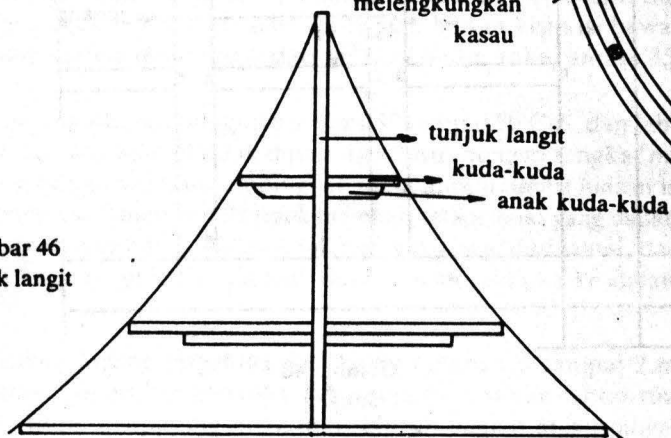
Gambar 45  
Kasau

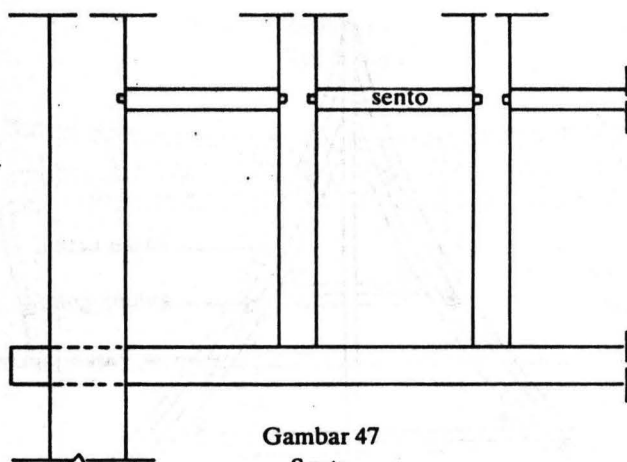


sambungan kasau untuk  
melengkungkan  
kasau

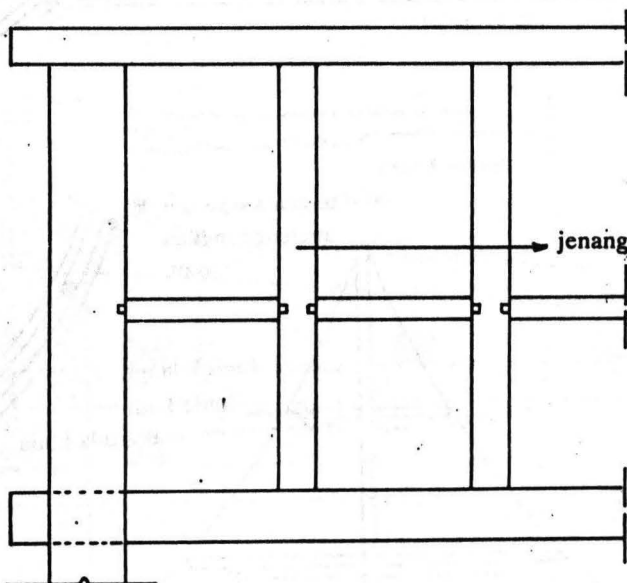


Gambar 46  
Tunjuk langit





Gambar 47  
Sento



Gambar 48  
Jenang

kung, disesuaikan dengan lengkungan kaki atap. Kemiringan atas dinding tidaklah ditentukan.

Papan dinding dipasang tegak, pada bagian tertentu dapat dipasang miring sebagai variasi. Lebar papan dinding rata-rata 10 dan 15 Cm.

### 13. Pintu

Pintu pada bagian atasnya diberi hiasan ukiran terawang berupa lengkungan yang disebut *lambai-lambai*. Bentuk lengkung melambangkan alam semesta, terawang melambangkan bintang-bintang di langit. Pengertian lain dari lambai-lambai adalah keramah-tamahan dan penghormatan pemilik rumah kepada tamunya.

Daun pintu dua lembar berbentuk panel, pada bagian bawahnya diberi hiasan berupa kisi-kisi dan ukiran rendah antara 10 dan 20 Cm, panjangnya menurut lebar pintu. Daun pintu semua dibuka ke dalam. (gbr.50).

Tinggi ambang pintu antara 1,5 sampai 1,75 Meter. Lebarnya antara 60 sampai 100 Cm. Bingkai daun pintu biasa pula diberi hiasan ukiran, demikian pula kerangkanya. Bahannya dari kayu keras dan tebal. Pintu tidak memakai engsel, tetapi berputing atas bawahnya, sedangkan kuncinya dibuat dari kayu yang disebut *pengkolang*.

### 14. Jendela.

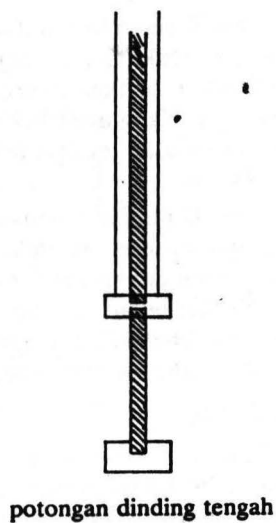
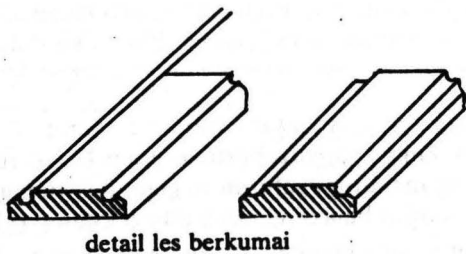
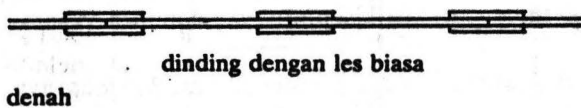
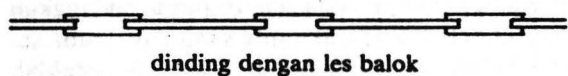
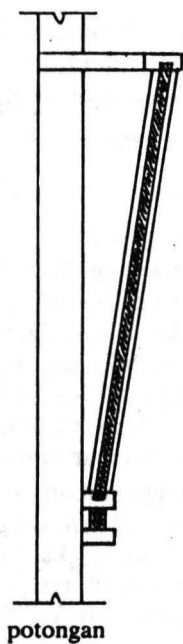
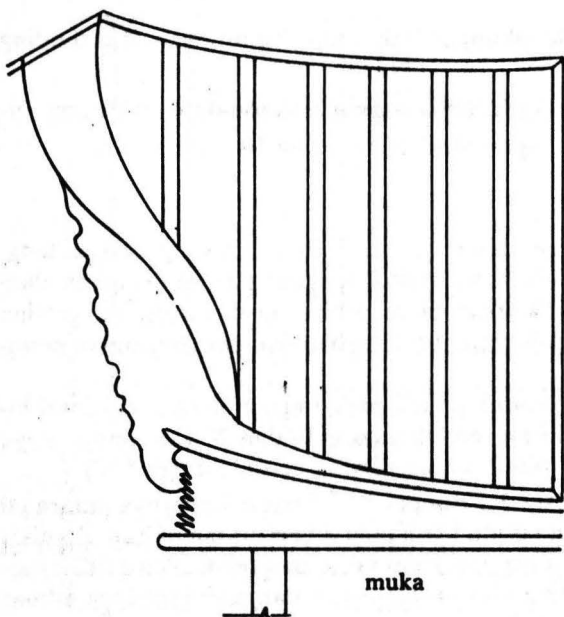
Bentuk jendela ada dua macam, pertama sama seperti pintu, sedangkan kedua bentuknya memanjang. Jendela berbentuk pintu semuanya sama seperti pintu, bahkan ukurannya hampir sama. Kalaupun berselisih, tidaklah seberapa. Yang agak berbeda adalah ketinggian hiasan kisi-kisi bawahnya. Kisi-kisi hiasan jendela lebih tinggi dari kisi-kisi pintu, yakni antara 35 sampai 45 Cm.

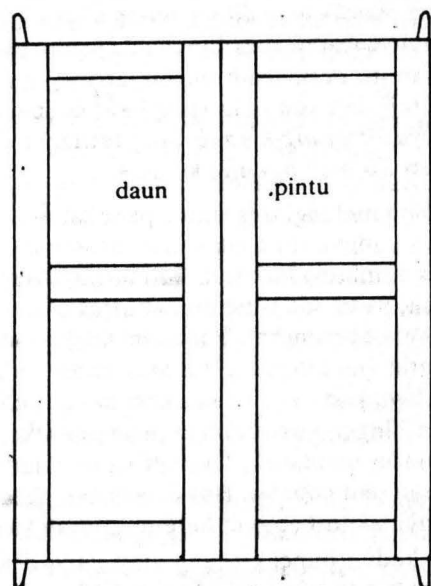
Jendela panjang ukuran tingginya antara 35 sampai 50 Cm, dan lebarnya 1 sampai 2 meter. Jendela ini tidak dipasang khusus dengan rangka, melainkan lebih menyerupai ventilasi dinding. Jendela inipun diberi hiasan ukiran dan kisi-kisi bubutan. Daun jendela tidak melekat, tetapi lepas yang dapat dipasang dan dibuka dari samping. Kalau letaknya agak tinggi dari lantai, daunnya dapat dibuka ke atas (gbr. 51). Semua daun jendela dibuka ke dalam.

### 15. Loteng

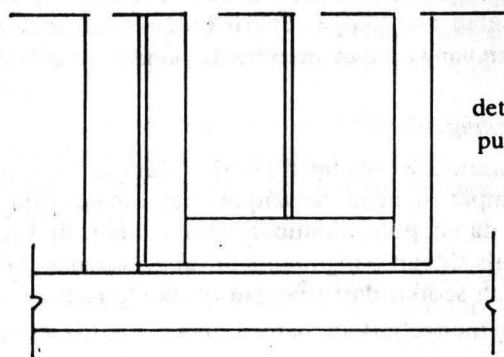
Loteng disebut *Salang* tingginya dari lantai antara 1,5 sampai 2 meter. Loteng berlantai papan, susunannya sama seperti susunan lantai ruangan rumah induk. Loteng dipasang menutupi seluruh bagian atas ruangan dalam rumah induk. Tetapi di ruangan belakang tidak diberi loteng. (gbr 52).

Untuk naik keloteng dibuat tangga melalui lobang loteng berukuran 1 x 1 atau 1 x 1,5 meter. Di atas loteng tidak diberi plapon.





Gambar 50  
Pintu



detail peletakkan  
puting pintu

## 16. Atap.

Atap bentuknya melengkung ke atas pada kedua ujung perabungnya. Kaki atap juga melengkung ke atas, tetapi tidaklah sekuat lengkungan bukungannya. (gbr.53).

Bahan utama atap dahulu adalah ijuk, rumbia dan nipah, tetapi beberapa waktu terakhir ini sudah banyak yang mempergunakan seng. Atap lainnya yang pernah juga dipergunakan dahulu adalah daun *Sikai* dan *Bengkang*.

Pada kedua ujung puncak atap diberi hiasan khusus yang disebut *Sulo bayung*. Pada keempat sudut cucuran atap diberi pula hiasan yang disebut *Sayok layangan*. Bentuk hiasan itu bermacam ragam, ada yang menyerupai bulan sabit, tanduk kerbau, taji dan ada pula yang hampir sama dengan ukiran *Selem-bayung* serta *Sayap Layang-layang* yang terdapat di daerah Riau lainnya. Umumnya ukiran itu melengkung ke atas.

Atap di samping melengkung ujung pangkalnya, juga melengkung kebawahnya, tapi lengkungan ini agak semu. Membuat lengkungan itu dengan cara membentuk sambungan kasau betinanya. Atap rumah inipun ada beberapa variasinya, yaitu ada yang dibuat lurus ujung pangkalnya, tetapi ada pula yang diberi variasi bertingkat. Variasi ini tidaklah merubah bentuk dasarnya. Bentuk atap lontik (melengkung ke atas pada kedua ujungnya) mengandung makna, bahwa pada awal dan akhir hidup manusia akan kembali kepada Yang Maha Tinggi, yakni Tuhan pencipta sekalian alam. Di dalam kehidupannya manusia memasuki lembah yang dalam, yang kadang-kadang penuh penderitaan dan cobaan. Bila ia selamat dalam mengarungi lembah itu, maka akhirnya akan kembali ketempat asalnya dengan selamat.

Ukiran pada kedua puncak ujung atap yang disebut *Sulo Bayung* mengandung makna : pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa akhirnya manusia akan menghadapnya kembali dengan penuh penyerahan. Pengertian lain adalah melambangkan bulan sabit, yang memberikan penerangan kepada seisi rumah. Sedangkan sebagian lagi menyebutkan bahwa ukiran itu, kalau bentuknya seperti bulan sabit, menggambarkan tanduk kerbau, hewan yang banyak membantu penduduk dalam mengolah pertaniannya.

### *Susunan ruangan.*

Rumah biasanya hanya terdiri dari 3 ruangan saja, tetapi rumah Sompu terdiri dari empat ruangan. Sepanjang keterangan yang diperdapat, ruangan belakang dapat pula ditambah sesuai menurut keperluan pemiliknya atau dapat pula dibuat bangunan lain sebagai penambah ruangan, yang letaknya terpisah sedikit dari ruangan belakang rumah.

Alasan lain menyebutkan, bahwa ruangan harus tetap tiga, karena sesuai

dengan *Alam Nan Tigo*, yakni tata pergaulan dalam kehidupan masyarakat. Pertama *Alam Berkawan*, yakni pergaulan antara sesama warga kampung. Pergaulan yang terbatas pada tegur sapa, tanpa adanya hubungan darah ini dilambangkan dalam ruangan muka.

Kedua *Alam Bersamak*, yakni kaum kerabat dan keluarga. Dilambangkan dengan ruangan tengah.

Ketiga *Alam Semalu*, yakni kehidupan pribadi dan rumah tangga. Tempat menyimpan segala rahasia. Ini dilambangkan pada ruangan belakang, sebagai tempat memasak keluarga, dimana kebebasan dan rahasia dapur tersimpan.

Pembagian ruangan menjadi tiga ruangan ini bukan berupa pembatasan oleh adat tertentu, melainkan karena fungsinya.

Ruangan bawah, yakni berlantai lebih rendah dari lantai rumah induk, sebenarnya bersatu dengan rumah induk itu sendiri. Ia hanya dipisahkan oleh dinding dan bendul.

Ruangan Tengah adalah ruangan yang berbatasan dengan ruangan bawah. Ruang Belakang adakalanya bersatu dengan rumah induk dan adakalanya terpisah oleh dinding atau oleh ruangan lain yang disebut *Telo*, atau *Sulo Pandan*.

Di ruangan Bawah terdapat ruangan *Ujung Bawah*, yakni ruangan disebelah kanan masuk. Yang disebelah kiri masuk disebut ruangan *Pangkal Rumah*.

Di ruangan Tengah terdapat ruangan *Ujung Tengah*, yakni ruangan disebelah kanan masuk, sedangkan disebelah kiri disebut ruangan *Poserek*. Pada ruangan Belakang ada ruangan *Sulopandan* dan *Pedapuan*. Pedapuan adalah ruangan paling belakang.

#### *Fungsi tiap-tiap ruangan.*

1. *Ujung bawah*, tempat duduk Ninik Mamak dan undangan dalam upacara tertentu. Dalam upacara tertentu. Dalam keadaan sehari-hari dipergunakan sebagai tempat sembahyang, oleh karenanya disitu selalu disediakan tikar sembahyang.

2. *Pangkal rumah*, untuk tempat duduk Ninik Mamak pemilik rumah atau disebut *Ninik Mamak nan punyo soko*. Dalam keadaan sehari-hari dipergunakan sebagai tempat tidur Ninik Mamak tersebut, dan disitu selalu disediakan *lapik ketiduran*.

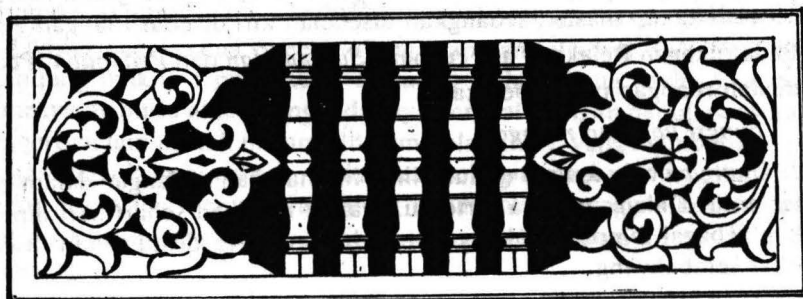
3. *Ujung Tengah*, dalam upacara perkawinan dipergunakan untuk tempat *gerai pelaminan*. Dalam keadaan sehari-hari dipergunakan sebagai tempat tidur pemilik rumah.

Di ruangan ini disediakan tempat tidur baik berupa *gerai* maupun *katil*.



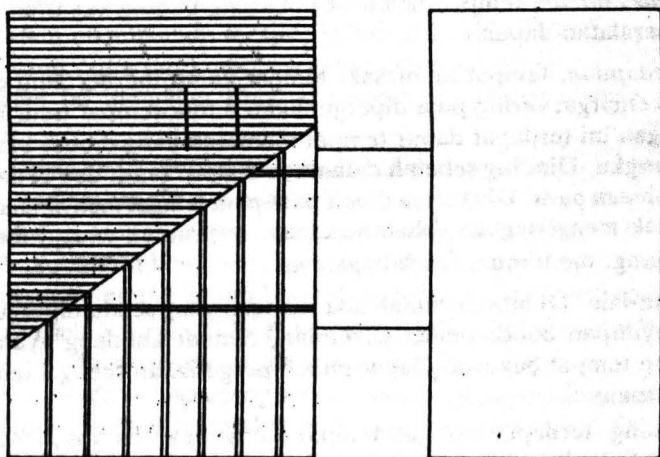


jendela dengan  
hiasan dimukanya



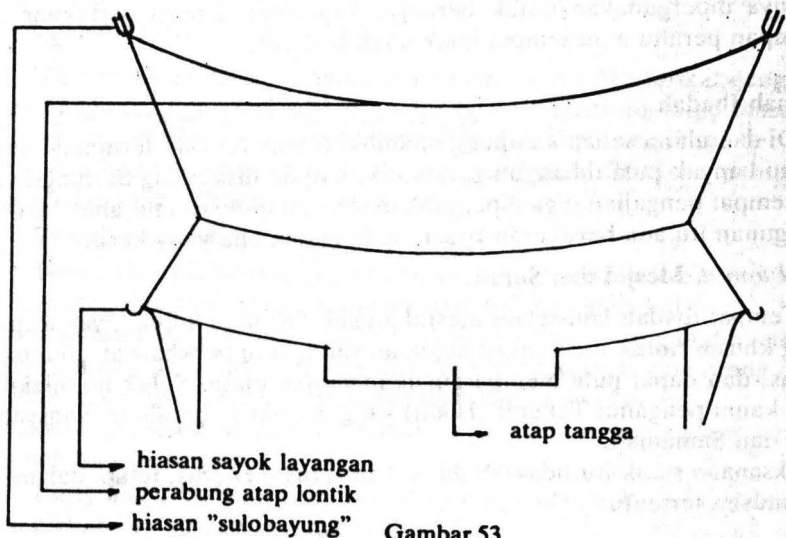
jenjang panjang

Gambar 51  
Jendela



denah loteng yang hanya terdapat di rumah induk

Gambar 52  
Loteng



Gambar 53  
Atap

4. *Poserek*, dipergunakan untuk tempat berkumpul Orangtua perempuan dan anak-anak. Dalam keadaan biasa dipergunakan untuk tempat tidur keluarga perempuan dan anak-anak.

5. *Sulo Pandan*, tempat meletakkan barang-barang keperluan sehari-hari dan peralatan dapur.

6. *Pedapuan*, tempat memasak, tempat kaum ibu bertamu dan tempat makan keluarga, sering pula dipergunakan untuk tempat tidur anak gadis. Di ruangan ini terdapat dapur tempat memasak yang dibuat bertiang serta diberi tungku. Dinding sebelah dalamnya dilapisi seng, dan di dalamnya diberi tanah dan pasir. Di atasnya diberi para-para tempat menyimpan alat dapur atau untuk mengeringkan bahan makanan, atau untuk tempat mengawetkan bibit jagung, mentimun dan sebagainya.

7. Lain-lain. Di bawah rumah ada ruangan yang selalu dipergunakan untuk menyimpan benda-benda pertanian, tempat kandang ayam (di belakang) dan tempat bekerja. Dapat pula dipergunakan sebagai tempat anak-anak bermain.

Di loteng, terdapat ruangan tempat menyimpan barang, terutama benda-benda *Soko* beras dan benda lainnya.

Ruangan tempat mandi dan buang air tidak ada di rumah, biasanya penduduk melakukannya di sungai yang terdekat, sebab biasanya mereka membangun rumah tidaklah terlalu jauh dari sungai atau anak sungai.

Kolong rumah tidaklah dibagi-bagi dalam ruangan. Kebiasaan penduduk menempatkan kandang ternak di kolong bawah dapur. Sedangkan kolong lainnya dipergunakan untuk berbagai keperluan seperti bertukang, menyimpan perahu atau tempat anak-anak bermain.

### Rumah Ibadah

Di daerah ini setiap kampung memiliki rumah ibadah, terutama mesjid. Surau banyak pula dibangun penduduk, karena disamping berfungsi sebagai tempat pengajian juga dipergunakan sebagai tempat tidur anak laki-laki. Bangunan itu ada berukuran besar, sedang dan ada yang kecil.

*N a m a.* Mesjid dan Surau.

Tempat ibadah lain selain mesjid adalah "Rumah Suluk", yakni rumah yang khusus untuk melakukan kegiatan suluk atau berkhawat. Bentuknya bebas, dan dapat pula mempergunakan rumah biasa. Suluk ini dilakukan oleh kaum penganut Takerat (Islam) yang umumnya beraliran Naqsyabandiah dan Samaniah.

Pelaksanaan suluk itu, tidaklah dilakukan terus menerus, tetapi dalam musim-musim tertentu.

*Tipologi.* Mesjid dan Surau adalah bangunan bujur sangkar dan bertiang. Rumah ibadah (mesjid) tipologinya bujur sangkar disebabkan karena bentuk atapnya yang khas, yakni kubah di atas dan bentuk limas di bawahnya. Dalam membangun mesjid, kubah di letakkan di atas tengah ruangan induk, yang sama jaraknya kesegala penjuru dinding. Kebiasaan ini mengikat tipologi bangunan, sehingga harus dibuat bujur sangkar.

Ada semacam kepercayaan penduduk yang menganggap bidang segi empat itu melambangkan 4 mazhab dalam Islam (Mazhab Syafei, Maliki, Hambali dan Hanafi) yang merupakan tonggak mazhab Ahli Sunnah Wal Jamaah. Sebab itu bangunan haruslah dibuat bujur sangkar, sesuai dengan kedudukan ke empat Imam mazhab tersebut yang dianggap sejajar.

Mesjid sebagai rumah ibadah, dibuat dalam ukuran lebih besar dari rumah-rumah dan bangunan lainnya yang ada di lingkungan kampung itu. Hal ini maksudnya disamping sebagai lambang agama juga karena dipergunakan untuk tempat penduduk beribadah bersama-sama. Sebab itu, tidaklah jarang mesjid diperbesar beberapa kali, sesuai dengan perkembangan dan penambahan penduduk.

Dalam membuat mesjid, ukuran paling kecil adalah untuk 40 orang jemaah, dan terbesar tidaklah ditentukan. Ukuran lain yang menjadi pedoman adalah lebih besar dari bangunan terbesar di kampung itu. Kalau mesjid dibuat lebih kecil dari bangunan lainnya, akan menimbulkan rasa malu bagi penduduk, dan semacam rasa berdosa seakan-akan mereka kurang menghormati agamanya.

Ukuran untuk surau tidaklah ditentukan, dan tidak terikat dengan ukuran bangunan lain yang ada di kampung itu. Sebab itu surau biasanya dibuat menurut ukuran rumah tempat tinggal. Kalau jemaahnya bertambah, ada dua kemungkinan yang dilakukan penduduk. Pertama memperbesar surau dan kedua dengan membuat surau baru.

#### *Bentuk bagian-bagian*

*Tiang.* Bentuk tiang-tiang umumnya sama, yakni balok bersegi empat, enam atau delapan, atau kombinasi dari segi-segi tersebut.

Ukuran tiang yang terbesar adalah *setulang* (ukuran tangan dari siku sampai ke ujung buku jari terenggam), dan terkecil sejengkal orang dewasa. *Tiang macu*, ukurannya lebih besar dari tiang-tiang lainnya.

Makna segi-segi itu sama dengan makna yang terkandung dalam tiang-tiang rumah tempat tinggal.

*Tiang macu* berfungsi sebagai penyangga utama bangunan dari tanah sampai ke loteng dan kerangka atap.

Tiang-tiang lainnya adalah sebagai tambahan penguat bangunan.

Berdasarkan bahan dasarnya, untuk tiang telah dipilih jenis-jenis kayu yang terbaik. Sebab itu tidak lazim kalau untuk tiang yang sejenis dibuat dari bahan yang berbeda. Kalau sudah diputuskan dalam musyawarah bahwa bahan tiang itu adalah kayu tembesu, maka haruslah dicari kayu tersebut. Kalau tak ada di kampung itu, akan diusahakan ke tempat lain.

Karena memilih kayu yang terbaik menyangkut pula rasa kehormatan mereka terhadap agamanya. Untuk itu penduduk akan berusaha sekuat tenaga mendapatkan bahan kayu yang paling baik, yang sekaligus merupakan amalan mereka.

*Tiang macu* sebagai tiang pokok yang menahan beban dan bobot bangunan tidak boleh bersambung dan dibuat dari bahan pilihan. Karenanya *tiang macu* merupakan tiang-tiang utama yang diprioritaskan dalam membuat bangunan itu. Di dalam mendirikan mesjid, merupakan kehormatan bagi orang yang menyanggupi mengadakan *tiang macu*. Sebab itu, tidaklah jarang penduduk desa tetangga menyediakan dirinya untuk menyumbangkan *tiang macu* untuk mesjid yang akan dibangun itu.

Melihat pentingnya peranan *tiang macu* dalam bangunan itu, serta ada semacam rasa hormat terhadap pengadaannya, tidaklah berlebihan bila *tiang macu* dapat di samakan atau disejajarkan dengan soko guru. Apalagi ada semacam pandangan penduduk yang menilai penduduk kampung lain mampu, rukun dan taat/tidaknya pada ukuran, bahan dan pengadaan *tiang macu* yang ada di mesjidnya.

*Tiang Macu* sengaja tidak boleh bersambung, sebab selain untuk menjaga daya tahannya, juga mengandung makna, bahwa *tiang macu* melambangkan sikap tegak lurus dari bumi (istilah lokal dari pasak bumi) menuju ke atas (ke pasak langit). Sikap lurus dan kokoh itu bermakna sikap yang harus ditegakkan yang akan mendukung segala beban hidup dengan selamat.

*Tiang macu* ditempatkan sebagai penyangga kubah, penyangga atap dan penyangga keliling bangunan. Jumlah tiang macu tergantung kepada besar kecilnya mesjid itu. Jumlah yang terbanyak adalah 36 batang dan paling sedikit 16 batang.

Kalau jumlahnya 36 batang penempatannya adalah:

8 batang penyangga kubah, 16 batang penyangga atap, dan 12 batang penyangga keliling bangunan.

Kalau jumlahnya 16, 4 batang penyangga kubah, 8 batang penyangga atap, dan 4 batang penyangga keliling bangunan.

Tiang-tiang tambahan disebut *Tiang tungkat*, yakni tiang yang hanya sampai kerasuk.

Tiang Macu sering diberi hiasan berupa ukiran kaligrap ayat suci Al-Quran.

## A t a p

Atap dibuat bertingkat yang disebut *kubah*. Puncak kubah diberi hiasan yang mengandung makna tertentu, bentuknya ada yang menyerupai bunga-bunga dan ada pula yang berupa bulan sabit atau ukiran bersusun.

Atap dibawah kubah berbentuk limas atau berbentuk piramid yang terpotong oleh kubah, sedangkan atap mihrab ada yang berbentuk setengah limas dan ada pula berbentuk *belah bubung*.

Di puncak atap mihrab diberi pula hiasan yang sama seperti pada kubah atap induk, tetapi dalam ukuran yang lebih kecil. Bahan atap adalah daun rumbia, ijuk dan seng.

Kalau dilihat dari peninggalan yang masih tersisa, maka yang tradisional adalah atap daun nipah dan ijuk. Dan yang paling tradisional ada dua pendapat, pertama menyebutkan ijuk, sedangkan lainnya menyebutkan daun nipah. Tetapi kalau melihat daya tahan serta penggunaannya ijuk untuk atap rumah Adat besar kemungkinan ijuk lebih tradisional dari rumbia.

*Dinding.* Dinding terbuat dari papan yang dipasang tegak lurus atau seperti dinding rumah tempat tinggal agak miring keluar. Begitu pula variasinya, ada yang miring ada yang mendatar, dan cara pemasangannya sama seperti pada rumah tempat tinggal.

*Pintu dan jendela.* Pintu dan jendela mesjid serta surau sama seperti pintu dan jendela rumah tempat tinggal. Pada mesjid ada kalanya pintunya dilebarkan sedikit, sedangkan surau sama.

*Pekayuan lainnya.* Bentuk-bentuk pekayuan lainnya sama dengan rumah tempat tinggal. Ukurannya disesuaikan menurut ukuran bangunan itu sendiri.

*Loteng.* Loteng dibuat sama seperti pada rumah tempat kediaman.

Bagian lainnya yang dibuat khusus adalah bak air untuk air sembahyang dan mencuci kaki. Bak ini biasanya dibuat dari beton, tetapi kalau bangunan itu dekat kesungai, baknya dibuat kecil hanya sekedar untuk keperluan mencuci kaki saja, sedangkan untuk ber wuduk tetap di sungai.

Tangga bangunan ini tidaklah diukir sebagaimana tangga rumah tempat tinggal. sering pula tangganya dibuat dari batu.

## *Susunan ruangan.*

Umumnya bangunan ini terdiri dari dua ruangan saja, yakni ruangan induk dan mihrab. Pada mesjid adakalanya dibuat Menara, tetapi ruangan menara amatlah kecil, hanya diperuntukkan bagi Bilal untuk menyuarakan azan.

Ruangan mihrab terletak disebelah kiblat (di Indonesia kiblat itu terletak arah barat) dari ruangan induk. Sedangkan Menara dapat diletakkan diman saja, biasanya diarah muka atau belakang, atau dikeempat sudut bangunan.



Ruangan loteng umumnya hanya ada pada mesjid, sedangkan Surau jarang berloteng.

**Fungsi tiap-tiap ruangan.**

Ruangan induk adalah ruangan tempat jemaah bersembahyang berjemaah dan tempat berkumpul. Ruangan mihrab tempat imam sembahyang dan tempat Mimbar dimana Khatib membaca khotbah. Mihrab juga dipergunakan pula sebagai tempat menyimpan harta benda mesjid dan surau. Ruangan jemaah di surau dipergunakan pula sebagai tempat belajar, serta tempat tidur anak lelaki. Ruangan loteng untuk tempat pengurus mesjid istirahat dan mengaji, ruangan menara tempat bilal azan.

**Rumah Tempat Musyawarah.**

Rumah yang khusus dibangun untuk tempat musyawarah sekarang tidak ditemui lagi. Yang masih tersisa adalah rumah tempat musyawarah keluarga dan pesukuan dan sekaligus sebagai rumah tempat tinggal yang disebut *Rumah Seompu* atau *Rumah Sompu*. Yang tinggal di rumah ini adalah anak perempuan bungsu dari Kepala Suku itu.

Dahulu memang ada rumah khusus untuk pertemuan itu yang disebut *Balai Adat* atau *Balai Godang*. Tetapi bangunan tersebut sudah lama tidak dibuat lagi. Hal ini mungkin disebabkan karena fungsi Pemangku dan Pemuka Adat sudah tidak lagi seperti dahulu dalam kehidupan masyarakatnya, walaupun pada prinsipnya masyarakat masih sangat menghargai adat istiadatnya.

Balai Adat memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat, sebab itu pula, dalam pembangunan sebuah koto, Balai Adat harus ada. Tetapi dalam periode tahun empat puluhan sampai sekarang, bangunan itu sudah tidak begitu berfungsi lagi dan akhirnya musnah.

Dari beberapa orang tua, terutama dari bekas-bekas Pemuka Adat di dapat keterangan bahwa Balai Adat itu adalah sebagai berikut :

**N a m a :** Balai Adat atau Balai Godang

**Tipologi :** Persegi panjang dengan satu ruangan, dan bertiang.

**Bentuk :** Bagian-bagian bangunan sama seperti rumah tempat tinggal (rumah *lontik* atau *Pencalang*). *Bedanya*, Balai Adat dindingnya tidak penuh, tetapi hanya berdinding sepertiga bagian bawah saja Bagian tengah tidak berdinding dan tidak ada jendela. Bagian atasnya diberi hiasan ukiran, dengan motif dan bentuk seperti yang lazim dipergunakan pada rumah *lontik*. Pintunya dua buah. pintu utama disebelah muka dan pintu yang lebih kecil di bagian belakang.

**Ukuran :** Balai Adat ukurannya lebih besar dari rumah tempat tinggal, tetapi lebih kecil dari mesjid. Tiangnya sama dengan tiang rumah



**lontik**, yakni terdiri dari *tiang tuo* dan tiang pembantu, dan diberi hiasan ukiran.

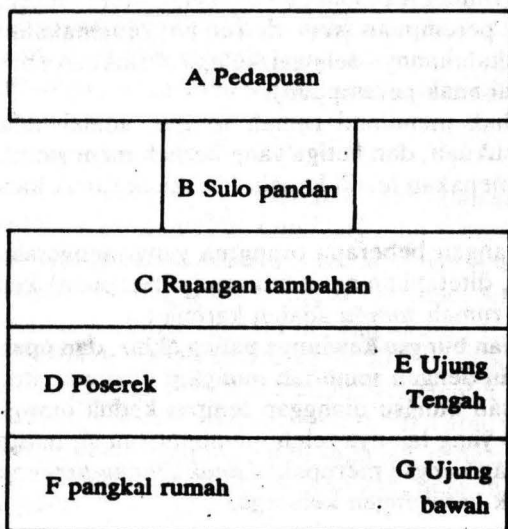
Tinggi tiang dari tanah ke lantai antara setinggi anjing duduk sampai setinggi orang berdiri.

**B a h a n** : Bahan bangunan sama dengan bahan yang dipergunakan untuk rumah *lontik* dan mesjid, demikian pula pengadaan bahan dan upacaranya sama seperti pengadaan bahan dan pelaksanaan upacara untuk mesjid.

**L e t a k** : *Balai Adat* diusahakan terletak di tengah-tengah kampung, di atas tanah yang sesuai menurut persyaratan umum yang berlaku. Di depan *Balai Adat* terdapat halaman luas. Di bagian kiri balai dibuat bangunan kecil tempat meletakkan beduk yang disebut *Tabuhan*, dipergunakan untuk mengumpulkan penduduk kalau ada acara disana.

Bentuk bangunan rumah-rumah *Tabuhan* itu, sama seperti bentuk *Balai* tetapi dalam ukuran kecil, secukup meletakkan beduk itu.

Bangunan tempat musyawarah *Pesukan* disebut *Rumah Sompu* atau *Rumah se Ompu*. Darimana asal nama itu dan apa latar belakangnya secara pasti belumlah diketahui. Menurut keterangan yang diperoleh ada beberapa



pa pendapat, bahwa *sompu* atau *se Ompu*, yakni berasal dari kata *Sumpun* atau *se Umpun*, yang berarti serumpun. *Sompu* berasal dari *Sang Ompu*, yakni panggilan terhadap orang tua yang dihormati zaman dahulu. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa sang Upu, adalah sebutan terhadap golongan bangsawan zaman dahulu yang datang dari Bugis.

Rumah *sompu* atau *se Ompu* pada mulanya tidaklah dibuat khusus, melainkan rumah biasa yang ditambah ruangnya. Penambahan ruangan itu adalah di bagian dalam, yakni antara ruangan *poserek* dan ujung tengah dengan ruangan *telo* (*sulo pandan*).

*Ruangan tambahan itu dipergunakan sebagai tempat musyawarah Pesukuan. Batasnya dengan ruangan poserek dan Ujung Tengah itu berupa penambahan satu bendul saja, tanpa batas lain.*

Seadainya ruangan *poserek* dan ruangan ujung tengah pada mulanya sempit dan tidak mungkin untuk diberi bendul pemisah untuk ruangan musyawarah, maka dinding rumah itu di rombak dan di geser ke belakang (ke arah ruangan *sulo pandan*).

Kalau kebetulan kepala Pesukuan tidak mempunyai anak perempuan yang akan menunggu rumah*sompu*, maka rumah itu akan diwariskan kepada penggantinya, yakni kemenakannya yang lelaki. (Kalau rumah yang ditunggunya itu sebelumnya sudah menjadi rumah *sompu*). Tetapi kalau sebelumnya rumah itu hanya rumah biasa, kepala Pesukuan yang tidak memiliki anak perempuan tidak boleh membuat rumah *Sompu*.

Ketentuan ini diatur menurut adat, yaitu pertama yang berhak membuat *Sompu* adalah Kepala Pesukuan atau kalau kepala Pesukuan tidak punya anak perempuan, rumah itu dibangun di tempat kerabat terdekatnya yang mempunyai anak perempuan atau di rumah kemenakannya yang akan menggantikan kedudukannya sebagai kepala Pesukuan (bila kemenakannya itu mempunyai anak perempuan).

Kedua, yang berhak mendiami rumah *sompu*, adalah anak perempuan bungsu kepala Pesukuan, dan ketiga yang berhak menggantikan kepala Pesukuan adalah kemenakan lelaki kepala Pesukuan (anak kandung atau kakaknya).

Menurut keterangan beberapa orangtua yang mengetahui seluk beluk adat di daerah ini, ditetapkan anak bungsu (perempuan) kepala Pesukuan untuk menempati rumah *sompu* adalah karena :

1. Anak perempuan bungsu kawinnya paling akhir, dan upacara perkawinan itu dilakukan dengan semeriah mungkin di rumah itu.
2. Anak perempuan bungsu dianggap tempat kedua orang tuanya minta pelihara, sebab yang lainnya telah membuat rumah masing-masing
3. Anak perempuan bungsu merupakan *anak timang-timangan*, yakni anak manja dan anak kesayangan keluarga.

### Bentuk Bagian-bagian.

Bentuk keseluruhannya sama seperti rumah tempat tinggal biasa, perbedaannya terletak susunan ruangan, penambahan ragam hias atau kalau perlu perubahan bentuk atap. Ruangan ditambah boleh dengan menambah satu bendul dan boleh pula dengan satu bendul sekaligus berdinding. Ragam hias ditambah sesuai menurut kemampuan pemiliknya. Penambahan atap adalah dengan membuat tingkatan di atas atapnya yang disebut *atap berlenggek*. Perubahan ragam hias dan atap tidaklah mutlak.

### Susunan ruangan.

Ruangan terdiri dari ruangan bawah, tengah, dalam dan belakang. Di setiap ruangan itu, kecuali ruangan dalam, sama dengan ruangan di rumah tempat tinggal. Ruangan dalam adalah ruangan tambahan khusus, yang membedakannya dari rumah biasa.

### Fungsi tiap-tiap Ruangan.

Fungsi tiap-tiap ruangan itu sama seperti ruangan rumah tempat tinggal biasa. Yang khusus adalah ruangan dalam, yakni sebagai tempat untuk mengadakan musyawarah pesukuan dan keluarga.

Pengertian pesukuan disini, adalah kelompok kecil suku yang dikepalai oleh seorang Datuk. Misalnya suku Melayu dikepalai oleh seorang yang bergelar Datuk Simarajo. Suku-suku lainnya adalah suku Peliang, Caniago, Bangkok, Domo, Mandailing dan sebagainya.

Untuk mengepalai dan memimpin pesukuan-pesukuan ini diangkat "Datuk Nan Limo" yakni : Datuk Besar Salo, Datuk Tuo, Datuk Panduko Besar, Datuk Bendaro dan Datuk Gadang. Datuk Nan Limo ini pula yang dianggap sebagai Pucuk Adat didalam daerah hukum adat Limo Koto. Kepala-Kepala pesukuan adalah Pemangku adat pesukuan. Gelarnya diturunkan ke kemenakan.

### Rumah Tempat Menyimpan.

Bangunan tempat menyimpan dibawah ini hanyalah bangunan kecil tempat menyimpan padi yang disebut *Lumbung* atau *Rangkiang*. Rumah tempat menyimpan benda-benda lainnya tidak ada, dan lumbung inipun tidak dimiliki oleh setiap rumah, hanya terdapat di rumah *Sompu*.

Lumbung berbentuk bujur sangkar dengan ukuran  $1,5 \times 1,5$  M atau  $2 \times 2$  M. Lumbung bertiang rendah antara 40 s/d 50 Cm. Dindingnya dibuat dari papan atau kulit kayu atau anyaman bambu. Atap lentik seperti rumah tempat tinggal, yang terbuat dari ijuk, daun rumbia atau seng. Pada beberapa bagian tertentu diberi ukiran, yakni dipapan pengapit dinding dan dibawah *rasuk*. Pintu masuknya terletak di singap, dengan tangga yang dapat dipindah-pindahkan.

Lumbung biasanya dibangun di halaman depan rumah *Sompu*, dapat

diletakkan disebelah kiri atau kanan, sesuai menurut situasi tanah. Padi yang disipan dilumbung, adalah padi keluarga atau pesukuan pemilik rumah *sompu*. Kalau padi telah menjadi beras, tempat menyimpannya tidak lagi di lumbung, tetapi dipindahkan ke loteng (*salang*), di masukkan ke dalam *Kopok* yang dibuat dari kulit kayu ataupun kedalam peti kayu yang disebut sarah.

*Kopok* bentuknya bulat, terbuat dari kulit meranti. Bibirnya diberi lingkaran rotan, biasanya rotan danan atau manau, yang dijalin dengan rotan dengan jalinan khusus. *Sarah* terbuat dari papan yang diketam licin, berbentuk empat persegi dengan tutup lepas.

Bagi orang biasa tempat menyimpan hasil produksinya adalah di atas loteng rumahnya sendiri, karena loteng dibuat khusus sebagai tempat menyimpan barang, atau di ruangan *sulo pandan* yang ada dalam rumahnya.

Juga di kolong rumah, dengan membuat semacam bilik untuk menyimpan terbuat dari kulit kayu yang tingginya sampai ke lantai rumah. Bilik ini disebut *kapuk* atau *Petak padi*. Untuk memasukkan padi ke dalam petak dibuat lobang pada lantai rumah yang dapat dibuka dan ditutup. Selain dari pada itu, untuk menyimpan hasil produksinya, dititipkan di lumbung padi yang terdapat di rumah Kepala Pesukuan atau di rumah Sompu, asal mereka termasuk ke dalam Pesukuan itu.

Hiasan pada lumbung motifnya adalah Flora, yang sesuai menurut maknanya, seperti *Pucuk Rebung* dan *Sulo Lalang* yang mengandung kesuburan. Motif lain yang sering dipergunakan adalah bunga-bunga.

### Mesjid Di Air Tiris

Salah satu bangunan tradisional yang unik di daerah ini adalah mesjid di Pasar Usang Air Tiris, Kecamatan Kampar. Bangunan ini didirikan tahun 1928 oleh penduduk yang termasuk dalam daerah hukum adat Limo Koto, yakni Kampar/Rumbio, Air Tiris, Bangkinang, Kuok dan Salo.

N a m a. Mesjid Rayo-Pasar Usang.

Tipologi. Bujur sangkar.

Bentuk bagian-bagian.

#### 1. Tiang.

Tiang-tiang utama yang disebut *Tiang Macu* berbentuk empat persegi bagian bawahnya, segi enam dan delapan di tengah dan atas. Tiang-tiang itu tidak sama ukuran dan penempatan segi-seginya. Perbedaan itu terjadi karena tiang-tiang tersebut merupakan wakaf dari kampung-kampung lain. Yang sama adalah bahannya, semua terbuat dari kayu tembesu.

Besar tiang-tiang itu antara 30 x 30 Cm sampai 25 x 25 Cm. Tiang bangunan induk, yakni *Tiang Macu*, berjumlah 36 batang. *Tiang Mihrab* 4 batang. Selebihnya *tiang tongkat* kebanyakan ditambah kemudian, baik dari

kayu maupun dari batu. Seluruh tiang itu tidak bersambung, kecuali tongkat, terpanjang setinggi 7,3 meter dari permukaan tanah.

Pada beberapa tiang *Tiang Macu* terutama yang di tengah diberi hiasan ukiran kaligrafi, ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an untuk mengikat antara tiang-tiang itu di bagian tengahnya diberi *Sokong Lintang* yang menembus tiang ke tiang dari arah Barat ke Timur bagian atas, Utara Selatan bagian tengahnya, dengan ketinggian 2 m. dari lantai.

## 2. *Rasuk*

Rasuk balok bersegi empat berukuran  $20 \times 20$  Cm. Panjangnya sepanjang rumah ditambah sekitar 25 Cm pada kedua ujungnya. Pada mesjid ini panjang rasuknya 17,5 meter, dan tidak bersambung-sambung. Rasuk menembus tiang-tiang yang dilaluinya.

## 3. *Bandul*

Bentuknya balok berukuran  $20 \times 20$  Cm. Panjangnya sepanjang bangunan, yakni 17 meter.

## 4. *Gelegar*

Gelegar balok berukuran  $8 \times 10$  Cm, disusun melintang di atas rasuk. Panjangnya tidak ditentukan, dan persambungan *gelegar* satu dengan lainnya harus tepat di atas rasuk.

## 5. *Lantai*

Lantai dibuat dari papan, berpian dan disusun rapat. Panjang lantai tidaklah ditentukan, asal pertemuan ujungnya tepat diatas gelegar, dan panjangnya sama. Penyambung lantai dapat berselang saling dan ada yang sejajar. Lantai tersebut dari papan, ukuran 20 Cm lebar, tebal 3 Cm.

## 6. *Dinding*

Dinding disusun rapat dan berpian, dipasang agak miring (condong) keluar. Pada beberapa bagian dibuat variasi dengan pemasangan miring sekitar 45 derajat. Pada setiap pertemuan papan dinding diberi balok yang berfungsi sebagai rangka dinding dan les.

## 7. *Pintu dan Jendela*

Pintu utama terletak disebelah Selatan, pintu untuk turun naik mengambil air "wuduk" terletak disebelah Timur. Ukuran pintu utama tinggi 1,75 meter dan lebar 1,20 meter, pintu tinggi 1,75 meter, lebar 1 meter.

Bagian atas pintu diberi ukiran setengah lengkungan yang disebut *lam-bai-lambai*. Daun pintu dua lembar, berbentuk panel dan dibuka kedalam.

Jendela ada yang berdaun dua seperti pintu, tetapi kebanyakan adalah jendela panjang yang berkisi-kisi. Hiasan jendela sama dengan hiasan pintu, sedangkan jendela panjang tidak berdaun.

#### 8. *Loteng.*

Loteng terdiri dari dua tingkat. Tingkat pertama berukuran  $10,80 \times 10,80$  meter tingkat kedua  $3,60 \times 3,60$  meter. Tingkat pertama tingginya 3,35 meter dari lantai, sedangkan tingkat kedua 2,20 meter diatas tingkat pertama. Loteng pertama memiliki 12 buah jendela, tingkat kedua 4 jendela.

Pintu naik keloteng terletak pada lantainya. Untuk naik dipergunakan tangga yang terletak sebelah Barat Daya dan Tenggara.

#### 9. *Atap*

Bentuk atapnya mirip bentuk atap "pagoda" bertingkat tiga, sedangkan atap mihrab bertingkat dua. Puncak kubahnya diberi hiasan bertingkat tujuh. Atapnya terbuat dari seng, pada keempat sudut/cucuran atap diberi hiasan ukiran *Sayok Layangan*, berupa ukiran terawang.

Atap seng ini adalah pengganti atap aslinya yang dibuat dari ijuk.

#### 10. *Menara*

Menara bertingkat dua, diatasnya dibuat kubah berbentuk setengah bola. Atap tingkat pertama berbentuk limas bersegi empat sedangkan atap tingkat kedua bersegi delapan. Tiang menara dibuat dari beton, dengan pintu melengkung. Menara tidak berjendela karena tingkat kedua tidak berinding. Tingkat pertama setinggi 2,85 meter dari tanah, tingkat dua 2 meter di atas tingkat pertama.

#### Susunan ruangan

Di Mesjid ini terdapat ruangan jemaah berukuran  $17 \times 17$  meter.

Ruangan Mihrab berukuran  $3,60 \times 4$  meter.

Ruangan Loteng I berukuran  $10,80 \times 10,80$  meter.

Ruangan Loteng II berukuran  $3,60 \times 3,60$  meter.

Ruangan Loteng Mihrab berukuran  $2 \times 2$  meter.

Ruangan Loteng Menara berukuran  $4 \times 4$  meter dan  $2 \times 2$  meter.

#### Fungsi tiap-tiap ruangan

Ruangan jemaah tempat sembahyang jemaah. Ruangan Mihrab tempat membaca khotbah dan Imam sembahyang, juga dipergunakan sebagai tempat Mimbar dan kitab-kitab milik Mesjid Ruang Loteng I tempat penjaga mesjid tidur, Ruang Loteng II tempat Pengurus Mesjid atau orang tua-tua membaca kitab atau berdiskusi, dan ruangan Menara tempat Bilal menyerukan azannya, di bawah menara diletakkan bak air wuduk.

pat Mimbar dan kitab-kitab milik Mesjid atau orangtua-tua membaca kitab atau berdiskusi, dan ruangan Menara tempat Bilal Menyerukan azannya, di bawah menara diletakkan bak air wuduk.

#### Hiasan.

Mesjid ini diberi aneka ragam hiasan :



1. Ujung puncak atap hiasan berlingkek 7 tingkat, berbentuk bunga teratai, disebut "*Sulobayung*".
2. Ujung sudut cucuran atap hiasan "*Sayok Layang*".
3. Di puncak atap Mihrab hiasan bertingkat 5 disebut "*Sulobayung anak*", berbentuk bunga teratai, sama seperti puncak mesjid (candika).
4. Di atas ambang pintu dan jendela diberi hiasan yang disebut *Lambai-lambai*". Bentuknya melengkung. Pada les ambang pintu diberi ukiran "Akar Paku".
5. Di bagian bawah jendela diberi kisi-kisi, yang disebut "*larik*" atau "*Pengodan*".
6. Pada kaki dinding diberi ukiran "*Gondoari*" atau "*Suloari*".
7. Mimbar diberi ukiran "*kaluk paku*" dan "bunga-bunga" dan kaligrap ayat-ayat suci Al-Quran.
8. Pada beberapa tiang tengah diberi kaligrap.
9. Dinding dibagian bawah jendela disusun miring berlawanan. Pada bagian bawah kisi-kisi atau disebelah kiri kanan kisi-kisi jendela dan pintu diberi hiasan ukiran terawang bunga dan kaluk paku. Kisi-kisi selain bulat juga dibuat dari papan tebuk.
10. Pagar batas antara ruangan Mihrab dan ruangan jemaah, diberi ukiran dibagian atasnya.

#### Lambang.

Menurut keterangan para orangtua dan ninik mamak di daerah ini beberapa bagian hiasan mesjid itu menyerupai arti dan makna yang tertentu, sebagai pencerminan kebudayaan masyarakat.

1. Hiasan puncak kubah "*Sulobayung*", berbentuk bunga teratai bertingkat 5, mengandung pengertian, pertama rukun Islam yang lima, kedua waktu sembahyang lima kali sehari semalam, dan ketiga dihubungkan dengan tahap-tahap keyakinan seseorang di dalam memeluk agama Islam : Iman, Islam, Tauhid, makrifat dan hakekat.
2. Tiang bersegi empat, melambangkan empat penjuru mata angin. Tiang bersegi enam melambangkan rukun iman. Tiang bersegi delapan melambangkan empat penjuru mata angin dan empat sahabat Nabi Muhammad S.a.w.
3. Atap bertingkat dua di Mihrab, lambang alam "*nyata*" dan alam "*ghaib*". Atap bertingkat tiga, lambang alam "*sebelum lahir*" ke dunia, alam "*Dunia*" dan alam akherat.
4. Ukuran mesjid  $17 \times 17$  meter melambangkan banyaknya rakaat sembah yang wajib sehari semalam 17 rakaat.



### III MENDIRIKAN BANGUNAN

#### Persiapan

*Musyawarah.* Sebelum mendirikan bangunan diawali dengan musyawarah, yang dipimpin oleh Kepala Suku atau oleh Datuk nan Limo. Peserta musyawarah adalah Ninik Mamak dan orang laki-laki dewasa.

Dalam musyawarah dibicarakan segala sesuatu tentang rencana mendirikan bangunan. Di situ diingatkan kembali tentang adat istiadat yang berlaku, serta tanggung jawab anggota masyarakat untuk turut memelihara adat dan rasa kekeluargaan yang mereka warisi turun temurun.

Di dalam musyawarah, secara panjang lebar diuraikan rencana yang menyangkut bangunan yang akan didirikan itu. Rencana itu meliputi :

- Penjelasan tentang bangunan apa yang akan didirikan,
  - Untuk apa bangunan itu didirikan.
  - Bagaimana kaitan bangunan itu dengan kepentingan masyarakat, serta kaitannya dengan adat,
  - Bahan apa yang diperlukan,
  - Di mana bangunan akan didirikan,
  - Bagaimana mengadakan bahan-bahannya,
  - Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mendirikan bangunan itu,
  - Hari apa pekerjaan mencari tanah ditetapkan ,
  - Hari apa pula pekerjaan *meramu* kayu dimulai,
  - Hari apa mendirikan bangunan,
  - Siapa Tukang yang dipercayai mengepalai pekerjaan mendirikan bangunan itu, dan sebagainya . Hingga selesainya musyawarah itu, semua perencanaan tentang bangunan itu telah dimengerti oleh seluruh penduduk.
- Di dalam musyawarah juga dijelaskan bagaimana kaitan antara adat dengan bangunan yang akan didirikan. Misalnya diberitahukan oleh Kepala Pesukuan atau oleh Penghulu yang memimpin pertemuan itu, bahwa untuk mendirikan bangunan tersebut setiap orang hendaknya ingat akan hal-hal : Rumah Ibadah (misalnya) amatlah penting di dalam adat. Amatlah memerlukan bagi seluruh penduduk, bila kakmpung itu tidak ada mesjidnya. Telah menjadi adat pula, bahwa setiap orang haru membantu pekerjaan mendirikan bangunan tersebut. Sebab itu diharapkan tetap memelihara adat, supaya mereka jangan di sebut sebagai "orang tak tahu adat", dan dengan kesungguhan mereka membantu usaha itu.
- Diingatkan pula, bahwa untuk mendirikan bangunan, haruslah di taati ketentuan-ketentuan adat seperti : pemilihan tempat yang baik dan tepat, bahan bangunan yang sesuai, upacara-upacara yang harus ditaati supaya jangan terlanggar pantang larangan.

Kalau bangunan itu untuk rumah pribadi, diingatkan pula supaya ia mendirikan rumah nya sesuai menurut adat.

Keputusan musyawarah menjadi tanggungjawab seluruh warga kampung. Musyawarah untuk bangunan pribadi dilakukan di rumah *sompu* sedangkan musyawarah untuk bangunan umum dilakukan di rumah Kepala kampung atau di rumah salah seorang dari Datuk nan Limo.

**Tempat.** Tempat mendirikan bangunan dipilih dengan teliti, melalui berbagai pertimbangan, dan disesuaikan menurut hukum adat dan kebiasaan.

Tempat yang dianggap baik adalah :

1. Tanah yang tidak ada silang sengketa,
2. Tanah yang datar dan banyak tanah liatnya, karena dianggap mendatangkan rezki, dan kuat untuk mendirikan bangunan.
3. Tanah yang letaknya tidak membelakangi atau *melangkahi* tanah perumahan orang yang lebih tua dari yang akan mendirikan bangunan. tanah ini dianggap mendatangkan "tuah" bagi pemiliknya, sehingga penghuni rumah itu selalu dalam keadaan damai.
4. Tanah wakaf bila yang dibangun rumah ibadah,
5. Tanah milik pribadi atau tanah pesukuan yang telah ditentukan pembagiannya oleh kepala Pesukuan.
6. Tanah yang dekat sumber mata air atau sungai, karena tanah ini dianggap subur dan mendatangkan rezki bagi pemilik bangunan.
7. Tanah yang tidak berbatu, sebab tanah ini dianggap baik, dipercayai akan mendatangkan kesehatan bagi keluarga penghuni rumah.

Sedangkan Tempat Yang Tidak Baik :

1. Tanah yang tidak jelas siapa pemiliknya.  
Tanah ini dipantangkan, karena dikuatirkan akan menimbulkan silang sengketa dibelakang hari. Perselisihan soal tanah perumahan, merupakan hal yang sangat memalukan. Sebab itu tanah yang tidak jelas pemiliknya dipantangkan untuk pembangunan di atasnya.
2. Tanah kuburan atau bekas kuburan.  
Penduduk sangat menghormati kuburan nenek moyangnya. Sebab itu, kuburan dianggap pula sebagai tempat yang harus dihormati oleh setiap orang. Sudah menjadi kebiasaan pula untuk berziarah ke kuburan setiap-tidak-tidaknya dua kali setahun, yakni waktu bulan Ramadhan (menjelang puasa), dan waktu lebaran (Idul Fitri dan Idul Adha).

Dalam kehidupan masyarakat, dianggap sangat tabu untuk menghina atau mengotori kuburan, bahkan merupakan aib besar kalau sampai merusak kuburan.

Penduduk juga mempercayai, bahwa tanah kuburan angker, sehingga tidak patut membuat bangunan tempat tinggal atau bangunan umum

(selain mesjid dan surau) di dekat kuburan itu. Selain tempat-tempat tersebut juga tanah yang banyak *tanaman Tuo* sehingga tanaman itu harus ditebang.

Menebang *Tanaman Tuo* (kebun buah-buahan tua warisan) amatlah dipantangkan, sebab dapat dianggap merusak warisan nenek moyang, dan merusak nama Pesukuan. Ada semacam prinsip dalam diri penduduk : "kalau tak dapat menambah, jangan membuang".

Maksudnya, kalau mereka tak dapat membuat kebun lagi, janganlah sampai membinasakan kebun yang sudah ada.

3. Tanah yang rata dan berbusut-busut, sebab tanah ini dianggap banyak anak-anaknya, sehingga bangunan cepat rusak.
4. Tanah yang banyak gambut atau pasir saja, karena tanah ini dianggap tidak kuat untuk mendirikan bangunan, dan walaupun terpaksa mendirikan bangunan di sana, bangunan itu tak tahan lama.
5. Tanah yang menyebabkan kiblat mesjid atau surau, kalau dibangun di situ, menghadap tempat kotor.  
Tanah ini dipantangkan, karena dapat menimbulkan dosa. Disamping itu, sudah menjadi kebiasaan pula untuk membuat kuburan umum di tanah seperti itu.
6. Tanah yang mengganggu jalan umum, tanah ini dilarang, karena dianggap tak tahu adat.
7. Tanah yang pernah tempat bangunan, tetapi bangunan itu terbakar, atau penghuninya meninggal karena penyakit menular.  
Tanah ini dianggap tidak baik, karena dipercayai akan mendatangkan bencana bagi penghuni bangunan itu.
8. Tanah bekas orang mati berdarah, baik oleh binatang buas maupun oleh manusia. Tanah ini dianggap "panas", atau disebut juga "tanah berani", dianggap akan mendatangkan bencana bagi penghuni bangunan.

Dalam membangun rumah pribadi, ketentuannya telah diatur menurut adat. Kalau ternyata dilanggar, maka akibatnya adalah :

- dianggap tak tahu adat.
- dianggap tidak menghormati orangtua.
- Penghuni rumah akan selalu dalam pergunjungan.
- terhadap palanggar dapat dikenakan sanksi berupa denda dengan memo tong seekor kerbau, dibongkar bangunannya atau dikucilkan dari kampung.

Setelah tempat yang dipilih disepakati, sesuai menurut ketentuan yang ada, sebelum bangunan boleh didirikan, tanah itu harus *dimatikan* dengan upacara tertentu.

Di samping itu ada pula ketentuan yang khusus harus diperhatikan bagi

mereka yang akan membuat bangunan pribadi, yakni :

1. Bagi anak lelaki tertua membangun rumah di samping kanan rumah ayahnya, sedangkan adik-adiknya membangun arah belakang berurutan, sesuai menurut urutan usianya.

Bila anak tertua adalah perempuan, ia mendirikan bangunan disamping kiri rumah ayahnya, adik-adiknya berurutan di belakang rumahnya.

2. Anak perempuan bungsu dari Kepala Pesukuan, tidak boleh membuat rumah sendiri, karena harus tinggal di rumah *sompu*.
3. Kalau dalam keluarga itu hanya ada anak lelaki atau perempuan saja, maka yang ditentukan adalah penempatan rumah anak yang tertua. Selebihnya dapat membuat rumah sebelah menyebelah rumah ayahnya.
4. Kalau tanah untuk mendirikan bangunan tidak cukup karena keluarganya banyak, dicari tanah lain dengan persetujuan ayahnya. Kalau ayahnya tidak setuju, anak-anaknya yang belum dapat mendirikan rumah harus tetap tinggal di rumah ayahnya sampai ayahnya meninggal.

Susunan rumah yang didirikan di tanah lain itu tetap berurutan yang tua didepan adik-adiknya dibelakang.

#### Pengadaan Bahan.

Bahan bangunan diadakan secara bergotong royong yang disebut *dipesamokan*. Bagi yang tak dapat turut aktif mencari bahan, dapat minta bantuan orang lain dengan memberikan sekedar imbalan yang disebut *upah serayo*.

Bahan dicari didalam hutan, disebut *beramu* atau mencari *pekayuan*. Pekerjaan ini dipimpin oleh Kepala Pesukuan atau oleh salah seorang Datuk Nan Limo.

#### Ketentuan Beramu kayu.

Untuk *beramu* tidaklah dapat dilakukan sembarang waktu saja, tetapi harus mengikuti ketentuan, yakni :

- Waktunya dimusim malam gelap.

Penduduk mempercayai, bahwa waktu bulan gelap (awal dan akhir bulan Arab), adalah saat yang baik untuk meramu kayu, karena waktu itu "air kecil" (pasang tidak besar).

Pengaruh pasang dianggap mempengaruhi pula kepada daya tahan kayu, apalagi kalau kayu yang terletak di tepi sungai, yang terendam di waktu pasang.

Kepercayaan lainnya adalah, dimusim bulan gelap para makhluk halus tidak banyak berkeliaran di dalam rimba.

- Waktu yang baik untuk pergi meramu itu adalah di waktu subuh, sebab penduduk mempercayai, kalau melangkah sebelum matahari terbit, akan mendatangkan keselamatan dan keuntungan.
- Kayu yang dipilih adalah kayu tertentu sesuai menurut penggunaanya

seperti : tembesu untuk tiang dan ukiran, kulim untuk kusen-kusen, resak untuk bendul dan rasuk, punak untuk papan lantai dan dinding, kuras untuk gelegar dan kasau, serta kayu medang untuk lantai dan dinding. (Catatan : kayu-kayu di atas dapat juga dipergunakan untuk bagian-bagian bangunan lainnya).

Kayu yang tidak diperlukan dilarang menebangnya. Larangan ini harus dipegang teguh, karena dikuatirkan ada orang yang menebang kayu yang mendatangkan hasil, seperti buah-buahan rimba, damar, gaharu dan sebagainya.

Alasan lainnya mengapa larangan itu ditetapkan, karena biasanya meramu kayu dilakukan di *rimba larangan* atau *kepungan sialang* yang merupakan sumber kehidupan bersama.

Kayu yang tidak boleh diambil (walaupun jenisnya cocok untuk bahan bangunan) adalah :

1. Kayu yang akarnya menjulur sampai ke air.  
Kayu ini dianggap tidak cocok, karena akan mendatangkan sial bagi penghuni bangunan. Alasan lain karena kayu ini tumbuhnya di tepi sungai, dikuatirkan akan tumbang ke sungai dan menghalangi perahu-perahu yang lalu-lalang di sana.
2. Kayu bekas tebangan.  
Kayu ini dianggap *kayu janda* yakni kayu yang mungkin ada pemiliknya, sehingga kalau diambil dikuatirkan akan menimbulkan kemalangan bagi pemilik bangunan.
3. Kayu yang waktu ditebang tumbangannya tidak terus ke bumi. Maksudnya, kalau kayu itu ditebang akan menyebabkan beberapa kayu lain harus pula ditebang, karena kayu itu tersangkut pada kayu tersebut.  
Kayu ini dilarang mengambilnya karena dikuatirkan tumbangannya akan mengakibatkan rusaknya kayu-kayu yang mendatangkan hasil.
4. Kayu berlobang dan kayu bekas terbakar.  
Kayu ini dianggap daya tahannya kurang dan cepat dimakan rayap atau digerek kumbang.

Kayu yang pertama dicari adalah kayu yang akan dipergunakan untuk *Tiang Tuo*. Karena *Tiang Tuo* merupakan tiang pokok, maka kayunya benar-benar dipilih, yaitu kayu yang besar batangnya.

Kayu yang besar batangnya *teras* kayu itu juga besar dan dengan menebang sebatang saja, banyak bahan yang didapat.

Kayu *Tiang Tuo* itu sebelum ditebang, di *semah* dengan darah ayam disebut *didarai*. Tiga hari sesudah itu barulah boleh ditebang.

Bekal beramu ditanggung oleh pemilik bangunan untuk rumah pribadi, dan dibawa masing-masing kalau untuk bangunan umum.



Cara mengumpulkan bahan.

Kalau seandainya di kampung itu tidak ada bahan yang diperlukan, atau kesulitan dalam mencari bahan, maka pengadaan bahan dapat dilakukan dengan meminta bantuan penduduk kampung lain yang diperkirakan memiliki bahan bangunan.

Pelaksanaannya dilakukan sebagai berikut :

Untuk Rumah Ibadah ; Oleh Penghulu atau orang yang dituakan di kampung itu, dikirim utusan ke kampung-kampung lain memberitahukan bahwa mereka akan mendirikan rumah ibadah. Kalau di kampung lain itu ada yang mau menyumbangkan bahan atau tenaga untuk pekerjaan itu, mereka dapat memberitahukannya, bahan apa yang mereka sediakan atau kerja apa yang mereka akan bantu.

Untuk Rumah Tempat Tinggal (pribadi); pemilik rumah mempercayakan kepada Tukang yang telah ditunjuknya untuk pergi ke kampung lain mencari bahan. Kalau belum ada tukang yang ditunjuk, ia sendiri yang pergi atau mewakilkannya kepada keluarganya.

Untuk mendapatkan bahan itu dapat dilakukan dengan cara :

- Membeli
- Sumbangan
- Upah
- Upah seraya.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional daerah ini, yang lazim ditempuh adalah dengan cara saling bantu membantu antara sesama penduduk, baik dalam satu kampung maupun antar kampung. Kerjasama ini disebut *Batobo*. Dengan *batono*, pekerjaan ini dikerjakan bersama-sama tanpa memperhitungkan upah. Jadi *batobo* dilakukan timbal balik antara kampung satu dengan kampung lainnya atau sesama penduduk sekampung.

Setelah bahan terkumpul, biasanya disimpan pada tempat tertentu. Sebelum diolah kayu-kayuan diletakkan ditepian, kemudian dipisah-pisahkan. Kayu untuk tiang, rasuk gelegar dan kerangka atas, direndam dalam air. Kayu untuk dinding dan lantai disimpan dibawah kolong atau dibuatkan bangsal khusus.

Setelah 3 atau 6 bulan, barulah pekayuan tersebut mulai diolah. Setelah diolah, kayu dikeringkan dengan jalan :

Menjemurnya, atau membuat para-para kemudian dibawahnya dihidupkan api. (diasapi). Setelah tukang menganggap kayu-kayuan itu cukup kering, barulah bangunan didirikan.

Teknik dan Cara Pembuatan

Secara umum proses dan teknik pembuatan bagian-bagian bangunan adalah sebagai berikut :

1. Tebang kulit.

Pekerjaan ini adalah menebang kayu, menguliti, membersihkan dahan dan memotong menurut perkiraan kasar berapa panjang yang diperlukan.

Pekerjaan ini dilakukan di dalam rimba, dengan mempergunakan beliung, kapak, dan parang.

2. Menarah Gubal.

Menarah Gubal, adalah membuang bagian-bagian kayu yang lunak, membuang mata kayu, bungkul-bungkul (buku kayu kalau ada), serta membuat bentuk dasar bagian-bagiannya.

Pekerjaan dilakukan setelah kayu diangkat dari air, dan dibiarkan agak kering kira-kira 15 sampai 30 hari.

Alat yang dipergunakan adalah beliung, *patil-patil* (sejenis kapak), kapak, gergaji, dan imbas (sejenis kapak dengan matanya melengkung)

Untuk mengukur dipergunakan *tali arang* atau *benang arang*, yakni benang yang diberi cairan arang minyak makan.

3. Membentuk.

Setelah bentuk global (bentuk dasar) bagian-bagian itu dibuat, kayu dibiarkan mengering lagi selama 15 sampai 30 hari, sesudah itu barulah dibentuk menurut bentuk sebenarnya.

Papan dibuat dengan cara mengaritnya dengan gergaji *arit*. Untuk *mengarit* dibuat bangunan khusus yang disebut *Rumah arit*.

Seorang *pengarit* berdiri diatas, seorang lagi berdiri di bawah. Pekerjaan membentuk bagian-bagian ini adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian. Sebab itu, pekerjaan ini dipimpin langsung oleh Tukang (kepala tukang) serta dijemput pula beberapa orang tua-tua untuk memberi petunjuk.

Alat-alat yang dipergunakan adalah *pepatil* (*patil-patil*), ketam, pahat, gergaji, benang arang, pemukul besi (palu) dan pisau peraut.

4. Menyusun bendul.

Setelah bagian-bagian dibuat menurut ukuran serta bentuk jadinya, dilakukan *menyusun bendul*, yakni memasang coba bagian-bagian itu supaya benar-benar sesuai antara satu dengan lainnya.

Untuk menyatukan antara bagian-bagian yang distel (disusun) itu dipergunakan tali dari kulit kayu (tali kulit kayu terap). Sesudah itu barulah dibuat lobang-lobang pasak (paku yang dibuat dari ruyung).

Kalau pekerjaan itu sudah selesai, dan dilihat oleh orang-orang yang paham sudah benar-bagian-bagian itu dibuka dan kayu dikeringkan pada tempat yang telah disediakan.

Pekerjaan itu dilakukan di atas tanah, tempat tukang bekerja. Selanjutnya, kalau sudah ditetapkan harinya, barulah dilanjutkan dengan mendirikan bangunan ditempat yang ditetapkan.



Cara membuat bagian-bagian.

Bagian-bagian yang bersegi, semuanya dibuat segi empat terlebih dahulu. Barulah diwaktu membentuk seginya dibuat sesuai menurut rencana (segi enam dan seterusnya). *Sanding* (sudut segi-segi itu) diberi variasi dengan ketam khusus yang disebut *Kumai*, sehingga *sanding* itu tidak tajam, tetapi dapat membentuk lengkungan keluar atau melengkung (lekuk kedalam). Bagian-bagian yang sejenis, terlebih dahulu dibuat bentuk dasarnya dengan ukuran sama.

Untuk membuat lengkungan dipergunakan *mal* dari rotan yang dibentuk menurut lengkungan yang di kehendaki, kemudian *disalai* diletakkan diatas para dapur (diasapi) sampai kehitam-hitaman. Sesudah itu dibersihkan, baru dipergunakan. Dengan disalai itu, rotan tersebut akan kaku menurut bentuknya itu dan tidak berobah-obah lagi.

Untuk membuat garis lurus, benang arang direntangkan pada bahan yang akan dibentuk, kedua ujung benang dipegang dan diregang lurus. Sesudah lurus, barulah *dijentik*, yakni benang itu diangkat dan dilepaskan berkali-kali mengenai bahan itu, sehingga arang yang melekat pada benang itu membentuk garis lurus pada bahan itu.

Untuk membuat bagian-bagian yang bertemu satu dengan lainnya, dibentuk *puting*, yakni pahatan timbul pada satu bagian dan *purus* (pahatan tenggelam) pada bagian lainnya.

Untuk menentukan siku-siku dipergunakan siku-siku yang terbuat dari kayu, dengan merentangkan benang yang ujungnya diberi pemberat (batu kecil atau besi), kemudian digantung tegak lurus. Kemudian diambil kayu, dipasang tegak lurus pada landasannya sehingga sama seperti benang itu, baru dipaku mati.

Cara ini juga dipergunakan untuk menentukan lurus atau tidaknya tiang, jenang dan bagian-bagian yang harus tegak lurus.

Bagian bawah.

Bagian bawah terdiri dari tiang *rasuk*, *gelegar*, lantai, *bendul* dan tangga. *Gelegar* adakalanya segi empat dan adakalanya bulat. Papan lantai berukuran 15 Cm lebar, 3 Cm tebal sedangkan panjangnya umumnya ditentukan sepanjang jarak antara satu *bendul* dengan *bendul* yang lainnya.

*Bendul-bendul* tengah ruangan, dipasang sejajar dengan *gelegar*, gunanya sebagai pertemuan lantai, dan sekaligus sebagai batas ruangan. Untuk tempat *rasuk Induk* dan *rasuk Anak*, dibuat lobang menembus tiang, sebesar *rasuk*.

Membuat segi-segi tiang, *rasuk*, *bendul* dan *gelegar*, dipergunakan alat sejenis kapak yang disebut *patil*. *Sanding-sanding* sudut itu diketam dengan ketam khusus disebut *kumai*. Untuk merapatkan papan lantai satu dengan lainnya diberi *pian*, yakni sebelah berlidah dan sebelahnya *dipurus*.

yang berlidah disebut *jantan* yang dipurus atau dialur disebut *betina*. Bila sudah dilakukan pemasangannya, papan lantai dilicinkan dengan ketam.

Ujung-ujung *gelegar* tidaklah dipotong, tetapi dibiarkan berlebih keluar, yang dipergunakan sebagai tempat balok kaki dinding ujung rasuk dilebihkan ke luar.

maksudnya untuk tempat *Tiang Gantung*, yakni tiang khusus yang menempel ditiang induk, dan ujung rasuk menembus tiang Gantung itu. Bagian bawah tiang Gantung diberi ukiran, dan ujung bawahnya bertumpu pada landasan tiang induk. Untuk landasan tiang induk, dicari alas kayu keras, batu kali atau semen.

*Rasuk jantan* atau *rasuk induk* terletak dibawah *rasuk anak*, gunanya untuk mengikat tiang dan sekaligus tempat tiang Gantung. *Rasuk anak* ujungnya membantu balok kaki dinding. Rasuk anak yang ditengah, terutama yang tepat pada pintu masuk muka, dibiarkan berlebih, sebagai *gelegar* untuk tumpuan atas tangga yang disebut *penonggan*.

Pekayuan bagian bawah umumnya besar dan panjang-panjang. Untuk menjaga supaya kayu itu jangan pecah atau melengkung, bahan yang sudah disiapkan menurut rencana bangunan itu disimpan didalam semacam gudang yang disebut *bangsal* atau *sudung-sudung*, atau disimpan dibawah rumah. Pekayuan ini tidak boleh berhujan perpanas.

Papan lantai dan papan-papan lainnya ditekakkan bersilang, setelah mulai kering, diberi atap dan diapit dengan kayu lain, sehingga tidak melengkung atau pecah.

#### Bagian tengah.

Bagian tengah terdiri dari *jenang*, *sento*, pintu, jendela, dinding *bendulan* dinding. Jenang dan sento sebenarnya adalah kusen atau kerangka pintu dan jendela. Kerangka dinding terdiri dari balok kaki dinding, balok tutup atas dinding dan balok pertemuan papan dinding.

Balok kaki dinding bersegi empat, sebelah bawah dibuat melengkung ujung pangkalnya. Biasanya hanya dibagian depan rumah dan dibuat dua lapis atau dua tingkat. Untuk membuat lengkungan itu, dipergunakan api, yakni di *layuh*. Setelah di *layuh*, dibiarkan begitu saja, dengan ujung-ujungnya diberi ganjalan yang sama tinggi, sehingga terbentuk lengkungan yang sama. Balok atas dinding juga melengkung, tetapi tidaklah seperti lengkungan balok bawah, karena lengkungan atas umumnya disesuaikan dengan lengkungan kaki atap.

Balok kaki dinding ini diletakkan diatas pepatan Tiang Gantung dan diatas ujung *gelagar*. Balok atasnya di pasakkan atau diikatkan kepada tutup tiang atas. Balok pertemuan dinding, di *purus* kedua belah sisinya, sehingga papan dinding dapat masuk kedalam *purus* itu. Kalau keadaan memaksa,

sehingga balok pertemuan dinding tak dapat dibuat, maka sebagai gantinya dibuat les dari papan yang sama tebalnya dengan papan dinding itu, tetapi dipasang diatas pertemuan papan-papan dinding.

Untuk tempat *jenang* dan les, dibuat lobang pada balok kaki dan balok atas dinding, Bagian atas dinding miring keluar. Kemiringan itu agak semu, biasanya antara 30 sampai 40 Cm dari tiang rumah.

Bagian atas.

Bagian atas terdiri dari tutup tiang, balok pegangan, balok atas dinding, kasau jantan, kuda-kuda, *tunjuk langit*, *alang*, *gulung-gulung*, kasau betina, tulang bubung, singap, atap dan loteng. Tutup tiang balok bersegi empat, besarnya tergantung kepada ukuran tiang. Balok pegangan, balok atas dinding, ukurannya sama dengan rasuk, gelagar loteng bersegi 4, sedangkan lantai loteng sama dengan lantai rumah.

Untuk membuat lengkungan atap, dibuat lengkungan kerangka atap. Lengkungan tulang bubung diatur menurut ketinggian *tunjuk langit*, dimana ujung pangkalnya dibuat tinggi dan di tengah rendah. Lengkungan ke samping diatur menurut kasau betina, dan ditentukan lengkungan ini diletakkan pada persambungan kasau-kasau betina.

Singap dindingnya tegak lurus, atau miring keluar sebelah bawah dan ada yang bertingkat ada tidak. Dinding singap dari papan rapat atau diberi lobang sebagai hiasan dan ventilasi.

Sambungan atap (kalau atap seng), selalu diletakkan pada sumbangan kasau, sehingga membentuk lengkungan. Membuat lengkungan tulang bubung (*perabung*) selalu pula dengan *melayuh* diatas api, seperti membuat lengkungan balok kaki dinding. Demikian pula membuat lengkungan kaki atap. Ujung kasau diberi ukiran khusus seperti pada ujung *Tiang Gantung*.

Tahap-Tahap Mendirikan Bangunan.

Proses mendirikan bangunan diawali dari musyawarah, pengadaan bahan, pencarian tempat, mengerjakan bagian-bagian bangunan dan mendirikan bangunan.

Secara umum mendirikan bangunan itu dilakukan dalam tahap-tahap : pertama mendirikan kerangka bangunan dan memasang bagian bawah. Kedua memasang bagian tengah dan bagian atas dan ketiga memasang hiasan sekaligus penyelesaian akhir. Jarak antara tahap satu ke tahap lainnya tidaklah terpisah, karena dikerjakan dalam waktu yang bersambungan. Jadi hampir dalam kesatuan waktu.

Kalau mau diambil urutan pekerjaan dapatlah disebutkan sebagai berikut :

1. menegakkan tiang Tuo dan tiang-tiang lainnya,

2. memasang Rasuk, gelagar dan bandul,
3. memasang tutup tiang dan alang,
4. memasang kerangka dan atap,
5. memasang lantai dan dinding serta loteng,
6. memasang pintu dan jendela,
7. memasang hiasan dan menghaluskan bagian-bagian yang belum sempurna.

Kalau kerangka rumah sudah berdiri, tetapi belum ada atap, dinding dan sebagainya disebut *Rumah Lako*. Kalau teratap tapi belum berdinding, pintu dan jendela, disebut *Rumah Perampak*. Kalau sudah selesai seluruhnya tetapi belum dipasang hiasan disebut *Rumah Siap* dan kalau sudah diberi hiasan disebut *Rumah didandani*, atau *Rumah Lengkap*, karena selesai seluruhnya.

Mendirikan bangunan yang selaiu ditopang oleh kegotong-royongan, sehingga pekerjaan itu berjalan lancar, dan kemungkinan untuk terbengkalainya bangunan kecil sekali. Apalagi kebiasaan untuk mempersiapkan seluruh bagian-bagian bangunan sebelum didirikan, menyebabkan pekerjaan mendirikan bangunan itu terlaksana cepat dan lancar.

Kebiasaan lainnya adalah rasa malu pemilik atau warga kampung kalau ada bangunan yang terbengkalai. Hal itu dapat menimbulkan kesan bagi kampung lainnya, seakan penduduk kampung itu kurang rasa kekeluargaannya. Ini merupakan aib, tidak saja kepada pemilik bangunan tetapi juga bagi masyarakat sekampungnya. Karenanya, sebelum bangunan didirikan, segala bahan telah disiapkan secukupnya. Untuk itu, tidaklah menjadi soal, apakah persiapan itu memakan waktu berbulan-bulan bahkan sampai tahunan, asal tiba saat didirikan, bangunan itu dapat berdiri cepat dan lengkap.

### Tenaga

Tenaga yang disertai mengerjakan bangunan adalah tukang, yang dipilih dengan teliti. Yang dipilih terlebih dahulu adalah kepala tukang yang disebut "*Tukang Tuo*". Anggotanya dapat dipilihnya sendiri atau dipilih oleh pemilik bangunan. Untuk mengerjakan pekerjaan kasar dapat dilakukan oleh siapa saja secara bergotong-royong, tetapi pekerjaan halus haruslah oleh tukang tertentu sesuai menurut petunjuk

### Tukang Tuo.

Tukang Tuo haruslah orang yang dikenal baik oleh pemilik bangunan, atau yang dipercayai oleh Ninik Mamak atau oleh Datuk nan Limo. Tukang yang belum dikenal, tidaklah dapat diangkat sebagai *Tukang Tuo*.

Pemilihan *tukang Tuo* dianggap penting, karena dialah yang bertanggung jawab atas pekerjaan dan sekaligus atas kemungkinan adanya perbuat-

an "jahat" pihak lain yang dapat menimbulkan malapetaka bagi pemilik dan penghuni bangunan, baik serupa "sihir" atau "guna-guna" maupun berbagai bentuk penyakit. Sihir itu dapat menimbulkan rasa gelisah, saling membenci, sakit-sakitan dan sebagainya, baik yang menimpa pemilik rumah maupun para pekerja.

Didalam membuat bangunan ini ada beberapa tenaga yang di klasifikasikan sebagai berikut :

Tukang Tuo. Tukang yang sudah diakui keahliannya oleh penduduk dan telah berumur lanjut. Keahliannya bukan saja dalam bidang bangunan, tetapi juga mengerti tentang *rasi* rumah, jujur dan berpengalaman.

Tukang. Tukang yang ahli dalam soal bangunan, tetapi tidak begitu menguasai tentang *rasi* rumah.

Tukang Pak Sondul, yakni tukang yang masih kasar kerjanya. Tukang-tukangan, tenaga kasar yang hanya menjadi pembantu untuk mengerjakan pekerjaan kasar.

Karena pola bangunan tradisional sudah diwariskan turun-temurun, maka belumlah diketahui siapa sebenarnya yang menjadi perancangannya. Bangunan yang didirikan selalu menurut pola yang sudah ada. Kalaupun ada perbedaannya, hanya tentang ukuran dan beberapa variasi yang tidak prinsip. Namun demikian, peranan *Tukang Tuo* amat menentukan pula, sehingga ia berhak menentukan, variasi mana yang baik pada bangunan itu. Jadi *Tukang Tuo* mendekati perancang dalam arti kata tidaklah merancang pola dasarnya.

Tukang Tuo tidak hanya satu orang, tetapi saja yang sudah diakui keahliannya dan sudah berusia lanjut dan paham soal *rasi* bangunan dapat disebut *Tukang Tuo*. Sehingga di dalam satu kampung kemungkinan terdapat satu atau lebih *Tukang Tuo*. Karena keahliannya, dia dihormati oleh masyarakat, bahkan dianggap sebagai salah seorang pemuka masyarakat. Terhadap *Tukang Tuo*, sistem upahnya sama seperti terhadap orang lain, maksudnya boleh dengan upah, boleh dengan upah *serayo* dan boleh dengan *serayo* saja. Hal ini tergantung kepada bagaimana hubungan pemilik bangunan dengan *Tukang Tuo* tersebut.

Didaerah Riau dikenal istilah *upah serayo* atau *upah seraya*. Yang dimaksudkan dengan upah *seraya* (*serayo*) adalah memberi imbalan kepada seorang tetapi tidak ditentukan berapa besarnya upah tersebut. Hal ini telah menjadi kebiasaan, karena ada semacam keengganan dalam kalangan masyarakat untuk memperhitungkan upah dalam melakukan sesuatu pekerjaan.

Misal : Pak Atan ingin membuat rumah. Ia menemui *Tukang Tuo* yang sudah dikenalnya. Niatnya itu disampaikan kepada *Tukang Tuo* sambil mena-



nyakan kesediaan *Tukang Tuo* untuk membantunya, serta minta petunjuk tentang rencananya itu. Kalau *Tukang Tuo* bersedia (biasanya demikian), dan kalau Pak Atan menanyakan berapa biaya yang dimintanya, *Tukang Tuo* tidak akan menyebutkannya. Paling-paling ia akan mengatakan terserah saja berapa ikhlas Pak Atan, sebab mereka adalah penduduk sekampung atau kenalan atau keluarga, sehingga tak perlu upah mengupah. Dengan jawaban itu (jawab ini sudah menjadi kebiasaan pula untuk segala macam pekerjaan) Pak Atan tinggal memperhitungkan berapa "patut" ia memberikan imbalan. Kalau dia seorang kaya, maka kemungkinan besar imbalannya, kalau tidak, sekedar ia mampu saja. Bahkan kalau ia benar-benar tak mampu, dapat pula dengan memberikan kelebihan bahan kepada *Tukang Tuo* sebagai imbalannya. Sebaliknya *serayo* (serāya) walaupun tidak disebutkan upahnya, tetapi entah dengan apa, yang menyerayakan akan memberikan juga sekedar imbalan kepada orang yang di *serayanya*. Sebab itu, di Riau, upah formal jarang dipergunakan dalam masyarakat tradisional, tetapi dipergunakan istilah upah *seraya* atau *serayo* saja. (Kalau sesama keluarga, *serayo* memang tidak memberikan imbalan apa-apa, tetapi kalau kepada orang lain, tetap ada imbalannya, cuma lebih sedikit dari imbalan upah *serayo*).

#### IV. RAGAM HIAS

Bangunan-bangunan tradisional di daerah ini umumnya diberi aneka ragam hiasan, mulai dari tangga, dinding, pintu, jendela, ventilasi sampai ke-puncak atap. Ragam hias itu diberi nama tertentu, umumnya menurut bentuk penempatannya. Ukiran pada tiang disebut *ukiran Tiang Gantung*, ukiran pada anak tangga disebut *ombak-ombak* atau *lebah bergantung* ukiran di atas ambang pintu dan jendela disebut *Lambai-lambai*, ukiran dibagian bawahnya disebut *kisi-kisi* atau *pengodaan*, ukiran disepanjang dinding muka disebut *Gondo ari*, ukiran di sudut dinding disebut *ukiran Sudut* atau *Kepalo Gondoari*, ukiran ujung kasau disebut *kasau bungo*, ukiran diujung *gulung-gulung* disebut *tombak-tombak*, ukiran di sudut cucuran atap disebut *Sayok Layangan* ukiran dipuncak ujung atap disebut *Sulo bayung*.

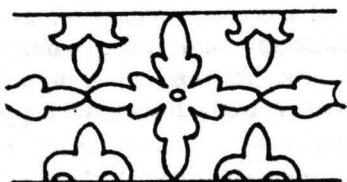
Hiasan ini umumnya terbuat dari ukiran pada kayu.

##### 1. Flora

Motif yang paling banyak dipergunakan adalah tumbuh-tumbuhan.

##### a. Nama

Walaupun banyak bentuk variasinya, garis besarnya ukiran ini terdiri dari dua kelompok, yakni *Akar Paku* atau *kalok paku* dan *ukiran Bungo sekali*. Kelompok *Kalok Paku* terdiri dari : *Kalok mandaki*, *Kalok turun*, dan *kalok berpilin*. Ukiran *kalok mandaki*, adalah bentuk ukiran yang garis dasar tulang daun ukiran menuju ke atas, dan seluruh lengkungan daunnya

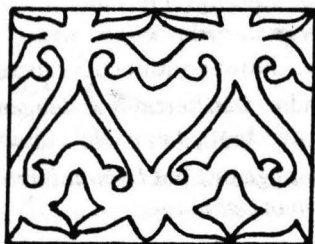


bungo sakaki

ragam hias pada rumah lontik  
(tumbuh-tumbuhan)



akar paku



itik pulang petang

ragam hias dari motif hewan

Gambar 54  
Ragam hias Flora dan Fauna



menghadap keatas. Ukiran *kalok turun* adalah kebalikan dari *kalok mandaki*, sedangkan ukiran *kalok berpilin*, adalah jalinan antara kedua jenis ukiran tersebut.

**b. Bentuk**

Akar paku bentuknya berdasarkan garis-garis lengkung dan lemas, dengan hiasan daun-daunan dan kembang. Ujung-ujung garis selalu berbentuk lingkaran spiral. Bungo sekaki, adalah ukiran bunga. Kelopaknya ganjil atau genap. Jumlah kelopak tidaklah ditentukan, tergantung kepada pengukirnya. Bentuk kelopaknya ada yang runcing, lengkung atau bergerigi. Jumlah bunganya tergantung kepada keperluan dan bidangnya.

**c. Warna.**

Warna dominan adalah hijau, maknanya sebagai lambang kesuburan. Warna-warna lain adalah :

- kuning, lambang kejayaan.
- putih, lambang kebersihan dan ketabahan hati serta persaudaraan.
- merah, lambang keberanian.
- biru, lambang kedewasaan.
- hitam, lambang kesungguhan.
- keemasan, lambang kejayaan dan kekuasaan.

Kombinasi warna pada ukiran tidaklah ditentukan, tetapi warna yang terbanyak dipergunakan untuk motif ini adalah hijau.

**d. Cara membuat.**

Dibuat dengan pahatan tembus atau timbul. Sebelum dipahat, dibuatkan "mal"nya dengan pensil atau arang dapur.

**e. Penempatan.**

Ukiran Kaluk paku ditempatkan pada bidang yang memanjang atau melengkung, seperti di kaki dinding, sudut dinding, pintu dan jendela, kepala tangga dan sebagainya.

Ukiran kaluk paku yang ditempatkan diujung sudut cucuran atap disebut *sayok layangan*, yang terletak di kaki dinding dan bercampur dengan ukiran lainnya disebut siku-siku. Yang terletak di atas pintu dan jendela disebut *Lambai janjang*. Yang terletak di bawah anak tangga disebut *lambai-lambai jenjang*. Yang ditempatkan pada tiang disebut *tiang gantung*.

Ukiran *bungo sekali* yang dibuat terawang, ditempatkan sebagai ventilasi atau sebagai hiasan pada pintu dan jendela. Disamping itu ukiran ini ditempatkan bercampur dengan ukiran kaluk paku.

**f. Arti dan maksud.**

Ukiran Kaluk paku, yang motifnya diambil dari bentuk tanaman pakis, mengandung makna kesuburan, harapan kegigihan dalam berusaha. Ujung

garisnya yang selalu melingkar lingkar, merupakan perjalanan hidup manusia yang tak henti-hentinya berada dalam lingkaran usaha dan nasib. Kalok mendaki melambangkan kesuburan yang diharapkan memagari rumah tangga, kalok menurun mengandung makna bahwa harapan manusia tidak selamanya terkabul, sedangkan ukiran kalok berpilin melambangkan kegigihan dalam berusaha.

Ukiran *Bungo Sekali* (bunga setangkai).

Kelompok ini bentuk dan maknanya sama dengan ukiran kelompok Bunga-bunga yang terdapat di daerah Kepulauan Riau.

Ukiran Bungo sekali, mengandung makna, bahwa hidup ini penuh keindahan, kelembutan dan kasih sayang. Dalam pembuatan ukiran, biasa pula antara kedua bentuk ukiran ini digabung menjadi satu, dalam satu jalinan yang indah.

#### g. Pembuat.

Pengetahuan membuat ukiran ini dahulu diwarisi turun menurun, hingga lahir keluarga tukang ukir yang biasa disebut Tukang Ukir atau tukang saja. Mereka bekerja bersama-sama, dipimpin oleh anggota keluarga yang tertua dan pekerjaan ini merupakan mata pencaharian utama. Dahulu tukang ukir kedudukannya sama dengan tukang tuo.

Kini pembuatnya sudah amat jarang ditemui. Beberapa orang dahulunya pernah membuat ukiran ini, telah berusia lanjut dan tidak lagi banyak meneruskan pekerjaan itu, karena ukiran tidak diperlukan lagi, bersamaan dengan makin sedikitnya arsitektur tradisional.

#### F a u n a

Ukiran dengan motif hewan tidaklah banyak ditemui. Umumnya ukiran ini hanya namanya saja yang diambil dari nama hewan, sedangkan bentuknya tidaklah begitu mirip dengan hewan itu.

#### a. Nama.

Yang masih dikenal adalah : *Itik pulang petang*, *semut beriring* dan *Ular-ular*. Secara umum terdapat dua bentuk ukiran yang dapat digolongkan ke dalam ukiran fauna. Pertama adalah ukiran yang benar-benar mengambil bentuk fauna itu menurut bentuk harafiahnya, kedua ukiran yang memakai nama hewan sedangkan bentuknya tiaklah menurut bentuk hewan itu lagi.

Yang menurut bentuk sebenarnya adalah :

Ular-ularan, mengambil ular sebagai motifnya. Dalam ukiran ini ular digambarkan secara utuh, bahkan sampai kepada sisik-sisiknya. Ular yang diambil sebagai motif adalah ular sawah dan ular naga. Ular sawah diukir utuh, sedangkan ular naga dibuat menurut imajinasi pengukirnya, tetapi banyak pesamaannya dengan naga yang dibuat oleh orang-orang Cina pada kelentengnya.

Ukiran ini mengandung makna sebagai "panangkal" makhluk halus, karena ada kepercayaan penduduk yang menyebutkan ular adalah penjelmaan jin.

b. Bentuk.

Itik pulang petang, bentuknya seperti huruf "S" yang disusun bersambungan, tegak atau miring, diberi hiasan daun dan kembang.

Semut beriring, sebenarnya hampir sama dengan ukiran Itik pulang petang, cuma bentuknya lebih kecil, serta ada "perutnya ditengah huruf "S" itu. Susunannya juga sama, tegak, miring atau bersambungan, dengan hiasan daun dan kembang.

Ular-ular, sebenarnya adalah bentuk ukiran yang banyak persamaannya dengan ukiran Akar paku. Ukiran ini merupakan garis legkung, lemas dan spiral dengan hiasan daun daunan, kembang dan kuntum. Dapat pula disebut sebagai gabungan beberapa bentuk ukiran untuk bidang yang memanjang. Bentuk garis-garis memanjang itu kadang-kadang timbul dan menonjol. Itulah yang disebut ular-ular.

c. Warna.

Warna yang dipergunakan adalah merah, keemasan, kuning, putih dan hitam. Warna kuning dan keemasan untuk sisik dan badan ular, warna putih dan hitam untuk perut, warna merah untuk mulut. Sedangkan kepalanya diberi warna-warni merah, keemasan kuning.

d. Cara membuat.

Kalau mengambil contoh dari hewan secara utuh (ular-ularan Ikan-ikan-an), maka dibuat malnya di atas selebar kertas. Ukirannya disesuaikan dengan bidang tempat ukiran itu. Kemudian baru dipindahkan kepapan ukiran. Cara memindahkannya adalah dengan menebuk kertas tersebut menurut garis-garis kelilingnya. Sesudah itu barulah diturut dengan pinsil atau digaris dengan pahat halus. Alat lain sebagai ganti pinsil dan pahat halus adalah *jelaga* lampu yang diberi minyak makan. Jelaga itu dikuaskan dengan kuwas kecil yang terbuat dari bulu ayam atau bulu burung. Setelah mal dipindahkan kepapah yang akan diukir, barulah pekerjaan mengukir dimulai.

Alat pengukir adalah : pisau peraut, pisau pencungkil (bentuknya seperti alat penakik getah), pahat dengan beberapa ukiran, sengerek (bor) dan palu yang terbuat dari kayu.

e. Penempatan.

Ditempatkan pada bidang yang memanjang, terutama pada ukiran sondoari dan bingkai pintu atau jendela. Ukiran ular-ularan di tempatkan pada bendul muka atau pada bagian bawah ukiran kaki dinding, atau untuk gerai (pelaminan) penganten.

Ukiran ikan-ikanan ; ukiran ini mengambil ikan sebagai motifnya. Ikan yang diambil adalah ikan sungai, seperti ikan kelabau, ikan lemak dan ikan kalui (Gurami). Ikan-ikanan ini terkenal enak dagingnya serta bagus sisik-nya.

Ukiran ini mengandung makna kemakmuran dan kedamaian, warnanya sering dipergunakan keemasan, kuning, biru dan putih.

Penempatannya sebagai ukiran hiasan di atas pintu atau jendela atau pada dinding. Dan ada pula yang dipergunakan sebagai hiasan untuk gerai pelaminan. Ukiran yang hanya memakai nama hewan adalah Itik pula petang, semut beriring. Kedua ukiran ini biasanya ditempatkan pada bidang yang memanjang, seperti kaki dinding, tiang atau les-les (kambi) dinding atau daun pintu dan jendela.

f. Arti dan maksud.

Arti dan maksud lainnya tidaklah jelas. Setengah orang mengatakan bahwa Itik pulang petang dan Semut beriring, melambangkan kerukunan dan keakraban sesama anggota keluarga dan masyarakat, sedangkan yang lain menyebutkan sebagai hiasan biasa saja.

Pembuatnya : adalah tukang ukir yang mendapat pengetahuan turun temurun. Namun tukang ukir ini sekarang sudah jarang ditemui.

A l a m

a. N a m a.

Ukiran *tanduk buang*, dan ukiran *larik* (pinang-pinang atau gasing-gasing).

b. Bentuk.

Seperti bulan sabit yang diberi variasi dengan takukan ditengahnya, dan ukiran larik bentuknya bulat bertingkat-tingkat.

c. Warna.

Putih atau polos, serta kuning. Sedangkan ukiran larik warnanya disesuaikan dengan warna ukiran yang ada disekelilingnya.

d. Cara membuat.

Tidak diberi ukiran lain, kecuali bentuk dasarnya saja yang dibuat seperti bulan sabit.

e. Penempatan.

Di kedua ujung puncak tulang bubung atap. Setelah jadi dan ditempatkan pada kedua ujung puncak atap, ukiran ini disebut Sulo bayung.

f. Arti dan maksud.

Walaupun namanya *Tanduk buang*, tetapi maksudnya sebagai lambang bulan sabit, yang berkaitan dengan lambang mesjid. Pengertian lainnya di-

hubungkan dengan tanduk kerbau. Sedangkan ukiran *larik* mengandung makna kesuburan dan kebahagiaan.

g. Pembuat.

Karena bentuknya sederhana, pembuatnya masih banyak. Pembuatnya juga disebut tukang ukir atau pengukir saja.

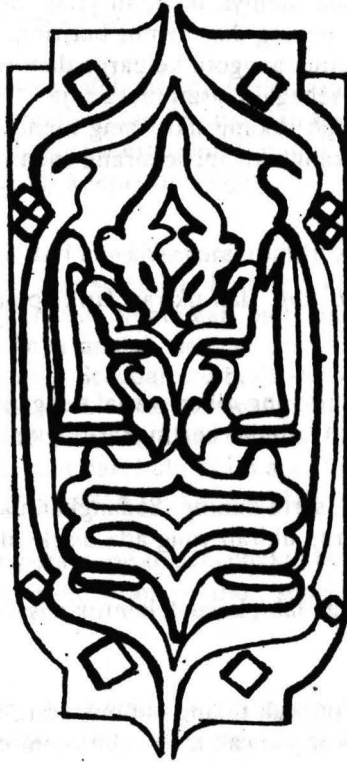
Agama dan kepercayaan

a. N a m a

Ukiran ini disebut ukiran kalimah. Contohnya seperti terlihat pada foto di bawah ini, yang terdapat pada tiang macu di mesjid raya Air Tiris, kecamatan Kampar, kabupaten Kampar.

b. Bentuk.

Ukiran kaligrap berupa huruf Arap yang berisikan ayat-ayat Al-Quran. Bentuk globalnya persegi empat, bulat, oval atau memanjang.



Ukiran Kalimah

c. Warna

Hijau, kuning keemasan, putih atau dipernis.

d. Cara membuatnya

Dengan pahatan timbul seperti membuat ukiran lainnya.

e. Penempatan

Ukiran Kaligrap ditempatkan pada mimbar rumah ibadah, pada tiang mesjid, diatas pintu atau dinding

f. Arti dan maksud.

Maksud ukiran ini antara lain untuk " tangkal" atau "wafak" terhadap gangguan makhluk jahat. Karena ia diambil dari ayat-ayat Al-Quran, maka mengandung arti sesuai menurut ayatnya.

Maksud lain adalah untuk mendidik anggota keluarga supaya memahami ajaran Islam. Karenanya dipilih ayat-ayat yang mengandung pengertian yang amat dalam, serta ayat-ayat yang sudah diamalkan sebagai wirid.

g. Pembuat.

Pembuat ukiran inipun sudah jarang ditemui. Dalam periode belakang ini, ukiran kaligrap ini sudah banyak diproduksi ditempat lain dan didatangkan ke daerah ini dalam bentuk yang cukup menarik dalam berbagai varisai, menyebabkan pengerajin setempat menghentikan kegiatannya. Apalagi hasil daerah lain itu dibuat dari bahan yang lebih baik, seperti logam dan sebagainya.

## DAN LAIN-LAIN

Ukiran lainnya adalah yang dibawa dari luar, seperti dari Jawa, Sumatra Barat dan sebagainya. Namun demikian secara umum bentuk dan variasinya banyak persamaannya dengan ukiran yang ada di daerah ini.

## V. BEBERAP UPACARA.

Sebelum Mendirikan Bangunan.

a. Nama upacara ; Mendarahi kayu.

b. Tujuan upacara.

1. Untuk menjauhkan segala "penunggu" yang mungkin ada di pohon dan di dalam hutan itu.
2. Untuk menjaga supaya seluruh orang turut "beramu kayu" tidak diganggu oleh hantu setan dan binatang buas.  
Selain itu, agar kayu itu hidup lagi setelah manti ditegakkan, dan tahan lama tidak dimakan anai-anai.

c. Tempat dan waktu.

Tempat upacara di hutan, di mana pohon itu berada. Waktunya pada



saat beramu, yakni waktu mulai mencari kayu untuk ramuan rumah. Waktu ini ditentukan oleh Pimpinan upacara, yang biasanya pagi hari Senen, Kamis dan Rabu. Waktu meramu kayu dipilih hari Senen, Kamis dan Rabu karena penduduk mempercayai hari-hari tersebut adalah "hari baik". Ada semacam kepercayaan, bahwa hari Senen adalah hari "Pembawa rezki", hari Kamis Pembawa Keberuntungan dan hari Rabu adalah "Pembawa Kesehatan". Sedangkan hari Jum'at dianggap sebagai hari suci, hari ibadah, kalau bekerja pada hari itu dapat mendatangkan naas. Hari Selasa dianggap hari naas atau hari sial. Hari Sabtu disebut "Hari Tanggung", karena kemungkinan berhasil atau tidak, untung atau sial adalah sama besarnya. Hari Minggu (Ahad) dianggap hari "Kosong", kalau mau berusaha boleh, kalau tidak juga tidak apa-apa. Jadi tidak ada untung dan tak ada larangan.

d. Penyelenggara.

Upacara diselenggarakan bersama antara pemilik bangunan dengan orang-orang yang turut kehutan mencari kayu. Biaya biasanya ditanggung oleh pemilik bangunan, sedangkan kalau untuk bangunan umum, biayanya ditanggung bersama.

e. Peserta upacara.

Seluruh orang yang turut meramu kayu, ditambah dengan :

1. Datuk nan Limo dan Kepala Pesukuan,
2. Ninik mamak yang tua-tua, dan
3. *Tukang tuo* dan pembantu-pembantunya.

f. Pimpinan upacara

Upacara dipimpin oleh Kepala Pesukuan atau salah seorang dari Datuk nan Limo.

Kemudian Pimpinan upacara membaca mantera dan doa penutup, yang ditambah dengan tahlil. Setelah selesai, peserta seluruhnya kembali ke kampung. Tiga hari kemudian, barulah pohon itu boleh ditebang, demikian pula pohon-pohon lainnya yang akan dibuat bahan rumah.

Sedang mendirikan bangunan

a. Nama upacara.

*Menogakkan rumah* yang disebut Bepakaian dan *Mendarai Tiang Tuo*.

b. Tujuan upacara.

1. Untuk *mematikan tanah*, yakni menjauhkan segala *Jembalang* tanah atau hantu setan yang ada ditanah itu.
2. Mendoakan supaya bangunan yang akan didirikan itu mendatangkan kebahagiaan bagi penghuninya.
3. Sebagai tanda bahwa bangunan mulai didirikan.



c. *Tempat dan waktu.*

Di tempat bangunan yang akan didirikan. Waktunya :

1. Setelah seluruh bahan bangunan siap dikerjakan sesuai menurut ukuran dan jumlah yang diperkirakan oleh Tukang.
2. Pada "ketika" yang dianggap baik oleh Kepala Suku atau Datuk Nan Limo.
3. Diwaktu di kampung itu tidak ada orang yang mendapat kemalangan, sakit keras, kematian dan sebagainya.

d. *Penyelenggaraan.*

Diselenggarakan secara bersama oleh pemilik bangunan dan oleh seluruh anggota masyarakat.

e. *Peserta upacara.*

Seluruh lapisan masyarakat.

f. *Alat-alat upacara.*

1. *Kain Campo Tengkuluk Gadang*, yakni semacam selendang lebar berwarna-warni, diberi renda keemasan. Warnanya harus ganjil, yakni 3, 5 dan 7 warna. Kain ini sebagai lambang dari Ibu yang akan menghuni bangunan itu, dan akan "diselimutkan" kepada *Tiang Tuo*, sebagaimana seorang Ibu menyelimuti anaknya.
2. Sirih setangkai, sebagai lambang penghormatan bagi para peserta.
3. Bibit kelapa 2 jurai, lambang keturunan satu jurai anak, satu jurai menantu.
4. Mayang pinang sejurai, lambang keserasian di dalam keluarga.
5. Payung, lambang tempat bernaung.
6. Kain panji, yakni semacam bendera dan umbul-umbul, sebagai lambang aneka ragamnya *Pesukuan dan Soko* di kampung itu.
7. Seperangkat alat musik *Celempong*, gong dan gendang, sebagai tanda kegembiraan dan sebagai pengiring pencak silat.
8. Seperangkat peralatan Tepung Tawar (sama seperti di daerah lainnya), sebagai lambang kemenyan dan pedupaan.
9. Air putih dan limau *purut*, sebagai lambang kehidupan yang disiramkan ke bumi.
10. Hewan sembelihan (ayam, kambing atau kerbau), untuk *semah* dan kenduri.

g. *Tata pelaksanaan upacara.*

Upacara ini lebih banyak bersifat kegembiraan, karenanya tidaklah terlalu banyak pantangannya. Yang perlu diingat adalah bahwa setiap peserta Tidak boleh melangkahi benda-benda upacara,

Tidak boleh melangkahi lobang tempat semahan,  
Tidak boleh melangkahi pekayuan yang sudah disiapkan di tempat itu, dan  
Kaum wanita duduk atau berdiri di tempat tertentu bersama anak-anaknya.

*h. Jalannya upacara.*

Setelah seluruh peserta berkumpul, salah seorang dari Datuk nan Limo tampil kedepan sebagai pimpinan upacara. Secara ringkas disampaikan maksud upacara, sekaligus mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga kampung yang telah turut membantu sehingga bahan untuk bangunan sudah terkumpul dan siap untuk dibangun.

Kemudian celempong dibunyikan diiringi gendang dan gong. Lalu para pesilat tampil, dengan memberi hormat kepada Datuk nan Limo, para Ketua Pesukuan, Ninik mamak dan peserta lainnya. Peragaan silat itu dilakukan kurang lebih selama 1 jam bergantian.

Setelah itu, Pimpinan upacara mengajak Datuk nan Limo bersama-sama berdiri di dekat *Tiang Tuo*, yang sudah disiapkan pada tempat ia didirikan. Pimpinan upacara mengambil kain *Tengkuluk Gadang*, dan meletakkannya di atas tempat khusus di samping peralatan upacara lainnya.

Selanjutnya Pimpinan upacara memberi tanda agar hewan sembelihan dibawa ke tengah arena, dan dibaringkan di pinggir lobang. kemudian hewan itu disembelih dan darahnya dicurahkan ke dalam lobang itu. Setelah selesai dikuliti, bagian-bagian tertentu, seperti hati, jantung, telinga dan lidahnya, dibungkus bersama kepalanya dan ditanam di dalam lobang tersebut.

Setelah itu baru dibakar kemenyan, dan mantera dibaca oleh Pimpinan upacara. Selanjutnya dilakukan upacara *Tepung tawar*, yang direnyiskan ke lobang *semahan* dan kepekayuan yang siap untuk didirikan, terutama kepada *Tiang Tuo*. Berikutnya lobang itu ditimbun dengan tanah, lalu Pimpinan upacara memberi tanda bahwa *Tiang Tuo* akan ditegakkan. Kepada Datuk nan Limo diberikan ujung tali yang pangkalnya mengikat *Tiang Tuo*, selanjutnya secara serentak *Tiang Tuo* didirikan bersama-sama oleh yang hadir.

Setelah *Tiang Tuo* berdiri, Pimpinan upacara mengambil *Kain Campo Tengkuluk Gadang* lalu menaiki tangga yang sudah disiapkan disamping *Tiang Tuo*, dan menyelimuti *Tiang Tuo* dengan kain itu. Selanjutnya Datuk nan Limo lainnya secara bergiliran melekatkan bibit kelapa, mayang pinang, sirih dan terakhir melekatkan Payung di puncak *Tiang Tuo*.

Bila acara ini selesai, maka Tukang secara cepat mulai memasang bagian-bagian bangunan lainnya, supaya *Tiang Tuo* itu jangan tumbang.

Selanjutnya dibacakan doa selamat, dan sesudah doa selamat dibaca, Pimpinan upacara mengambil air putih dan limau merenyiskan kepada para Tukang, supaya mereka selamat dalam mengerjakan rumah itu. Air itu ju-

ga direnyiskan kepada pemilik bangunan.

Berikutnya adalah "kenduri" yakni makan bersama. Menjelang peserta menuju ke tempat makan bersama, sebelum bubar kepada mereka diberikan pula sirih sekapur seorang. Selanjutnya sambil menunggu persiapan di dapur, dilanjutkan dengan acara pencak silat. Setelah hidangan tersedia, mulailah makan bersama dan ditutup dengan membacakan doa selamat yang dilakukan oleh salah seorang Alim ulama yang tertua atau dituakan di kampung itu.

Setelah bangunan selesai

Sebelum bangunan yang siap itu ditunggu, diadakan upacara yang disebut *Memindai Rumah*, yang sebenarnya adalah upacara kenduri biasa. Di dalam upacara itu, dibacakan doa selamat dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa bangunan telah selesai dan dapat ditunggu. Pagi hari, sebelum resmi pindah, pemilik rumah bersama seorang Kepala Pesukuan atau salah seorang Datuk nan Limo, pergi ke rumah itu dengan membawa air putih yang berisi irisan limau purut yang sudah di doakan olehnya. Air itu disiramkan di sekeliling rumah dan di dalam rumah. Ampas limau ditanam di depan pintu, biasanya ditanam pula benda lain yang dapat dianggap sebagai "tangkal". Benda itu tergantung kepada pemiliknya, ada yang berupa besi berani, Inggu atau benda lainnya yang didapatnya dari Kepala Pesukuan atau dari Datuk nan Limo atau orang lain.

Setelah mereka pindah, barulah diadakan kenduri di rumah itu. Yang diundang adalah seluruh orang yang terlibat dalam pembangunan itu dan beberapa orang lainnya. Upacara ini biasanya dilakukan pada malam hari, dengan acara doa selamat didahului dengan membaca tahlil.

Dalam upacara itu pemilik bangunan atau yang mewakilinya menyampaikan terima kasih kepada hadirin atas seluruh bantuan yang telah diberikan sehingga bangunan itu selesai. Sebaliknya para hadirin memberikan ucapan selamat kepadanya.

Dalam kesempatan itu biasa pula hadirin memberikan sumbangan kepada pemilik rumah, baik berupa alat rumah tangga maupun benda lainnya, apalagi yang baru pindah itu orang yang baru membentuk rumah tangga.

Setelah makan bersama dan pembacaan doa, berakhirlah upacara ini.

## VI. ANALISA

Nilai-nilai budaya pada arsitektur tradisional

Arsitektur tradisional daerah Lima Koto mengandung berbagai nilai budaya yang bermutu tinggi, mulai dari proses awal sampai selesai. Dalam bangunan tersebut banyak mengandung makna dan filosofi yang amat erat

kaitannya dengan pembentukan watak dan sikap hidup masyarakatnya. Musyawarah, sebagai titik awal dalam merencanakan sesuatu bangunan, mencerminkan sikap demokratis dan saling menghargai. Walaupun di dalam adat para Datuk atau Ninik Mamak memegang tampuk adat, tetapi di dalam musyawarah mereka tidak memiliki hak veto. Setiap orang bebas mengeluarkan pendapatnya secara terbuka, untuk kemudian dirundingkan dan dimufakati sebagai keputusan akhir. Keputusan terakhir merupakan tanggung jawab bersama.

Cara mendirikan bangunan dikerjakan dengan gotong royong, merupakan kepribadian di dalam hidup yang penuh kekeluargaan, sesuai dengan pepatah adat yang menyebutkan : "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, hati gajah sama dilapah, hati kuman sama dicecah". Masyarakat yang turut dalam gotong royong itupun tidak pilih bulu, setiap individu merasa tanggung jawab dan punya hak untuk ikut. Keikut sertaannya bukan didasarkan kepada rasa takut terhadap seseorang atau karena paksaan seseorang, tetapi dari kesadaran sendiri, yang sudah tertanam melalui adat, sebagai pertanggungjawab moralnya.

Prinsip bahwa manusia itu sama dan mempunyai "guna", tercermin dalam ungkapan : "Yang buto mangayun buaian, yang lumpuh menunggu jemuran, yang pekak menumbuk padi".

Dalam bangunan dan bagian-bagiannya mengandung makna tertentu. Bentuk dasar rumah yang disebut "pencalang" adalah lambang dari kesejahteraan mereka yang hidup di laut. Atap lentik (*lontik*) di kedua ujung *perabungnya*, merupakan lambang cita-cita yang tinggi menuju langit. Satu ujung menuju hidup akhirat dan satu ujungnya lagi melambangkan hidup di dunia. Keduanya sama tinggi, sesuai menurut ajaran Islam, bahwa manusia harus dapat membuat keseimbangan antara dunia dan akhiratnya.

*Tiang gantung*, yaitu tiang yang kecil yang menempelkan pada tiang induk, fungsi utamanya adalah menahan dinding. Tetapi juga berfungsi sebagai hiasan, dan mengandung nilai filosofi yang tinggi. Tiang gantung, yang juga disebut *Tiang Anak*, melambangkan bagaimana eratnya hubungan antara anak dengan orangtuanya. Dikalangan masyarakat daerah ini, dinding dianggap *batas* atau *penutup* aib. Jadi tiang gantung yang menyangga dinding, berarti sang anak hendaknya memelihara agar keluarga jangan ditimpa aib dan malu. Tiang ini bersatu (bersehati) dengan tiang induk, melambangkan betapa tak terpisahkan kasih orangtua kepada anaknya. Tiang gantung berfungsi sebagai ukiran hiasan, melambangkan bahwa anak hendaknya menjadi kebanggaan seluruh keluarga.

Anak tangga yang terdiri dari lima tingkat, mengandung makna Rukun Islam yang lima. Ini melambangkan betapa kuatnya agama dalam kehidupan

an manusia (Islam). Dengan meniti tangga yang lima itu, mereka akan naik ke rumah sebagai tempat tinggalnya, tempat seluruh keluarga berkumpul dan bersenang-senang. Kesemuanya itu dapat pula dikaitkan, bahwa kalau penghuni rumah selalu berjalan di atas Rukun Islam yang lima, mereka akan sampai ketempat perhentian yang terakhir dengan selamat dan sejahtera, mereka akan berkumpul dengan sekalian manusia yang dikasihi-nya.

Ukiran pada kaki dinding yang disebut *Gandoari*, membentuk pencalang atau lancang, melambangkan bahtera kehidupan manusia. Bahwa selama manusia itu hidup, mereka seakan berada dalam pelayaran, mengharungi lautan yang luas. Adalah wajar kalau dalam pelayaran itu ditimpa badai dan topan atau mendapat keselamatan sampai seberang. Ukiran *Lambai-lambai* di ambang pintu dan jendela, melambangkan luasnya alam semesta. Manusia akan merenungi alam yang maha luas, akan merasakan betapa kecilnya mereka, dan akan menyadari bahwa Yang Maha Pencipta adalah tempat mereka minta tolong.

Ukiran *Sulo Bayung* yang terletak di puncak ujung atap, melambangkan pengakuan manusia terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula *perabung* atap yang melengkung ke atas, mengandung makna dari mana asal manusia, di mana mereka berada dan akan kemana akhir perjalanan hidupnya.

Dinding rumah dibuat miring keluar, melambangkan penghormatan kepada kekuasaan Tuhan dan penghargaan terhadap sesama makhluk. *Tiang Tuo*, yakni tiang utamanya yang terletak di sebelah kiri dan kanan pintu tengah, melambangkan bahwa manusia haruslah menghormati kedua orang tuanya, dan di dalam hidup haruslah dapat menyesuaikan diri untuk dua kepentingan, yakni kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

Ruangan rumah yang diberi nama-nama tertentu, walaupun tidak ada dinding pembatas antara satu dengan lainnya, mengandung makna, bahwa walaupun tidak ada batas lahir, manusia harus dapat mengendalikan dirinya untuk mematuhi ketentuan-ketentuan dari Yang Maha Kuasa, serta meyakini, bahwa melanggar batas, berarti menimbulkan mudarat (mala petaka) bagi yang melanggarnya. Pembagian ruangan ini sekaligus akan membentuk watak disiplin, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap hak dan kekuasaan orang lain.

Penempatan ukiran serta pemberian warna-warna tertentu, kesemuanya mengandung makna yang dapat mengingatkan penghuni rumah dari kelalaian atau kealpaannya.

Upacara-upacara yang mereka adakan selalu mengandung maksud yang baik. Mereka menghormati sesama makhluk, berterima kasih atas segala



bantuannya, dan akhirnya bersyukur kepada Tuhan atas segala rahmat dan kurnianya.

Tata ruangan, walaupun dibuat tanpa kamar, tetapi diberi nama untuk tempat orang-orang tertentu, sesuai menurut adat, sehingga setiap orang mengetahui di mana ia harus duduk, dan sampai di mana ia berhak memasuki rumah orang lain. Hal ini secara langsung atau tidak langsung mendidik kepada anggotanya agar menghormati orang lain serta mendisiplin diri untuk mengikuti ketentuan-ketentuan itu.

Nilai-nilai lainnya sebenarnya masih banyak yang belum dapat diungkapkan, karena orang yang mengetahuinya sudah tidak berapa orang lagi. Pengaruh luar (teknologi, ekonomi, agama, pendidikan) terhadap arsitektur tradisional.

Bagaimana pengaruh luar (dahulu) terhadap arsitektur tradisional ini belum diketahui dengan pasti. Walaupun prinsipnya bangunan itu dibuat berdasarkan pola yang sama serta mengandung makna-makna tertentu, tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh luar terhadapnya.

Hubungan yang cukup lancar antara daerah ini dengan daerah lainnya, lebih membuka kesempatan terjadi pemasukkan pengaruh luar itu, apalagi penduduk daerah ini termasuk penduduk yang suka merantau keluar daerah.

Salah satu contoh adalah bentuk ukiran dengan motif ular-ular naga. Walaupun di daerah lainnya di Riau terdapat motif yang sama, tetapi tidaklah tertutup kemungkinan bahwa motif tersebut asalnya dari Cina. Daerah ini yang berbatasan dengan Sumatera Barat (Minangkabau) tentu saja sejak berabad-abad yang silam telah ada hubungan yang erat dengan daerah tersebut. Dari hubungan ini, besar kemungkinan ada pengaruh yang diterima penduduknya, termasuk arsitektur tradisionalnya. Dugaan ini lebih kuat lagi, bila kita melihat bahwa dialek, adat dan bentuk arsitektur tradisional banyak unsur-unsur persamaan.

Bangunan tradisional yang dijumpai sekarang ini, semakin jelas pengaruh luarnya dan dapat dilihat dari berbagai segi.

#### *a. Teknologi.*

Pada bangunan tradisional daerah ini, pengaruh luar terutama terlihat pada bahan, pembagian ruangan dan cara-cara pengadaan bahan. Kalau dulunya bahan adalah bahan lokal, kini banyak yang sudah dicampur, terutama atap dan sebagian tiang. Atap rumbia atau ijuk diganti dengan seng. Tiang dari kayu diganti dengan beton. Ruangan yang dulunya tidak berbilik (berkamar) telah diberi kamar. Hiasan-hiasan yang dulunya dibuat khusus ini sudah tak banyak dipergunakan lagi. Cara mengadakan bahan walaupun semangat gotong royong itu masih tinggi, namun tidaklah berarti bahwa se-

luruh bahan bangunan dicari dengan cara itu. Upah serayo masih ada, tetapi terbatas di kalangan pesukuan atau keluarga dekat saja.

Di samping itu, orang sudah mulai jarang membuat rumah tradisional, yang dianggap kurang praktis untuk zaman kini, sebab untuk membangun rumah tradisional diperlukan pekayuan khusus serta Tukang yang ahli. Kini bahan sudah sukar dicari, sedangkan Tukang yang ahli, walaupun ada, sudah enggan mengerjakannya, karena dianggap terlalu rumit. Bila mereka sanggup mengerjakan itupun dengan upah yang lebih tinggi dari pada membuat bangunan modern. Rumah tradisional itu memerlukan ukiran dan hiasan, sedang pembuatnya sudah jarang ditemui. Walaupun ada upah walaupun *b. Ekonomi.*

Kehidupan masyarakat yang kian berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, menyebabkan kebutuhan yang kian hari kian bertambah. Kebutuhan hidup keluarga tidak lagi terbatas untuk makan dan minum atau sekedar berpakaian saja, tetapi menuntut berbagai biaya yang harus dipenuhi. Tuntutan kebutuhan hidup itu hampir tak seimbang dengan sumber yang mereka miliki turun temurun. Tanah sawah umumnya tidak bertambah lebar, tetapi anggota keluarga yang menumpang hidup di tanah itu tiap tahun makin bertambah. Kebutuhan sehari-hari yang dulunya dapat disediakan, kini harus dibeli di pasar. Anak-anak memerlukan pendidikan yang banyak pula memerlukan biaya dan pergaulan yang lebih luas menyebabkan banyak pengeluaran, dan sebagainya.

Untuk membuat rumah tradisional, bahan sudah sukar dicari, sedangkan bahan yang ada harganya mulai tinggi. Kemampuan orang untuk bergotong royong sudah mulai terbatas. Karenanya orang menganggap untuk membangun bangunan tradisional, memerlukan biaya yang besar, sedangkan kalau mendirikan rumah biasa biayanya lebih kecil dan dapat dibuat dengan bahan yang sederhana dan seadanya, sesuai menurut kemampuan.

#### *c. Agama.*

Pengaruh agama tidaklah begitu dominan dalam bangunan tradisional. Yang nampak antara lain pada bentuk lengkungan pintu atau jendela, yang banyak persamaannya dengan bentuk pintu mesjid, yakni melengkung. Pengaruh lain, terlihat pada bentuk hiasan pucak atap berbentuk bulan sabit, atau pada susunan anak tangga yang jumlahnya 5, sesuai menurut Rukun Islam. Pengaruh lainnya adalah dalam upacara-upacara baik sebelum maupun sesudah mendirikan bangunan. Upacara yang dulunya banyak dipengaruhi Animisme Hindu dan Budha, kini banyak dipengaruhi ajaran Islam. Mantera-mantera yang dulunya memuja hantu dan jin, atau arwah nenek moyang, kini diganti dengan doa kepada Allah semata-mata. Namun demikian, pengaruh lama itu masih ada, karena mantra-mantera itu masih



banyak pula yang diwariskan turun temurun dan sangat dirahasiakan. Demikian pula dalam peralatannya, pengaruh lama itu masih menonjol.

#### *d. Pendidikan.*

Pendidikan menyebabkan penduduk mengalami perobahan, baik dalam cara berfikir maupun dalam cara kehidupan sehari-hari. Pendidikan masa kini yang kebanyakan lebih bersifat umum, memerlukan kelanjutan dalam tingkatan pendidikan yang lebih tinggi. Anak-anak meneruskan pendidikannya ke kota-kota. Akibatnya banyak sedikitnya menyebabkan mereka meninggalkan lingkungan hidup kampungnya, kurang mengenal tata cara nenek moyangnya, baik mengenai pri laku hidup maupun mengenai kebudayaannya, termasuk arsitektur tradisional.

Cara berfikir mereka berangsur beralih kepada hidup serba praktis. Meskipun masih terikat kepada beberapa ketentuan adat, tetapi hal-hal yang sekunder dapat ditinggalkan, termasuk dalam mendirikan dan menata bangunan. Rumah kediaman mereka tidak dapat lagi dibuat menurut bentuk dan gaya lama, tetapi sudah lebih sederhana bahkan sudah banyak berbeda sesuai bentuk bangunan masa kini. Bagian-bagian bangunan yang tidak sesuai dibuang, hiasan yang serba rumit ditinggalkan, bentuk yang khas tidak dibuat lagi dan seterusnya.

Akibatnya bangunan tradisional itu dalam masa beberapa tahun ini sudah amat jarang dibuat. Tukang-tukang yang ada, mengalihkan kegiatannya membuat bangunan model baru, dengan pekerjaan yang lebih sederhana serta dengan bahan yang lebih mudah. Akhirnya pengetahuan tentang bangunan tentang bangunan tradisional itu berangsur hilang.

Prospek arsitektur tradisional masa kini dan masa datang.

Walaupun rumah tradisional itu kini sudah jarang dibuat, atau hampir tak pernah lagi dibuat, namun adanya usaha pemerintah menggalakkan kembali kebudayaan tradisional, menyebabkan masyarakat berangsur menyadari, bahwa sebenarnya mereka telah memiliki kebudayaan yang amat berharga, dan selama ini sudah dianggap sebagai barang usang.

Kemajuan teknologi, sebenarnya dapat dijadikan salah satu unsur untuk memasyarakatkan kembali bangunan tradisional. Kemampuan teknokrat masa kini dan masa datang, kiranya tidak merusak bangunan tradisional apalagi melupakannya, tetapi diharapkan dapat dijadikan modal untuk membuat bangunan tradisional itu lebih sesuai dan serasi dengan kemajuan zaman.

Kalau dibandingkan dengan daerah Riau lainnya, maka arsitektur di daerah Limo Koto Kampar ini masih banyak jumlahnya, walaupun sudah banyak yang mengalami kerusakan atau terlantar. Setidak-tidaknya diseti-

ap kampung masih ditemui satu atau dua bangunan tradisional.

Untuk mengembangkan kembali bangunan ini, nampaknya belumlah banyak yang melakukannya. Bahkan sebaliknya, para pewaris bangunan yang masih tersisa itu banyak yang merombak dan menggantinya dengan arsitektur modern.

Kemungkinan hal ini disebabkan :

1. Rumah *Lontik* kelihatan megah dan cantik kalau didandani dengan ukiran, sedangkan sekarang tenaga ahli ukir itu sudah hampir punah,
2. Bentuk atap rumah *lontik* lebih sukar membuatnya dari pada atap rumah modern (biaya). Sedangkan Tukang zaman sekarang tak berapa orang yang tahu bagaimana membuatnya.
3. Rumah *Lontik* adalah rumah panggung, kalau dibuat tanpa tiang kelihatan agak janggal. Sedangkan masa kini, rumah umumnya tidak lagi memakai tiang.
4. Rumah *lontik* yang masih tersisa keadaannya banyak yang sudah lapuk, sebab itu sukar untuk diperbaiki. Kalaupun diperbaiki, tak banyak pula tukang yang mampu mengerjakannya, akibatnya bangunan itu dirombak dan disana dibangun bangunan baru.

Namun demikian, tidaklah tertutup kemungkinan untuk mengembangkan bangunan ini dimasa datang, apalagi kalau pemerintah memulai membangun untuk gedung-gedung resmi. Kemungkinan lebih dapatnya berkembang arsitektur tradisional ini, adalah dengan banyaknya contoh-contoh bangunan pemerintah dan swasta yang telah didirikan di Sumatera Barat dengan memakai gaya arsitektur tradisinalnya. Kalau di Sumatera Barat bangunan begonjong itu dapat didirikan, mengapa bangunan *lontik* di Riau tak dapat didirikan.

Usaha pemerintah yang dilakukan baik dengan mengadakan penelitian kembali tentang arsitektur tradisional, maupun dengan membangun gedung-gedung resmi yang mengandung unsur-unsur tradisional, merupakan perangsang bagi masyarakat untuk turut membangun atau setidaknya menghargai dan mengenal kembali bangunan tersebut.

Nampaknya usaha pemerintah itu mulai kelihatan hasilnya, karena secara sadar atau hanya sekedar meniru, masyarakat mulai pula membuat bentuk-bentuk tradisional dalam mendirikan bangunan pribadinya. Ini kelihatan pada profil dasarnya, dalam bentuk gapura, atap ataupun variasi yang digunakan.

Kecendrungan masyarakat untuk membuta bangunan modern mulai dipengaruhi kepada bentuk tradisional yang menjadi ciri khas atau identitas daerahnya.

Kesemuanya itu merupakan harapan, bahwa prospek bangunan atau arsitektur tradisional itu akan dapat hidup kembali dimasa datang. Dan harap-

an ini tentu akan lebih bertambah, bila buku-buku hasil pengkajian tentang arsitektur tradisional itu dapat pula disebarluaskan dikalangan masyarakat umum, dan kepada para perancang bangunan.



## **BAB. IV**

### **P E N U T U P**

Sebagaimana telah disebutkan dalam Pendahuluan, untuk mengungkapkan secara menyeluruh tentang arsitektur tradisional di daerah ini tentu memerlukan waktu serta pengkajian yang lebih mendalam. Dan setiap hasil penelitian walaupun sudah dilakukan secara maksimal, belumlah merupakan hasil akhir yang sempurna. Begitu pula dengan tulisan ini, tentu masih banyak hal-hal yang belum dapat diungkapkan, walaupun untuk menyusunnya telah dilakukan berbagai usaha sesuai menurut kemampuan yang ada.

Permasalahan yang dihadapi dalam mengumpulkan data dan mengolahnya telah disebutkan sebagai salah satu faktor yang cukup rumit. Dan kesemuanya itu banyak sedikit mempengaruhi kepada hasil yang dicapai.

Karenanya kepada pihak-pihak yang banyak mengetahui tentang arsitektur tradisional daerah ini, diharapkan bantuannya untuk lebih menyempurnakan tulisan ini. Dan kepada semua pihak yang telah turut memberikan bantuannya, mulai dari pada informan, responden, tokoh masyarakat, tukang-tukang bangunan dan para pemuka adat, para penguasa lokal dan simpatisan lainnya, kami sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Dan harapan kami penelitian seperti ini hendaknya terus berlanjut dimasa datang, sehingga nilai-nilai budaya bangsa yang amat berharga dan masih terpendam atau sudah mendekati kepunahan itu dapat digali, diolah, dibina dan dikembangkan sebagaimana mestinya.

Akhirnya kepada semua pihak kami minta maaf, seandainya ada hal-hal yang salah atau tidak pada tempatnya dalam tulisan ini.

**Wassalam.**

## DAFTAR BACAAN

1. Adil, Buyong, Haji : *Sejarah Malaka Dalam zaman Kerajaan Melayu*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1973.
2. \_\_\_\_\_ : *Sejarah Singapura*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1980.
3. Ambrin Sabrin, BA : *Bentuk-bentuk Ornemen Daerah Riau /Kumpulan beberapa naskah kesenian Daerah Riau, proyek Pengembangan Kesenian Riau, 1978/1979.*
4. Budisantoso, S. Dr. : *Corak dan Budaya Indonesia*. 1981.
5. Hilton, R.N. : *The Basic Malay House*.
6. Jamil, O.K Nizami, Cs. : *Selayang pandang Antropologi Riau*, BPKD Riau, 1970.
7. Kelana, Raja Ali : *Pohon Pimpunan*, Mat Boad Al Riau Rial, Pulau Penyengat tahun 1315 h.
8. Kerajaan Siak : *Babul Kawa'id*, penerbitan Istana Siak, 1901.
9. Nasir, Nizar, Ir.,Cs. : *Design Proyek TM II Riau*, / Pemda Riau, 1975.
10. Sagimun, M.D. : *Pandangan umum tentang Arsitektur Tradisional*, 1981.
11. Sheppard, Mubin, Tan Sri Haji : *Taman Indra*, Kuala Lumpur, Tahun 1967.
12. Sitanggang, Hilda : *Jenis-jenis Bangunan dan Mendirikan Bangunan*, 1981.
13. UU Hamidi, Drs, MA. : *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, Bumi Pustaka, 1980.
14. Yusuf, Sulaiman, Drs. : *Bangunan Tradisional Sebagai Satu Perwujudan Nilai Bangsa*, 1981.
15. \_\_\_\_\_ : *Jornal of the Malayan Branch of the royal Asiatic Sosity. The Vol. XXIX Part. 3.*

## INDEKS

### A

Atap nipah  
Atap rumbia  
Atap ijuk  
Anjungan  
Anjungan mengintai  
Ambang  
Ampar labu  
Awan larat  
Azimat  
Air percung  
Air Tiris  
Akar paku  
Alang buang  
Alang

### B

Bangkak  
Betayan  
Betobo  
Besolang  
Bepiari  
Beramu  
Bidai  
Bedaq limau  
Beras kunyit  
Beras basuh  
Bergambut  
Bintang-bintang

### D

Datuk nan Limo  
Dak-dak

### G

Gasing-gasing  
Ganda rusa  
Gajah menyusur

### I

Inggu

### J

Jembalang  
Jenang

### K

Kaluk paku  
Kalok pakis  
Kasau  
Kampar  
Kisi-kisi  
Kiblat  
Koto  
Kulim  
Kumai

### L

Lambai-lambai  
Lapik  
Langa  
Lebai  
Lobang cermin  
Lontik

**M**

Mantera  
Menetau  
Monto  
Meranti  
Medang  
Mendarahi  
Menumbai  
Memerampak

**N**

Nibung  
Nipah

**P**

Pawang  
Paran  
Pengkelleng  
Penunggu  
Pelinguk  
Pedapuan  
Perabung  
Pencalang  
Penanggah  
Poserek  
Putting  
Pangkal rumah  
Pinang-pinang  
Pucuk rebung

**R**

Rasuk  
Resak  
Rumbia  
Rebe

**S**

Sulai  
Salang  
Selembayung  
Sulobayung  
Sulo pandan  
Susun sirih  
Sayap layang-layang  
Sayok layangan  
Seompu  
Surian  
Setanggi  
Setawar sedingin

**T**

Telo  
Tersapa  
Tetamas  
Tepung tawar  
Tembesu  
Teras  
Tebar layar  
Tiang tuo  
Tiang gantung  
Tiang Seri  
Tingkap  
Tiang macu  
Tahu besi  
Tiang tongkat  
Tindih kasih  
Tangkal





